

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BABAD LOMBOK

085

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

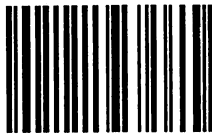
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BABAD LOMBOK

Lalu Gde Suparman

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00005075

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

No Klasifikasi	No Induk :
398.295 985 SUP	42601
	Tgl : 28-6-94
	Ttd. : M2

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979-459-395-8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Lombok* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa Madya. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Sdr. Lalu Gde Suparman, sedangkan penyuntingnya oleh Drs. S. Amran Tasai.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas selesainya terjemahan Babad Lombok ini meskipun saya hampir putus asa. Dari berbagai naskah lama Sasak Lombok, yang pernah saya kerjakan. Babad Lombok ini merupakan bahan yang teramat sulit dan alot. Sebagai landasan, saya telah mengambil hasil transliterasi. Ida Putu Mregig yang ditulisnya pada tahun 1972. Naskah aslinya sampai saat ini belum dapat saya temukan baik di dalam Museum Negeri Nusa Tenggara Barat (NTB) maupun di luar (di masyarakat).

Sebagaimana yang dapat diperiksa pada hasil transliterasi karya Ida Putu Mregig yang di dokumennya disimpan oleh Ida Putu Mregig sendiri, kita melihat hal-hal berikut:

1. Banyak terjadi kesalahan dalam membangun kata perkata bahasa Jawa lama, apalagi yang berasal dari kata Arab. hal ini tentunya sangat membingungkan kita dan dapat menyesatkan makna. Kebingungan penerjemah (pembaca) bisa pula bertambah jika kata bentukan baru yang salah itu mempunyai makna yang baru pula. Kecurigaan kita baru timbul ketika kita merasa was-was karena maknanya tidak relevan dengan kalimat sandingannya.

Contoh kesalahan adalah sebagai berikut :

- a. Tertulis : "Kang sinung muji satekang luwih (bait 7 baris 7)
Seharusnya : kang sinung mujisat ... kang Iwih.

- b. Tertulis : "samiya yunangga larat" (bait 10 baris 4).
Seharusnya : samiya yun anglarat.
 - c. Tertulis : "lawan miyuka buyutaning" (bait 14 baris 2)
Seharusnya : lawan miyu kabuyutaning
 - d. Tertulis : "harabi ya ngapidina" (bait 90 baris 3)
Seharusnya : "ya-Rabbi ya hafizina".
2. Banyak kesalahan aksara yang mungkin berasal dari lontar (asli salinan). Kesalahan aksara ini juga dapat membingungkan dan menyesatkan makna. Karena bentuk huruf sangat samar, penyalin aksara (transliterasi) akan menyalinnya ke huruf yang salah. Tulisan yang berbentuk samar ini dalam istilah sastra lama Sasak disebut *aksara bandung* karena mungkin penulisnya kurang cekatan menulis aksara jejawan di daun lontar.

Contoh kesalahan itu adalah sebagai berikut:

- a. Tertulis : "siyanga rara kaka lawan kisi rumud" (bait 2 baris 5)
Seharusnya : "Swarga naraka kalawan hisi rumud"
- b. Tertulis : "Nda (neda) sinuga ngaras" (lirik 4 baris 4)
Seharusnya : "Neda sinurga ngaras"

Untuk mendapatkan teks yang benar dengan maksud agar terjemahannya juga benar, hal yang pertama sekali saya lakukan ialah memperbaiki teks hasil transliterasi. Perbaikan teks ini terutama sekali dilakukan dengan memperhatikan kelayakan kata dan kalimat. Untuk itu, saya memerlukan waktu yang agak lama untuk berpikir, merenung, dan memperkirakan kesalahan apa sebenarnya yang saya hadapi. Sementara itu saya juga melakukan studi ulang kata-kata Jawa lama dan Sasak lama pada naskah Sasak di Lombok. Konsultasi dengan Drs. I Nyoman Argawa, seorang staf Musium Negeri NTB yang menangani naskah-naskah lama koleksi Musium, telah membantu saya menemukan berbagai kejanggalan dan melakukan berbagai perbaikannya.

Akhirnya, naskah Babad Lombok berbahasa Jawa Madya dengan seribu dua ratus delapan belas (1218) bait ini dapat saya selesaikan.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua rekan yang telah membantu: Drs. Nyoman Argawa dan Daniel Ressi (pengetik) serta saudari Baiq Palmaeny Zahara (Pengetik)

Terima kasih saya ucapkan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta yang telah memberi kepercayaan kepada saya untuk melaksanakan tugas ini.

Harapan saya yang terakhir adalah semoga hasil karya ini bermanfaat serta ada orang lain yang berkenan menyempurnakannya dimasa datang.

Mataram, 10 Desember 1992

Lalu Gde Suparman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
RINGKASAN CERITA	1
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN	6

RINGKASAN CERITA

Bila diperhatikan dengan seksama maka isi Babad Lombok ini merupakan suatu rakitan antara kisah Nabi, cerita Minak, dan Babad yang menuturkan asal mula manusia Sasak di Lombok dan kisah para rajanya.

Bismillahirrahmanirrahim.

Setelah dibuka dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT serta Nabi dan mencantumkan kolofon maka si penulis Babad Lombok ini mulai bertutur.

Ia (penulis Babad) memberikan pula landasan dengan mengajukan urutan perawi, yaitu bapak sampai buyut Toter Gonengnya. kemudian, mulailah dituturkan riwayat sepeninggal nabi Adam, yaitu di masa Nabi Idris. Nabi Idris kelak diganti Nabi Nuh. Pada masa Nabi Tis AS kaum iblis memperdaya sisa kaum Nabi Adam dengan mengajak mereka menyembah berhala serta memakan apa saja yang dapat ditelan, anjing, babi, biawak, tuak, dan arak halal semua. Begitulah syaratnya jika mereka ingin rohnya bertemu Nabi Adam di surga. Begitulah konon asal mulanya para penyembah berhala dan penganut agama sesat. Pada masa Nabi Idris timbul lagi hasutan iblis pada kaum Idris. Begitu pula kejadian pada masa Nuh dan bahkan setiap masa Nabi dan zaman pada masa Nuh itu terjadi keingkaran besar pada umatnya. Bertahun Nabi Nuh berdakwah, tetapi hanya empat puluh orang saja kaumnya yang benar-benar beriman. sisanya merupakan

kaum munafik dan pendusta (konon usia Nuh 1.000 tahun). Mereka hanya berjanji di mulut saja untuk beriman kepada Allah dan Rasulnya. Mereka berjanji sembahyang dan berpuasa, tetapi kenyataannya mereka lebih suka kepada agama sesatnya.

Manakala Nabi Nuh putus asa dan geram akan umatnya yang keterlaluan bengal itu, ia pun memohon kepada Allah agar diturunkan azab besar bagi umatnya semua. Yang termasuk dalam golongan penginkar itu adalah putra Nabi Nuh sendiri. Doa Nuh dikabulkan Allah, lalu malaikat Israil memberi sebutir biji kayu kepada Nuh, biji itu ditanam di gunung. Tak lama kemudian biji itu tumbuh dengan amat subur. Dari kayu itu, Nuh diperintahkan untuk membuat papan. Dengan papan itu Nuh membangun bahtera bertiang. Jumlah papan yang dihasilkan adalah sebanyak seratus tiga puluh ribu tiga ratus enam (130.306) bilah. Setiap bilah papan itu bertuliskan nama nabi dan rasul.

Ternyata waktu membuat kapal papan yang sekian jumlahnya kurang empat bilah. Lalu ditambah lagi empat dengan tulisan nama sahabat Nabi Muhammad, yaitu Abu bakar, Umar, Usman, dan Ali. Konon sebagai bekal di kapal Nuh diperintahkan oleh Tuhan untuk membeli kue simsim (donat) ke pasar.

Umatnya yang menyangka Nuh telah gila mengejek dan merebut kue simsim itu. Kue itu terjatuh ke tanah dan dari lubang kue itu memancar air yang amat deras. Lama-kelamaan bumi yang gersang dan tandus itu tergenang oleh banjir besar. Nabi Nuh dan para pengikutnya yang berjumlah empat puluh itu naik ke kapal bersama beberapa hewan bumi masing-masing sepasang.

Arkian bumi pun terbenamlah oleh air bah yang amat dahsyat. Sebagian besar makhluk bumi mati terbenam, sebagian lagi ada yang hanyut.

Konon ada sepasang umat Nabi Nuh terhanyut yang terdampar di Pulau Lombok, yaitu di pantai utara Bayan. Sepasang anak manusia ini lama-kelamaan berkembang semakin banyak. Kemudian, mereka turun gunung dan membuat desa di Bayan. Pada saat itu mereka masih belum tahu cara membuat rumah dan pakaian. Mereka tak tahu hukum dan belum makan biji padi (nasi). Seekor burung tontong suit (perenjak) konon

mengajarkan hal itu kepada si manusia sasak primitif. Begitu pula soal menutup aurat (alat vital), konon disebabkan oleh tingkah lipan dan tikus yang dikejar kucing lalu masuk ke liang kemaluan mereka. Tatkala manusia di Bayan bertambah banyak mereka pindah ke Lekong Borok dan mendirikan desa laek.

Kisah berganti lagi dengan keadaan di negeri Talpaman. Rakyat Talpaman adalah penganut kepercayaan syetan dan bergelimang dengan aneka rupa ilmu sesat. Baginda Amir Hamzah dari negeri Jirumstadu Mekah memerangi bumi Talpaman ini (Menak). Amir Hamzah dibantu oleh putrinya dari hasil perkawinannya dengan putri jin di Jabalkap, yaitu Dewi Kuraisin. Negeri Talpaman dapat ditaklukkan dan bangsa Talpaman yang sesat itu mengembara menyelamatkan diri. Satu kelompok dari Talpaman ini menyerang desa laek memporak-porandakannya. Orang Sasak desa Laek berlari kian kemari mencari perlindungan hidup.

Setelah keadaan aman, orang Laek itu berhimpun dan mendirikan desa Pamatan. Desa Pamatan yang kukuh telah berdiri. Rakyatnya hidup serba kecukupan. Setelah itu, para pendatang dari Bajo (Sulawesi) mulai berdatangan. kemudian, mereka mengangkat raja dari golongan mereka sendiri.

Setelah Raja diangkat, mereka beramai-ramai membuatkan rumah, membeli busana indah, membeli kuda, membeli gamelan, dan mencari hamba pengiring. Lalu Raja diberi pula beristri dan dayang tukang ambil air. Perangkat pemerintahan pun dibentuk. Begitulah raja Lombok yang pertama dinobatkan.

Tersebut pula bahwa pada masa itu agama rakyat adalah agama Wratsari ajaran pendeta Gurendah dari Keling India. Agama ini pertama disebarkan ke Jawa ke pusat kekuasaan di Majapahit. Raja Majapahit memerintahkan putra-putranya untuk menyebarkan agama ini ke seluruh Nusantara. Salah satu putranya, yaitu yang pertengahan, datang ke Lombok ke Kerajaan Pamatan. Prabu Pamatan membuang agama lamanya, yaitu agama Budha dan mengikuti agama Wratsari (syiwa-Budha).

Arkian datanglah kemurkaan (alam Gunung Rinjani) di Lombok. Gunung Samalas di Sumbawa meletus. Kerajaan Pamatan binasa bersama

manusianya, sawah ladang, dan harta bendanya. Penduduk berlari menungsi kian kemari. Akhirnya, berdirilah desa kerajaan kecil-kecil, salah satu yang terbesar dan menjadi raja diraja ialah Kerajaan Lombok di pelabuhan Lombok.

Pada masa Kedatuan Lombok ini terjadi sekandal cinta antara Prabu Lombok dengan istri seorang Demung muda bernama Sandubaya. Putri itu bernama Lala Seruni. Sekandal cinta ini membawa akibat yang sangat besar bagi Kedatuan Lombok. Perang besar terjadi antara rakyat Brang Bantun dengan pasukan Lombok. Perang ini timbul karena Prabu Lombok telah membunuh Sandubaya suami Lala Seruni dengan tipu muslihat. Kisah misteri pun terjadi dengan hadirnya si Teratai Merah yang menjemput arwah Lala Seruni untuk dengan arwah mending suaminya. Pada bagian ini diceritakan pula kisah meninggalnya Prabu Lombok. Prabu Lombok diganti oleh Prabu Rangka Sari.

Pada masa Prabu Rangka Sari datanglah Sunan Prapen, seorang mubalig besar dari Giri untuk mengislamkan raja dan rakyat di Lombok. Kisah pengislaman raja dan rakyat Lombok ini menempati bagian yang cukup panjang dalam Babad ini. Bersama Kerajaan Lombok diislamkan pula Kerajaan Sumbawa dan Kelungkung.

Pada bagian berikutnya Babad Lombok bercerita tentang pindahnya kerajaan Lombok ke Desa Selaparang. Sejak itu Kedatuan ini disebut Kedatuan Selaparang yang beragama Islam. Turun-temurun raja Selaparang silih berganti pula.

Kemudian, Babad Lombok bercerita tentang Raja Pejanggik yang jatuh cinta kepada istri patihnya. Patihnya ini bernama Raden Wira Candra. Istri Raden wira Candra bernama Dewi Junti anak Rangka Tapon (Dalam naskah Babad Selaparang hal ini dituturkan panjang-lebar dalam kisah asmara Banjar Getas. Namun, inti tutur berbeda dengan Babad ini. Pada Babad Selaparang yang melakonkan peran kejahatan adalah Banjar Getas, sedangkan pada Babad Lombok ini digambarkan Prabu Pejanggik sebagai orang busuk hati). Adanya permainan cinta antara Prabu Pejanggik dengan Dewi Junti ini meimbulkan persekongkolan Raden Wira Candra dengan Raja Bhatara Sakti Karangasem di bali untuk menyerang Pejanggik.

Setelah melalui pertempuran berat dan lama dengan berbagai kekalahan akhirnya pasukan Bali memperoleh kemenangan. Wilayah Pejanggik dibagi. Raden Wira Candra mendapat pusat kerajaan di Memelak sedangkan Bhatara Sakti Karangasem mendapat Praya Lombok Tengah.

Setelah Pejanggik ditaklukkan, giliran Kerajaan Selaparang mendapat rongrongan. Pada saat itu Raja Lombok bernama Datu Semong berasal dari putra raja di Sumbawa. Datu Semong wafat dalam pertempuran dan takluklah Selaparang kepada kerajaan Karangasem Bali.

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Pangkur

1. Permissi saya menurun
tembang,
pertengahan bulan Jumadil
Akhir,
menuju tanggal tiga belas,

ketika malam Juma'at
bertemu Wage Landep
Wukunya,
"tan wiwara wakmu
bisa *),
siklus masa tatkala tahun
Alip.
2. Allah Nabiya Allah,
yang menciptakan bumi
langit,
disebut Korsi Arsy,
dunia dan akhiran,
surga neraka dan seisi
alam,
Allah yang menciptakan-
nya.

Pangkur

1. *Ngong hingsun hanurun
gita,
sdek menging sasih
Jumadilahir,
tanggal ping teluwelas ha-
nuju,
tatkala malem Jum'at,
Wage Landep reke
nenggih ukunipun,
tan riwayat wakmu bisa,

samara duk Tahun Halip.*
2. *Allah Nabiya Allah,
kang hamurbanda datang
bumi langit,
haran Korsi Lokalamun,
dunya lawan aherat,
siyarga Naraka lawan kisi
rumud,
norana liyan kang
hakarya,
sukma hikang kardi.*

- | | |
|--|--|
| <p>3. Tak ada lain yang ku-
sembah,
yang kupuji utusan Allah,

Nabi penutup yang mulia,
Muhammad Rasulullah,
Penghulu segala Nabi
Mursalin,
yang mendapat rahmat
Allah,
mohon berkat</p> <p>4. Semoga dikaruniai oleh
Tuhan,
semua ummat nabi,

yang mengikut nabi rasul,

mohon permisi menulis,
kepada semua nabi wali
luhung,
dimuliakan oleh Allah
Agung,
hamba mohon maaf.</p> <p>5. Permisi warga sanak
semua,
cerita leluhur masa dahulu,

tatkala di zaman purba,
cerita dari orang tuaku,

ayah itu diberitahu,

oleh datuknya pula.</p> <p>6. Datuknya itu diceritakan,
oleh kakeknya bercerita,</p> | <p>3. <i>Horana liyan kang sun
sembah,
kang sunpuji wutusaning
Hyang Widi,
Nabi kang muliya hanutup,
Muhammad Rasulullah,
penguluning jeng nama
muliya kang sawegung,
kang sinung rahmat de-
ning Hyang,
hangga ksana</i></p> <p>4. <i>Moga sinungan dening
Hyang,
sakatahing kula warga
ning nabi,
hingkang nganut nabi
rasul,
nda sinuga ngaras,
hing sakehing para nabi
wali luhung,
lewih maring Sang Hyang
Sukma,
haneda sampura mami.</i></p> <p>5. <i>Tabe yayi suntana,

caritane luluhung sang ru-
mingin,
duk lagi samanang dangu,
tutur wong tuwaning ngu-
rang,
pinujaran dening wayahe
ring dangu,
wayahe hiku pinajar,
dening buyute ring nguni.</i></p> <p>6. <i>Buyute hika pinajar,
dening Hyang nganturin,</i></p> |
|--|--|

si kakek itu dahulu
diceritakan,
oleh Wariga (tata) ku,
Si tata mendapat tuturan,

oleh si Canggih (toker),
si Canggih dari Goneng.

7. Alisah dimasa kuno, itu,
setelah masa Nabi Adam,

diganti oleh Baginda,
Nabi Idris yang mulia,
setelah itu diganti pula,

oleh baginda Nabi Nuh,
yang dikaruniai mukjizat
tinggi.

8. Mukjizatnya membuat
bahtera,
berlayar di air bah,

Nabi yang kasih itu,
Nabi Nuh bersengketa,
dengan pendeta dan anak
cucunya,
semua tak hendak ikut,
masuk agama suci.

9. Kaum Nabi Nuh semua,
semua sudah ditipu iblis,

di masa Nabi Adam
dahulu,
sepeninggal Nabi Adam,

*Hyang Muni ta den
tutur,
dening wariganing ngwang,
kang Wariga punika huga
den tutur,
denira Canggih hing kuna,
Canggih saking reming
nguni.*

7. *Nenggeh reke hing kina,
sawus sira jengniya Nabi
Adam nguni,
kagenten jeng nipun,
Nabi Idris kang muliya,
sawuse hiku reke gi-
nentining dang,
hing jeng Nabi Nuh hika,
kang sinung kumjisate
kang lewih*

8. *Wisaya tar ngwang bahi-
tra,
hamala gung hamoting
sindu neki,
Nabi kang sih hiku,
Nabi Noh hambantah,
lawan Dulata mwah hana-
kang putu,
sami tan nayun milu,
maring ngagama kang
suci.*

9. *Kaum Nabi Noh sedaya,
pan sedaya kapusan
dening belis,
/ nohune Hadam ring
dangu,
satilar Nabi Hadam,*

Anak cucu dari Nabi Tis,
yang jauh sama menangis,
menyayangi Nabi Adam.

*hanak putu liyan saking
Nabi Tis luhung,
kang ngadoh samiya
karuna,
kangening Nabi Hadam
nguni.*

10. Kemudian berangkat
mereka,
laki-laki wanita mencari
hukum,
Nabi Adam dahulu,
semua bertekad mengem-
bara,
lalu mereka bertemu di
jalan raya,
iblis laknat menipu daya,
berwujud diri seperti
Mukmin.

10. *Yata sami mangkat sira,

lanang wadon mengulati
kriya neki,
hing Nabi Hadam ring
dangu,
sami ayun anglarat.
yata yan kapanggih neng
dalan dalan gung,
iblis la'nat ngrecanang,
harupa kadi wong
Mu'min.*

11. Lalu si iblis laknat berkata,
ucapannya manis lembut,
"Duh semua anak cucu,
baginda Nabi Adam,
diamlah jangan menangis
berjalan,
dengarkanlah kata-kataku
aku disuruh menyampaikan.

11. *Dan iblis la'nat hangucap,
pengucapane ngasih-hasih,
"Duh sakehe hanak putu,
nira Baginda Hadam,
lah meneng haja nangis hiya
lumaku,
rungunen wujur ring ngwang,
hingsun kinen mamarahing.*

12. Di zaman Nabi Adam,
aku bertanya kepada
beliau,
jangan kau ingkar semua
kamu,
ada yang menyebutkan,
Nabi Adam tidak mati,

tetapi menjelma jadi dewa,
musnah tak dapat dilihat.

12. *Wayah nira Nabi Adam,
hikang takan ningsun mareng
sireki,
haywa maering sakehmu,

hana hamuhune samiya,
yen Nabi Adam hike pan
norana lampus,
hanging haminda dewa,
hagaib datang kahaksi.*

13. Pesan Nabi Adam dahulu,
aku disuruh menyampaikan
padamu,
bila kalian rindu padanya,
kepada baginda Nabi Adam,
buatlah olemu patung
meniru,
Nabi Adam di dunia,
saat berada di antara kita.
13. *Hujare Adam hing ngwang,
hingsun kinen hamajari
sireki,
yen sira kangen ning besuk,
mring wayah Nabi Adam,
lah tesira karya tapel
samiya tiru,
hing dunya Nabi Adam,
duk taya hana hing riki,*
14. Yang laki-laki membuat
Sanggah,
dengan tempat arwah
leluhur,
(buatlah) dari batu,
menirukan para Dewata,
bila telah selesai semua
itu,
buatlah persembahan,
sebagai babaten suci.
14. *Mwah lanang gawe
Sanggah,
lawan miyuka buyutanning,

hakarya watu,
minda para Dewata,
yen wus dadi samapta
sakabah hiku,
hakarya humapelan Sanggah,
kadi babanten hasuci.*
15. Dicampur dengan bunga,
dengan pencok wilis,
urap lawar dan jejeruk,
bingkakak babi anjing,
guling bebek dan
guling anjing,,
airnya arak api,
hoso dan arak kanis.
15. *Winor lan kembang-kembang,
lawan pencok wilis,
hurab lawar lan jejeruk,
bingkakak celeng sona,
mwah guling bebek lawan
guling hasu,
toyane harak raragang,
hoso lawan harak kanis.*
16. *Brem dan tuak tua,
sedia bersama tumbur
itu,"
Dan semua yang mendengar
ujar si iblis laknat,*
16. *Brem lawan tuwak wayah,
den samapta lawan tutumbah
neki,"
Dan sakehing hing kang
hangrungu,
hujar pun iblis la'nat,*

semua lega hatinya karena
mendapat,
hukuman yang terang,
semua duduk bersap-sap.

*samiya garjita manahira yen
hantuk,
yayi ya ilmu yayah rena,
samiya hajajar halinggih.*

17. Sambil menyembah semua,
kepada si laknatullah,
semua tunduk,
berucap sambil mohon
ampun,
"Duh ini apa,
pesannya dan permintaan-
nya,
bagaimana caraku,
memelihara diri pribadi."

17. *Sarwi hanungkemi pada,
mering pun lana tulah samiya
ngundungi,
hature samiya melas
ampun,
"Duh hiki paran mwah,
wawekse kalawan panjaluk
nipun,
lah paranpolah hing ngwang,'
marenah hawak pribadi."*

18. Itulah sebabnya semua,
anak cucu Adam
dahulu,
semua mengikuti,
ditipu oleh iblis laknat,
sudah sesat pikirannya
laki wanita,
disangkanya bukan tipu
muslihat,
pesan si Adam dahulu.

18. *Pabanani pun sadaya,
hanak putu Nabi Adam
mingguni,
kabeh pan samiya habikut,
kapus dening iblis la'nat,
pan wus kabuda manah hira
histri jalu,
den sang keh dudu
rencana,
wawekase Adam huni.*

19. Senang hati si iblis
laknat,
"Hai orang ini masuklah
golonganku,
menjadi temanku nanti,
masuk ke bawah api
neraka."
Gembira si iblis mengusap
leher,
bersenandung mengusap

19. *Bungah manah pun iblis
la'nat,
"Lah wong hiki kabuhi gowa
mami,
dadi rewange ing bisuk,
manjing kawa nong
muka."
Yata pun belis hegar ngu-
saping gulu.
hangrumrum ngusap*

muka,
karena orang sudah ikut
semua.

wadana,
*ni wong hiki samiya
nuti.*

20. Kata si iblis laknat,
berbisik sampil merayu
sukma,
"Duh dengarkan ucapanku,
pesan leluhurmu,
semaumu kau boleh laku-
kan,
makan babi dan anjing,
ular bangkai kau makan.

20. *Lingira pun iblis la'nat,
habibisik sarwi sira melas
sasih,
"Duh rungunen hujar hingsun,
wawekas wayah hira,
sakarepe pan jenek den
satuhuk,
hamangan celeng lan sona,
hulah wangke dera bukti.*

21. Jangan kau pilih makanan,
brem arak dan darah kau
makan,
begitulah pesannya,
leluhur kita Nabi Adam,
nah pulanglah kalian semua,

jalan kau seperti itu,
jangan kau ubah lagi."

21. *Haywa milih panganan,
brem harak lan getih den
sangani,
mangkana pawekas hipun,
wayah hira Nabi Adam
la muliya ta sira kabeh
sireku,
lampahi kadiya hika,
haja hing ngowahken malih."*

22. Maka setelah selesai semua,
nasi tumpeng bebandang
siap,
lengkap dengan lauknya,
bekatah babi dan anjing,
dicacah bercampur darah
babi anjing,
diambil juga hatinya,
bersama tuak arak minum-
annya.

22. *Tembe yen wus dadi samiya,
segah tumapelan bebandang
nastiti,
samapta lan nulam nipun,
bekatah celeng sona,
lan hangecok winor getih
celeng ngasu,
mulangin hatine pisan,
lan tuwak harak balarih.*

23. Setelah semua lengkap,
bantenan dinaikkan Sanggah,

23. *Sawuse rahing samapta,
bantenan hagung hangungga-*

dupa pun dibakar segera,
membunyikan gentanya,
sambil memuji makan di
Sanggah,
tak lama ada yang datang,
dan ikut menyembah.

24. Di tempat berhala itu,
menyantap semua sajian
itu,
setelah makan minun,
nah apa pula permohonanmu,
mintalah pada leluhur
akan dikabulkan,
agar kau sehat segar,
dapat makan dan kaya.

25. Suka hati semua orang
itu,
setelah melakukan per-
sembahan pulang,
setelah sampai di rumahnya,
semua mereka bahagia,
memberi tahu anak cucunya
yang tinggal,
dibuat sebagai pesan,
dari leluhur Adam dahulu.

26. Begitulah asal mulanya,
dahulu agama kafir
werat sari,
terkabul apa dimintanya,
si Pendeta bernama
Garendah,
dan Brahmana Sakelar,
namanya itu,

hing Sanggah reki,
basmi nama dupa hasruh,
tabuh kekeleng ngira,
sarwi mujiya buktinya kita
haneng miyu,
tana suwe hana prapta,
lan nungsun hika nunuti.

24. *Linggih hira brahala,*
hambuktiya sakweh sasajen
neki,
sawusing buktiya nginum,
lah paran de paneda,
jalukna mering wayah hira
dana pasung,
deraponya burat waras,
lan hantuk muktiya sugih.

25. *Hegar tiyas wong ngiku*
samiya,
yeti sukani ratu muliya
mulih,
saprpta neng wisma ripun,
yata samiya grahita,
hasiyarang hanak putune
kang kantun,
hakarya kadi pawekas,
hing yayahe Adam huni.

26. *Mangkana purwanira,*
duking kuna gama kapisir
werat sari,
kabul sawuwusing nganebu,
wong kang ngaran
Garendah,
lan Brahmana Sakelar,
reke ranipun,

mendengar orang di Pulau
Jawa,
konon dari Buda Keling.

*harungu wong nusa
Jawa,
nenggih saking Buda Keling,*

27. Orang Jawa belum lagi tak
paham,
apakah Agama Islam dan
kafir itu,
orang Jawa semua ikut,
membuat Sanggah
leluhur,
diajarkan oleh Garendah,
bila mati pakai pengikut.

27. *Wong Jawa pan lagi
norak,
wruh yan nira gama Islam
kafir,
wong Jawa prenamiya tinut,
pada nggawe Sanggah
kabuyutan kang den tinut,
pinajar denig Garendah,
duke mati hapa ngiring.*

28. Mereka membela satya,
supaya ada temannya
mati,
orang Pulau Jawa ikut,
kedua matanya tak melihat,
kedua kupingnya tak
mendengar,
akan sabda Tuhan Mulia,
tak melihat syareat Nabi.

28. *Pada hambela satiya,
darapone hana rewange
siyargi,
wong nusa Jawa pan tinut,
netra karo tan mulat,
kuping ngira karo tutanana
ngrungu,
hing sabdanira Hyang Sukma,
tan mulat sarehat Nabi.*

29. Bulan di negeri Arab,
dimasuki api bergejolak,

panasnya mencairkan,
kutit tulang otot,
keduanya semua jadi
abu,
sebab dimasukkan api,
perintahnya setan iblis.

29. *Ngulan ring dunya Ngarab,
haleboning hapi murub
hanginggil,
tan sipi panase hajur,
kulit balung hototniya,
sakelire kabeh pada dadi
hawu,
prandene den lebonana,
parentahe setan belis.*

30. Apa lagi nanti kalau mati,
lebih lagi siksa diterima-
nya,

30. *Hapa lagi niya neka pejah,
wuwuh malih deniya mangih
balahi,*

karena masuk neraka besar,
di neraka jahanam,
darah orang pintar yang
bodoh,
terkena rayuan setan,
disangka menjadi
leluhurnya.

31. Ketika di hadapannya,
sewaktu belum ada apa-
apa di bumi,
Palembang dan Jawa itu,
Bali Selan ¹⁾Banjar,
Banjar Lombok Sumbawa,
Ende memanjang,
Timor Kucing ²⁾jadi satu,
masih satu bumi itu.

32. Kata babad dahulu,
ada naga tujuh kepalanya,
diperintah oleh Tuhan,
mengumpulkan bumi itu,
sejak mula sampai genap
dua ribu,
supaya bumi utuh lagi,
menjadi satu seperti awal.

33. Begitu kata kitab,
babad di masa lalu,

ditemukan susuhunan Ratu,
Giri Pali Kasmara,
yang dikaruniai mukjizat,

menghidupi orang mati,
melawan orang kafir.

*pan manjingin,
haneng kala gomuka,
hiki getih wong pinti lintang
bodo nipun,
kena pamaning setan,
den sungguh dadiya
miyatanni.*

31. *Nalika hing ngarsanira,
lagi durung pega ngusake
hing bumi,
Palembang lan Jawa hiku,
Bali Salan Banjar,
Banjar Lombok Sembawa,
Ende hanglajur,
Himur Kucing pon tunggal,
lagi satunggil kang bumi.*

32. *Kocaping babading kina,
hana naga tuju kapala neki,
hanitah dera Hyangagung,
haminggat bumi hika,
doking tembe yen wus genep
kalih hewu,
pan bumi reke waluya,
hatunggal kadi rumihin.*

33. *Mangkana kocaping kitab,
babad hira rumihin hing
kang nguni,,
katumuning susunan Ratu,
Giri Pali Kasmara,
kang sinungan mujidil dera
Hyang Ngagung,
hanguriping hingwong pejah,
hambales hing wong kapir.*

34. Ada lagi ganti riwayat,
ketika zaman Nabi Idris
dahulu,
masih baru dunia itu,
Nabi Idris sangat mulia,
memuji semua yang di
Islamkan,
yang tersesat jadi kufar,
disuruh masuk Islam semua.

35. Lalu berubahlah di zaman
itu,
semua Islam seluruh
umat,
Nabi Idris yang mulia,
membawa wahyu Allah,
sangat taat ibadat mereka,

dan sudah mengenal
agama,
pada ilmu kematian.

36. Tahu sebelum diwartakan,
asal mula dan akhirnya,

isi alam dunia itu,
diberitahukan semuanya,
tatkala Nabi Idris kawin,

Ia pun berputra laki-laki,
bernama Susalih.

34. *Wenten gentining ring wahyat,
duk samaning Nabi Idris
kang ngunni,
lagi hanyar duniya hiku,
Nabi Idris lewih Mursal,
muji sakeh henyelami
kabeg hiku,
wong kena sasar dadi kupar,
den konna selam sami.*

35. *Dadiya hanyar jema-
nika,
samiya Selam sakehing kula
dugi,
Nabi Idris kang linuhung,
hamawa pakoning Hyang,
pan asanget hibadat maring
Hyang Ngagung,
lan wus wruh hing sang
hagama,
hing ngelmu nuju mati reki.*

36. *Wruh sadurung winarah,
purwanipun lan niwekasan
neki,
hisining halam duneku,
kina wruh tan sadaya,
sinalika Nabi Idris krama
sampun,
sumuliya hapusna lanang,
hing ngarnan nama
Susalih.*

1) Selandia

2) Daerah Serawah (Malaysia)

**Puh Siso' Gondang
(Sinom)**

37. Itulah cirinya,
baginda Idris itu,
karena ia dinamakan
demikian,
baginda Nabi Idris,
banyak yang berkehendak,
hanyalah ibadah si
Idris itu,
- tak lepas dari Allah,
saking kuatnya membawa
iman.
38. Dan ketahuilah olehmu,
pada ilmu nujum engkau
itu,
sangat ia bersyahadat,
kepada sang pencipta bumi,
dibawa dari langit,
oleh Malaikat itu,
sekarang seketika pula,
Israil lalu tiba,
seketika Israil berwujud
manusia,
39. Itu yang menyampaikan,
baginda Nabi Idris,
ketika ia berada di Padang,
ada kambing sedang makan,
kata Israil,
"Hai Idris sudah lama,
ambil olehmu."
berkata Nabi idris,
"Kepunyaan orang tak
boleh diambil."

Puh Sisuk Gondang

37. *Punika candrane hika,
baginda Idris sireki,
karana hing ngaran
mangko,
baginda Idris neki,
hakeh hikang padarsi,
mur hibadah Idris
hiku,
hana palaken mangko,
hiki tan bira Hyang Widi
saking hias hamawa himan.*
38. *Lan kaweruhe punika,
hing ngelmu nujumasireksi,

hasangeti nyadat hira,
maring kang ngamurba bumi,
binakta maring langit,
dening Malaekat hiku,
mangko hasanalika,
Israhil tumuliya prapti,
sanalika Israhil rupa
manusiya.*
39. *Punika doki nawruhan,
denira baginda Idris,
ngkane hing ngarah-harah,
widus hamemangan siji,
kecaping Israhil,
"Heh Idris halami niku,
widus sawiji mangko."
Kecaping Nabi Idris,
"Dubening wong panara
harusa pinangan."*

40. Sampai di bawah pohon korma,
berkata Israil lagi,
"Ambil olehmu korma itu,
makanlah buahnya,"
Baginda Idris berucap,
"Tak boleh dimakan itu,
sebab belumlah jelas,
yang empunya,
Maka Israil pun hendak pergi.
41. Tak dipatuhi ucapannya,
Idris memang bukan manusia biasa,
berjongkok menyembah kaki,
"Pengajaranku terimalah,

kepada tuan ini,
tulus kasihmu padaku,
aku inginkan tuanku,
sekarang firasatku,
memohon kepada Allah."
42. "Bawalah hamba Tuhan-ku,
kepada surga yang indah,"
sabda Allah,

Ya, Israil baiklah.
sekehendakmu kepenuhi."
lalu diambillah segera,

nyawa Nabi Idris,
kemudian dihidupkan lagi,
40. *Rawuh mangkin witing korma,
kecape Israhil malih,
"Halapen korma denira,
Panganen wohe mangkeki,"
Baginda Idris hangling,
"Horar usapinangan niku,
denira wenara karuwan,
hikang handarbe puniki."
Dan Israhil hing mangke
hayun lungoha.*
41. *Tan nopen ngucap baginda,
Idris dudu manusehi,

medek hanungkemi pada,

"Paweruh hamba
hangundungi,
hing tuwan mangko hiki,
tulusen sihe maringsung,
hamba kapingin tuwan,
mangke pira sanipuni,
haneda Nabi Idris hing
pangeran."*
42. *"Hamba ta tuwan
gawahang,
marahing swargadilewih,"
handikan nira Hyang
manon,
"Ya, Israil hendungi,
sakarepe Idris,"
yata hing ngambil kang
sampun,
nyawane Idris mangko,
tumulih hing hurip malih,*

- memohon Nabi Idris
kepada Tuhan.
43. "Hamba ingin melihat,
ke surga yang mulia,
karena kudrat Iradat Al-
lah,
"Ya Israil pula,
sekehendak Nabi Idris."
lalu dibawalah,
naik ke surga mulia,
kata Nabi Idris lagi,
memohon Idris kepada
Tuhan.
44. "Hamba mau dibawa,
ke surga yang mulia,
karena kudrat Iradat
Allah"
Ya Israil pula,
"Sekehendak Nabi Idris,"
lalu dibawalah,
naik ke surga mulia,

kata Nabi Idris lagi,
memohon Nabi Idris
kepada Tuhan.
45. "Hamba ingin tahu
rasanya,"
mereka sudah diberikan,
seperti apa kiranya,
masuk lagi ke surga,

berucap Israil,
"Mana tuan mampu,
- haneda Nabi Idris hing
pangeran.*
43. *"Hamba hayun tumingala,
hing wunane narakeki."
handika nira Hyang
Manon,
"Ya Israil tuhen nugi,
sakarepe Idris."
nuluh binaktaken sampun,
pinanggi haken mangko,
lan Malekat Jabaneki,
haneda Nabi hing
pangeran.*
44. *"Hamba hayun gaweyang,
mara hing siarga dilewih,
saking kudra hing Hyang
Manon,"
Hiya Israhil hugi,
"Sarepe Idris,"
yata binaktaken sampun,
mungguh hing swarga
muliya,
kecape Idris malih,
haneda Nabi Idris hing
Pangeran.*
45. *"Hamba hayun wruh
rasaniya,"
nareka sampun nudandi,
kadi ta punapa hamba,
metu ya hing swarga
malih,
hangucapi Israhil,
"Mundi tuwan kamaseku,*

masuk ke surga,
arwah Nabi Muhammad
itu,
belum masuk surga beliau
sekarang."

*metuwa saking swarga,
reh hira Nabi Muhamat
singgih,
doreng manjing hing
swarga mangke denira."*

46. Riwayat setengah ulama,
baginda Idris itu,
di dalam surga mulia,

hanya beribadah kerjanya,

setengah fukaha bertutur,
tak berani ingkar,
bersama para malaikat,
tak putusnya berzikir,
anak cucu di dunia sama
menangis.

46. *Hujarring kahol satengah,
baginda Idris sireki,
haneng dalem swarga
muliya,
haku ya hibadat pasing-
gih,
kahol satengah hangling,
tawani harsilah hiku,
kalawan Malaekat,
hapegat sira ngabakti,
hanak putu hing duniya
samiya karuna.*

47. Keluar lagi sudah dewasa,
berkawin si putranya itu,
lama baru punya anak,
menyebarkan agama suci,

tetapi dahulu itu,
tak ada yang mengikuti,
pada ucapannya,
dan warga kadangnya,
semua menangis sayang-
kan Idris.

47. *Metu malih wus diwasa,
hakramaha putra singgih,
haras lami kaputranira,
hamar gandar buwat
pasinggih,
hanging ta humireki,
tanana kahundang tinut,
hingujar Idris mangko,
lan kadang kadeyaneki,
samiya nangis kangening
Idris sadanya.*

48. Segera iblis laknat datang,
berdiri minta pintu,
berwujud seperti pendeta,
katanya kepada si orang
dahulu,
"Bukakan aku pintu,

48. *Sigrah iblis la"nat prapta
hangadek haminta'kori,
harupa kadi pandita,
wujare hing Nalahuni,

"Wenganen ningsun kori,*

karena aku ini diutus,

oleh Nabi Idris itu,
menyiarkan pada kalian,"
Lalu kagetlah semua orang
desa.

49. Berlari setelah membuka
pintu,
segera iblis laknat masuk,

duduk di halaman,

dikerumuni orang negeri,
laki-laki wanita sudah
datang,

besar kecil datang semua.

50. Segera iblis laknat ber-
ucap,
katanya pada aku dahulu,
cucu cicit bawa keluar,
dari Sorga Firdaus,
Pendeta Nabi Idris,
di Surga Loka itu,
perintah di dalam Surga,
tak boleh kembali ke sini,
cucu cicit disuruh
beritahukan.

*pan ningsun niki hing
ngutus,
dening Nabi Idris hika,
hasiyara hing sira sami,"
Yata taji ta sakehing wong
desa.*

49. *Malayu keni mangaken
lawang,
singrah ibelis la'nat
manjing,
ya lungguh hing
palaburan,
minareking wong nagari,
lanang wadon wus prapti,*

*gde cilik pada rawuh,
hidepe samadaya,
lah hiki wutusan nabi,
hamesrah maring kita hiki
samiya.*

50. *Sigrah iblis la'nat ngucap,

wujare hing nallah huni,
putu buyut bawu humedal,
saking Swarga loka huni,
Pandita Nabi Idris,
haneng Swarga loka wahu,
parentah jeroning Swarga,
tan kena wali mring riki,
putu buyut huga kinen
nawa warah.*

51. Sekarang ia duka cita,
lalu tenang hatinya,
bila kau ingin bertemu,
dengan Nabi Idris,
buatlah olehmu sapi,
tuan-tuan buatlah lembu,
meniru seperti lembu
galak,
sekarang engkau buat,
bila telah jadi lalu buatlah.
52. Segera buatlah panggung,

buat dari kayu gaharu,
dicampur sama kayu
cemara,
buatlah Miru yang tinggi,

Sanggah kemulan lagi,
menjadi tempat duduknya,
semua para dewata,
akan melindungimu dari
gangguan,
bila selesai buatlah lagi.
53. Naikkanlah lembumu,

di atas panggungan itu,

taruhlah di tempat ini,

yang bernama Nabi Idris,
persembahkan sesaji nasi,
51. *Mangke hiya duka cipta,
dena renah manahe sami,
yen sira hayun temuwa,
halawan Nabi Idris,
hage karya ya sampi,
mas dewa gawe lembu,
niru lewir lembu galak,

stawani mas den kudi,
yen wus dadi lembu den
nira hakarya.*
52. *Hage hakarya pang-
gungan,
kayu garu kang den kardi,
winor ring kakayun mara,

den karya Miru hanging-
gil,
Sanggah kamulan malih,
dadi palungguwan nipun,
sakeh para dewata,
ganggu makseng sira
sami,
sawuse dadi panggungan
dening kweya.*
53. *Wunggahen lembu den
nira
luhur ring panggungan
neki,
hiku ta hikang minaka,
lungguhe yayah hing reki,
kang ngaran Nabi Idris,
sungena sesaji sekul,*

campurkan dengan lauk,

dan kembang hijau yang
baik,
dengan bebek guling
anjing babi.

54. Minumannya arak api,
campurkan dengan darah,
itu makanan Dewata,
bakarkan dupa,
bunyikan genta itu;
sebentar ia datang,
duduk di punggung lembu,
berkumpul para dewata,
bagaikan belum mati
mereka.

55. Tetapi berupa dewa,
samar tak dapat terlihat,
begitulah pesan beliau,
pesankan padaku,
memberitahu semua
manusia,
jangan sembrono nanti,
kepada hewan sapi itu,
engkau sembuh dan kau
sejeni,
karena demikian ke-
wajibanmu semua.

56. Hendaknya kau tak
keberatan,
akan sabda Nabi Idris,
siapa tak ikut kena kualat,

humapa ring nengga
sengga,
lan kembang jiho
hangrawit,
sarta lelatuh bengkakak
celeng sona.

54. *Hinume harak warahang,
den winor kalawan getih,
hiku dadaran Dewata,
basinen dupa den haglis,
wuyaken keleng neki,
sakedep yayahe rawuh,
halunggeng lembu nira,
beringing dewata sami,
yayah hirapan lagi dereng
hapejah.*

55. *Hanging haminda,
hasamar datan kahaksi,
mangkana pawekas sira,
yayah hira maring kami,
warah sakwehing janni,

haja sambarana besuk,
hing sato sampi hika,
denna sembah dan
bandeni,
pan punika yayah rena mu
sadaa.*

56. *Poma-poma ywa
lenggana,
hing ngujare Nabi Idris,
sing tan hanut keneng
tulah,*

dan pesanku juga,
 bila ada lagi datang,
 besok lusa sepeping-
 galanku,

bila lagi ada datang,
 orang mengajarkan kamu,
 jangan kau percaya
 omongannya.

57. Lawan dan bunuhlah ia,
 dia itulah setan iblis,
 akan menghasut kalian,
 nah sekarang aku pulang,
 melapor kepada Nabi Idris,
 sang iblis sudahlah pergi,

dan semua orang itu,
 semua senang tak ter-
 katakan,
 tak lama membuat sapi
 emas.

58. Juga Sanggah leluhur,
 dengan persembahannya
 semua,
 itulah asal mulanya,
 orang Keling di Buda Bali,
 sudah menjadi kafir
 musyrik,
 meninggalkan agama le-
 luhur,

lan malih pawekas mami,
 yen nana malih prapta,
 hing benjang sapungkur
 ringsun,

yen na malih kang prapta,
 wong ngawarah sireki,
 haywa sira hidep maring
 tutur nira,

57. Balika pada patenana,
 hiya hiku setan belis,
 hangaruh haruhin sira,
 lah hakara hing mulih,
 matur ring Nabi Idris,
 pun ibelis hana lunga
 sampun,
 dan sakehing wong hika,
 presamiya girang tan sipi,
 tanna suwe hakarya sampi
 kencana.

58. Miwah Sanggah ka-
 buyutan,
 lawan reratona sami,
 hika mulane hing kina,
 wong Keling hing Buda
 Bali,
 wus dadi kafir musrik,
 mung tapi ngagama
 luhung,

karena tergoda setan,
bersama orang Cina
temannya,
semua mengagungkan
tapekong setan celaka.

*pan kagoda dadi setan,
lan wong Cina rewang
neki,
samiya gunggung tope-
kong setan cilaka.*

59. Lama-lama telah dewa-
salah,
kawin berputra seorang,
lahir putra laki-laki,
rupanya elok cantik,

cahayanya gilang-ge-
milang,
sudah diberi nama Nabi
Nuh cucunya,
baginda Idris yang mulia,
alkisah Nabi Nuh,
sudah dewasa ia.

59. *Lamiku sampuning de-
wasa,
hakrameha putra iji,
medal jalu kang hatmaja,
kamugan nernywata
singgih,*

*sumapenuh cahya neki,

wus singaran Nabi Nuh
kanken buyut denira,
baginda Idris linuwih,
kawarneha Nabi Nuh,
sampun dewasa.*

60. Berhenti duka citanya,
lalu mulailah menghadap,
semua menyembah ber-
hala:
mendadak dilaporkan,
disangkanya dahulu itu,
bisa bertuah keramat.
Nabi Nuh sangat sedih,
mengumpulkan umatnya,
dan disuruhnya membuang
agama kufar.

60. *Henti duka cita nira,
mula hika humareki,
samiya hanembah bra-
hala,
hadadakang den rasani,
den senggih hiku wuni,
misesa galamdan neku,
Nabi Nuh lintang duka,
ngumpeling kauming reki,
den kona pada hambu-
wanga gama kupar.*

61. Disuruh menjalankan,

iman agama suci,

61. *Kinen pada hangma-
wahang,
himan gama linuwih.*

kaumnya ingkar tak mau,
 sekitar empat puluh orang,
 ikut kepada agama suci,
 mengikuti perintah Nabi
 Nuh,
 si orang banyak semua,
 semua mengolok sang
 Nabi,
 Nuh itu terkena hasutan
 setan,
 Nabi gila.

62. Berkata Nabi Nuh,
 "Wahai sekalian ummatku,
 naiklah kalian besok,

ke masjid untuk sem-
 bahyang
 sembahyang Jumat
 besok,"

kaum beriman menjawab,
 "Baiklah, baginda Nabi,"
 Tatkala esok harinya,
 kaumnya semua tak ada
 naik mesjid.

63. Si orang empat puluh saja
 naik Jumatan bersem-
 bahyang,
 setelah selesai Jumat,
 Nabi Nuh berkata,
 disuruhnya memanggil
 lagi,
 kemari semua kaumnya,
 semua sudah datang,
 Nabi Nuh berkata lembut,

*kaumme bangga tan narsa,
 watara wong peteng dasih,
 milu hing gama lewih,
 hanut sapakon Nabi Nuh,*

*wong kang ngakeh sadaya,
 samiya ngaloken kang
 Nabi,
 ya Noh hika keneng setan,*

Nabi hedan.

62. *Hujare Nabi Nuh hika,
 "Heh sakehing kaum
 mami,
 pada sira munggah
 benjang,
 mara hing masjid
 ngubakti,
 sembah Hyang Jumat
 benjing,"
 kaum kang widi kanuhun,
 "Hinggih, sandika tuwan,"
 Nalika hing masa benjing,
 kaum nipun sadaya
 tannana munggah.*

63. *Wong peti dasa kewala,
 munggah Jumahat nga-
 bakti,
 sawusira da'da Jum'at,
 Nabi Noh ngandikaris,
 takena ngundang malih,*

*hika huwe sadayaku,
 kabeh wus sami prapta,
 Nabi Noh ngandika haris,*

"Duhai semua sanak saudaraku sekalian.

"*Haduh kabekhi kula
ningsun samiya.*

64. Bagaimana asal mulanya,
tak menaati perjanjian,
janganlah kalian berdusta
lagi,
karena tak ikut
sembahyang Jumat,
semalam kalian sanggup,"
Kaumnya berhatur semua,
"Hamba mohon maaf,
tak sehat rasa hamba,
tak berani keluar,

Jumat datang kami ber-
Jumat."

64. *Hangapa ta mulanira,
longa hing sanggupi riki,
haywa pada malih dusta,

pada tan milu Jumat,

wengi sira hananggupi,"
Kaume matur sami,
"Hinggih nukun bendu,
tan sakes hing raga,
meta mahamba tan
nudoni,
menah jumanget kang teka
kewula miluwa."*

65. Baginda Nuh bersabda,
"Nah, ingatlah kesang-
gupanmu,
janganlah kalian berdusta
lagi,
kalian membuat hatiku
sedih,
kalian semua bersem-
bahyang,
ibadah kepada Allah
Agung,
alangkah sayangnya diri
kalian.

baiklah kau ikut ber-
samaku."

65. *Baginda Noh hangandika,
"Lah, heling sanggupi riki,

haywa pada malih dusta,

meta maningsun kedih
hamerih,
sira samiya ngabakti,

hibadah maring Hyang
Ngagung,
lintang heman manira,

maring ngawak hira sami,
hiya sira milu sahangga
wakira."*

66. Mereka menjawab ampun
tuanku,
lalu berpamitan pergi,
pulang ke rumah masing-
masing,
tatkala masa itu,
datang hari Jumat,
Nabi Nuh naik dahulu,

maka *celingukan* kepalanya,
menunggu kaumnya yang
banyak,
seorang pun tak ada naik
salat.
67. Hanyalah yang empat
puluh,
temannya sujud sembah-
yang,
melaksanakan solet Jumat,
setelah selesai solat,
Nabi Nuh berdoa,
menghadap menundukkan
kepala,
berhatur kepada Allah,
"Ya Sahidin,
ya Rabbi Engkau maha
mengetahui.
68. Akan tabiat hambamu,
hamba sahayamu sekalian,
sangatlah marah hamba,
mereka benar-benar tak
mau,
melaksanakan agama suci,
sudah lupa kepada
Engkau,"
66. *Hature singgih handika,*

hamuliya hapamit mulih,
hing ngumahe swang-
swang,
nalika hing masaneki,
rawuh jumah hing nguni,
Nabi Noh mungga
karuhun,
lan kahumpengan dasa,
hangganti kaume sami,

siji-siji tananna mungga
hasolat.
67. *Hamung kaum petang*
dasa,
rewangniya sujud
ngabakti,
hamawa waktu jumanget,
sawusing ba'da salati,
Nabi Noh hangastuti,
madep sira hapi nekur,

matur maring Hyang Allah,
"Ya, Sahidin,
ya rabungun Tuwan dulu
lewih wikan.
68. *Hingpolawe wuwat tuwan,*
kaum hamba sadayeki,
lintang dene merang hamba,
dahat demira hanapi,

mawa gama kang suci,
wus lali maring Tuwanku,"

Maka Wahyu Tuhan.

"Hai Nuh sabar sajalah,

suruh saja kaummu semua
sembahyang."

*Handikanira Hyang
Ngallah,*

*"Heh Henoh de sabar
wugi,
haken huga kaum hira
samiya salat."*

69. Nabi Nuh memanggil,

kepada kaumnya semua,
tak lama lalu datang,
wahai aku menerima
wahyu,
Nabi Nuh berucap,
"Wahai rakyat semua,
ayolah engkau solat,
sesuai dengan janjimu,
sayang rupamu meng-
ingkari Tuhan."

69. *Nabi Noh haken
ngundanga,
hing kaume sadayeki,
tanna sari prapta,
hinggi hana hingsun
rambi,
Nabi Noh ngandikaris,
"Lah kulesadayek,
hana munggah hasalat,
hanuthing sang gumi reki,
liwat den sayang gaweh
memerangi Hyang."*

70. Adanya kaumnya berujar,
"Hamba semua tak ingat,
bila sekarang hari Jumat,"

Sebahagian berucap,
kepada temannya,
"Salat itu bukan kerjaku,
membuat patung Sanggah,
mengikuti leluhurku,

tak berani aku mening-
galkan pesan.

70. *Hana matur kaum mira,
"Hamba daya nora hiling,
yen mangkin dina
Jumahat,"
saweneh hatur rireki,
hing pada raketi,
"Hasalat hana karyeku,
hagawe hapel Sanggah,
hanut wong ngatuwa
mami,
nurapurun hambahinggal
wawekas.*

71. Tuan memaksa kami,
menyuruh hamba memuji,
siang malam menyembah

71. *Kulehe handika kedah,
haken kawula ngabakti,
siyang dalu hasembah*

Allah,
tak ada gunanya hamba,
berbalik mereka masuk,
atau pergi berburu,
ada manfaatnya,
bisa dapat makan,
menyembah Tuhan itu apa
gunanya.

*Hyang,
nuranana gawe mami,
balik kesah hamanjing,
hatawa lunga buburu,
hana pahalaneka,
yen holih bubuka bukti,
hasembah Hyang hika
paran pahlanira.*

72. Dapat kencing dan
kotoran,
tak ada ganjaran sedikit
pun,
Tuan benar-benar gila,

menyuruh kemauanmu,
berpuasa,
melaporkan perut,
apa gerangan pahalanya,
sebaliknya minum makan,
membuat kuat mencari apa
mau kita.

72. *Holih huyuh lan karipan,

tanana pahla sadidik,

Tuwan tuwu hikang
ngedan,
hanitah kayun dikeki,
puasa haraweyi,
halulute weteng ngipun,
paran hapa halaniya,
balikan nginum bukti,
palah kuwat hangulati
paran kusa.*

73. Tetapi kalau Tuan
memaksa,
hamba sembahyang besok,
di hari Jumat itu,"
Nabi Nuh berkata,
"Semoga aku sabar,
mendengar ucapanmu,
dan lagi aku gila,
macam-macam pula
ucapanmu,
nah bertobatlah engkau
berkata begitu.

73. *Hanging yen dika ya
makusa,
kawula sembah benjah,
hing dina Jumat kateka,"
Nabi Noh ngandika haris,
"Lah sabar hingsun kaki,
hangrungu wuwus sireki,
lah malih hingsun hedan,
halulu wewaheneki,

lah tobat dennira ngucap
mangkana.*

74. Sebab aku bersikeras,
seperti katamu itu,
karena aku utusan Allah,
menjunjung titah Allah,

menunjukkan kalian
semua,
aku ini bagaikan pelita,
menerangi buana,
yang melupakan Allah,
titah Allah dalam Kitab.

75. Dunia Jannatul kapingan,
dunia Jannatul mukminin,
itu agar kau yakini,
seperti sanggupmu dahulu,

engkau mengikuti aku,
bersembahyang Jumat itu,

janji kalian lengkap,
diri pribadi kalian,
bila tak salat di Jumat
datang.

76. Bila tak ada mau datang,

aku akan perang engkau,
biar engkau mati,
berperang Islam lawan
kafir,
tak terkatakan ganjaran-
nya itu,
orang mati perang sabil itu,

mendapat ganjaran Surga,

74. *Karana hing sunna kedah,
kang kaya wajar rireki,
ya hingsun Rasulullah,
hangjujung titah Hyang
Widi,
hanuduh sira sami,

minangka palita hingsun,
mada ngibuwa sira,
kang peha lali ring Widi,
ngandikaning Hyangkang
haneng dalem Kitab.*

75. *Duniya jana tulkapingan,
duniya jana tue mukminin,
hiku pada hesto kena,
lwir sanggup hira hing
nguni,
sira milu heng kami,
hasembah Hyang Jumat
tiku,
pened sira samapta,
sang ngawak hira pribadi,
yen tan munggah hasalat
Jumat kang teka.*

76. *Yen tan nana yun hasama
pata,
sun lurugi sira mangkin,
lenging sura palatra,
ya perang salan sikapir,

sipi ganjaran neki,

wong mati perang sabil
hiku,
pan ginanjar ring Swarga,*

mulia dengan bidadari,
tuan mendapatkan bida-
dari.

*lewih dening widedari,
harusi tuwan widadari
kang winehan.*

77. Bersamamu beberapa
malaikat,
memelihara perang si
Sabil,
dan bila mayatnya di-
mandikan,
darah orang sabil itu,

dengan pakaiannya,
tak perlu diganti itu,
sebab demikian itu,
darahnya itu akan menjadi,
pakaiannya yang bersinar
bak matahari.

77. *Lan sira pira malekat,

hangraksa perang wong
sabil,
haran yen kang ngadu
sesana,
getih wong mati perang
sabil,
lawan panggango neki,
tana rusi naliniku,
karana hipun mangkana,
getihe hiku kang dadi,
pangganggone murub
muncar kadi surya.*

78. Baunya harum mewangi,

bikla diketahui dari Surga
mulia,
datang bidadari men-
jemputnya,
darahnya sama sedikit,

bismillahirrahmanirrohim,
dijadikan ajimat,
bau yang amat harum,

si orang mati sabil,

maka kaum Nabi Nuh takut
datang."

78. *Gandaniya harum
wanginya,
yan weruh maring siyaga
lewih,
Widadari samiya ngalap,

geriya samiya sadidik,
puh pungkur,
bismillahirrahmanirrohim,
karya jimat tadi,
gegandan kang lewih
harum,
wong kang mati perang
sabil,
dan kaummi Nabi Noh
wadiya samapta."*

79. Demi Allah dan Rasulnya,
 lalu semua mereka
 permisi,
 pulang ke rumahnya
 sendiri-sendiri.
 Tersebut Nabi Nuh lagi,
 kemudian ia berdoa,
 di tepi danau besar,
 siang malam selalu,
 membaca Kitabullah,
 tatkala datang lagi malam,
 Jumat.

80. Nabi Nuh sudah naik,

 di mesjid sambil berzikir,
 dengan sahabatnya si
 empat puluh,
 sudah sampai siang hari,
 seorang pun tak ada datang,
 kaumnya semua itu,
 mereka semua pergi
 berburu,
 ke hutan dan gunung,

 memburu banteng dan
 menjangkan.

81. Sebahagian ada memikat,
 ada lagi yang memancing,
 menjala dan memanah,
 menjaring ikan di pantai,

 alkisah si Nabi Nuh,
 waktu Jumat datang lagi,
 kemudian semua salat,
 dengan sahabat si empat
 puluh,

79. *Demi Allah Rasulullah,
 tumuliya sami hapamit,

 mantuk king wismane
 swang,
 Kocapa Nabi Noh malik,
 yata sira ngabakti,
 matepining laya hagung,
 wengi rahina tansah,
 hamaca kitab Hyang Widi,
 sanalika weruh malih dina
 Jumat.*

80. *Nabi Noh sampunna
 mungga,
 hing masjid stawi hasjikir,
 lan sabate petang dasa,

 malaha sampun ta ngangi,
 sawiji wenara prapti,
 kaumnira sadayeku,
 lunga samiya bebedak,

 maring wana gunung
 singgih,
 habuburu banteng lan
 manjangkan.*

81. *Saweneh hana mamikat,
 semalih hana memancing,
 hameminih hamemencar,
 hanjaring hulam ring
 pasih,
 kocap Nabi Noh malik,
 Waktu Jumat malih rawuh,
 tumuliya samiya salat,
 lan sabate petang dasih,*

selesai Jumat Nabi Nuh
berdoa.

*wusa ba'da Jumat Nabi
Noh ninida.*

82. "Ya Rabbi rahman rahim,
hanya engkaulah yang
maha mulia,
mengetahui segala ihwal
ku,
mahlukmu ummatku,
terlalu mereka membuatku
susah,
kepada hamba tuanku,
sekarang hamba me-
mohon,
kudrat Tuhan ya ilahi,
kepada kaumku yang
ingkar."

82. *"Harabi hasahing dana,
tuwanku muga kang lewih,
wruh hing sapolah hira,
mahluk tuwan kaum mami,
liwat deniya sung brangti,
maring kawula tuwanku,
mangke kawula neda,
kudra tuwan hanilahi,
maring kaum hamba
halenggane tuwan."*

83. Bersabdalah Allah,

"Hai Nuh, ketahuilah,
seluruh kaummu itu,
yang sudah berjanji
dahulu,
sekarang suruh mereka
pulang,
yang sedang berburu dan
menghalau,
dengan yang sedang
menjerat burung,
mereka meneriaki anjing-
nya,
yang kelaut menjaring
ikan.

83. *Handika nira Hyang
Suksma,
"Heh Noh wruhan nireki,
sakwehing kaum mireka,
kang wus samapa hinguni,
mangke hankena mulih,
kang ngaroha lan buru,
lawan kang ngamimikat,
wudadiya kerah lan
hanjing,
lan kang haneng lautan
lunga mamencar.*

84. Menjaring ikan karang,

84. *Hanjaring pipisih karang,*

dan yang memancing,

sekarang sudah jadi buaya,
dan duyung lautan,
sekarang kaum yang
ditinggal,
perintahkan agar taat,
suruh semua bertaubat,
ikut mereka berbakti,"
Lalu legalah perasaan Nuh.

*miwah hikang ngama
mancing,*

*manko wus dadi buwaya,
kalawan duyung jaladri,
mangke kaum kang kari,*

*marentahen den tahu,
kinen samiya hatobat,
hanuting sira ngabakti,"
Ya tana Nabi Noh lega
manah hira.*

85. Lagi ia menyuruh me-
manggil,
umatnya yang tinggal,
tak lama lalu sampai,
mereka duduk di serambi,

Nabi Nuh bersabda,
"Hai seluruh kaumku,
bertaubatlah kalian,
mohon ampun pada Tuhan,
dan ikut aku menjalankan
syariat."

85. *Malih sirakena ngundang,*

*ika gumirukang kari,
hana sari nuluh prapta,
pada lungguh hing
surambi,*

*Nabi Noh ngandikaris,
"Heh sakweh hikalengsun,
pada sira tobatta,
neda sampura hing Widi,
lawan tinut hingsun lakoni
hing nyadat."*

86. Berkat Rahmat Allah,

sangat suka mereka
bertaubat,
seluruhnya kaumnya
daluhu itu,
yang pergi ke pantai,

sudah menjadi buaya
semua,
yang pergi ke hutan,

86. *Wreha rira Sang Hyang
Suksma,
lintang suka hing sireki
den nira hatobat,
sarewang ngira hing
nguni,
kang lunga mering
pasasisi,
wus dadi buwaya duhung,

kang lunga maring ngalas,*

menjadi kera dan anjing,
sedang yang tinggal di
negeri.

*dadi kera mwah hanjing,
mangke sira hing kang kari
hing nagara.*

87. Semua menaati titah
Allah,
beratur kaumnya semua,
"Sudah seperti sabda
Tuanku,
hamba bertobat kepada
Allah,
tak ada yang berani lagi,
berbohong kepada
Tuanku,"
Nabi Nuh bersabda,
"Allhamdulillah,

hendaknya kau ingat titah
Allah."

87. *Pada hanut hujar ring
Hyang,
humatur kaume sami,
"Lah hinggih sandika
Tuwan,
hamba tobatting Hyang
Widi,
wenara hawani malih,
hangling linyok mering
Tuwanku,"
Nabi Noh hangandika,
"Lah sukur ring sun ning
Widi,
poma sira hinget-hinget
hujaring Hyang."*

88. Terputus kisah mereka,

Nabi Nuh siang dan
malam,
pergi berburu putranya,
lalu lama ia hilang,
~~Nabi Nuh kawin lagi,
berputra lelaki,~~
membawa bencana,
mendapat nurbuat ia,

ada pula keponakan Nuh
seorang.

88. *Hana pang gata sinatutur
rira,
Nabi Noh siyang lan latri,*

*habuburu hana hamira,
yata mangke lamingilangi,
Nabi Noh hakrami,
hapuputra mangke jalu,
ngarancana wewika,
kapegan nurbuwa hiya
nenggih,
hana pinaka Nabi Noh
malih sawongga.*

89. Bersama kaula warganya,
dan kaum semuanya,
tak lagi mau mengikuti,

89. *Kalawan kula wargan,
lan kaum sadayeki,
hanupa yun malih hanuta,*

kepada agama yang suci,
semua tertipu lagi,
dan mengikut paham,
Nabi Nuh disembahnya,
dan Allah itu berbeda,
semua mau merasuk
dirinya,

*pada hing hagama lewih,
pada kapusan malih,
hing mangkana hanut,
Nabi Noh depuja,
dan Allah bedan naneli,
samiya hayun hangrang-
suki nyanan ngira.*

90. Nabi Nuh hidmat bertapa,
menghadap Allah,
"Ya Rabbi ya Sayyidina,
penguasa alam dan bumi,
ihwal kaum hamba,
bila mereka kembali kufur,

hamba mohon sebaiknya,
tenggelamkan mereka
semua,
sekarang hamba sendiri
menghadapinya."

90. *Nabi Noh kepu kang tapa,
manguning Widi,
"Ya Rabbi ya Sayidina,
buwana luwih gumi,
tingkah kaum mami,
mun ring kepada malih
kupur,
kaya bagus saka hamba,
lap langunan pan sami,

mangke hamba nyana
nangdangna."*

91. Wahyu Allah Agung,

menitahkan malaikat
Jibril,
disuruh mengambil bumi,

yang telah dihinakan,
oleh Allah maha kuasa,
tak lama lalu datang,
membawa bijr,
diberikan Nabi Nuh,

"Hai Nuh menyembahlah.

91. *Handikane Hyang
Suksma,
hamalanga kang Jabrahil,

kineng mangke ngambil
buwana,
wiji nista husing wiji,
maring Hyang gadi luwih,
tana suwe nuluh rawuh,
makadi jini sewija,
sinungan Nabi Noh
singgih,
"Heh Nabi Noh sira teka
nembah.*

92. Sekarang bila telah menyembah,
menjadi besar kayu ini,
buatkan kapal besar,"
Lalu Nabi Nuh menoleh,
hatinya menyembah
segera,
biji itu seketika,
menjadi sangat besar,
lama-lama dengan pohon-
nya itu,
Nabi Nuh membuat kapal.
92. *Hing mene yan wus
nyembah,
dadi hagung kayu niki,
kriyana kapal nenara,"
Yata Nabi Noh hanulih,
nalane hanyembah gelis,

wija nika humunika,
dadi hagung tan kari,
lami-lami tubuha,

Nabi Noh ya hakriyapal.*
93. Orang yang dijumpai itu empat,
menyembah Nabi,
ada di kaki gunung,

si tukang berkata,
"Nuh, mana rumahku,
yang ada hanya bahtera
besar."
Nabi Nuh mengambil
tangga,
dinaikkan semuanya itu,
ikut pula semua tukang.
93. *Wang yan duka hiku
patpat,
hanono kwer hana Nabi,
hana hing sukuning
ngarga,
mun dukang hungaturaris,
"Lah, paran humah mami,
kangene kala palagung,"

Nabi Noh hamet tekap,

mungaken ta ketah biki,
ngikut datan tukang
samiya.*
94.
si tukang beratur segera,
"Cukuplah bekal gandum
kita,
dimakan sepuluh orang
saja,
masa bisa kenyang kaum
kita,"
Nabi Nuh berkata,
94.
*pun tukang matur haris,
"Genepi hangati mas
ngawija,
haneda dasa bana hugi,

masa wareg kawuleku",

Nabi Noh hangandika,*

"Hai tukang percayalah
kuasa Allah,
tetapi sekarang per-
mintaanku padamu,

95. Sabarlah bila kau ingin
makan,
akan apem yang sebiji ini,

baca olehmu *bismillah*,"
Situkang memohon semua,

lalu berpamitan pergi,
tiba di sebuah pohon
di gunung,
semua membuat papan,
dari kayu sebatang itu,
taksiran papan kayu itu.

96. Seratus tiga puluh ribu,
ditambah tiga ribu lagi,
tiga ratus pula,
enam lebihnya lagi,
papannya semua itu,
punya tulisan semuanya
itu,
nama para nabi semua,
tertulis di atas papan,
si tukang pulang istirahat
makan.

97. Lalu membaca bismillah,
memakan apem sebiji,
sebulan tak akan habis,
berkat kodrat iradat Allah,

*"Lah tukang precoyeng
widi,
nanging mangke manjalu-
kingsun,
mering sira,*

95. *Sabara sira yunna
mangan,
hing ngapem hikang
sawiji,
pada hamaca bismilla,"
Pun tukang nganuhun
sami,
hamit kesah tumulih,
mara hing kayu mering
gunung,
presamiya karya papan,
dadi ring kayu satunggil,
yen wanara hing papan
hiku samiya.*

96. *Saketu lan tigeng laksa,
lawan tigang ngewu malih,
tigang ngatus laksa,
lan nemnem luwihe malih,
papana punika sami,
dwabe surat padayeku,

naming nabi samiya,
kang surati papan niki,
tukang mantuk hareren
hayunna mangan.*

97. *Nuliya hamaca bismila,
hamangan hapem sawiji,
sahulana pannora telas,
dening kudrating Hyang
Widi,*

lalu si bapak tukang,
membuat bahtera besar,
sekarang hampir jadi,

tetapi kurang papannya,
pak tukang kembali
melapor.

ya hapundukang ngagelis,
hakriya paliya hagung,
mangke sampun meh
dadiya,
hanging kirang papaniki,
dan pun tukang mantuk
sami matur sira,

98. "Diam Nabi Nuh, ya
Tuanku,
bahtera hampir selesai,
tetapi kurang papan empat,

Nabi Nuh bersabda,
"Nah bila demikian nanda,
pergi kalian mencari kayu,
cukupkan papannya itu,"
Lalu si tukang berangkat,
mencari kayu mendapat
empat papan.

98. *"Maneng Nabi Noh nenggi*
tuwan,
banawi meh sampun dadi,
hanging kirang papan
patpat,"
Nabi Noh ngandika haris,
"Lah yen mangkana kaki,
pada hangulahi kayu,
genep haken kang papan,"
Yata pun tukang lumaris,
hangulati kayu holih
papan papat.

99. Papan itu bertuliskan,
Abubakar Umar ali,
sebuah tertulis Usman,
lalu si tukang mengerja-
kan,
dan jadilah kapal itu,
lengkap dengan perabot-
nya,
si tukang pulang semua.

melapor kepada Nabi Nuh,

"Ya utusan Allah kapalnya
sudah selesai."

99. *Papan punika hasurat,*
Habubakar Humar Ali,
sawiji kang surat Husman,
yata pun tukang ngaknadi,

kapal hiku wus dadi,
genep sapa kakas hipun,

pun tukang mantuk
samiya,
matur ring Nabi Noh
malih,

"Nabi ning Hyang kapal
hiku wus dadiya."

100. Semua kafir mendengar,
dengan seluruh kaum juga,
bila Nabi Nuh membuat,
kapal di kaki gunung,

semua balik tertawa,
"Benar gila si Nabi Nuh,
tak benar kelakuannya,
memang tak dapat
dipercaya,
ia benar menyuruh orang
sembahyang.

101. Ayo kita melihatnya,
barangkali ia membuatnya
hidup,"

lalu mereka mendapat-
kannya,
maka kata mereka,
"Hai Nabi Nuh engkau itu,
pakaiamu seperti orang
pelarian,
ingatlah diri Tuan,
Tuan kena setan iblis,
nah apa kataku padamu.

102. Tuan ini benar-benar gila,
sudah terkena kuwalat,
sok keras menyuruh,
mengikuti tingkah laku-
mu,"

Nabi Nuh bersabda manis,
"Benar ucapanmu itu,
dan lagi aku gila,
dan engkau bertobatlah
semua,

100. *Sakehing kapir miyarsa,
mwang kaum sadaheki,
yen Nabi Noh hakerya,
kapal mering sukuning
ngardi,*

*samiya gumuyu balik,
"Tuhu hedan si Nabi Noh,
tan wri polahan nire,
baya tan bisa handesti,*

*deniya kedah haken ning
wong hasembah Hyang.*

101. *Lah payu pada tinjowa,
kaneka ri Hyang hurip,"*

ya hasami pinaranan,

*dan linge kamume sami,
"Heh Nabi Noh sireki,
penggene kadi wong buru,*

*hilingga raga Tuwan,
Tuwan heneng setan belis,
lah punapa hujar ringsun
mareng sira,*

102. *Tuwan niki tulus hedan,
keneng tula hiku sami,
duh meh hakedah hakona,
hanut sapoleh hireki,"*

*Nabi Noh lingniya haris,
"Bener kahojar ring reku,
lan malih hingsun hedan
lah sira tobat sami,*

mohon ampun kepada Allah.

*neda pengampura maring
Hyang suksma.*

103. Duh anak ketahui olehmu,
aku Nabi Allah,
tersurat di Lauhil Mahfuz,
aku Nabi pilihan,
menerangi dunia,
menyinari manusia,

103. *Haduh kaki wruhan nira,
hingsun Nabi Hyang Widi,
kasurat maring loh kalam,
hengsun Nabi kasinelir,
haneranging duneki,
madanging hatine
mahluk*

yang tidak punya iman,
berbakti kepada Allah,

*pan nora drebe himan,
pengabakti hing Hyang
Widi,*

dan menyuruh orang kafir
masuk Islam.

*lan haketiwongkapirpada
Selam.*

104. Yang tak mengikut Wahyu
Allah,
akan kudoakan kepada
Tuhan,
medapatkan azab semua,"
Maka kata kafir semua,
"Di mana tempatnya,
Tuhan itu seperti apa
rupanya,

104. *Sing hana nut hujar ring
Hyang,
sun tedaken ning Hyang
Widi,
hangrusaken sadaya,"
Dan linge sikapir sami,
"Hendu prenah hireki,
pengerah tuwan Hyang
Ngagung kayapa rupa-
nira,
lan napa sakti nireki,
lawan sira kehing wadiya
balannira.*

bagaimana kesaktiannya,
dan betapa banyak
lasykarnya.

105. Aku mau melawannya
perang,
akan bertanding kesak-
tian,"
Nabi Nuh lalu berangkat,
naik ke Masjid,

105. *Harep sun hanglawan
haperang,
pada hatanding kasakti,"

Nabi Noh tumuliya kesah,
mungguh mara hing
masjid,*

bermunajat berdoa,
bersujud berserah diri,
ucapan doanya,
"Ya Allah ya Sayidina,
dengarlah doaku engkau
maha tahu.

*mun najat hangabakti,
hubadil misrah hasujud,
linge susudireka,
"Ya Allah ya Sahidin,
harangu bingus tuwan
huga luwih wikan.*

106. Tingkah hambamu,

sesat dan tertipu iblis pula,
besar kafirnya melebihi
setan,
hamba sudah bosan
memberi tahu,
tak ada masuk sedikit pun,
nasihat ke dalam hatinya,
malahan Engkau pun,
mau dilawannya ber-
perang,
silahkan Engkau turunkan
bala para Makhluk-Mu."

106. *Hing polahe mahluk
tuwan,
sasekwur haplan bilahi,
kapiirre hagung luwih
la'nat,
hamba wus bosen nuturi,

wenara mantuk sadidik,
pituturing ngati nipun,
malah tuwanku pisan,
hayunan lawan hajurit,

mangko Tuwan subala
hing mahluk Tuwan."*

107. Titah Allah Rabbul Jalil,

"Wahai Nuh, tenanglah
engkau,
semua keluargamu,
dan umat empat puluh itu,
semua suruh naik,
ke atas kapal semuanya,

dan semua isi dunia,
ambil sepasang saja.

107. *Handikaning Hyang
Suksma,
"Heh Noh, meneng sireki,

sakehing weniyanan nira,
lan mate petang dasih,
sami ken hangunggahi,
hing kapale sadayeku,
mwah raja barada,
lah sakweh hisin duneki,
padamohahalapen sajodo
swang.*

108. Lalu pergi ke alun-alun,
membeli kue simsim¹⁾
buah-buahan lima macam,

akan menjadi sangumu,"
Nabi Nuh berkata,
menanyakan para sahabat,
pergi naik ke kapal,
itulah yang diajaknya,
seisi dunia sama sepasang.
108. *Humuliya lunga mering
pasar,
hatuku jawadah simsim,
manca warna ning
wohawohan,
minangka sangu nireki,"
Nabi Noh ngandikaris,
takeni sabatti reku,
lungamungguh hing kapal,
hika niwekwena sami,
sahisining duniya moha
sajodo swang.*
109. Nabi Nuh lalu sampai,

di alun-alun tak lama,
sambil menutup mukanya,

dengan baju putih,
semua orang yang
belihatnya,
riuh-rendah berbicara,
ada tertawa terbahak,
sebagian ada menakut-
nakuti,
ada mencemoohkan ada
mengejarnya.
109. *Nabi Noh humuliya
prapta,
mering pasar dan tana ari,
sarwiya hakudung
wadana,
kalawan kulambi putih,
sakweh wong haningali,

geger hurahan gumuruh,
hana hasegat-segat,
saweneh hamamadeni,

hana hamemengoh hana
hamburuwa.*
110. Nabi Nuh hanya tertunduk,
sambil ia membaca zikir,
ada yang membaca istigfar,
sudah sampai di alun-alun,

panik orang di pasar,
laki wanita kecil besar,
semua simpang siur,
110. *Nabi Noh humung kuluga,
sarwi sira maca dikir,
kalih hamaca higapar,
wus prapta hing pasar
mangkin,
geger wong pasar sami,
lanang wadon cili hagung,
presamiya hawurahan,*

1) kue seperti cincin, kue donat.

melihat Nabi Nuh datang,
semua mendakwanya gila
karena setan.

*hanonton Nabi Noh prapti,
samiya ngaloken hedan
keneng setan.*

111. Ramai tertawa ngakak,
"Jangan kau dekati, nak,
si Nabi Nuh itu gila.
membuat kapal di gunung,

dari mana datangnya air,
karena jauh dengan lautan,"
Nabi Nuh tak berucap,
mereka membeli jajan,
jajan sudah dibelinya.

111. *Rame gumuriya segak,
"Lini haja dan pareki,
si Nabi Noh hiku hedan,
hanggawe kapalwahing
ngukir,
hendi sangkaning warih,
pan nadoh kalawan laut,"
Nabi Noh hana ngucap,
ya tuhu jawadah sami,
lan jawadah simsim pan
sampun den tumbas.*

112. Lalu direbut dikeroyok,
oleh anak kecil semua,
lalu jatuh jajan itu,

di tengah alun-alun,
dengan kodrat iradat Al-
lah,
lalu keluar air besar,
dari lubang simsim (donat)
itu,
Nabi Nuh segera pergi,

mendapatkan kapalnya di
gunung.

112. *Yata rinebut timurak,
dening rare halit sami,
mulih runtuh kang
jawadah,
neng tengahing pasar riki,
saking kudrat Hyang Widi,

yata medal banyu hagung,
hilenging simsim hika,

Nabi Noh dan lunga
haglis,
hamarani kapale hana
hing ngarga.*

113. Adapun air yang keluar itu,
dari lubang jajan cincin,
sekarang semakin deras
keluar,
sudah lebar lubang air,

113. *Wedanen toyakang medal,
saking lenging ngali hali,
mangke sayan deres
medal,
wus jembar lenging kang
wari,*

semua orang di negeri,
terheran-heran semuanya,
lalu tergenanglah desanya,
karena air besar keluar,
orang di pasar semua
terbenam.

*sakehing wong nagari,
sami heran sadayeku,
yata penuh kang desa,
dening toya hagung mijil,
wonging pasar sadaya
hukurambangan.*

114. Saking kodrat iradat,

negeri sudah menjadi
lautan,
sebahagian orang berlari,

berhamburan menuju
gunung,
separuh orang itu mati,
terbenam dalam air,
terpisah si orang lari
serabutan,
berlari mengungsi ke
gunung,
semakin deras air bah dari
gunung.

114. *Saking kudrating
pengeran,
desa wus dadi jaladri,

wonge satengah malah
hiya,
hawurahanngungsi wukir,

wonge satengah mati,
pada kalebu hing banyu,
pisah wong kang
ngurahan,
malayu hangungsi wukir,

sayan deres toya hagung
sakeng ngarga.*

Puh Mendur Rungkep (Durma)

115. Alkisah Nabi Nuh tergesa,

menyuruh umatnya semua,
"Ayo naiklah kalian,
air bah hampir datang,"
Para sahabat segera naik,

dan si margasatwa,
seisi dunia.

Puh Mendur Rungkep (Durma)

115. *Kawarneha Nabi Noh
gupuh,
hekening sabat sami,
"Lah hage munggaha,
toya gung meh kang teka,"
Pun hasabat munggha
hagelis,
lan sato hewan,
sahisining duneki.*

116. Namun, semua sepasang
saja,
"Periksalah ummatku,
bila ada lebih naik,
kalian buang ia,
tetapi si setan iblis hantu,

jangan berikan ikut,
naik ke atas kapal ini."
116. *Hanging reke presamiya
sajodo swang,
"Mariksa humat mami,
hana lebih mungguh,
pada sira buwanga,
hanging ngangtu setan
belis,
haja weh miluwa,
mungguh hing kapal hiki."*
117. Lalu yang disuruh naiklah,

hanya kerbau yang tinggal,
dan belegedaga, 2)
Nabi Nuh berkata,
"Hai naiklah kamu,"

Cepat si kerbau naik,
si belegedaba tak ter-
tinggal.
117. *Yata samiya hikang ngak
pada hamungguh,
hanging kebo kang kari,
lan belegedaba,
Nabi Noh hangandika,
"Lah ta hiku mungguh,
hagelis,"
Pun kebo mungguh.,
belegedaba tan kari.*
118. Begitu naik di kapal
terjatuh,
maka kata Nabi Nuh,
"Nah cepatlah naik,
karena air sudah datang,"
Tiba di lunas kapal,
belegedaba naik,
tergesa dan jatuh lagi.
118. *Wahumungguh hing kapal
tika runtuh,
Nabi Noh dan ling neki,
"Lah henggal munggaha,
pan toya sampun teka,"
Rawuh hing lunas banawi,
belegedaba mungguh,
gupuh haruntuh malih.*
119. Maka Nabi pun marah
pada belegedaba,
"Hai cepatlah naik kamu."

Lalu didengar,
119. *Dan Nabino h duka maring
belegedaba,
"Lah gelis mungguh
hagelis."
Ya hakawi yarsa,*

2) Keledai

oleh si iblis laknat,
 lalu ia berpegangan,
 pada ekor si belegedaba,

maka sudah pula ia naik.

*denipun belis la'nat,
 nuluh hika hanggod moli,
 nguntut hikang belege-
 daba,
 dan sampun munggah
 sami.*

120. Maka terbenamlah
 gunung,
 Nabi Nuh cepat naik,

lalu berserulah ia,
 kepada seorang putranya,
 "Ikutlah olehmu Allah itu,
 apa kehendakmu sekarang,
 sudah terambang di air."

120. *Yata hambek Hyang
 Ngarga,
 Nabi Noh munggah
 hagelis,
 yata he nika sira,
 hing putrane sanunggala,
 Kaluta punika Widi,
 haran kanahan,
 wus kambanging jeladri."*

121. "Berhentilah dulu Tuan,
 demi Allah,
 Tuan tolonglah,
 itu putra tuan naik,
 ada di pinggir kapal."

Bertitah Allah Nuh,
 "Jangan kasihani.

121. *Henti helah kena handika,
 niki dening Hyang Widi,
 Tuwanku tulunga,
 nika nekan munggah,
 hana hing pinggit
 banawa,"
 Han tika ni Hyang Noh,
 "Haja kangeni.*

122. Itu bukan anakmu sejati,
 karena ia durhaka,
 melawan engkau,
 maka sembah olehmu,
 agar demikianlah engkau,
 ada yang terapung,
 itu yang engkau contohi,
 gunung sudah tenggelam
 semua,
 sudah hilang ia."

122. *Dudu hanak hira kenahan,
 pan nira jahil,
 hambida sira,
 heh sembah hakrama,
 han mangkana sireki,
 hana kambang,
 heku den kihasa,
 hana gunung wus kalum
 sami hicani niki."*

123. Nabi Nuh sudah pingsan,
terkena murka Tuhan,

lalu ia duduk,
sudah tenggelam semua.

124. Hanyalah gemulung
ombak,
mengombang-ambingkan
bahtera,
layar sudah dikem-
bangkan,
dihembus angin lautan,
pergi mengelilingi bumi,
lama ia berlayar,
cukup ia berkeliling.

125. Alkisah tatkala ia terapung,
si hewan ingin berseng-
gama,
yang masih hidup,
yang empat kaum,
terapung-apung di lautan.

semua menderita,
ada yang sampai di masrik.

126. Ada yang sampai di Magrib
yang hidup,
ada yang menolong lagi,
ada yang mau habis,
ada terlunta di tengah laut,
dengan kodrat Tuhan,
terlunta tak menemukan
daratan.

123. *Nabi Noh sampun palatra,
kenang banadoning
Hyang Widi,
yata nelinga,
kelem den niku sami.*

124. *Wung langan kombak,

humbak-humbak banawi,

wus hanadah laya,

tinihu pinyuta,
lunga ngadwer rimanuneki
lami muliya laya,
genep weras haku lili.*

125. *Kawarna sakrohda kambang,
pan sato minapa kasih,

hana gagasang,
kanga petang kawma,
kombak kumbu hing
jaladri,
samia kalaran,
hana teka hing masrik.*

126. *Hana teka hing Magrib
Kahuripan,
hananging tulung ta malih,
hana ngalong panala,
hana ngidung-ning tengah,
saking meriman Widi,
hangukurna tana nikang
puri.*

127. Tatkala mereka terdampar,

sebagian kecil mereka,
mereka pun berunding,
agar dapat tenang,
hidup mereka,
lalu berkata mereka,
tersebut kemudian kedua-
nya.

128. Sudah sampai di bumi
Arab,
karena ia pertengahan
bumi,

bernama bumi Mekah,
karena kodrat Iradat Al-
lah,
samudera sudah surut,

lalu sejahtera,
dunia semula.

129. Tersebut Nabi Nuh dan
sahabatnya,
dan semua burung,
sudah semua turun,
di daratan Mekah,
tak putus rasa syukurnya,
kepada Allah SWT,
mereka selamat semua.

130. Alkisah Nabi Nuh tatkala
ia,
dahulu mempunyai,
anak wanita empat,
seorang berupa manusia,
seorang berupa kucing,

127. Sanakara tan humire
hulebak,
sapa krah hisineki,
pada hamicara,
wawo kala panah hira
hangaras,
wanta ngurip,
yata nalingta,
kaliha kawarni.

128. Wus hangaras nenggi
haneng bumi Arab,
pan tengahing duneki,
haran bumi Mekah,
saking praman Hyang
Suksma,
samudra wus mantuking
wit,
yata waluya,
dunya kadi rumihin.

129. Kawarneha Nabi Noh lan
sabatira,
lan sakweh sata paksi,
wus sami tumedak,
hing darataning Mekah,
henti pasukur rireki,
maring Hyang Suksma,
deniya selamat sami.

130. Kawarneha Nabi Noh
doka lanira,
lebuni haderbeni,
putra histri papat,
siji harupa janna,
sawiji harupa kucing.

ada yang menyerupai,
seorang berupa anjing.

131. Ada lagi berupa kuda,
berkata kepada ayahnya,
"Wahai ayandaku,
si puteri yang empat,
ayo kawinkan hamba
segera,
yang berupa manusia,
sangatlah cantiknya."

132. Lalu dinikahkan semua,
dengan si tukang itu,
yang membuat kapal,
sebagai ganjarannya,
yang telah membuat
bahtera,
si bapak tukang semua,
mereka sangat berterima
kasih.

133. Setelah dikawinkan
semua,
dan disuruh mereka
pulang,
bersama dengan istrinya,
ke rumahnya masing-
masing,
seketika pulang mereka,
lalu bermain cinta,
dengan istrinya.

*hana harupa,
sawiji harupa hanjing.*

131. *Hana melih sawiji harupa
jaran,
wujar ring kalo laji,
"Heh rohama ring
ngwang,
putri hika papat,
hing ngahe santana sari,

harupa janma,
kaliwat hayuneki."*

132. *Dan tumuliya hanikah
haken sadaya,
kalawan tukang nguni,
hakriya bahitra,
maka ganjaran nira,
hikang hakriya banawi,

pun tukang samiya,
lintang deniya nuhun
hasih.*

133. *Sawusipun pada kinawin
sadaya,
lawan den nakon pada
mulih,
sareng lan rabiniya,
hing gone ngwang swang,

sanalika samiya mulih,
hawulangraras,
kalawan rabineki.*

134. Tak disebutkan malam-nya besoknya,
si bapak tukang datang lagi,
mereka menghadap,
kepada Nabi Nuh,
setelah ia menghadap,
semua khidmat,
mencium kaki Nabi.
134. *Tan kawarna hing latri kocap kang benjan,
pun tukang prapta malih,

hangunjungi samiya.
maring Nabi Noh sira,
sawusira hangunjungi,
sami kidemat,
ngaras padaning Nabi.*
135. Setelah demikian duduk-lah semua,
Nabi Nuh bertanya lembut.
"Wahai betapa halmu itu,
sudah kalian bersetubuh,
dengan istri kalian."
Berhatur semua,
"Sudah hamba setubuhi
semalam."
135. *Wus mangkana halungguh samiya.
Nabi Noh ngandikaris,
"Hah kayapa sira,
wus deniya pala krama.
kalawan garwanireki."
Hature samiya,
"Hinggih sampun ning wingi."*
136. Nabi Nuh lagi bertanya.

"Bagaimana peladenan.
istrimu pada kalian?"
Bertutur yang seorang.
"Ampun tuan sampaikan,
adapun putri Tuan.
tingkahnya malam tadi."
136. *Nabi Noh malih mangkeya hatanya,
"Lah paren raras neki,
rabina mering sira?"
Nanutur kang sanunggal.
"Nenggih kawula ngaturi,
nenggih putra tuwan,
polah hira hing nguni."*
137. Baru hamba mau merayunya,
hamba dicakarnya,
sampai keluar darahnya.
setelah hamba dapat setubuhi,
sangat cintanya pada hamba."
137. *Lagi wahu hamba hayun pacumbana,
kula den cakar wingi.
malah metu kang rah.
sawuse keneng jeng mangan,
liwat tresnane ring mami,"*

Baginda Nuh,
berkata di hati.

*Baginda Noh,
hangucap hing ngati.*

138. Nah begitulah sifat malu-
malu kucing Arab,
"Pergilah engkau,
di selatan kau cari makan,
tiba di bumi Prasman."
Si tukang yang seorang
beratur segera,
"Ada pun hamba tuan,
tadi malam bermain cinta.

138. *Lah puniki wang ngarab
hiku ningika,
"Lungaha sireki,
hing kidul hamuktinya,
mara hing bumi prasman."
Tukang siji matur haris,

"Kawula tuwan,
wingi hapulang rasmin.*

139. Baru saja hamba mau
mulai,
hamba dijilat diciumnya,
oleh putri tuanku,
sambil digigitnya,
setelah kena disetubuhi,
sangat cintanya,
putri tuanku kepada
hamba."

139. *Lagi wahu hamba
hanekaken kaptitinya,
den cedok den ciumi,
dening putra tuwan,
sarwih den namah hamah,
sawusira keneng ngati,
liwat sih hira,
putera tuwan mering
kami."*

140. Nabi Nuh berucap di hati,

hai si orang yang beristri,

orang berupa anjing,
"Pergilah engkau,
di bagian utara engkau
menetap."
Lalu pergilah ia,
Beratur tukang yang
seorang.

140. *Nabi Noh makiya
ngucapingnala.
heh wong ngiki kang
haribi,
wong kang rupa sona,
"Lah halungaha sira,
hamuktihibang lor
mangkin."
Tumulinya kesah.
Matur tukang sawiji.*

141. "Ya Tuan tingkah putri
tuan,
waktu hamba akan menye

Hamba di dupaknya,
sambil hamba disepakanya,
seperti remuk tulang
hamba,
setelah dapat dibegitukan,
dia begitu sayang padaku.

142. Amat kuatnya sampai sakit
hamba,
makan cuma sedikit pula,"
berkata dalam hati,
Nabi Nuh si orang itu,
kuat kawin sepuluh kali,
"Nah pergilah ke barat,
berdiam kau di Masrik."

143. Lalu pergi kuku kakinya
dipakainya makan,
bersama istrinya,
lalu beratur ia,
si bapak tukang bercerita
"Adapun hamba tadi
malam,
setelah tiba di rumah,
diciumnya kaki hamba.

144. Lalu diusapnya dengan
rambutnya,
ia berbakti kepadaku,
oleh putri tuanku,
sangat bersyukur hamba,
seperti menemukan per-
mata indah,

141. Ya tuwan ku huni polah
putra tuwan,
lagi hamba yun wahi,

Kaula den hupak,
sarwi hamba den sepat,
kadi remuk balung mami,

sawuse kena,
sun wahing tresna hasih.

142. Lintang kuwat hira kula
ngasa lara,
turbukit hasisidik,"
hangucaping nala,
Nabi Noh wong punika,
harabi tudasa kawi,
"Lah lunga ngiluwan,
hamukti ta hing Masrik."

143. Nulih kesah bubu sikile
hengenniya muktiya,
sareng lan rabi neki ya
hamatur sira,
pun tukang mangke sipat,
"Hinggih kawula hing
wingi,
sapateng wisma,
den nambu suku mami.

144. Nulih den sapada kalawan
rema,
hamba den kabakteki,
dening putra tuwan,
kalintang sukur hamba,
lir hamangguh ratna lewih,

di tengah samudera,
sangat besar karunia
Allah.

*tegeng samudra,
liwat pahulu Widi,*

145. Kepada hamba dan
berkehendak,
hamba memadu asmara,
lalu kugendong,
putri Tuan naik,
ke atas peraduan indah,
begitulah ihwal,
hamba menyatu badan
semalam.

145. *Maring hamba karepta
lawan nupi tuwan,
hamba hanuhun ning sih,
yata yan kahemban,
putra tuwan munggha,
maring pagulingan hasrih,
mangkaton Nolah,
hamba kalawan wangi.*

146. Benar-benar kami ihlas
pasrah,
sambil mencium pipi,
menyerahkan tubuhnya,
menyerah untuk disetu-
bui,
ucapannya lemah lembut,
lega dan syukur,
hamba sepinggan makan
seumur hidup.

146. *Hatugu pasearah kula lan
handika,
sarwi hangaras pipi,
hasrah taraga,
seraha hamangun raras,

wacananiya harum manis,
ngegah sukur hamba,
semukti hing ngawurip.*

147. Setelah ia memberikan itu,

putri tuanku pingsan ke-
nikmatan,
setelah sabar lalu naik,
menyambut rambutnya,
lalu dielusny dari ujung-
nya,
sambil berjongkok
menyembah,
begitulah tingkah putri
tuan."

147. *Kemununan haniki
malanmu winehan,
putri tuwan kapatu,

satanginiya menggha,
nambat hapucukira,
hangusapi saka raris,

sarwi hanembah,

mangkana polah panniki."*

148. Nabi Nuh berucap,

"Nah inilah menantuku,
nah engkau si anakku,
di sini kau menetap,
di bumi Arab ini,
teguhkanlah ibadatmu."

149. Si tukang menunduk
ketakutan,
menyembah beratur bakti,
"Baiklah seperti kata
tuanku,
hamba tak keberatan,
terhadap suruhan tuan
Nabi,
dari dunia sampai akherat,

selama hidup hamba."

Puh Kesmaran

150. Tersebut tingkahnya,
Nabi Nuh menyuruh,
membangun desa lengkap,
dengan gerbang dan
keraton,
sudah baru semuanya,
membuat mesjid besar,

tak lama semua jadi.

151a. Di Baital Mukaddis
berdiam,
semua teguh beribadah,

148. Nabi Henoh mangke
ngucap,

"Lah hiki mantu mami,
lah kaki hanaking yang,
sira hamukti hariki,
hing bumi Arab,
titip hibadatneki."

149. Sira tukang medaku sarwi
hawot sekar,
nembah matur ngabakti,
"Lah sandika tuwan,

kawula tana legana,
hing pekone ndika Nabi,

duniya hing katekang
harerat,
kawula hangurip."

Puh Kesmaran

150. Kawarneha polah neki,
baginda heneh hanitah,
hakriya desa salwire,
kukuta lawan kadatpan,

sampun hanyar samiya,
hakariya ngasigit
hangung,
tan swe samiya dadiya.

151a. Hing betal ngugates
hamukti,
samiya tanging tekang
hibadat,

berlebihan perkakas
mereka,
pakaianya tak kurang,
sedang baru dunianya,
semua makanan ber-
limpah.

151b. Nabi Nuh sangat adil,
dana dharma ikhlas,
semua anak familinya,
menjadi sangat,
lega hati mereka,
Allah mengasihi Nabi
Nuh,
ada anaknya yang berhati
musyrik.

152. Lalu lama-kelamaan,
ramailah negeri itu,
penduduknya pun banyak,

dari Musrik ke Magrib,

semua baik di zaman itu,
ikan dan burung,
tak terucapkan di pe-
pohonan.

153. Penuh kasih tumbuhan di
bumi,
sangat berlimpah di masa
dahulu,
seluruh makhluk itu,
semua taat kepadanya,
si Nabi Nuh yang taat,

wibuh sakwehing
panganggo,
rasa kanira tan kurang,
sagi hanyar kang jagat,
saluwiring dadaharan
wibuh,
hasruh pakehi pamingan.

151b. Nabi Noh halintang hadil,
dana darmah lambara,
sakehing wanak kahume,
dadi sanget kula warga,
hangoca manah hira,
Widi hasih mari Nabi Noh,

hana hanak kang srik
manahniya.

152. Ya hamangke lami lami,
haramo punang nagara,
wong ngira pon hakeh
mangko,
hing masrik magrib kang
hika,
sami kasih kang jaman,
sato mina lawan manuk,
tan warnanen kekayoniya.

153. Hasih satumbuh hing
bumi,
lewih hembuhe hing kuna,

sakweh hing mahluk ta reko.
samiya mintuhu hing sira,
yen Nabi Noh kang mur
satiya,

gung,
kesaksian di

wutusan nira Hyang
Ngagung,
dadi kalimah hing duniya.

154. dia dikisahkan lagi,
putra Nabi Nuh yang laki-laki,
tampan luar biasa,
bernama Sam dia itu,
sekarang sudah dewasa,
telah punya anak pula,
anaknya laki-laki.

154. Yata winarna ken malih,
putra Nabi Noh kang
lanang,
hana sipi bagus rupane,
hikang ngaran Sam sira,
mangke sampun diwasa,
putra mapan sampun,
jalu medal kang hatmaja.

155. Rupanya sangat elok,
seperti bulan purnama,
mendapatkan nurbuat
sakti,
itulah yang disebut *ter-*
paksanta,
budidaya halus *hala-*
marta,
selalu diziarahi kaumnya,
apa yang akan dilakukan.

155. Pemulunira dilewih,
pan kadi sasih purnama,
kamargan nurbuat kaot,

wusing ngaran harpak-
santa,
budiniya halus halemarta,

tansah pinareking kaum,
hing ngapa paksa para
nira.

156. Adapun di Nabi Nuh,
sekarang sudah tua renta,

umurnya seribu tahun,
dia berada di dunia,
sudah dekat ajalnya,
lalu semua anak cucunya,
serta sahabat dan kaumnya.

156. Warnanen Nabi Noh
malih,
hing mangke sampun nawa
bedah,
humursiwutahun mangko,
sune hana ring duniya,
wus sedekeng hajal hira,
yata sakweh hanak putu,
mwah sabat kaum hira.

157. Yang dari jauh pun datang,

157. Kang tampek hadoh wus
prapti,

berziarah mohon petunjuk,
Tabligh dan ilmu tinggi,
yang diwahyukan Allah,

Nabi Nuh bersabda,
"Sekalian kamu ikutilah,
berkumpul menyembah
Allah."

158. Dan semua yang belum datang,
besar kecil laki wanita,
dan yang belum lahir,
masih ada di langit,
siapa yang diwahyukan Tuhan,
itu engkau perhatikan,
yaitu menjadi rukun iman.

159. Dan semua itu warta yang benar,
si orang berziarah berucap,
baiklah sampaikan semuanya,
hamba semua mendengarkan,
Nabi Nuh berujar,
sadarlah akan hidupmu,
dan kalian bersiagalah semua.

160. Teguhkanlah Imanmu,
jangan lupa pada Allah,

yang menciptakan alam semesta,

*hangunjungi haneneda,
pitutur helm kaot,
kang sidik maring Hyang
Suksma,
Nabi Noh hangandika,
"Sakwehe pade den wanut,
hangunjungi mara ring
Hyang."*

158. *Lana kweh kang durung prapti,
gede cili histri lanang,
lankang durung hana reko,
meneh hana luhura,
hing sapa wekasing
Nginyang,
pada tenjoken hatuhu,
hiku dadi rukun himan.*

159. *Dan sakweh hiku warti,

kang Seba matur handika,
hinggi tuturen dan kabeh,

kaula samiya miharsa,

Nabi Noh hangandika,
tilingena wurup hipun,
lah sira samiya preyatna.*

160. *Tetepena Himan neki,
haja lali ring Hyang
Allah,
kang ngamurga dalam
kabeh,*

berkuasa di dunia dan
ahirat,
yang memberikan hidup
mati,
memberikan kebaikan dan
keburukan,
mendatangkan siksaan dan
ganjaran.

*nisehing duniya herat,
kang hasung pati geseng,
haweh hala lawan hayu,
haniksalawan hang
ganjar.*

161. Itu semua kauyakini,
dari dulu buyut Nuh,
dan mereka menjadi hina,
jangan tinggalkan salat,
dan puasa Ramadhan,
berikan zakat jangan berat,
memberikan fitrah dengan
ihlas.

161. *Hiku dena kabateni,
lan huni lan pangah noha,
deniya nirus hingrahina,
haja ya tinggal hasalat,
ta mwah sang ramla,
haweh jekat haja luhung,
hasung pitra hira melas.*

162. Kepada di pakir miskin,

dan anak yatim yang sah,

terlebih pada mukmin yang
saleh,
berikan olehmu sedekah,
kepada orang alim muhap.
yang disebut muhap orang
cacat,
tak menghiraukan dirinya.

162. *Mara hing wong pekir
miskin,
lan hanak yatim kang
ngesah,
luwih kang mu'min kang
saleh,
lan haran pira sedekah,
maring wong ngali muhap,
tegesing muhap kang linut,

wong hana ngandeling
sarira.*

163. Hanya saja orang banyak,
membutuhkan dirinya,

merasa banyak dosanya,
tetapi si orang yang
tubuhnya sempurna,

162. *Kewala hakeh hugi,
hangendeling ngawak
hira,
dumeh hageng dosa reki,
hanging kang hanrebe
hawak,*

- sangat mementingkan dunia,
menyanjung diri sendiri,
angkuh karena bisa baca kitab.
164. Usul asal di ketahuinya,
sibuk memenuhi dunia,

tetapi berat menyembah Allah,
bila ada orang bersedekah,
barulah ia menyembah Allah,
makan ketupat mendak-
wahdiri guru,
dan diberikan sedekah di
mana-mana.
165. Bila bertemu dengan pejabat,
atau para raja-raja,
baru ia sembahyang,

supaya ia diberi anugerah,
dan si wali palsu pun,
bersembahyang lima waktu,
dirinya diberi sedekah.
166. Si orang bersebab muka,
menyembah Allah semau-
nya,
di bulan puasa maka,
sehari dua hari,
melakukan puasa,
- dahat hamrih hing duniya,

hawake huga den gugung,
dumeh bisa baca kitab.*
164. *Husul hasal den kawruhi,
hewuh hangebeking
dunya,
hanging habot sembah
Hyang,
yen hana wong hasidekah,
hage deniya hasembah
Hyang,
supat hateda dalih guru,

tur de sung ngiren paran.*
165. *Lan yen hapanggih lan
mantri,
hatawa hing raja raja,
mara hasembah Hyang
hage,
supaya tandenen denan,
lan dera walihngat,
hasembah Hyang limang
waktu,
hawake den hasung
sedekah.*
166. *Wong hiku karana rahi,
sembah Hyange hamba-
rawa,
hingulan puasa mene,
sadina hakalih dina,
hangakoni puwasa,*

tiga hari lamanya itu,
lalu ditinggal puasanya.

*tigang dina suwe nipun,
nuluh lepas puwasaniya.*

167. Sudah genap tiga itu,
sudah macam-macam
halangan,
bila menyuruh orang
banyak,
disuruhnya agar puasa,
kalau ia dalam rumah,
ia makan dan minum,
karna tak ada orang tahu.

167. *Pan wus genep telu neki,
wusane kala-kala,

yen narepaning wong
ngakeh,
hiku deniyage puwasa,
mene yen dalem wisma,
hika samangan hanginum,
pan nora nana wong
wikan.*

168. Bila keluar dari rumahnya,
lalu diusapnya mulutnya,
melebihi orang, suci
rupanya,
seperti rupa orang puasa,
dilihat oleh orang banyak,
orang yang seperti itu
tingkahnya,
itu kafir mudallah.

168. *Yen metu hing wasmaneki,
den musapi congkem hira,
duh meh ngasuci rupane,

lwir rupane wong puwasa,
tinon dening wong katah,
wong kayeku tingkah
hipun,
hiku kapisir mudallah.*

169. Islamnya digoda nasi,
orang itu lebih murtat,

menjadi kemurkaan
Tuhan,
batal bila diberikan
sedekah,
itu menjadikan sia-sia,
menyedekahi anjing,
berlebih lagi dosanya.

169. *Selami pun gineda nasi,
wong ngiku kang lewih
murtat,
dadi gegedegiya manon,

batal yen sinung sidekah,

pan dadi siya,
wong ngasu sidekah hiku,
pan lewih lagi dosaniya.*

170. Den kawruhi tingkah neki,

kayeku karana duniya,

170. *Agar kau ketahui tingkah-
nya,
yang demikian karena
dunia,*

bukan karena Allah,
apa gunanya diberi
sedekah,
itu menjadi dosa,
bila ia alim sejati,

patut untuk disedekahi.

*tan karena lahing mene,
paran denne sung sidekah,

hiku marganing dosa,
yen wenara wong ngalim
tuhu,
pened hira hasedekah.*

171. Itulah yang kau ingat
anakku,
berpegang teguh pesanku
ini,
dari awal dan ingatlah,

jangan lupa di zaman
datang,
akan ada Nabi datang,
utusan allah Agung,

bernama Nabi Muham-
mad,

171. *Hiku kaki den pakilingi,

den teguh wawekasing
wang,
hing tembe malah den
tembe,
lali samapta sajemwan,

wenten Nabi tumekah,
rasulullah hing Hyang
Ngagung,
parabe Nabi Muhammad.*

172. Itulah Nabi yang mulia,
di antara Nabi yang
banyak,
penghulu segala Nabi,
yang mursalin mendapat
berkah,
melaksanakan titah Allah,
wajahnya begitu molek,
bagaikan bulan purnama.

172. *Hiku Nabi kang linuwih,
saking Nabi katah hika,

pakutubi Nabi kabeh,
kang mursalinung mujidi,

hamawakudrating Hyang,
guru nira lewih hayu,
pan kadi sasih purnama,*

173. Tabiat beliau sangat luhur,
dan bersifat mutmainah,

membawa kitab suci
pamungkas,

173. *Lampah handika gemeti,
lawanna pasumuh mahi-
nah,
kitab hanutung kaloka,*

yang pasti bernama
Alquran,
menjadi inti kitab yang
seratus,
empat banyaknya,
yang menjadi intinya yaitu
Quran.

*kang pinasti haran Quran,
sarining kitab katah kang
satus,
papat keh hipun,
pan sarineki kitab Quran.*

174. Diturunkan oleh Allah,

diserahkan kepada Nabi
Muhammad,
surga dan neraka semua,
dengan segala isinya,
Nabi Nuh itu,
sudah meninggal,
itulah anak cucunya,
dan itulah diikuti dengan
teguh.

174. *Hinurunan den Hyang
Widi,
sanrahing Nabi Muham-
mad,
lan swargane raka kabeh,
kalawan hisine pisan,
Nabi Noh hika,
wus pinalasta,
punika nak putu,
pan ikusampun tumut
wong dahat.*

Puh Dangdang

175. Dandang gula tembang-
nya,
yang terkisahkan umat,

umat di jaman Nabi Nuh,
sekarang setengah mati,
hanyut di seantero
bumi
berkata umatnya,
"Ada yang kami ban-
dingkan,
ketika di bumi yang
ditemui,
dan yang dilalui,

Puh Dangdang

175. *Dandang gula tembang
neki,
kang kocapwong duk
sadaya ,
wong sama Nabi Noh,
mangke hurip lampus,
katulenbang king sama
bumi,
hanabda jamlah.
"Hanabandininghingsun,

katiba hing bumi katemah,

lan kamotas,*

oleh si kapal tukang
dahulu,
hewan Nabi Nuh Nullah.

*deni kapal tukang nguni,
sato Nabi Noh Nullah.*

176. Hanya sepasang yang
mesih hidup,
banyak yang mati,

sampai di Pulau Lombok,
yang letaknya membujur,
ujung Bayan namanya,
sudah menepi ia,

lalu turun ke darat,
membuat rumah di sana,

dan mencari,
menjadi makanannya
sekeluarga,
lalu dijumpainya air.

176. *Mung sajodo wong kari
hurip,
hikang mati,
ponan kadamepa katah,
tumiba hing pulo Lombok,
kang ngujur prenah hipun,
tanggun bayan namaneki,
wus lepasa ta kang
samudra,
majit wong ngiku,
kang gawe humah hing
kana,
lan ngulati,
pamangana lan wargi,
yata hamanggiha toya.*

177. Di timur laut dianugerahi
Allah,

kepada Nabi Muhammad
Rasul.
sekehendaknya mengatur,
sudah diredai Tuhan,

yaitu Allah di masa lalu,
wahyu Allah yang baik,
yang diturunkan di bumi,
bila telah diutus,
Nabi oleh Allah SWT,

Muhammad Rasulullah.

177. *Hing holor wetan hingus
nrah dening Hyang
Suksma,
mering Nabi Muhammad
Rassul,
sakayun hika hangrek,
wus dinulur denniya
Hyang Widi,
hiku Allah henget kuna,
warahe luhung hayu taken,
cana gawa ri gagra,
tembe yen wus hatinda,
Nabi hika Sang Hyang-
agung,
Muhamiad Rasulullah.*

178. Itulah yang kau ikuti,
diikuti setiap sunnahnya,
sebab itu semua kehendak
Allah,
menganugrahkan kepada
Nabi Rasul,
Muhammad Rasulullah.

179. Itu semua dijadikan
patokan,
jangan sembarangan,
akan ajaran nabi semua,
agar diakui sebagai
manusia,

180. ajaran.....,
tatkala akan mendapat
sapaat,
mendapat rahmat,
..... (tak terbaca).

181. Tingkah mereka menuju,
Lekong Borok,
namanya si air suci,
sangat jernih sejuk,
lalu semua minum,
sangat lega rasa hati,

kemudian mereka mandi,
setelah mandi,
semua merasa gembira,
mencari makanan untuk
dimakan,
lalu pulang ke rumah.

178. *Hiku lah pada marani,
tinuwus pari polahe,
pankabeh kayun ni Hyang,

nur nrah hing Nabi Rasul,

Muhamat Rasulullah.*

179. *Kiku hitaping nasami,

hangwana samarana,
pitutur nabi kabeh,
mengapa hiku denaku
wang,
laki,
tinggalna kabeh hiku,*

180. *Tutur
nalika samapunawasapat,

mantukki rahmat,'
..... (tak terbaca).*

181. *Ulah tingkah reki,
Lekong Borok,
naming patirtan,
kalintang ngani sarape,
mulih samiya hanginum,
lintang mretha rasaning
hati,
nuliya dusa doniya,
sawusira hadus,
sama sanggrahi hengnala,
hangulati panganan
depuh,
yata mantuking wisma.*

182. Setelah malam lalu
mereka,
sering datang pergi pula,

mencari makanan,
setiap yang ditemui
olehnya,
dipetik dan dimakannya,

karena tak ingat,
tak tahu agama dan hukum,
tak tahu soal agama,
halal haram,
apa yang diinginkan
dimakannya,
tak tahu berpakaian.

183. Lama-lama orang di pulau
itu,
sudah pindah,
dari ujung Bayan,
karena banyak anak-
cucunya,
sudah turun-temurun,
sudah banyak yang lahir,

berpuluh ratus warsa
tahun,
orangnya semakin penuh,
berpuluh ratus rumah,
lalu merasa sesak
berdesak,
sulit mencari makanan.

184. Maka turun membuat desa,

182. *Sampun dalu presamiya
huli,
wus rahina malih pada
lunga,
ngulati pepanganane,
sing ketemu dernipun,

pan den nalap nuluh den
bukti,
pan hipun lalu ngubada,
pan weruh game hukum,
tan huning ngeng game,
alal hamberawe,
si ciptaning pun den bukti,

tan wruh hambaju wastra.*

183. *Lami-lami wong hikating
rili,
wus mibah,
sireng hanggun Bayan,
pan hakeh hanak putune,

sampun turun-binurun,
sampun katah wong hiku
mentik,
bapuluh hatu warsa,

wonge sayan wereh,
bapuluh baratus homah,
yate ngrasa hasesek dana
hing riki,
kiranggon ngalih
panganan.*

184. *Dan tumedun hangaraya
negari,*

semua memindahkan
rumah di situ,
sudah diberi nama Desa
Lae',
beranak-pinak di situ,
semakin banyak mereka,
lebih seratus ribu,
namun pada saat itu,
orang masih belum bisa,
ketika mereka mendengar
suara burung,
terbang melayang si ton-
tong suit.

*samiya gingsir hemahe
ring kana,
wusing aran Desa Laeq,

halu pirahing riku,
sayankatah wong ira dadi,
naratu hiwu mwah,
laki jaman hiku,
wonge lagi durung bisa,
mangansyah yen rungusia
ning paksi.
kumitik tontong suwita.*

185. Semua heran mendengar,

lalu mereka mengambil
tanah,
si burung pun terbang,
cepat ia bersembunyi,
di bawah pohon tempatnya
bersembunyi,
kapas itu direntangnya,
dibuat sarang,
setiap hari tinggal disitu,
pengajaran hidup,
si burung yang ber-
sembunyi,
dilihat oleh manusia.

185. *Sami heran wong
amiarseki,
yata nuluh sima den
pariksa,
paksi malaya hage,
hasingidan sira sruh,
sireng tapa samanahniya
singid,
kapas iku den kebat,
kinwa ya kasebun,
pan saban dina hirika,
pwarah hipun,
paksi punika hasangid,

tinon dening manusiya.*

186. Semua takjud melihat,

lalu mereka intip,
mau ditangkapnya,
burung cepat terbang,
burung lalu mematuk,

186. *Sami heran kang wong
haninggali,
yata dan nintip,
hayun de sikepa,
paksi malaywa hage,
paksi hanyocok hasruh,*

buah padi,
yang dimakannya,
dilihat ditiru manusia,
maka datang angin besar,
pohon-pohonan semua
tumbang,
ditumbangkan umat itu,

menjadi tujuh bagian.

*woh hing pari kang,
depun bukti,
tinon tinuting janma,
rawuh hanginda gung,
kekayonniya samiya rebah,*

*kang saweneh,
kapilu krawang ngiraki,
dadi ya pitomunwat.*

187. Terlunta-lunta di hutan,

si burung itu,
bersembunyi di pasir,
dilihat oleh orang banyak,

semua takjub melihat,
lega hati semua orang,

meniru tingkah si burung,

karena semua tiba,
padi itu dimakannya
dengan senang,
lalu ditembak,
bijinya (beras) dicampur
air,
wadahnya dibuat dari
tanah.

187. *Kabaranang punang halas
hiki,
paksi hiku,
singid hing kisma,
tinon den ning janma
kabeh,*

*sami heran handulu,
hegar manah sakeh hing
janmi,*

*hanut tingkah hing
paksiyah,*

*mapan sami wruh,
pariku henak den
hapangan,*

*den tembuki,
hisine winor lan wari,*

bumi den karya wadah.

188. Dibakarnya dengan api
bebesat.
tak lama,
sudah masak dibuka lalu
disenduknya,
senduknya dibuat dari
kayu,

188. *Den debongi landepi
hanginggil,
tana suwe,
wus rateng dennage,*

sanduk den karya kayu,

disenduknya tak lama,
dikroyoknya dimakannya,
berhenti setelah kenyang,
dicampur dengan garam,
juga buah asam,
buah pohon dan air,
semakin bertambah pintar
mereka.

189. Untuk kehidupan pada
dirinya,
sudahlah diberi nama,
itu nasi dan lauk,
maka lama-kelamaan,
datang angin ribut,
siang malam kedinginan
semua,
menggigil tubunhya,
sebagian ada yang mati,
lalu mereka berpikir,
mengikuti,
kelakuan si burung da-
hulu,
berselimutkan kapas.

190. Pagi-pagi mereka berkata,

"Mari pergi,
memetik kapas,"
Ketika saat itu,
sibuah kapas,
berbuah benang di zaman
dahulu,
berbunga serat-serat,
banyak ditemuinya,
lalu mereka memetikanya,

*den tongtong sing datan,
hasari,
den kurubut dennapangan
hantiyan wareg hipun,
winoran kalawan huyah,
mwah hasem,
woh kayu kalawan wari,
sayan wuwuh bangkitniya.*

189. *Hamar haken ning
sariraneki,
wus ingaran,
hiku nasi jangan,
yata lami-lami mangke,
rawuh yujana ribut,
siyang dalu sami hadingin,

gumetar sariraniya,
waneh nulih lampus,
nulih presamiya ngerasa,
hannuhuti,
tingkah hing paksi ring
nguni,
hasalimuting kapas.*

190. *Saterang hikang ngujar
tarik,
"Pada lunga,
hanguti kapas,"
Duk tapuniku ta reke,
kapasipun karuhun,
lagi wah benang reke hing
nguni,
hakembang puyun sahat,
hakeh hika temu,
tumulih hikda den nalap,*

dari pohonnya,
dirajut dan ditenunnya,
menjadi kain mereka.

*tedeng wide,
den nulap den pagemeti,
dadi kang saput hira.*

191. Sebagian lagi menjadi
bajunya,
semua berlega hati,

lengkap pula selimutnya,
lama-lama seperti itu,
manusia sudah punya kain,
selendang selimut kain,
ketika didengar,
tikus kucing dan lipan,
dahulu diburu oleh kucing,

ke mana juga dikejanya.

191. *Kang saweneh den gawe
kulambi,
sami heca suka manah
hira,
dumeh ta salimute,
lami-lami kayiku,
wonge wus drume tapih,
sinjang selimut wastra,
nalika kawuwus,
tikus kucing nan kalabang,
duking nguni binuruwe den
ring kucing,
saparane malayu.*

192. Tetapi masih tak
didapatnya,
si kucing itu,
mau memakannya,
sangat lapar ia
si kucing menjadi nekad,
lalu ia berlindung di rumah
orang,
orangnya sepasang,
sedang tidur mereka,
lalu dimasuki si lipan,
lubang kemaluannya,
oleh si tikus itu,
si lipas dikejanya terus.

192. *Hanging dan maksih den
penukih,
kucing hiku,
pan nayun memangsa,
hiku kalintang tuyahe,
hakuncing nokat sampun,
dan matibing wismaning
jadmi,
wonge sah jadowang,
ninggeh lagia turu,
nuluh den lebeting likas,
leng prajine,
dening tikus hiku hagelis,
kalabang depun paksa.*

193. Tak si lipan berlari,

bersembunyi,

193. *Palayune menggah datan
hasari,
hasangidan,*

di lubang dubur manusia,
lalu terkejut si empunya,

kemudian kucing berlari,
si orang menarik,

si tikus dan si lipan,
di saat itu manusia,
menutup liangnya,
si orang wanita,
berkain selendeng se-
karang,
si manusia berkain
selendang.

*bupurusing janma,
nuliya kagiyat kang
ngaduwe,
yata kucing malayu,
janma hika hagelis
hanarik,
tikus lawan halabalang,
nalika wong hika,
bisa hanutuping luwang,
wong kang ngadon,
hatapih hasingjang
mangkin,
kang janma kampuh
wastra.*

194. Alkisah manusia itu,

semua bercocok tanam,
kapas dan padi,
di padang mereka me-
nanam,
semua orang sudah berupa
manusia,
berbeda dengan hewan,
ketika telah bertambah
banyak,
di Desa Lae sudah
makmur,
tidak kekurangan,
pakaian dan makanan,
masuklah di awal zaman.

194. *Kawarneha wong puniku
sami,
samiya tetanduran,
kapas kalawaning pare,
hinglebang genniya nan-
dur,
wong kabeh wus rupa
janmi,
beda lan sato hewan,
nalika wus limbuh,*

hing Desa haratah,

*hora kurang,
pangangge kalawan bukti,
panghina hawal jaman,*

195. Tak dituturkan di Lae,

ada lagi,
ganti riwayat,
dikisahkan orang bumi Arab,

195. *Neng ngakena desa lae'
mangkin,
wenten malih,
ngentining carita,
wong bumi Arab gentina,*

ada sebuah negeri besar,
terletak di tepi dunia,

bernama negeri Taman,
orangnya semua anut,
kepada syetan dan iblis,
karena menggunakan
(memelihara),
sihir tenung semua,
bisa jadi terbang.

*wenten desa hagung,
hing tepining duniya
ngeneki,*

*haran desa Taman,
wonge sami tinut,
ring setan ning belis lanat,
pan kalekang,*

*seher hawubatan sami,
ngangelak ngawang-
ngawang.*

196. Yang separuh kesak-
tiannya,
bisa terbang,
bisa mengudara,
mencari mangsa bangkai,

dan sebagiannya,
hanya sepotong tubuhnya
berjalan,
ada yang cuma tangan,
kaki kepala saja,
ada yang cuma rohnya saja,
seperti angin,
memasuki hewan dan
manusia,
makan menjadi syaitan.

196. *Kang sawenah murdan
hipun hugi,
malaketuk,
bisa ngawang-ngawang,
hangamah-ngamah hing
wangke,*

*lawan samalih hipun,
badan huga lumaku gipih,*

*weneh tangan kewala,
mamang pambayu,
weneh hatamane kewala,
kadi hangin,
hangleboni sato janmi,*

hangamah dadi setan.

197. Semua orang itu me-
melihara bisa,
dan racun,
dan upas beruang, *)
semua gemar menenung,

197. *Wong punika samiya
ngaduh cetik,
mwah racun,
lan hupas baruwang,
samiya handesti gawene,*

*) Cetik, upas, beruang nama Racun berdaya magis dan sangat berbisa

sangat tinggi ilmunya,
 penglihatannya tembus
 bumi,
 kayu dan batu terbuka,
 binatang dan manusia
 tembus,
 dapat dilihat hatinya,
 semuanya,
 orang hidup dimakannya,
 diminum darahnya.

*hasangat ilmu nipun,
 paningale nerusing bumi,*

*wahu kayu kahebag,
 sate janma terus,*

*den tingali hatinira,
 sakelangkung,
 wong ngurip nyata den
 bakti,
 den hinun getih hira.*

198. Takputus memlihara bebai
 (tuyul),

gagendah dan rinjang *)
 buaya dan burung hantu,
 dan jarang mereka sakit,
 tetapi kalau ia mati,

lima ratus tahun,
 belum bisa hancur,
 tidak rusak seperti ia hidup
 dan utuh,
 tubuhnya seperti orang
 hidup,
 hanya busuk sahaja.

198. *Tana ngereh hangington
 bebahi,
 miwah rebek,
 gagenduh lan rinjang,
 bebaluk lawan deras,
 lan laran hanju nipun,
 hanging mangke lamon
 mati,*

*limang ngatus tahun,
 lagi durung ngancur,
 nora rusak wenata gesang,
 pan waluyu,
 hawake kadi wong ngurip*

hanging bacin kewala.

199. Diwadahnya dengan peti
 semuanya,
 juga tak berperasaan,
 ibunya membakarnya,
 membuat api menyala
 berkobar,
 itu menjadi diannya

199. *Den wadahi wuga lawan peti,
 sakatahi,
 wuga tan hangraksa,
 hibune hamuntap kabeh,
 dadi hapi hamurub,*

hiku damar hira hing

*) Nama-nama ini adalah dalam dunia gaib dan takhyul.

di malam hari,
orang di desa Halsaman,

sangat saktinya,
bila ingin bepergian,
dikebatnya,
lambung menjadi sayap-
nya,
lalu terbang di angkasa.

wengi,
wong
halsaman
lewih sakti
yen narepa
den kibati,
lambung daa

nulih mamubur gagana.

200. Semua negeri yang dekat
dikunjunginya,
sudah habis,
semua negeri dirusaknya,
dengan kudrat Allah
Agung,
maka berganti pula kisah
adalah seorang kesatria,
sangat utama dan ber-
derajat tinggi,
tampan muda dan perkasa,
adil dan sakti,
mengikuti perintah Allah,
yang berkuasa di alam raya
ini.

200. *Sing desa parek wus den
parani,
mangke telas,
sebandingin desa mangke.
saking kudrat Hyang
Ngagung,
wenten genti carita malih,
nenggih wenten satriya,
hutama di luhur,*

*bagus hanca turdigjaya,
hadil sakti,
hanut satitah Hyang Widi,
kang misesa hing ngalam.*

201. Negerinya di Jirunstadu,
namanya negeri Mekah,
yang mempunyai turunan
ialah,
Nabi Ibrahim yang
masyhur,
putra dari Abdul Mutalib,
merupakan paman dari
baginda,

201. *Prenah hipun Jirunstadu
neki,
namanipun nenggih desa
Mekah,
kang anduwe nyahwiyase,*

*Nabi Brahim misuhur,
putranira Abdulmutalib,
peremenah paman denira,*

Muhammad Rasulullah,
 itulah bernama Amir
 Hamzah,
 sudah mendengar ada desa
 sakti,
 sangat jauh bernama
 Talpaman.

*Muhamaddirasul,
 hiku haran AmirAmsiyah,
 wus hangrengu yen hana
 desa kang sakti,
 hadohe rantal paman.*

202. Maka termashur dalam
 ucapan wajahnya,
 menyala bagai api,
 matanya menyala,
 mendengar cerita itu,
 segera ia diiringi,

menyerang negara
 Talpaman,
 seluruh para ratu datang,
 beratur sambil berhidmat,
 "Duhai apa kehendak
 Amiril Mukminin,
 maka menabuh tenggera."

202. *Dan kumedu hadoringlati,
 wedanane,
 muntap lwir pawake,
 karta tumeretes,
 hangrenga tutur wahu,
 hagelis hake danuh
 tingiring,
 hanglurugi Talpaman,*

*sakuweh ratu rawuh,
 matur sarwya kidemat,
 "Duh punapi kayun Amiril
 Mukminin,
 dumeuh nabuh hanglarat."*

203. Baginda Amsyah berkata,
 "Wahai seluruh kerabatku,

mari kita berangkat
 sekarang,
 pergi berperang keluar,
 orang Talpaman akan
 kuserang,
 karena kelakuannya
 angkara murka,
 menyakiti makhluk,
 hamba Tuhan yang mulia,

203. *Baginda Amsiah hangandika
 haris,*

*"Lah sakehe kula
 petalaning Hyang,
 payu ta lunga hing
 mangke,
 hangendon yuda campuh,
 wong Talpaman kang sun
 luru lurugi,
 deniyapaksa mrengangah,*

*hangereta mahluk,
 kawula nira Hyang
 Suksma,*

orang macam itu,
dimurkai Tuhan menjadi
musuh Allah."

204. Jawab semua para Bupati,

"Baiklah Tuanku,
hamba mengikut Tuan."
Baginda Hamzah tak lama,

memakai busana perang,
tak lama lalu berangkat,
diiringi oleh lasykarnya,
bagai gunung rubuh,
derap lasykar berjalan,
tak tersebutkan,
di jalan telah sampai tapak
batas,
di wilayah negeri
Talpaman.

205. Orang Talpaman sudah
tahu,
bahwa orang Mekah,
akan datang menyerang,
sangat senang mereka,
akan datang makanan
banyak,
lalu mereka membuat alat,
mereka ranjau dijalan,
sepanjang sampai ke desa,
lalu ditanamnya,
mercunya dari badang,
dengan mesiu di
bawahnya.

wong punika,
babendon nira Hyang
Suksma."

204. *Hatur rira makwehing
Bupati,*

*"Hinggih nuhun,
hangiring kawula."
Baginda Amsiyah tanpa
suwe,
saprabote den rangsuk,
dan mangkat datan basari,
hingiring dening bala,
lwir gunung gumuruh,
guluduk bala lumampah,
tan kocapa,
hing marga paminggir
prappti,
maring bumi Talpaman,*

205. *Wong Talpaman sampun
huldani,
yen wong Mekah,
teka hangluruga,
ya hing suka kabeh,
rawuh buktine wibuh,*

*yata pada nggawe paranti,
ngobat kang den napen
dimahing dadalan hagung,
sapanjang tumekeng desa,
den kasynem,
badang dadi mercu neki,
lawan sosoro ngobat.*

206. Yang sebagian terbang
ke udara,
membawa batu,
besi dan baja,
melempari semua lasykar,
dan babahan gegendah,
rebek winjang dangkong
memedi,
semua membawa tanah,
menghadang di udara,
orang Arab berjalan terus,
tidak menghiraukannya,
bencana yang meng-
hadang,
sudah sampai di Talpaman.
206. *Kang saweneh ngawang
ninggil,
mbakta watu,
wesi lan malela,
hang gutuki bala kabeh,
lan babahin nggenduh,
rebek winjang dangkong
mamedhi,
sami hangagem lemah,
hangadang hangambur,
wong Ngarap lumampah wuga,
tan den gugu,
babedan kang ngang-
rancani,
wus tumekang talpaman.*
207. Mercu dan cecorot
dibakarnya,
menyala berkobar,
api dan bumi,
orang Arab banyak
terbakar,
tak terhitung yang mati,
pulang ke Rahmatullah,
- mati berperang sabil,
baginda Hamzah marah,
geram hati Umarmaya,
- sesorat dan bedil,
mengamuk mobat mabit.
207. *Ya mercu cocorot den
basmi,
murub wuntap,
hapi saking bumiya,
wong Ngarap kabakar
hakeh,
tan petungan lang lampus,
mantuk maring rahmat
Hyang Widi,
mati perang sabil,
baginda Amsiyah bendu,
kroda sira Umar Maya,
hamalesa,
sosorot lawanbedil,
hangamuk ngabit hobat.*
208. Baginda Hamzah men-
desak negeri,
memukul,
kemudian di Talpaman,
sudah rata jadi abu semua,
208. *Baginda Amsiyah
handesek negeri,
hamukuli,
yata hing talamen,
wus rata dadiyawu kabeh,*

sisa mati berlari,
 lalu turunlah Umarmaya
 dan Kuraisin,
 menghadap Baginda Amir.

*sisaring mati malaywa,
 dan humedun Umar Maya
 lan Kuresin,
 mareki baginda Amsiyah.*

213. Menghadap ayahnya lalu,
 mencium kaki,
 si Amirul Mukminin,
 Baginda Hamzah segera
 menyapa,
 syukurlah anakku,
 nanda datang menolong
 ayah,
 kemudian mereka balik,
 dari medan perang,
 ke keraton Talpaman,
 kemudian memeriksa,
 si ratu di dalam peti,
 mati seperti orang hidup.

213. *Ngunjungi ngaras pada
 sami,
 hing sukune,
 hamiril mu'mina,
 baginda Amsiyah napa
 hage,
 sukurlah hanakingsun
 haji,
 mini rawuh nulungi haji
 yata sami mindura,
 hing payudan pipun,
 maringkaraton Talpaman,
 ya mariksa,
 ratune sajroning peti,
 mati kadi wong gesang.*

214. Kemudian Amir Hamzah
 melihat,
 ada tulisan,
 di dalam peti mati,
 lama ratu itu mati,
 sudah lima ratus tahun,
 lamanya ia mati itu,
 masih seperti orang hidup,
 tak ada jalannya,
 si nyawa keluar ibadah,
 begitulah akibatnya
 setelah mati,
 takjub semua yang
 melihat.

214. *Yata Amir Amsiyah
 haningali,
 hana surat,
 sajroning tabla,
 ratu punika lamine,
 wus limang ngatus tahun,
 suwe nipun kang ngemasi,
 lagi kaya wong geseng,
 nora dalanipun,
 nyawane metu hibadah,
 samangkana wurine
 suhneng peti,
 heran sakwehe huninggal.*

215. Berkata si Amiril Mukminin,
ia menyuruh,
membuat api besar,
membakar seluruh,
sudah menjadi api
bernyala,
lalu dibakarnya semua,

bersama rumahnya juga,
dan darah si orang mati,
di negeri itu bagai lautan,
seperti gunung,
nyala api seperti bukit,
bersama rumahnya
dibakar.
215. *Hangandika Amiril Mu'min,*
taken sira,
hakariya pawaka,
hangobongi saka lwire,
wus dadi hapi murub,

nulih mangke hiku den basmi,
lawan humahe pisan,
lan getih wong lampus,
hing desa kadi samudra,
depan gunung,
hurubi mun kadi wukir,
sareng wisma kabakar.
216. Telah terbakar menjadi abu,
semua isi Talpaman,
hilang musna si setan,
Baginda Hamzah di situ,
bersuka ria semua lasykar,
bersama putra Jabalkap,
lalu berpamitan pulang,
sang puteri sudah terbang,

si raja Amir,
mundur dari peperangan,
pulang ke negeri Mekah.
216. *Sang gesenge dadi hawu teki,*
sakilire hira satalpaman,
suh hilang setane,
Baginda Amsiah hing riku,
hasuka lara wadiya sami,
sareng putra Jabalkap,
nuliya hamit mantuk,
sang putri wus hangumbara,
Amir Haji,
mundura saking iriki,
mantuking desa Mekah.
217. Tersebut lagi si orang Talpaman,
sisa mati berlari,
ke bumi yang jauh-jauh,
217. *Kawarneha wong Talpaman malih,*
sisanikang mati malayuwa,
hing bumi kang ngadoh hadoh,

tetapi yang terluka,
tak jauh mereka berlari,
sudah sampai di daratan,
sampai disitu,
yang semua sudah
berhadapan,
terdampar,
ke seantero bumi,
selatan barat utara timur.

*hanging kang luyuh tatu,
tanna edoh pelayuneki,
wus rawuh mring daratan,
hatepeki riku,
kang sami wasagandang,*

*kutulembak,
maring sakweh para bumi,
kidul kulon ler weran.*

218. Mendapatkan para raja
yang mati,
di saat magrib tiba,
tak tahu semuanya,
yang terkisahkan di dalam
kidung,
pangubatan rinjang me-
medi,
rebek dangkong kabilat,
bebai dan gegenduk,
yang sampai di daratan,
pulau Lombok,
tak tehitung banyaknya,
Desa Lae digerogotinya.

218. *Hadukepi sakweh parabu
mati,
kang magrib siang tiba,
tan huning sakabehe,
kang winuwusi kidung,*

*hongubatan rinjang
memedi,
rebek dangkong kabilat,
bebahi gagenduk,
kang tumiba hing daratan,
pulo Lombok,
tan pitungan katah neki,
Desa Lae'de bejajah.*

219. Semua turun ke negeri,

masuk ke rumah sendiri-
sendiri,
menjarah makanan,
karena sangat laparnya,
apa yang dijumpai ludes
dimakannya,
semua isi desa,
tergopoh-gopoh meng-
amuk,

219. *Sami tebantun tumibeng
negeri,
malebeteng humah
sawong-sawang,
hanjurak papa ngarane,
pan lintang luwe nipun,
singkatemu teke den bukti,

sakuweh wong desa hika,
gupuh pada ngamuk,*

ada memukul ada me-
nombak,
menjarah,
menyepak dan mem-
banting,
banyak pula yang mati.

*hamukul weneh hanum-
bak,
hanjarahi,
handupak jana habanting,
katah huga kang pejah.*

220. Tak dapat si iblis,

semakin banyak,
iblis laknat yang datang,
memenuhi Desa Lae,
orangnya bingung dan
kecewa,
tak putusny mereka
melawan,
orang-orang sangat
penasaran,
ada yang dikeroyoknya,
ditembak bedil dan panah,
berbeda dengan orang
Mekah,
orang desa Lae melawan,
lalu semua berlari.

220. *Tan den wulih denepun
babelis,
sayan hakeh,
belis laknat kang teka,
hangebeki Desa Lae',
wonge gagentun gupuh,

tan rireyan nipun
ngelawan,
wonge sami sasaran,

saweneh den rubut,
den sikep bedil lan panah,
yan rine Mekah,

wong desa Lae ngelawani,
ye sami malayuwa.*

221. Mereka berlari menye-
lamatkan diri,

mereka melalui satu jalan,
ada yang mengungsi ke
selatan,
di Pengantap, Langko,
Pejanggik,
ada ke utara arahnya,

221. *Ye sasaran pada ngungsi
hurip,
himat dening memi-
wukahan,
dalan siji palayune,
hana ngungsi hing kidul,

hing Pangantap Langko
Pajanggi',
hana ngilor paraniya,*

sampai di utara gunung,
di Sako, Tebango Bayan,
yang sebagian,
berkumpul lalu melawan,
berperang dengan hantu
berhala.

*tibang loring gunung,
ring Sako Tebango Bayan,
kang sapalih,
kumpul dadi hanglawani,
haperang lawan dubatan.*

222. Asalkan sudah keluar
desa,
desa Lae itu ditinggalkan,

semua turun si orang
banyak,
berpindah dari situ,
lagi membuat desa,
di bumi Pamatan,
berkumpul di situ,
membuat benteng kota,

sudah siap semua,
pagar dan tembok tinggi,
sudah kukuh kotanya.

222. *Kewala wus medaling
nagari,
desa Lae' punika dan
tinggal,
sami tumedun wong
ngakeh,
hapindah saking riku,
malih pada ngawe nagari,
sireng bumi Pamatan,
hakumpul hing riku,
hanggawe kuta balum-
bang,
wus samapta,
lalarenpo pada nginggil,
wus kukuh kang nagara.*

223. Sudah membuat rumah dan
lambung,
dan dapur,
balai peranginan dan balai
pertemuan,
jalan-jalan terbentang,
ramai di desa besar itu,
taman indah mengelilingi
kota,
taman lengkap,
pisang pepaya tebu,
sirih pinang dan delima,

223. *Wus ya karya humah
halang dadi,
lan papalen,
raranggon pasebon,

wus lajur lurunge,
harames desa hagung,
kebun hasrih ngidunagari,

tetanduran samapta,
pisang gedang tebu,
saruh jambe lan jalima,*

pepaya, rontal,
kelapa heran kusambi,
tingguli seladri dara cina.

*gedang ngental,
kalapa heran kasambi,
tinggulun ladri dara.*

224. Sangat subur tanaman
teratur,
dan menjadi,
si buah wijen,
padi jagung dan sorgum,
menjadi pula kapasnya,
kacang, gude, kara dan
undis,
timun boreng semangka,
sayuran berlimpah ruah,
juga isi lautan,
ikan lantang tenggir,
penyu, ikan hiu, kepiting,
lima, tiram, rumput laut.

224. *Dahat dadi tetanduran
nasrih,
tura dadi,
sahisining lenga,
pari jagung lan buleleng,
handadi kapas sipun,
kacanggu de kakara
hundis,
timun guling sumangka,
gedeng pada wibuh,
mwang hisining lautan,
lantang ngiri,
penyu kaluyu kapiting,
kima gamet garanggang.*

225. Isi hutan belantara hidup,

bangsa kerbau,
kijang dan rusa,
babi hendak dan kesturi,
ayam hutan dan sintu,
deruk, tekukur, punai pipit,
balam limbukan banyak,
lain lagi si ayam,
bebek merpati dan angsa,
juga lagi,
kerbau kuda anjing
kambing,
sampai burung hantu
semua,

225. *Sahisining ngalas wana
halas wukti,
hing kang kebo,
manjangan murah,
celeng landak lawan rase,
paksi krata sindu,
sugen kukur titiran kredit,
botong limbukan katah,
lanninan manuk,
bebek dara lawan bangsa,
kadi malih,
kebo jaran hasu kambing,

saking papuka sadaya.*

226. Alkisah orang di dalam
negeri itu,

226. *Kawarneha hing wong jro
nagari,*

di desa Pamatan,
 semua sejahtera makmur,
 tak ada kekurangannya,
 para pedagang datang,
 dan orang Bajo (Sulawesi)
 banyak,
 yang datang,
 semua barang ada,
 diperjualbelikan,
 penduduk Pamatan
 banyak,
 hampir sepuluh ribu,
 semua tertidur nyenyak,
 di bawah kaki gunung,

*hing pamatan,
 sami mukti suka,
 datan nana kurangane,
 wong dagang sami rawuh,
 lan wong bajo hakeh,
 kang prapti,
 salwir watangan hana,
 ta hilimbah hipun,
 wong pamatan sajro
 katah,
 meh salaksa,
 pada sare kumalipit,
 ing gunung hitampiran.*

227. Orang Pamatan semua
 makan,
 mereka merasa
 bahwa ia kekurangan,
 tak punya pemimpin,
 tak ada yang mengurus,
 lalu mereka datang ber-
 musyawarah,
 orangnya kumpul semua,
 ada yang berucap,
 "Mari kita membuat
 pimpinan,
 dan ketua,
 yang memerintah kita
 semua,"
 jawaban mereka semua,

227. *Wong pamatan pada bu
 nekati,
 pada ngarasa,
 denniya kakurangan,
 handuwe panuwane,
 nora nana den pangku,
 yata rawuh hing gunen
 sami,
 wong kumpul sadaya,
 hana wongnge muwus,
 "Lah payu gawe panutan,
 lana panuwa,
 hamerentah kitapa sami,"
 sawur hipun sadaya.*

228. "Benar ucapan Tuan itu,
 siapa orangnya yang kita
 rajakan."
 Lalu mereka memilih,

228. *"Lah habener wuwus
 hiku singih,
 sapa wonge kita kena ya
 raja."
 Yata sami milih kabeh,*

orang yang baik kelakuan-nya,
 dan jujur ucapannya serta manis,
 beriman dan sabar,
 ada seseorang,
 yang bersaudara laki tujuh orang,
 yang paling bungsu,
 masih muda belia,
 berbudi halus dan sabar.

*wong patuh lampah
 hipun,
 lan kabener wuwuse
 manis,
 tetep hinget kang sabar,
 wenten wong sapungguh,
 ya sadara lanang sapta,

 kang nguruj,
 lagiya non bagus patitis,
 budiniya lus hasabar.*

229. Keturunan putra Nabi,

 Nuh yang wanita,
 yang berwujud manusia,
 si orang banyak ditunjuki malaikat,
 sangat berat si pemuda itu,

 bermain-main ia tak mau,
 pergi menjala ikan tak mau,
 berburu ia tak mau pula,
 mengambil air,
 memikul kayu tak mau,
 kerjanya hanya menunggu rumah.

229. *Terah hipun putra ndika
 Nabi,
 henoh histeri,
 henoh rupa manusiya,
 malekat sang wuruse wong
 kabeh pada mwah,
 lintang ngabet wong ngiku
 singgih,
 haladang ta gelema,
 hamencar tan payun,
 hamburu nora harsa,
 hamet rawi,
 mikul datan napti,
 nunggu humah doyaniya.*

230. Dia saja yang pantas
 menjadi,
 memerintah senegeri,
 menjadi raja-raja,
 orang semua setuju,

 lalu segera membuat,
 nasi lauk dan daging,

230. *Ya huga pepantese dadi,

 ngeraksa si sadesa,
 dadi raja raja,
 wong ngakeh panuju
 kabeh,
 nuluh hanggawe hasruh,
 sekul hulan kalawan
 daging,*

lalu dikumpulkan semua,
juga beras dan kayu,
diberinya kuning dengan
kunyit,
dan dijampi,
oleh para tetua,
lalu disembarkannya.

*dan dateng bi sadaya,
mwang beras lan kayu,
den kuning lan kunyit
mwah,
lanji nampi,
de tuwa sami,
nulih den sebarena.*

231. Kepada si orang yang
dijadikan raja,
sambil ia disucikan,
segera di sumpah,
agar berkah ucapannya,
semua kemauannya di-
ikuti,
oleh istri dan warganya
semua,
dan bila ada,
warganya yang ingkar,
maka dengan kehendak
Tuhan,
akan binasa ia,
agar patut selamanya,
baginda memerintah nanti,
akan memberi kualat
kepada rakyat.

231. *Mering wong ngiku kang
jine ngaji,
sarwija betemtem,
hasrah hing pangucap,
lah sidi mandi wujare,
sing ciptane den tinut,*

*dening garwa kadange
sami,
lan menawi yen nana,
warganira besul,
karepe Hyang,*

*ngrusak sira,
satata patut,
denira marentah benjing,
wong ngiku keneng tulah.*

232. Tak akan menemukan
kebaikan,
kualat besar,
hina papa melarat,
sampai anak cucunya,
kemudian mereka siram-
kan,
si orang banyak itu,
dengan beras kuning,
sambil dipapari,

232. *Tan anemu rahayu becik,*

*tulah manuh,
tumpur hamelarat,
tekeng putu buyute,
yata sami den hancur,*

*kang wong hakeh,
dening beras kuning,
sarwi sami den pajar,*

caranya memerintah,
jangan ada yang ingkar,
di mana pun dan kapan
pun,
agar selalu patuh pada raja,
setiap perintahnya diikuti.

*tingkahing mamangku,
hajara kang sambarana,
saparane,*

*rejeku den pengiring,
sing kayune tumuta.*

233. Serentak menjawab orang banyak,
"Ya benarlah,
kami menerima,
akan segala pengajaran itu,"
Sudah semua sejahtera,
lalu dikeluarkan orang raja,

penuh di Pasiban,
limpah ruah makan minum,
semua suka ria hatinya,
ramai mereka berbincang,
memilih sang pemangku,

menjadi juru arah *)

233. *Sawur paksi wong puniku sami,
"Hinggih patut,
manira narima,
hing pajare hiku kabah,"*

*Sampun sami rahayu,
nuliya miyes haken sangaji,
kebek sireng paseban,
wibuh mangan nginum,*

*sami heca suka cipta,
rame rumuwa,
hanjeneng mamangku haglis,
minangka juru pajar.*

234. Sudah kenyang si orang banyak itu,
maka kata si tuan,
pemangku lalu berucap,
"Hah besok kita buat rumah,
yang bagus kukuh dan besar,
menjadi wisma sang raja,
dan juga gerbangnya

234. *Wus ya wareg mangan nginum,
danasiyasa,
mamangku ling ngira,
"Lah benjang hanggawe bale,
habagus kukuh hagung,*

*dadi geriyanira sang ngaji,
lan jengokan hapisan,*

*) semacam manteri sekretaris negara

sekalian,
menjadi batasnya,
siapa saja yang mau
menghadap,
atau tinggal di sini,
buatlah besar-besar besok,

menjadi tanda istana raja."

*dadi wates sipun, ..
wong pundi kang ngayun
seba,
lawan keru,
hagung dera karya
benjing,
tanda karaton raja."*

235. Si orang berpamitan
pulang,
tak tertuturkan,
malam berganti siang,
orang semua datang,
membawaramuan dan ijuk,
yang separuhnya mem-
bawa batu bata,
ada yang membawa
makanan,
sudah dibuat sekarang,
tak lama lalu jadi,
sudah dipersilahkan,
sang raja ke dalam puri,
pulang ke rumahnya
sekalian.

235. *Hamit singgih wong pada
mulih,
tan kawarna,
wengi kocap henjang,
wong sami rawuh sakabeh,
mbakta lakar lawan duk,
kang samalih mbakta
panjangkin,
weneh mbakta hambeng-
an,
wus ya karya sampun,
tana sari nuliya dadi,
wus singatur,
sang nata maring jero puri,
mantuki geriya pisan.*

236. Kemudian datang para
wanita,
mempersembahkan,
bantal dan tikar,
juga kasur tilam dan lantai,
dibawakan kelambu,
sudah lengkap dengan,
busana,
setiap orang datang,
membawa sajian nasi,
dan ikan di atas dulang
kayu,

236. *Yata rawuh sakehe wong
ngistri,
hangaturi,
galeng lan kalasa,
miwah kasur tilem lante,
ginemelang sekalambu,
wus samapta lawan,
panggungsi,
sarwa wong teka,
mbakta saji sekul,
lan hulam, munggang
rampadan,*

juga kendi,
bokor berisi air,
minuman Sri Baginda.

*miwah kendi,
wangku bokor hisi wari,
hayunan Sri Narendra.*

237. Sebagian datang lagi,

mempersembahkan,
buah-buahan dan sirih
pinang,
dan jajan dan wadahnya,
dan ada pula yang datang,
memberikan kain dan baju,

sabuk dodot dan kain,
sampai pula petinya,
ada lagi datang tabib,
memberikan,
lulur mangir dan obat-
obatan,
sampai pula tempatnya.

237. *Kang sawedeh hasarawuh
malih,
hangaturi,
wohwohan lan sedah,

lan jaja tekeng wadahe,
lan malih hana rawuh,
hangaturi kamben
kulambi,
sabuk nupalen wastra,
tekeng peti nipun,
hana pawaran teka,
hangaturi,
baboreh lawan rarecik,

tekeng wadah niya pisa.*

238. Ada lagi orang laki
memberikan,
emas permata,
dengan peti kotaknya,
keris tanduk bersarung,
tombak dengan selutnya,
pedang dan bedil,
ada memberi kuda,
dengan pelananya,
sebagian memberi emas,
dan ringgit,
ada memberi uang,
ada memberikan gamelan.

238. *Hana malih wong lanang
ngaturi,
raja brana,
tekeng peti kotak,
keris hapendok masaruge,
tumbak maselut hipun,
pedang kalawan bedil,
hana ngaturi kuda,
lan kekapa nipun,
samalih ngaturi hemas,
lawan ringgit,
hana hangaturi picis,
hana ngaturi gamelan.*

239. Maka ditabuhlah sang
gamelan,

239. *Dan tinambuh gemelannya
hasrih,*

dan serunai,
 rebab dan biola,
 tak dikatakan ramainya,
 ada memikul tambur,
 ada bersorak bersama
 gong-beri,
 sangat ramai di negeri,
 Pamatan sudah termashur,
 ramai makmur dan
 sejahtera,
 semua penduduk,
 suka lega kaya rata,
 tak ada kekurangan apa
 pun.

240. Maka pemangku Pamatan
 dengan ihlas,

menyerahkan,
 putri anaknya,
 tak dikatakan kecantikan-
 nya,
 dan semua busananya,
 ada orang yang menjadi
 pelayan,
 ada yang menjadi peng-
 asuh,
 ada yang menjadi pesuruh,
 abdi mengambil air,
 kayu api,
 sebagian menjadi juru saji,
 ada yang menjadi utusan.

241. Dan mengambil anak laki
 kecil,
 empat puluh,
 yang ditugaskan,

*lan serame,
 redep lan bilola,
 tan sipi-sipi ramene,
 hana hamungkur tambur,
 hana surak sareng lan beri,*

*harame hing nagara,
 Pamatan wus kasub,
 name mukti pala marta,*

*sekeh wonge,
 pada suka bungah sugih,
 wenara kurang kiciwa.*

240. *Dan memangku Pamatan
 gring gati,*

*hangaturi,
 putri hatmajaniya,
 tan sipi hayu rupane,*

*lan sapakakas hipun,
 hanaking wong dadi jaraji,*

hana dadi kenemban,

*bana dadi juru,
 pawongan hangamet toya,
 kayu hapi,
 samalih juru sasaji,
 hana panampuh nagari.*

241. *Lan hangamet wong
 lanang lagiya halit,
 petang dasa,
 kang dimarekan,*

pengiring raja ke mana
saja,
membawa sirih pinang,
menuntun kuda sang raja,
dan mengambil orang
muda,
menjaga sang raja,
bersenjata bedil tombak,
menjadi pasukan,
pedang dan perisai,
sudah mapan negaranya.

*ngiring ratu saparane,
mbakta sedah layung,
hanuntuna sangaji,
lan hangamet wong
bajang,
hangemit sang prabu,
hasikep bedil tumbak,
dadi luput,
pedang kalawan parisi,
wus kerta kang negara.*

242. Dan sang raja bersyukur,
kepada Pemangku,
"Duhai silahkan Paman,
nikahkanlah aku."

Sang mangku mang-
hormat,
"Baiklah besok Tuanku,
hamba menikahkan Tuan."
Lalu pamit ke luar,
memberitahu kadang
wargi,
"Wahai para kadang,
besok raja akan menikah,
ayo masaklah nasi lauk."

243. Maka Mangku mengatur
pasukan,
bedil tombak,
baris dan gamelan,
gong beri lalu ditabuh,
sorak sorai bergemuruh,

242. *Dan sang nata wus tarima
kasih,
mering mamangku,
"Lah sandika Paman,
buncingana hingsun
nage."*

*Mamangkusembah matur,
"Lah sandika Tuwan kang
benjing,
hamba hanikah Tuwan,
Nuliya pamit metu,
hasiyarekadang kadiya,*

*"Lah kadanga,
benjing hanikah sangaji,
lah dadi sekul hulam."*

243. *Dan mangku hundiya sang
baris,
bedil tumbak,
baris lan gamelan,
gong-beri tinambuh hage,
surak humiyang gumu-
ruh,*

panggung sudah jadi,

dikelilingi penari tandak,
siang sampai malam,
bermain regeng dan
wayang,
gemuruh suaranya,
si orang muda itu,
penuh sesak di Pamatan.

244. Malam terlampaui lalu
pagi,
mereka menyembelih,
kerbau sapi kuda,
ayam kambing bebek,
menjadi lauk mereka,
ditambah dedaunan,
dan isi lautan,
mendan kima lokan,
dibuatnya menjadi sate,
keluarlah rupa-rupa
hidangan,
nasi dan hidangan semua,
buah-buahan sudah leng-
kap.

245. Sang Mangku masuk puri,

sudah menghadap,
kepada Sri Baginda,
berlutut menyembah ber-
hatur,
"Ampun mohon tuanku,
sekarang Tuan keluar dari
puri,
keluar ke Paseban,
hamba mandikan Tuanku,
bersama permaisuri Tuan,"

*papajangan sampun
sumaji,
hangidarraning tandak,
siyang tekeng dalu,
hangadu regang lam
wayang,
pan gumuruh,
wong nonomingiya teki,
supenuh hing pamatan.*

244. *Sampun ngenes dalu nuluh
benjing,
wusiya nampah,
kebo sampi jaran,
hayam wedus bebek,
maka lelawuh hipun,
sahi nimbuh roning bumi,
lan hisining segara,
menden haneng ngenjung,
den rateng haken sukune,
miyang kang kadi,

sekul sesanganan sami,
wowohan wus samapta.*

245. *Dan mangku mantuking
jero puri,
wu mareka,
dateng Sri Narendra,
medek hanembah hature,

"Hinggih nedapukulun,
handika mijil sangka hing
puri,
medal hagiya Paseban,
hamba dus Tuwanku,
sareng lan rahi handika,"*

berkata baiklah,
sang raja lalu diiringi,
kemudian bersama keluar.

*hangandika,
Sang Nata kairing,
hanulih sarang medal.*

246. Lalu keluar raja laki-laki
wanita,
sudah disambut,
oleh pasukan bedil
tombak,
gong-beri pun ditabuh,
tandak, ronggeng, dan
tambur,
bersahut sorak dan bedil,
seperti ombak lautan,
bedil bertalu-talu,
tak terkatakan ramainya
kenduri,
sampai berubah,
air laut menjadi putih,
karena mereka mencuci
beras.

246. *Ya hamiyos raja lanang
histri,
wus sami napak,
dening bedil tumbak,

gong beri tinambuh hage,
tandak ronggeng lan
tambur,
titimbalan surak lan bedil,
kadi hombak segara,
bedil halun-halun,
tan sipi ramening uariya,

pan papdih,
asagara bayune putih,
deniya masuh kang beras.*

247. Lalu merah air danau
separuh,
karena membasuh,
darah binatang,
padagang Bajo banyak
datang,
berkumpul meliwati laut,
datang membawa hadiah,

kepada para ratu,
tak dikisahkan ihwalnya,
Pamangku berkata,

kepada Sang Raja,

247. *Lawasa bang sagara
sapalih,
deniya masuh,
getih sate hewan,
Bajo dagang rawuh hakeh,

kumpuling ngerung lamun,
pada mantuk ngatur
haturi,
maring ratu pamatan,
tan koninga hiku,
mamangku matura
nembah,
hing Sang Nata,*

lalu mulai memandikan,
sang Prabu di atas
panggung.

*tuwulih tiba ngadusi,
sang Prabu hing pang-
gungan.*

248. Beliau mandi di Bukur
Tinggi,
ditaburi,
kembang dan wewangian,
kala meka di punggung,
dibentangkan permadani,
tirainya sutera kuning,

usungannya berbentuk
singa,
itulah yang dijadikan,
untuk menandu Sri
Baginda,
dan jempana,
naik ke usungan segera,

diiringi oleh wadia bala.

248. *Den nira dus hing bukur
hanginggil,
winaraban,
dening cinde kembang,
kalam kari pradane,
pinendang gulung-gulung,
pinalinga sirhing sutra
kuning,
bukure pinda singa,*

*nunia kang den terus,
dening husung Sri
Narendra,
lan jempana,
mungguh maring bukur
hagelis,
hingiring dening bala.*

249. Sang raja naik ke
panggung,
lalu segera,
baginda kèramas,
oleh sang dukun,
ada orang membedaknya,
boreh kuning di badannya,

setelah beliau demikian itu,
ia memecahkan kemiri,
sekali bersama istrinya,
setelah itu,
ia meremukkan telur,
sama sebiji dengan
istrinya.

249. *Wus ya mungguh hing
bukur sang Ngaji,
nulih hage,
dera kuramas,
dening baliya harena,
hana wong kang harapus,
hing ngowakan baboreh
kuning,
sawus sira mangkana,
kamiri den sukun,
pada sapisan lan kawiya,
wus mangkana,
santiga kang den remuki,
sama siji lan garwa.*

250. Dan beliau memecahkan
buluh,
sang dukun,
mengerik lidahnya,
dan kuku kedua ratu itu,
kemudian disembur,
dengan air berwadah cerek

lalu dimandikan,
segera disambut,
dentuman sorak bedil dan
gamelan,
tambur-beri,
suara bagai meruntuhkan
langit,
seperti goncang sang
pertiwi.

251. Sudah selesai sang raja,

lalu diberi pesalinan,
pakaian yang gemerlap,
busana yang mulia semua,

rupanya gemerlapan,
lalu diberi bedak kuning,

sesudah lengkap,
lalu duduk bersama,
sang dukun kemudian,
merapal mantera, *)
agar sejahtera,
perkawinan sang raja,

sampai ia punya anak.

250. *Lawan buluh hika den
remuki,
dan baliyan,
hangeriking lidah,
lan kuku ratu karone,
hanulih depun sembur,
lawan banyu wadah
caceni,*

*nulih den siramena,
hegelis depun sarup,
bedil surak lan gamelan,*

*tambur-beri,
swara lir karungeng
langit,
lir limuh kang pretala.*

251. *Wus balastra denniya sang
Ngaji,
dan hasalin,
busana hangraras,
panganggo kang lewih
kabeh,*

*warnane habrang murub,
tingahe san baboreh
kuning,*

*sawus pepék samapta,
nulih sama milungguh,
baliya nulih,
hanjamjam,
denniya hayu,
pamanggih hira sang
Ngaji,*

setata handuwe hanak.

*) menjampi

252. Sesudah selesai menjampi,
 maka diusung,
 sang raja naik,
 ke Jumpana jolinya,
 laki-laki wanita memikul,
 ke dalam puri,
 diiringi oleh rakyat,
 sorak dan gong yang di-
 tabuh,
 bedil tambur gong
 gamelan,
 dan naiklah raja tidur,

 di peraduannya mereka
 beradu.

253. Kita tinggalkan sang raja,

 yang sedang bermain cinta,
 dengan istrinya,
 dituturkan si orang banyak,

 mulai makan minum,
 laki-laki wanita besar
 kecil,
 semua berpesta pora,
 nasi dan lauk berlimpah,
 lauk kering dan basah
 aneka rupa,
 lalu berganti,
 menyantap jajan semua,
 aneka rupa buah-buahan.

254. Lalu diminum berem arak
 manis,

252. *Wus palastra deniya
 jamjam,
 dadi ngusung,
 sang Nata tumedak,
 dening jampana juline,
 lanang wadon sinikul,
 maring kadaton suri,
 hingiring dening bala,
 surak gong tinambuh,

 bedil tambur gong
 gamelan,
 dan tumedak sang Nata
 munggah haguling,
 hingpamreman nisiyarga.*

253. *Nengakena polahe sang
 Ngaji,
 pulang raras,
 lawan jodonnira,
 wong ngabeh wucapen
 mangke,
 mara mangan hanginum,
 lanang wadon mwan gde
 cilik,
 pada hasukan-sukan,
 sekul hulam mimbuh,
 gagutuk lelawuh hendah,

 nuliya genti,
 hadahar jawadah sami,
 dan rawarna wowohon.*

254. *Nuliya nginum berem
 harak kanis,*

juga tuwak,
yang manis dan pahit,
minum dari kendinya,

semua sudah diminum,
ramai dan tak dikatakan
sukanya,
setiap hari demikian itu,
mereka makan minum,
menghadap di balai sidang,
dan termasyhur,
Pamatan ibu kota negara,
kaya berlimpah dan kuat.

Puh Pangkur

255. Tembang Pangkur ini
berterap,
sudah lama sang Prabu jadi
raja,
semakin banyak rakyat-
nya,
lasykar semua datang
menghadap,
dan orang ningrat banyak
datang,
mengabdi pada orang raja,

karena ia Ratu Dharma
adil.

256. Kemudian keluar Sri
Baginda,
diiringi sahaya muda kecil,

keluar ke Balai Agung,
dihadap oleh lasykar,

*mwah tuwak,
manis lan sumedah,
nginum maring
panyuhude,
sami hanginum sampun,
rame rumu bungah tan
sipi,
saban dina mangkana,
denniya mangan nginum,
haseba maring bencingah,
pan kaloka,
Pamatan kuta nagari.
wibuh sugih digdaya.*

Puh Pangkur

255. *Tembang Pangkur kang
tumandang,
sampun lama sang Prabu
jeneng ngaji,
sayan katah wadiyan
nipun,
bala samiya mingah,

lan wong suntara hakeh
pada rawuh,
hangawula hing sang
nata,
dening ratu dharma hadil.*
256. *Yata miyos Sang
Narendra,
hingiringing parekan ha-
nom alit,
mijiling Paseban Hagung,
hinangkil dening bala,*

dan warga kerabat ber-
kumpul,
Pamangku sudah datang,

menghadap Sri Baginda.

*miwah kadang kadiya
samiya kumpul,
memangku pan hage
prapta,
humarekang Sri Baginda.*

257. Berkata Sri Paduka raja,
kepada Pemangku dan
rakyat,
"Wahai hadirin yang
kuminta,
kepada kalian semua,
masih belum lengkap
pejabat negeri,
sekarang pilih olehmu,
yang patut menjadi Patih.

257. *Hangandika Sri Narendra,
ring mamangku miwah
wadiyane sami,
"Heh sami panjaluk
hingsun,
hing sira sama daya,
lagi kurang hadungkep
kang dera tangun,
mangke pada hamiliya,
kang patut dadi pepatih.*

258. Juga Tumenggung dan
Demang,
Harya, Ngabehi, Lurah,
Dipati,
dan si Lima menteri,

dan semua rakyat banyak,
ada jadi perjaka ada tupun,

dan lagi kalian buat,
Pengulu menghukumi
senegeri.

258. *Wiwah Tumenggung lan
Demang,
harya ngabehi lulurah lan
Dipati,
mwah manca mantri
tangun,
lan malih wadiya katah,
hana dadi para jaka hana
tupun,
lewih malih sira karya,
pengulu ngrat sanagari.*

259. Semua wadia beratur sem-
bah,
memang patut kata sang
raja,
agar tak berat melak-
sanakan,

259. *Sakehing wadiya tur
sembah,
lan habeta pangandika
sangaji,
darepon hajabot kesut,*

bila menemui suka duka,
maka pemangku memberi
hormat,
terserah kehendak tuanku,
mengangkat penghulu dan
pembesar.

*yen manggih suka duka,
dan mamangku lewih
hormat hamituhu,
mungsara huga sang nata,
dadi pengulu sulinggih.*

260. Adiknya menjadi patih,
adiknya lagi jadi adipati,

adik si adik lagi,
dijadikan sang Aria,

adiknya lagi dijadikan
Tumenggung,
adiknya si adik jadi
sahbandar,
disebut mereka Manca
Mantri *).

260. *Harine dadiya patiya,
hari hiku hangadeg
dipatih,
harine malih puniku,
kang jineng ni sang
ngarya,
hari hiku pantes jumeneng
tumenggung,
hari hiku dadi bandar,

hana dene manca mantri.*

261. Nah patih sekehendakmu,
pada rakyat banyak,

menteri punggawa dan
demung,
sang nyakra dan lurah,
juga Praja dan luput,

yang menjadi duta negara,
dalam hubungan luar
negeri.

261. *Lah Patih sekarep hira,
hing wong ngakeh han-
jeneng hiku sami,
mantri punggawa lan
demung,
miyang nyakra lulurah,
miwah paraja mangke
lawan luput,
kang dadi duta negara,
yen nana sarbi nagari.*

262. Semua bala beratur,
memang benar kata

262. *Sakehing bala matura,
hinggih patut sahujar*

*) Dalam tata kerajaan masa lalu ada yang disebut "Manca Mantri" terdiri dari : 1. Patih, 2. Adipatih, 3. Aria, 4. Tumenggung, dan 5. Sahbandar.

tuanku,
 lalu sudah diangkat,
 seperti kehendak Sri
 Paduka,
 sudah lengkap Patih
 Demang-Demang,
 jaka, dan lurah,
 Punggawa manca sudah
 jadi.

*puniki,
 yata wus hatekan sampun,
 lwir kena sang- Sri
 Narendra,
 wus ya werep patih lan
 Demang-Demung,
 Jaka lan mantri lulurah,
 Ponggawa wanca wus
 dadi.*

263. Konon dahulu adaseorang
 brahmana,
 sudah ikut ditipu iblis,

semua orang Keling
 percaya,
 mengikuti syetan iblis,
 bersama Bhatara
 Brahmana,
 Pendeta bernama
 Gurendah,
 yang berdiam di buda
 Keling.

263. *Hing kuna wenten
 bhataru,
 pan wus tinut kapusing
 setan belis,
 sakeh wong Keling
 hamangku,
 hanut satitah setan,
 bhatarane Brahmana
 kalawan nipun,
 panditaniyaran garendah,*

*pan dadi hing Buda
 Keling.*

264. Tat kala itu terbang,
 berkelana ke Jawa di
 seberang,
 membawa kidung dan
 filsafat,
 dikarangnya dan diman-
 tapkannya,
 kepintaran dari hasutan
 iblis,
 Pendeta Gurendah tiba,
 berlabuh di pulau Betawi.

264. *Nalika hiku tumedak,
 hangumbara mara hing
 sabrang jawi,
 hambakta kidung lan
 suluk,
 den kawi lan hadnyana,*

*dumeh saking pangolesi
 ibelis dangu,
 Pandita Garendah prapta,
 labuh hing pulo Batawi.*

265. Orang Jawa masih tak,
 tahu agama Islam dan

265. *Wong Jawa pan lagi nora,
 wruh hagama haselam*

kapir,
 lalu mulai diajarinya,
 oleh Aji Saka dan
 Gurendah,
 karena manis ucapannya
 hanyutlah,
 orang Jawa semua ikut,
 ikut mereka beragama
 "Wratsari" *)

*lawan kapid,
 yata noli depun mruk,
 Hisaka lawan Garendah,*

*saking manis lingira dan
 tulayut,
 wong jawa tumutta,
 milu ya gama Wratsari.*

266. Setelah orang Jawa jadi
 banyak,
 mengikuti suruhan
 Gurendah dahulu,
 Prabu Majapahit meng-
 utus,
 ke putranya,
 mengajar orang Bali Sasak
 Timor,
 sampai banjar Makasar,

 ke pulau Malaka dan
 Jambi.

266. *Sawusiya katah wong
 Jawa,
 hanut maring pakon
 garendah huni,
 Prabu Majapahit hing
 ngutus,
 mara hing putranira,
 hanguruki wong Bali
 Sasak wong timur,
 rawuh hing Banjar
 Makasar.
 hing pulo Malaka Jambi.*

267. Empat putra Sri Baginda,
 yang disuruh mengajar
 para raja,
 yang tinggal di situ,
 mengajar dan memerintah,
 sudah paham semua putra
 paduka,
 lalu berpamitan pergi,
 mengiringi Ari Dipati.

267. *Patpatputra Sri Narendra,
 hing kang kinon hanguruk
 para bumi,
 kantun hamukti hing riku,
 hanguruk hamarentah,
 wus wineka saputrane
 sami sang prabu,
 yata pamit nulia kesah,
 hangiring harya dipatih.*

*) Agama Wratsari ini sangat mungkin maksudnya adalah Agama Syiwa Budha.

268. Sudah pergi ke Majapahit,
para putra berkehendak,
putra yang sulung mengajar,
yang pertengahan di Sasak,
Sumbawa sudah diajari-
nya.
268. *Wus kesah hing Maja
lengka,
para putra sadiyan nipun
putra hikang nanguruk,
kang made hing bumi
Sasak,
Sambawa depun huruki.*
269. Putranya yang lebih kecil,
putra yang tengah saja,
yang memerintah di
Majapahit.
269. *Putrane hing kang
Nganoman,
putra kang panengah
huga,
hamukti hing Majapahit.*
270. Alkisah orang itu semua,
yang mengikuti titah
Majapahit,
Banjarmasin sudah ikut,
Bali Sasak sumbawa,
semua ikut membuat
berhala sanggar,
dan patung menyerupai
dewa,
dipuji dan disembahnya.
270. *Warnanen wong ngiku
sama,
hikang nganut parentah
Majapahit,
Banjar wus hanut,
Bali Sasak Sumbawa,
sami tumut hanggawe
brahala miyu,
mwang tapel hapinda
dewa,
depun puji kabakteni.*
271. Putra yang pertengahan
sudah tiba,
ke Lombok Pamatan
diamarnya,
Prabu Pamatan mengikuti,
agama Buda dibuangnya,
sudah mengikuti agama
Wratsari,
271. *Putra kang Made wus
prapta,
maring Lombok Pamatan
den mruki,
Prabu Pamatan kalung-
sur,
gama Buda den buwang,
wus hangiring gama
Wratsari den Pangku,*

mengikut perintah raja
Jawa,
Majapahit yang diikutinya.

*rek pekon Sultaning Jawa,
Majapahit kang den tindih.*

272. Putra di Jawa lega,
mendengar habar Pamatan
memeluk,
yang tinggal di Bali,
di Kalungkung meme-
rintah,
putra di Sumbawa bugis
Banjar,
semua bertakta sendiri-
sendiri,
memerintah tatkala itu.

272. *Putra hing Jawa pon genah,
sireng pangmang desa
Pamatan sun linggih,
kang haneng Bali pan kantung,
hing Kalungkung pan
muktiya,
putra hing Sumbawa Bugis
Banjar kantung,
samiya mukti swang,
hatata hing mangsa hiki.*

273. Tatkala zaman itu,
Tuhan murka kepada
makluk-Nya,
tengah malam datangnya,
hujan dan angin taufan,
semua kayu dan batu
gunung rubuh,
longsoran batu membanjir,
melanda dari puncak bukit.

273. *Nalika hing mangsa hika,
Sang Hyang Suksma
murka
hing mahluk neki,
tengah dalu rawuh hipun,
hudan nangin ributan,
sakweh kayu watu gunung
pada rubuh,
gentuh batu halalabar,
dar saking luhur wukir.*

274. Gunung Rinjai longsor,
dan gunung Samalas
runtuh,
banjir batu gemuruh,
jatuh di desa Pamatan,
lalu hanyut rumah lumpur
rubuh,
terapung-apung di lautan.
penduduknya banyak yang
mati.

274. *Gunung Renjani kularat,
miwah Gunung Samalas
rakrak,
balabur watu gumuruh,
tibeng desa Pamatan,
yata kanyut bale halang
parubuh,
kurambangning sagara,
wong ngipun halong kang
mati.*

275. Tujuh hari lamanya,
 gempa dahsyat meruyak
 bumi,
 terdampar di Leneng
 (Lenek),
 diseret oleh batu gunung
 yang hanyut,
 manusia berlari semua,

 sebahagian lagi naik ke
 bukit.

276. Bersembunyi di Jeringo,
 semua mengungsi sisa
 kerabat raja,
 berkumpul mereka di situ,
 ada yang mengungsi ke
 Samulia,
 Borok, Bandar, Pepumba,
 dan Pasalun,
 Serowok, Piling, dan
 Ranggi,
 Sembalun, Pajang, dan
 Sapit.

277. Yeh Nangan dan
 Palembang (Lemor),
 batu besar dan gelun-
 dungan tanah,
 duri dan batu menyan,
 batu apung dan pasir,
 batu sedimen granit dan
 forjir,
 jatuh di tengah daratan,
 mereka mengungsi ke
 Brang bantuan.

275. *Pitung dina lami nira,
 gentuh hiku hangebeki
 pertiwi,
 hing leneng hadampar,

 hanerus maring batu
 dendeng kang hanyut,
 wong ngipun kabeh hing
 paliya,
 saweneh munggah hing
 ngukir.*

276. *Hing Jaringo hasingidan,
 sãmiya ngungsi salon
 darak sangaji,
 hakumpul hana hing riku,
 weneh ngungsi Samuliya,

 boroh bandar papunda
 lawan pasulun,
 sarowok pili lan
 rangginya,
 Sambalun Pajang lan
 Sapit.*

277. *Yen nange lan pelameran,

 batu banda jejangkeh
 tanah neki,
 duri harane menyan batu,
 saher kalawan balas,
 watu lawang watu rentang
 watu cangku,
 samalih tiba hing tengah,
 brang bantum gennira
 ngungsi.*

278. Ada ke Pundung, Buak
Bakang,
Tana' Bea', Lembuak,
Bebidas,
sebagian ada mengungsi,
ke bumi Kembang
Kekrang,
Pengadangan dan Puka
hate hate Lungguh,
sebagian ada yang sampai,
datang ke Langko,
Pejanggik.

279. Arkian yang naik perahu,

semua mengungsi dengan
ratunya,
berlindung mereka di situ,
di Lombok tempatnya
diam,
genap tujuh hari gempaitu,

lalu membangun desa,
di tempatnya masing-
masing.

280. Di Lombok dibuat negeri,

desa besar tempat sang
raja,
terdapat di dekat Karang
Mumbul,
tempat Arianya Sang Raja,
Adipati di Karang
Bumbung,
Penghulu di Tumbih

278. Hana ring Pundung
Buwak Bakang,
tana' Gadang Lembak
Babidas hiki,
sawenah hana halarut,
hing bumi Kembang
Kekrang,
Pangadangan lawan puka
hatin lungguh,
sawenah malah kang tiba,
mara hing Langko
Pajanggih.

279. Warnanen munggend
palowan,
sami larut lawan ratu hing
nguni,
hasangidan ya riku,
hing Lombok goku medah,

genep pitung dina punang
gentuh,
nulih hangumah desa,
hing preneha siji-siji.

280. Hing Lombok hakarya
kuta,
desa Hagung prenah hira
sang ngaji,
hana sireng Karang
Mumbul,
prenah harya sang Nata,
Hadipati hing Karang
Bungbang gemipun,
pangulu hing tumbih

Lalang,
Patihnya di Kembang
Kuning.

*lalang,
papatih hing Kembang
Kuning.*

281. Raksa di dekat Karang
Melak,
Syahbandar berumah di
Pantai,
Demang bersama Sri
Baginda,
di Karang Lombok tempat-
nya,
sudah membangun keraton
besar,
jalan besar segi empat,
sudah besar kotanya.

281. *Raksa sireng Karang
Mela',
punang bandar hawumah
hing pasisi,
Demang kalawan Sang
Prabu,
Karang Lombok gennira,*

*wus hakarya bale lan
keratuon hagung,
sula lulurung marapat,
wus ketah punang nagari.*

282. Alkisah desa Brangbantun.

sudah kukuh kota
berbenteng,
Ki Demang menjadi
pemimpinnya,
menjadi pemerintahnya,
dan juga di Samulia dan
Pasalut,
putra Adipati Manggala.
menjadi penguasa wila-
yahnya.

282. *Desa brangbantun
kocapa,
sampun kukuh kang kutane
hanginggil,
Kidemung ngabehi hing
riku,
dadi Mangku nagara,
miwah haneng samuliya
lawan pasalut,
putra Dipati Manggala,
dadi muter ring nagari.*

283. Yang di Kemabmg
Kerang,
Pengadangan dan Suka-
tahun *)
Punggawa ada di situ,

283. *Miwah kang nging
Kembang Karang,
Pangadangan kalawan
sukatahun,
Punggawa hana hing riku,*

*) mungkin daerah Sukadana

menjadi penguasa wila-
yahnya,
tetapi Salondak dan Buak
Kateng,
Adipati yang mengatur,
menjadi penguasa wilayah.

284. Ada yang sampai Bayan,

putra Sri Baginda Maja-
pahit,
membangun negara besar,
bertempat di desa Bayan,
dan Pejanggik di Lombok
ayahandanya,
beristri putri Pamatan,
menjadi raja besar.

285. Menjadi raja di bumi
Sasak,
Sokong Bayan Kuripan
dan Pejanggik,
beraja hanya pada Sang
Prabu,
Lombok yang mengatur,

setiap tahun menghadap
raja,
membangun kota,
dan terkenallah Sang
Prabu.

286. Negeri Lombok yang
masyhur,
negeri makmur sejahtera,

sandang pangan cukup,

*dadi Mangku Nagara,

nanging salonda lan Bua'
Kateng hiku,
Dipati hikang ngangreka,
dadi mangku hing nagari.*

284. *Wenten kangatibeng
Bayan,
hatmajane susunan
Majapahit,
hakarya nagara luhung,
nenggeh hing desa Bayan,
lan Pajanggik hing
Lombok haji sang Prabu,
hakrame putri Pamatan,
dadi Prabu nyakra wati.*

285. *Hamuter ring bumi Sasak,

Sokong Bayan Kuripan lan
Pajanggi",
halurah hamung Sang
Prabu,
Lombok kang Amang-
kurat.
saban tahun teka hanobe
Sang Prabu,
hakarya kuta semana,
lan karahos Seribupati.*

286. *Negareng Lombok kang
lampah,
palamumbahara ketah
hasuka sugih,
panganggo panganan
wibuh,*

emas picis ringgit murah,
juga macam kerbau sapi,
kuda kambing,
ayam bebek angsa banyak,

binantang hutan ikan
banyak semua.

*mas ringgit picis muang,
sakadi kebo sampi,
jaran wadis,
ayam bebek danga
pakatah,
buron hulam hakeh sami.*

287. Sudah membuat sanggar,

pemujaan Dewa di
Kayangan,
dan membuat bukur,

di Brang Bagonggah,

membuat punggung di
Tirta Mumbul,
tempat Dewa Bhatara,
tatkala masih beragama
kafir,

287. *Wus langgawe wiya
sanggar,
humah Dewa hing
Kayangneki,
lan hanggawe samping
bukur,
mara hing Brang
Bagonggah,
lan hanggawe pang-
gungang di Tirta Mumbul,
pernah hing Dewa Batara,
duk lagi hagama kapi.*

288. Tak terkisahkan,
ihwal Prabu Lombok
memerintah,
ada ganti ceritera,

di negara di tengah daratan,
kerjanya menjadi Demang,

memerintah seluruh warga,

membangun desanya.

288. *Henangakena saksana,
polahira Prabu Lombok
hamukti,
wenten gentining
kawuwus,
hing nagara hing tengah,
polah hira dadi Demung
Brangbantun,
hamarentah kadang
warga,
habeciking hanas lari.*

289. Lelaki membuat kebun
sawah,

289. *Lanang gawe kubon
sawah,*

menanam pisang ber-
keliling,
padi beleleng dan jagung,
kapas aren kelapa,
sirih pinang semua jadi,

memelihara sanak ke-
luarga,
memburu hewan liar.

290. Sang Demang Brang-
bantun pergi,
berburu di hutan besar,

banyak perolehannya
berburu,
babi hutan menjangan,
maka dilihatnya menjang-
an berlari,
diburu oleh Brangbantun
segera,
cepat mencambuk kuda-
nya.

291. Menjangan berlari
kencang,
hampir saja ia menghilang,

akhirnya terkejar ia,
di padang Sabintang,
menjangan ditombak lalu
mati,
datang segera patih
Lombok,
menangkap menjangan itu.

292. Ki Patih Lombok berkata
keras,

miwah gedang hanandur
sakulining,
pari baleleng lan jagung,
kapas haren kalapa,
sirih jambe samiya dadi
sadayeku,
hangingoni kadi warga,

hambuburu kena ya neki.

290. Pun Demung Brangbantun
lunga,
habuburu mara hing gung
rawi,

hakeh hantukniya buburu,

babi krah manjangan,
nuliya mulat manjangan
nuliya malayu,
barongga Brangbantun
sigrah,
hanyemeti kuda hagelis.

291. Manjangan melayu
ngerap,
malah tekeng den buwang
merep den nukih,
katutuhan punang payu,
sireng lendang Sabintang,
dan winumbak manjangan
nanulih lampus,
sigrah Patih Lombok teka,

hangabuti mayung hiki.

292. Ki Patih Lombok sruh
ngucap,

*perbatasan
Gutung*

*perbatasan
wilayah*

"Hai Demang kau berani
meliwati,
berburu di tanahku,

sekarang kuberi tahu kau,
batasnya di sungai
Panganggi wilayahku."
Ki Demang Bantun turun,
dari kuda menjawab,

293. "Wahai Gusti Patih hamba,
tahu batas tanahku,

sampai di batar lembah,
begitu pesan orang tuaku.

sekarang Patih anda
mengaku-aku,
aku tahu maksudmu,
mau bersengketa dengan-
ku."

294. Tuan Patih lalu berucap,
"Benar katamu hai
Demang,
berani kau tak ikut,
kepada perintah raja."
Demang Bantun kesal
mendengar,
"Hai Patih tinggallah,
aku mau pergi."

295. Lalu naik ke kuda,

menjangan dibawa pergi,

*"Lah kulehe Ki Demung
waniya ngelimpeti,
buburu hing payar
ringsun,
mangke sira sun warah,
pan watese sunge
panganggi payarmu."
Ke Demung Bantun
tumedak,*

293. *"Lah Gusti Patih kawula,
kamiyarsa watese payar
mami,
tekong palor kedu,
hujar wang tuwaning
Hyang,
mangke Patih sira bisa
ngaku haku,
hing sun wruh sistanira,
harsa hatadah lan mami."*

294. *Sira Patih sruh hangucap,
"Lah habener sawure
Demung ngiku,
duh meh sira nora hanut,
maring parentah raja."
Demung bantun kesal
hatine hangrungu,
"Heh Patih sira kantuna,
lah kari manira pamit."*

295. *Nulih mungga hing
turangga,
mayung hika pinondong
malaywa gelis,*

sudah sampai di Gunung
Siyup,
diberikannya temannya,

membawa perolehannya
berburu,
lalu dipikul semua,
konon sudah sampai di
desa.

296. Lalu ramai berpesta ria,
makan minum semua
warganya,
sudah diceritakan
ihwalnya tadi,
halnya bertengkar,
dengan Gusti Patih
Lombok,
maka semua yang
mendengar,
semua marah keruh
hatinya.

297. Berganti pula yang
diungkapkan,
adiknya Demang Brang-
bantuan,
lelaki dan sangat cerdas,

muda tampan dan sakti,
membuat desa di tepi
Karang Mumbul,
tindaal bersama istrinya,
cantik dan muda istrinya.

298. Anak wanita si Rangga
Bumbang,

*wus prapta hing gunung
Siyup,
hing ngaweh rewang
ngira,
hambakta haburon holih
hira wawu,
nulih sami pinukulan,
kocap wus prapteng
negari.*

296. *Nuliya rames sukan,
pangan nginum sakehing
kulawargi,
wus den tutur haken wawu,

polah hira hatungkas,
lan I Gusti Patih Lombok
patut wuwus,
dan sakehe hing
hamiyarsa,
sami merang bunak hati.*

297. *Wenten gentining kang
wahyat,
harinira Demung Brang-
bantuan kari,
lanang tur wasising
ngelmu,
bagus hanom digjaya,
hakarya desane panepin
Karang Mumbul,
kantune dening wanodiya.
hayu hanom rabineki.*

298. *Putri nipun rangga
Bangbang,*

namanya Lala Seruni,

Kecantikannya tek terkatakan,

baru saja ia kawin,

Lala Seruni sedang pengantin baru,

dengan Ki Demang Sandubaya,

adik sang Brangbantun itu.

namanipun nonggih Lala Saroni,

tan sipi hayu kalangkung,

landep tekapen tunggal,

Den Seroni pan lagi panganten wahu,

lawan Ki Demang Sadubaya,

harine Brangbantun huni.

299. Berganti lagi tutran,
tatkala Raja Lombok keluar,

diiringi wadia lelaki,

dan wadia wanita,

karena raja dan permaisuri bepergian,

diiringi wadia balanya,

gong baris, tandak menyertai.

299. *Wenten gentining carita,
Sri bupati Lombok tatkala mijil,*

hing ngiring wadiya jalu,

kalawan wadiya kaniya,

pan Sang Prabu lanang istri mintar hasruh,

hing ngiring mbalam-balan,

gong baris tandak hangiring.

300. Tak dikisahkan di jalan,
sang raja sudah sampai di Mumbul,
lelaki wanita anak dan cucu,

masuk ke dalam pemujaan,

membawa persembahan

mohon berkat,

setelah memuja bhakti,

mereka mempersembahkan sajian suci.

300. *Tan kawarna duking marga,*

sampun prapta hing

Mumbul Sri Bupati,

lanang ngistri hanakputu,

malebeng jeroning dewa,

habebanten munas waras,

lan rahayu,

sawusira hangabaktiya,

hangatur bebanten sami.

301. Demang Sandubaya
menyembah,
beratur bakti pada raja dan
sitrinya,
lalu diterimanya salamnya,
oleh baginda laki istri,
lalu duduk di belakang raja,
rupa Sang Seruni,

bersinar
rambulan.

bagaikan

301. Demang Sanubaya
nembah,
hatur tohan ring ratu
lanang isiri,
hinampian datan santun,
hing ratu istri lanang,
nuli lungguh heneng,
hiringaneng Sang Prabu,
Ni Saroni warnanira,
hanelahi kadi sasih.

302. Seluruh istri (selir) raja,

yang lebih cantik dengan
istrinya,
setelah Ni Seruni datang,
lalu suram tertutup,
oleh kecantikan Seruni,
yang cemerlang,
terlihatlah oleh raja,
lalu tertawan asmara
brang-brangta.

302. Sekehing garwa Sang
Nata,
hing kang lewih hayu lan
rarab neki,
rawuh Ni Saroni wawu,
teka surem kalingan,
dining cahya Ni Saroni,
lintang murub,
katon denira Sang Nata,
tumuli katawan brangti.

303. Kemudian pulang Sri
Baginda,
tak lama sampai di Puri,

memanggil Patihnya
datang,
lalu beliau bertanya,
"Siapa sih si wanita baru
datang itu,
sinar tubuhnya bagai surya,
mengalahkan semua
istriku."

303. Yatamantuk Sri Narendra,

tanna suwe wus prapteng
dalem puri,
hangudangan patih
rawuh,
tumuli hatatanya,
"Sapa si wong istri huni
teka wawu,
cahyane murub lir surya,
hangungkuli garwa
mami."

304. Maka menyembah sang
Patih berujar,
"Dia itu penganten baru
Tuanku,
Ki Demang Sandubaya,
yang empunya istri,

anak itu anak Rangga
Bumbang,
bernama Lala Seruni,
yang tadi cantik bercahaya
itu."

305. Sang raja mengeluh
berucap,
"Ah, gila hatiku sama si
Seruni,
bila aku tak menda-
patkannya,
pastilah akan mati ngenes
aku,
sekarang bagaimana cara
memperdaya,
agar si cantik Seruni itu,
menjadi isteriku.

306. Sang Prabu menyuruh
memanggil,
sang Pendeta sudah datang,

lalu diceritakannya,
seperti itu oleh sang raja,
Jawab sang Pendeta,

"Wahai Tuanku, jangan
begitu,
membuat kenistaan di
bumi.

304. *Dan patih matura nembah,*

"Lah puniku panganten
nanyar singgih,
Ki Demang Sadubayaku,
hing kang nganduwe
krama,
putri nipun Rangga Bum-
bang rare hiku,
kang ngayu murub hing
ngumi."

305. *Sang Nata ngehes*
hangandika,
"He dan temen ningsun
mring Saroni,
yen nora hatemu hengsun,

pasti hing sun palatra,

mangke paran nira hage
ngapus,
darepon hena dennira,
Ni Saroni rabi mami."

306. *Sang Prabu haken*
hangundang,
kang panguluni sampun
prapti,
yata nulih tinutur,
hayeku den Sang Nata,
sawur rira Pangulu
mangke humatur,
"Lah Tuwan haja
mangkana,
hanggawe leteh hing bumi.

307. Menurut kata Hukum Lokantara,
 bila raja membuat tak benar,
 menjadi rusaklah negara besar,
 karena menurut hitungan filsafat,
 pertama raja itu mejadi pelita,
 kedua raja itu menjadi tali ukuran,
 ketiga penanggung jawab negara.

308. Dan keempat lebih sempurna,
 menjadi baja bagi rakyat senegeri,
 kukuhnya seorang raja,
 yaitu satu perkara,
 wajib ia adil dan tak pilih asih,
 kedua tajam pandangan-nya,
 ketiga berani menghadapi maut.

309. Keempatnya tidak loba,
 setiap ucapannya tak berubah,
 yang merendahkan kedudukan-nya,
 sekarang Paduka tuanku,
 mau mengambil istri orang,

307. *Hujar ringsun lukontara
 yen tan sang Prabu hanut
 lampah tan yukti,
 dadi rusak nagaragung,
 pan hunining petangan,
 Prabu hiku minangka
 damar ring ngulun,
 kapindo minangka sipat,
 hanggawe leteh hing bumi.*

308. *Pan kapingat tipun muwah,
 dadi waja hari wong nagari,
 teteping wong ratu hiku,
 mwah kang saprekara,
 sing ja hadil palamar haluhung,
 kapindonitan hasamar,
 katiga wani hing pati.*

309. *Kapingat hipun tan laba,
 sahunine tan kena hiwah,
 kang hanglungsurjinengi-pung,
 mangke paduka sira,
 teka hayun hangamet rabi ningulun,*

sedapatnya tuan cegahlah,
karena itu akan merusak
negara."

*yen kena dika segah,
hiku hangrusaka negari."*

310. Pendeta (Pengulu) pamit pulang,
Si raja mendekam
mendengar wejangan,
berusaha menahan hatinya,
tetapi tak kuasa juga,
semakin tampak kedokan Seruni,
kepada patihnya ia mengeluh,
"Duh matilah aku Patih."

310. *Pengulu hamit mantuka

dan Sang Nata kukup
hangrungu warti,
den taken nimanah hipun,
nenggih tan kena huga,
sayan kontap hayune
Saruni wuwu,
hangandikeng patih sira,

"Haduh mati hing sun
patih."*

311. Sang Patih beratur,
kepada raja dengan hormat,
"Janganlah Tuanku sedih bingung,
sayang rupa tuanku mau sinting,
sampai dapat Seruni oleh Tuanku,
nanti hamba memperdayanya,
membunuh Ki Sanubaya itu."

311. *Sira Patih humatura,
hing Nata sira tur bakti,
"Haywa tuwan duka
kewuh,
heman tuwan hahedan,

kadi kena Saroni jodo
tuwanku,
**mangke hamba hanga-
pusa,**
mateni Sadubayaki."*

312. Ki Patih menyuruh memberitahu,
orang sedesa berburu besok,
Sang Prabu cepat mengutus,
memberi tahu Sandubaya,

312. *Ki Patih haken pangarah,

wong sadesa pada ham-
buru benjing,
Sang Prabu hage
hangutus,
haswareng Sadubaya,*

membawa anjing dan kuda
pemburu,
akan berburu di hutan
Gembong,
besok bersama berburu.

313. Demang Sanubaya berujar,
"Nah sampaikan pada Sri
Baginda,
bila Sang Prabu pergi
besok,
Ki Demang Sandubaya,
sudah menunggu di
hutan."
Semua itu cuma tipu daya.
agar si Demang mati
besok.

314. Alkisah Demang
Sandubaya,
setelah malam mence-
ritakan istrinya,
minta disiapkan nasi,
"Kanda pergi berburu,
menurut patih akan me-
ngiringi raja."
Ni Seruni berkata.
sambil memeluk dada
suaminya,

315. Duh kanda jangan pergi,
tak tahan dinda ditinggal,

rasa hati hamba tak enak,
sepertinya kanda mau
diperdaya,
sejak dahulu hamba tahu,

*hanggaweya cambra kuda
buburu,
larangan gembong
rinujak,
pada hamburu benjing.*

313. *Demang Sadubaya mojar,
"Lah hatura kawula hing
Sangaji,
yen sang Prabu linggar
besuk,
Ki Demang Sadubaya,
maring ngalas tatkala
buburu besuk."
Sadaya dayannira,
sareponne kena mati.*

314. *Kocap Demang Sadubaya,

sampun wengi hewarteng
rabineki,
kinebda wisena sekul,
"Kakang lunga bebedak,
winarahing patih ngiring
Sang Ngawulun."
Ni Saroni lon matura,
hamekul jaja laki neki.*

315. *"Lah kang haywa mintara,
wenara betah kawula den
tilari,
pangrasa hamba tan patut,
kadi tuwan den goda,

paning nguni kawula
hungi wus wruh,*

kehendak hati sang raja,
akan memperistri dinda."

*hing siptane Sri Narendra,
hayun met jodo Sang
Ngaji."*

316. Demang Sandubaya
berkata,
sembari menggendong
istrinya,
dicumbu dan diarayunya,
"Duh dinda kanda mohon,

soal tingkah laku Sang
Prabu,
tergila-gila kepada dinda-
ku.

316. *Demang Sadubayanapda,

sarwi nambut rabi den
nemban haris,
hing ngawadi den rumrum,
"Lah teyayi kakang
mangke nahuga wruh,
hing swabawane Sang
Nata,
kedanan mring masku
yayi.*

317. Tetapi bila kanda tak pergi,

menyertai raja berburu
besok,
karena dulu kanda
sanggup,
kepada patih yang
memberi tahu,
karena tak pantas bagi
kanda,
merubah janji karena takut
celaka,
kanda takut berbalik
ucapan."

317. *Nanging yen kakang tan
lunga,
hangiring Sang Nata
hamburu benjing,
pan kakang wuni wus
sanggup,
ring Patih kang ngawarah,

pan tan pantes kadi jeneng
kakang maskun,
ngowah janji wedi yen
baya,
kawula wedi malesi."*

318. Berhenti mereka berucap
lagi,
Seruni mendengar ucapan
suaminya,
hanya air matanya deras

318. *Henti mangke walasira,

Ni Saroni ngrungu
wacaneng laki,
malah waspane dres metu,*

mengucur,
 Sang Demang lalu berkata,
 sambil mencumbu lalu
 bersenggama,
 Sang Dewi terlena seperti
 pingsan,
 dan muncratlah sari
 tubuhnya.

*Demang haris hangucap,
 sarwi ngrumrum hanuliya
 nekaken kayun,
 sang diyah murca lir
 kantaka,
 wus miyos sarining
 sarineki.*

319. Maka si Demang
 Sandubaya,
 mencium istrinya,
 dari dadanya ke atas,
 habis sampai ubun-ubun-
 nya.
 lalu bangun Dewi Seruni,

 menjemput pucuk rambut-
 nya,
 diusapkan ke dada dan kaki
 suaminya.

319. *Adan Demung Sandubaya,

 hingaras pabinireki,
 hanerusing jaja miduhur,
 telas tekeng bunbunan,

 yata bangun menggah Ni
 Saroni lungguh,
 hanambut pucuki rema,

 hingusap jaja lan sikil.*

320. Ni Seruni berkata lirih,

 "Duhai Kanda tak betah
 tinggal,
 tak ada tuanku mati."

 Ki Demang lalu
 memangku Sang Ayu,
 sambil mencium berucap
 mesra.
 "Dengarlah pesanku ini.

 janganlah dindaku gundah
 gulana.

320. *Saruni hage hangucap
 lahya,
 "Kakang hamba tan betah
 karri,
 tan nana bareng
 halampus."
 Demang ngaris mangku
 diyah,
 sawawi ngaras
 pangucape manis harum,
 "Rungunen pewekasing
 wang,
 haywa maskun welang
 hati.*

321. Kelak kita akan bertemu lagi,
di lautan di Menanga Baris,
kakanda menunggu di situ,

menjemput dikau sayang,
sebab di sini banyak pendusta,
di situ kelak tak ada,
hanyalah Tuhan yang bertitah."
321. *Hing tembe malih hatemuwa,
hing lautan haneng Mananga Baris,
pun kakang nganti hing riku,
hangambil dika mirah,
pan ning riki hakeh wong ngakwa ya dudu,
hirika tembe tannana,
hamung Widi hang-rawosi."*
322. Semakin larut duka hatinya.
Ni Seruni mendengar pesan suaminya.
ketika merasa selesai bercengkrama,
mandi ke telaga pancuran,
lalu pulang ke rumah bersantap.
tak lama Sang pagi pun tiba.
sang mentari bersinar terang.
322. *Lega duka ciptanira,

Ni Saroni ngrungu wekasing laki,
nalika wus sareng mundur,

hadus maring patirta,
nulih mantuking wisma mangan hanginum,
nalika nuliya rahina,

sampun lahi Sang Hyang Rawi.*
323. Ki Patih memalu kentongan,
lalu berangkatlah orang semua,
patih pun sudah pula,
membawa anjing dan kuda,
sebahagian patih membawa jaring,
323. *Ki Patih nabuh tengeran,

nulih mangkat nakeh wong sanagari,
mwah pati sampun,
mbakta hasu lan kuda,

kang saweneh patih mbakta rajut,*

sudah siap dipasang
semua,
jaring dan jerat.

324. Maka Sang Raja pergilah,
dengan bala dan menteri,
Demang Sandubaya sudah,
memberi isyarat pada istrinya.
"Apabila kuda Gagar
Mayang datang,
membawa tulang dan
darah Kanda,
itulah tanda aku sudah
mati, Dindaku.

325. Maka ikutilah kuda itu,
memberi tahu tempat
mayatku,
jangan dinda mandi
bersalin busana,
segeralah cari kanda,
setibanya dinda menemui
mayatku,
tangismu menjadi doamu.

326. Beri bernisan batu padang,
tanamkan pohon maja
manis (Bilatepung, Ssk).
lalu dinda pulanglah,
tunggulah kemauan si
Raja,"
lalu makan sirih keduanya,
ampass sirih si lelaki wanita,

wus kinasang menanga,
rajute kalawan latih.

324. Dan Sang Nata nuluh,
linggar,
sabala hangering dening
mantri,
Demang Sadubaya
sampun,
wangsiting grewanita,

"Weneh rawuh gagar
Mayang malayu,
tulang lan getih pun
kakang,
hatibeng yayi ngong mati.

325. Lah tutut kuda hika,
haworahi sira hegon layon
mami,
haja den salin hadus,

yayah sodaran nika,
sapa yayi minta mayitku
hiriku,
kubur ngusapi rema,
jikir kalawan tangis.

326. Mesani watune tegal,
mulangin kayu majasari,

nuli lan ndika yayi mantuk,
seriyun Sang Nata."

nuliya nginanga,
sepah istri kakung,

ditukar dengan lidahnya."
lalu memohon pamit.

*tarima tari melat,
nuliya ngandika dan
lumaris.*

327. Ni Seruni rebah berguling,
mencium kaki suaminya,
lalu pamitlah sambil
tertunduk,
tak dikatakan sedih
hatinya,
lalu berangkat naik kuda,
memacu kuda tak menoleh
belakang,
berserah pada Tuhan Yang
Maha Esa.

327. *Ni Saruni hanidra nung-
kemi,
pada ngaras lakini,
tumuliya pamit tumunduk,

desa Baya hatra nida,

nulih mangkat hanitih
kuda hasruh,
lah mapahe tan nulih
huntat,
hasrah Hyang satunggil.*

328. Sudah sampai di hutan
perburuan,
bertemu dengan raja yang
menunggu,
dan menteri lasykar penuh,
lengkap dengan senjata
banyak,
memberi tahu tingkah
mengepung,
membunuh Sandubaya,
sudah jadi pembicaraan
rahasia itu.

328. *Wus Prapta hing purbata,

dan kapanggih sang Nata
sampun nganti,
lan mantri bala sapangnuh,
tegep pan senjata hakeh,

harahe sing tingkahe
ngepung,
hamateni Sadu baya,
Wus dadi rarasan hasingit.*

329. Lalu Patih memerintahkan
lasykar,
meghalau rusa, sapi dan
menjangan,
menghambur tak tentu
arah,

329. *Dan patih nuduh hing bala,

bongga jiruk giburra den
gerohi,
satibra pakon hanggabur,*

ke selatan berlari,
menuju jebakan jerat dan
jaring,
lalu berangkat para
lasykar,
menghalau binatang
gunung.

*mangidul pelayuniya,
tuju hing nagalogor latih
lan rajut,
yata bubar punang bala,*

hanggerohi wana giri.

330. Sang Patih Rata berderap,
ke Sabintang dan Panggih
ragi,
merebut perolehan besar.

begitulah tingkah orang
berburu.

si Manteri dan Demang,

dan para Patih Punggawa,
semua menunggang kuda.

330. *Ki Patih rata kanyawar,
hing sabintang miwah
panggih ragi,
hing rebut kagungan ha-
gung.*

hiku wang mepep gana,

*punang mantri lan manca
muwang Demung,
lan para patih punggawa,
pada nunggang jaran
sami.*

331. Bersenjata perang dan
tombak,
sang raja menyapa patih,

Demang Sandubaya
tinggal,

"Di sini saja kita."

Di hutan Gembong mereka
berburu,

berkata Demang
Sandubaya,

"Baiklah seperti kata
Tuanku."

331. *Hasikep talek mamas,*

*dan Sang Nata hanapa sira
patih,*

Demang Sadubaya kantun.

"Hiriki huga kita."

*Hing larangan gembong
gennira hambuburu,
hatur rira Demang Baya,*

"Lah sandika Sri Bupati."

332. Sang Demang Sandubaya,
mengendarai kuda putih
gagah,
anjingnya putih bagus,
satu bersama si Getah,
pakaianya juga putih
bersih,
pakaianya putih indah,
bersabuk putih gemerlap.

333. Pakaian halus putih,
berbaju berlapis tiga putih,

berdesta halus putih,

heran semua yang melihat,
tampang Sandubaya yang
perkasa,
galak manis pandangan
matanya,
pantas kalau menjadi raja.

334. Sang Raja mengendarai
kuda,
Raja diiringi Adipati,

menghadang di hutan
Gembong,
berjajar bagai wayang,
banyak keluar kerbau liar
dan menjangan,
di Sabintang bersimpang
siur,
juga di Penggilik Ragi.

335. Banyak rusa diperolehnya,

332. Demang ngadi Sadubaya,
nunggang kuda putih
Hanom mabecik,
hanjing hipun putih halus,
siji haran si Getah,
lan panganggonipun sami
putih harum,
hawastrapetak hangraras,
hasabuk putih hangrawit.

333. Busana lus hapetak,
hakulambi lapis tiga ha-
putih,
hadastar petak kang
ngalus,
gawok sakweh mulat,
hing warnane Sadubaya
hadi luhung,
galak hamanis prewata,

pantese hanyakreng bumi.

334. Sang Nata nitih turungga,

hangiringi hadi patih Sang
Ngaji,
hanyadang larangan
gembung,
sami hajajar wayang,
hakeh medal kebo gamang
lawan mayung,
hing sabintang hasasaran,

mwah hing Panggili Ragi.

335. Hakeh mantukniya
manjangan,

sudah liwat Sabintang
menghalau,
semua Patih Rata ber-
kumpul,
di Gembong mereka
menghadang,
lalu keluar rusa besar
seekor,
di depan satria Sandubaya,
lalu segera diburunya.

*sampun liwat Sabintang
den gerohi,
sakweh patih rata kumpul,*

*hing gembong geniya
nyadang,
yata medal manjangan
sawiji hagung,
hing ngayun satriya
Sadubaya,
tumilih den buru haglis.*

336. Mencambuk di Gagar Mayang,
dan si Getah dihalau
memburu.
semua Patih berburu,
manteri dan Patih Rata,
bersama menyemeti kuda
berburu.
tak ada yang diperolehnya,
menjangan besar dan
tinggi.

336. *Hanyemeti si Gagar
Mayang,
lan si Getah den nadu
hambuburuni,
sakweh parapatiya mburi,
mantri lan Bupati rata,
sareng samiya nyameti
kuda hamburu,
tannana holih mareka,
manjangan hagung
haginggil.*

337. Satria Ki Baya memacu,
kudanya dan si Getah
segera,
si menjangan terkejar,
digigit si Getah,
ditunggang si Gagar
Mayang,
Demang Sandubaya
menombak.
maka matilah rusa itu.

337. *Satriya Ki Baya ngerep,
haken kuda sareng si
Getah hagelis,
manjangan mayung katutut,
cinokoti getah,
tumungganga hing si
Gagar Mayang sampun,
Demang si Baya
hanumbak,
mayung punika ngemasi.*

338. Segera datang para patih,
mengeroyok menyerang,

338. *Sigrah rawuh parapatiya,
hangrebuti ngarubung
nganumnaki,*

Ki Demang Sandubaya,

seketika lalu tewas,
Demang berpulang ke
Rahmatullah,

lalu jatuh dari kudanya,
sudah terhantar di tanah.

339. Ditombak oleh yang
dibelakang,
terluka tembus ke dadanya,

darahnya deras mengucur,
kaki kuda Gagar Mayang,
akan ditombak oleh
musuh,
dihalangi oleh si Getah,

menjaga juragannya.

340. Si Gagar Mayang berlari,

ke rumah begitu tiba
meringkik,
tak terkisahkan itu,
tersebut Sri Baginda,
mau lagi menombak si
Demang,
lalu digigit si anjing,
anjing ditombak dan
matilah.

341. Lalu berhenti Sang Raja,
mengumpulkan bala lalu

mering Demang
Sadubaya,
nalika sampun pejaha,
Demang Sadubaya
mantuking rahmat Hyang
Agung,

tumuli runtuh hing kuda,
pan sampun madening
bumi.

339. Tinumbak sakatehing
nguntat,
terus maring dadane
punang kanin,
getihe dres mijil mancur,
luluti Gagar Mayang,
hayun den tinumbak
dening kang musuh,
si Getah hiku hang-
langlang,
hangemeti gustineki.

340. Si Gagar Mayang
malayuwa,
maring wisma sapraptane
hangikik,
hamekakena punika,
kocapa Sri Narendra,
hayun malih hanuweking
Demang ngasruh,
cinokoti hasu sidang,
hanjing tinumbak wus
mati.

341. Yata rere Sri Narendra,
hangumpuling wasiya

datang,
ramai tertawa sang raja,
sangat gembira Baginda
Raja,
merasa akan dapat beristri
cantik,
kemudian mereka ber-
pesta-pora,
makan-minum di situ.

*bala wus prapti,
rame hasenggak gumuyu,
lintang suka sang Nata*

*dumeh hantuk kang rabi,
mangke wong ngayu,
yata sami sukan,*

*hamangan nginum maring
riki.*

Kumambang

342. Tembang batu apung
arkian si Seruni.
setelah mendengar,
melihat kudanya datang,
terjatuh lalu pingsan,

343. Begitu bangun menangis
sedih,
tangisan Sang Dewi,
seperti rebab digesek,
bagai nafiri dihembus
bayu.

344. Ratapnya menyerahkan
suaminya pada Tuhan,
menerima penuh ihlas,
jiwa raga hamba mohon
ikut,
kabulkanlah doaku Tuhan.

345. Terkejut ia ayahnya
datang,
juga bersama kakaknya,
mendatangi Lala Seruni,

Kumambang

342. *Tembang seher kocapa
Lala Roni,
sapangrungu nira,
mulati kuda kang prapti,
haniba nuliya kantaka.*

343. *Satangine halara deniya
hanangis,
panangis sang rara,
lir kadi pulang kapipit,
lir sundari kapawanan.*

344. *Panangise hasrah
kakungering Widi,
wema ganti narima,
jiwa raga hamba neda
humiring,
paringan andika Tuwan.*

345. *Nuliih kagiyat rwuh yayah
rena neki,
mwang ngiring lan kaka,
handatangi Lala Saroni,*

semua ikut menangis.

346. Seruni yang pingsan sadar sebentar,
lalu berjalan,
segera mengikuti kuda,
diikuti oleh sanak keluarga.

347. Sudah sampai di per-
kuburan Gembong,
bertemu dengan kandanya,
mayatnya terbaring di tanah,
Seruni bersujud meng-
hormat.

348. Bersujud mencium kaki
suaminya,
lalu pingsan,
bersama berguling di tanah,
tergupuh para sanak kadangnya.

349. Gagar Mayang menggali tanah,
mengais mengepak,
mengeduk tanah,
ia mau membuat liang.

350. Paralelaki dari desa Seruni,

mencari papan penutup liang.
hanya ibu dan kakak adik,
menunggu Seruni yang pingsan.

pada milu karuna.

346. *Saroni kantaka sakedap tangi,
tumuliya lumampah,
hanututi kuda haris,
tinut dening kadang warga.*

347. *Sampun prapta hing larangan Gembangngaris,
kapanggih kang raka,
mayite gumuling siti,*

Saroni hakim demat.

348. *Hangunjungi ngaras padane kang laki,
hanuliya kantaka,
sareng gumulinging siti,*

karsane hanggawe luwang.

349. *Gagar Mayang hangukiti lemah haglis,
handupak hanyopak,
hangeduki punang bumi,
gupuh punang kadang warga.*

350. *Punang yayah sodaeanne La Saroni,
hamet daka papan,*

*hamung ngibu lan kakang rahi,
hanunggu ni Sang kanta-
taka.*

351. Tak lama yang mencari kayu datang,
hanya seorang,
Si Demang yang membantu,
Gagar Mayang menggali kubur.
351. *Tanna suwe kang ngamet kayu wus prapti, titiang sanunggal, Ki Demang kang nganulungi, Gagar Mayang gawe luwang..*
352. Sudah jadi liang dan papan datang,
lalu terbangun.
Si Lala Seruni tersadar,
mengusapi suaminya.
352. *Sampun dadi luwange lan papan prapti, yata bangun menggah. Lala Saroni hanglilir, hangusapi kakung ngira.*
353. Rambutnya yang panjang dibuka untuk mengusap, mayat suaminya, lalu disucikannya, air matanya dipakai memandikan.
353. *Rema panjang den lukar hanutubi, mayite kang raka, tumulih den gara sami, yeh matane nggenniya dusa.*
354. Setelah memandikan lalu menangis,
"Duh Tuhan Yang Esa,

terimalah olehmu,
roh suamiku ini.
354. *Wisiya ngadus tumuliya, sira hanangis, "Haduh Sang hyang Tunggal, tuwan tarima halinggih, atma jiwa laki hamba.*
355. Terimalah ia di tempat yang baik,
dari dunia dan akhirat,
yang mati dan hamba yang hidup,
semoga Engkau memeliharanya.
355. *Tuwan saksa tuduh hena mering ngabecik, mering duniya haherat, kang mati hamba kang ngurip, moga tuwan raksakna.*

356. Pertemukanlah hamba segera dengan suamiku, hanya Engkaulah, membalas kebaikan, hamba berserah kepada-Mu."
356. *Temu kena hamba hage lan laki mami, lah ta tuwan huga, mariksa maring kang becik, kawula hasrah mering Tuwan."*
357. Setelah selesai berdoa, lalu bangun berdiri, membopong mayat suaminya, lalu dibawa ke lubang kubur.
357. *Wusiya tutug panedani ring Widi, muliya bangun mungguh, hamung laki repaneki, tumulih binakteng luwang.*
358. Dikuburkan diberi penutup liang, kemudian ditimbun, sudah selesai tanah kuburnya, sudah pula ditancapkan nisan.
358. *Den pinendeni nuluh dendaka papani, nuluh hing ngurugan, kinarya kubur was dadi, sampun dinokoken mesan.*
359. La Seruni lagi mengusap kubur, dengan pucuk rambutnya, La Seruni lalu menangis, "Duh Kanda buah hatiku.
359. *La Saroni malih ngusap kubur haglis, lan puser ring rema, La Saroni nangis haris, "Duh Kakang mas mirah hing Hyang.*
360. Sudah terjadi seperti pesan Kanda semalam." sambil mengguyurkan air, dan air matanya berderai, duhai kanda kekasih hatiku.
360. *Wus katekana lir tutur ndika hing wengi." Sawi nggugur toya, lan bayu netra haris, sarwi ngunjungi ki demat.*

361. "Duh Kanda ingatlah jangan lupa,
janji Kanda itu,
dengan Dinda semalam,
ingatlah segala ihwal kita.
361. *"Haduh Kakang heling
haja pangling,
pangubayan hika,
kalawan kawula wengi,
kemuten sapari polah.*
362. Duh kanda tuanku mati dahulu,
sedang hamba masih hidup,
sudah kuserahkan pada Tuhan,
mengatur kita kandaku.
362. *Haduh kakang handika
hiki kang mati,
lan kawula gesang,

wus hamba srah hing
Hyang Widi,
hamerentah kita tuwan.*
363. Duh kanda tuanku telah mati sahid,
menghadap Zatullah,
mohonkanlah kepada Tuhan,
agar cepat hamba bertemu tuan.
363. *Haduh kakang handika
hikang mati,
mareking satulah,
tewanen mring Widi,

ge hamba panggih lan
tuwan.*
364. Duh kanda si Gagar Mayang ini,
ambillah tuanku.
tak ada lagi yang akan memelihara,
buatlah tunggangan tuan.
364. *Haduh kakang Gagar
Mayang hiki,
hambilina tuwan,
wenara ne kang
hangingoni,
tuwan hanungganga.*
365. Duh, Kanda hamba berkata,
hamba memutuskan,
berjanji dengan Kanda,
menentukan tempat kita bertemu.
365. *Haduh Kakang kawula
ngaturi wuni,
kawula putusan,
matura handikeki,
ngandika gen tuwan ginah.*

- | | |
|---|---|
| <p>366. Duh, Kanda hamba akan membangun,
tempatny di situ,
pergi Brangbantun
sekarang,
memberitahukan kakak
tuan.</p> | <p>366. <i>Haduh, Kakang kawula
hambangun mangkin,
takonna ring hana,
mara hing Brangbantun
mangkin,
hanguningengraka tuwan.</i></p> |
| <p>367. Lalu bangun Seruni duduk,

sambil melepas rambut-
nya,
memanggil adiknya,
lembut ucapannya.</p> | <p>367. <i>Nulih bangun Seruni
duduk,
sambil melepas rambut-
nya,
memanggil adiknya,
lembut ucapannya.</i></p> |
| <p>368. "Adikku Ki Lanang
pergilah engkau,
memberi tahu,
ke Demang Bantun segera,

soal adik beliau sudah
tewas."</p> | <p>368. <i>"Hadi lanang lah lunga
sira hing mangkin,
humatur wuninga,
hing Demang Bantun den
haglis,
hing rai ndika wis linah."</i></p> |

Durma

369. Tembang Durma datang
sekarang,

Ki Lanang menghormat
pergi,
kepada kakaknya,
lalu pergi segera,
tak dikisahkan di jalan,
sekarang sudah sampai,
di desa Brangbantun.

Durma

369. *Tembang Durma hing
mangke hikang tu-
mandang,
Ki Lanang nembah pamit,

maring rakanira,
tumulih kesah henggal,
datan kawarna hing marga,
mangke wus prapta,
tekeng Brangbantun
mangkin.*

370. Tak dikisahkan tingkah-nya,
arkian Sri Baginda,
sudah menyuruh,
memberi tahu rakyat negeri,
disuruh menjemput Seruni,
sekarang sudah datang lelaki wanita.
370. *Nengakena kabeh hiku polah hira,
kocapa Sri Bupati,
sampunna pohusan,
pangarah hing nagara,

haken mapagi Saroni,

mangkin wus teka wong wadon lanang prapti.*
371. Wadia bala memenuhi alun-alun.
orang lelaki sudah baris,

sangat ramai mereka,
tak terkatakan senang hati si raja,
karena sudah sampai niatnya,
kemudia sang raja,
pergi menjemput.
371. *Hangebeki harah-harah wawadya bala,
sarta wong lanang wus baris,
haramé rumiya,
henti suka sang Nata,

dene wus katekan kapti,

yata sang Nata,
lunga hamarepeki.*
372. Diiringi wadia lelaki wanita,
Ki Patih kang rumihin,
akan mengambil kuda,
Si Gagar Mayang menyepak,
Si Patih jatuh bangun.

darahnya mengucur,
diterjang dan disepakanya.
372. *Hing ngiringi wadiya hakeh istri lanang,
Ki Patih kang rumihin,
hapti ngamet kuda,
Si Gagar Mayang ndupak,

Ki Patih kang banting-banting,
getih samburat,
den sawur tur den ketik.*
373. Gagar Mayang ngamuk ganas,
373. *Si Gagar Mayang hasru pangamukira,*

siapa mendekat disepak-
nya,
lalu dikeroyok,
ditombak dan dibedil,
Si Gagar Mayang matilah,

di samping,
makam sang Sandubaya.

*sing parek den ndupaki,

nuluh kinembaran,
binedil tinumbak,
Si Gagar Mayang wus
mati,
hing sandingira,
makem Sadubaya.*

374. Lalu dikuburkan oleh
Rangga Bambang,
sangat senang sang raja,
karena habis tak ada
penghalang,
lalu datang mendekat,

merayu sang ayu,
"Duhai Adik ayolah
pulang."

374. *Nuluh pinendem denira
Rangga Bambang,
henti suka sang Ngaji,
pan telas tannana,*

*kang ngamalanga tumu-
lih hamarepeki,
hangrum-rum sang diyah,
"Lah nini payu mulih."*

375. Konon si Patih yang mandi
darah,
digotong pulang,
sambil meraung kesakitan,
tersebut Sri Baginda,
disertai para istri ningrat.

membujuk rayu sang diah,
mengajak pulang ke
Kraton.

375. *Dan kawarna ki Patih
hadus ludira,
ginosongan wus mulih,
sarwi ngaruh ngrak,
kocap sri Narendra,
sareng kabeh hing
pawestri,
hangrum-rum sang diyah,
pada ngadu ri mulih.*

376. Sang Seruni yang sedih tak
berucap,
tak kuasa pula ia menangis,
digenggamnya keris
pusaka,
keris mendiang suaminya,

376. *La Saroni kena papa
wenara kena ngucap,
tur tan kawasa nangis,
saka ngagem braja,

krise laki neka,*

siapa yang mendekat,
mau dibacoknya,
maka tak ada yang berani.

*silanana handeseeki,
hayun den tujuh,
dadi tan nana wani.*

377. Hanya sebentar ia bangun,

melihat orang banyak
datang,
mau diamuknya,
sesaat lalu pingsan lagi,
teringat suaminya,
lalu disergap,
oleh para wanita ningrat.

377. *Sekedep huga den nira
bangun menggah,
tinon wong ngakeh prapta,

hayun den hamuka,
sekedep nuluh tiba,
kangening lakine mati,
yata rinebat,
dening pada pawestri.*

378. Sudah dibawa ke atas
Jempana,
lalu cepat dipikul,
pulang ke negeri,
semua para emban,
dengan Sang Prabu,
yang menjaganya.
di atas joli usungan itu.

378. *Wus binakta munggah
mring luhur jempana,
nuluh pikul haglis,
mantuking nagara,
sakweh para ken nemban,
lan kang Sri Bupati,
hikang hangraksa,
haneng luhur ring joli.*

379. Tak lama di jalan sam-
pailah di kota,
langsung masuk puri,
lalu dikerubungi,
dibawa ke tempat tidur,
Ni Seruni tersadar,
memegang keris kecil,
sambil ia duduk.

379. *Tanna suwe hing marga
was prapteng desa,
hanerus mantuking puri,
yata rinubungan,
binakteng pasareyan,
La Saroni nuliya nglilir,
hangagem katga,
sarwi sira halinggih.*

380. Lalu turun duduk di
halaman,
diikuti oleh sang raja,
tak putusnya dirayu,

380. *Pan tumedak halinggih
hing panataran,
tinut dening Sang Ngaji,
rinumrum tanna pegat,*

La Seruni diam membisu,
kalau raja mendekat,
diancamnya dengan keris,
lalu Si Raja menjauh
sambil merayu.

*La Saroni tan ngucap,
lamon parek Sri Bupati,
den nayat katga,
hadoh hangari hari.*

381. Sudah tiga hari lamanya di
Puri,
Ni Seruni tidak menagis,

381. *Wus tigang dina lamine
hing jro pura,
Ni Saroni hananang
ngeling,
tana bangun nidra,*

tidak bangun hanya tidur
saja,
tidak minum tidak makan,
Sang Raja bingung
berceloteh.

*tana nginum tana mangan,
Sang Nata hasahut huni,*

"Hah bagaimana pula
maumu,
adinda tak juga mau baik.

"Lah paran karan,

*maskun tan naras
sanghami.*

382. Dengarlah ucapanku ini
sayangku,
semua istriku,
dan seisi keraton ini,
juga isi negeri semua,
ku serahkan kepada adinda
juwita,
biarlah aku mengabdikan,
selama hayatku sampai
matiku."

382. *Rangunana wajar ringsun
mirah hing yang,
sakehe garwa mami,
lari sining para,
tekeng negara pisan,
sun srah maring maskun
sami,
hingsun ngamula,
hing ngurip tekeng pati."*

383. Lalu Ni Seruni berujar.
suaranya lirih getir,
"Ada hajat hamba,

383. *Nulih tur Ni Saroni metu
hujar,
swareniya mayit gendis,
"Hana niyati wang,*

besok mau pergi mandi,
pergi ke Menanga Baris
(Muara Baris),
bila telah mandi itu,
bolehkah sekehendak Sri
Baginda."

*benjang ngayun hadusa,
mara hing mananga Baris,*

*yen wus hadusa,
sakyun Sri Bupati."*

384. Arkian si Patih yang luka
sudah sembuh,
tergopoh-gopoh memalu
tabuhan,
gong bedil dan pasukan
tombak,
joget wayang dan tandak,
nasi semua sudah siap.
semalaman berkenduri,
maka datanglah sang pagi.

384. *Den Kipatih waras deniya
kabranan,
hakeh nabuh premangkin,*

gong bedil lan tumbak,

*joget wayang lan tandak,
sekul sami kang cawis,
sadlu karya,
henjang mangke kawarni.*

385. Tuan Patih menyuruh
memukul kentongan,
semua rakyat sudah
datang,
membawa busana pesali-
nan,
sudah penuh di Paseban,
gamelan menabuh gen-
dingnya,
joli dan Jempana,
dantunggul-tunggul indah.

385. *Sira patih haken nanabuh
tengran,
sakweh bala wus prapti,*

hambekta ruruba,

*wus seseking paseban,
gamelan baris humaji,*

*joli jempana,
lan hupacara hasring.*

386. Sang Raja mendekat me-
lepas rayu,
"Duh intan permata
hatiku,
mari sudahlah siap,
sahaya Tuan di luar,
tuanku sang Dewi keluar-
lah."

386. *Dan Sang Nata medek
hangrum-rumi sang diyah,
"Mas mirah maskun yayi.*

*lah sampun samapta,
kawulan ndikeng jaba,
handika mas mirah mijil."*

Lalu berdiri,
Ni Seruni berjalan ke luar.

*Nuliya ngadega,
Ni Saroni humijil.*

387. Sampai di luar Seruni
berjalan,
duduk di joli ia tak mau,
naik kuda tak hendak pula,
seluruh para wanita,
memayungi mengiringi,
bernyanyi menari,
sudah keluar dari negeri.

387. *Prapteng jaba Ni Seroni
sruh lumampah,
lunggeng joli hanapti,
hakuda tannarsa,
sakweh para wanodiya,
hamayungi hangiringi,
hatatandakan,
wus metu hing nagari.*

388. Dipersilahkan naik joli dan
kuda.
naik kuda saja juga tak
mau,
ia cuma mau berjalan,
tak dituturkan di jalan,
sudah sampai di Menanga
Baris,
bunga Teratai merah,
terlihat bersinar bercahaya.

388. *Hing ngajak mungгах
hing joli kalawan jaran,
kedah kuda huga hanapti,

lumampah kewala,
tan kawarna hing marga,
wus prapteng Mananga
Baris,
kembang tunjung bang,
murub muncar kang
kahaksi.*

389. Tampak bersinar kemilau
dari lautan.
lalu di datang menepi,
di muara sungai,

bunga sudah sampai di
pantai,
Seruni berkata.
"Sri Baginda silahkan
ambilkan."
sang raja mendekati akan

389. *Katon murub muncar
sangke samudra,
nuliya helung ya minggir,
nuliya muwareng banga-
wan,
kembang wus prapteng
pasisi,
Saroni mojar.
"Sang Nata lah pendak
haglis."
dan Sang Nata ke pindah*

memetik,
teratai emas yang datang
itu.

*ngalap,
tunjung mas sakuni.*

390. Para wadia datang mau
memetik,
si Teratai Merah,
meluncur ke tengah tak
terjangkau,
lalu sang raja,
berlari (berenang) mau
ambil.

390. *Punang bola kamara
hangalap,
kang tunjung bang,
nimbal hing tengah tan
keni,
yata sang Nata,
malayu kayun hangambil.*

391. Semakin jauh si Teratai
Merah,
berkata sang raja,
"Ayo tabuh gamelan,
bedil sorak dan gamelan,
agar si bunga mau
menepi."
Lalu dinyanyikan tem-
bang,
gong bedil dan sorak men-
dayu.

391. *Sayan hedoh kang tunjung
bang,
ngandika Sri Bupati,
"Lah tabuhen kannu,
bedil surak lan gamelan,
drepon haminggir lebih,"*

*Nuliya tinembangan,
gong bedil surak hatri.*

392. Tandak joget tambur
gemuruh,
Sang Teratai Emas yang
ajaib,
sinarnya bagai surya.
lagi ia menepi,
sang raja mau memetik.
sang Teratai Emas.
meluncur ke tengah lagi.

392. *Tandak joget tambur
hangrak,
tunjung mas sari kani,*

*cahyane lwir surya,
malih haninggir sira,
Sang Nata hayun mametik,
tunjung sari mas,
mental hatengah malih.*

393. Diikuti oleh Baginda ke
tengah,

393. *Tinut tekeng Sang Nata
hing tengah,*

semua ikan lautan,
mendengar suara sorak,
tergugah datang,
ikan pari menusuk si raja,
dan menombak,
sang raja berteriak-teriak.

*sakweh hulam pasih,
rungu suaraning surak,
geger teka,
pari nusuking Sang Ngaji,
lan hanumbak,
Sang Nata ngrak hangrik.*

394. Kemudian dikerubuti
lasykar,
Patih Tumenggung
Mantri,
**menolong menggotong
Sang Raja.**
ada pula yang terluka,
oleh bako dan ritip.
meraung-raung kesakitan.

394. *Yata rinubungi kang bala,

Patih Tumenggung
Mantri,
ngabihing ngagung Sang
Hyang,
weneh hana kacurnan,
dening bako lawan ritip.
nyakang ngena po hulah,
pada hangrak hangrik.*

395. Lasykar sang raja cerai-
berai terhanyut,
Teratai bersinar kuning,

sinar putih terbentang
menyambut,
secara amat rahasia,
Ni Seruni mendekati,
lalu ditariknya.
Ni Seruni duduk di Teratai,

395. *Lunga Nata wadiya nipun
hyang siyang,
tunjung bang ngasari
kuning,
hadaputih hamampangan,

hing pasingite pisan,
Ni Seroni hamarani,
nulih hing ngaweh,
hing kembang halinggih.*

396. Lalu dibawa ke tengah
lautan,
diiringi oleh Cokli (nauti-
lus) dikawal buaya putih.
sinarnya berkilauan,
berenang di lautan,
lalu terlihat oleh raja.

396. *Nulih binakta hanengahi
samudra,
cokli hangiring hiki,
wingeti buwaya,
cahyaniya murub muncar,
hanaraga hing jeladri,
dan katinggal padani Sri
Bupati.*

397. Baginda mau mengejar
lalu pingsan,
ditolong oleh wadianya,
dibawa ke daratan,
sudah naik di daratan
semua,
melolong kesakitan,
tangisan gemuruh men-
dayu.
398. Wadia lelaki wanita
berduka cita,
bersedih menangis,
arkian sang perahu roh.
Si Teratai Merah yang
indah,
tampak bersinar di tengah
laut,
sekarang sudah jauh
hilang,
sudah pulang ke
Rahmatullah.
399. Lagi dituturkan sang Prabu
Lombok,
digugah tak sadar,
digotong naik,
ke atas usungan Jempana,
lalu dibawa pulang,
menteri dan punggawa,
yang terluka ditandu joli.
400. Sepanjang jalan menangis
riuh,
sudah sampai di ibu negeri,
sudah masuh ke rumah,
397. Hayun nututi Sang Nata
nuliya kantaka,
tumulung wadiya niki,
binakta mring darat,
wus mungguh hing darat
sami,
hangaruh ngerak,
tangis gumuruh hatri.
398. Miwah bala lanang wadon
duka cipta.
priyatin lara nangis,
warnanen sang layang,
tunjung bang kang sari
mas,
katon murubing jaladri,

mangko wus lepas,

mantuk rahmat Hyang
Widi.
399. Yata malih sang Nateng
Lombok kocapa,
ginugah wanarang lilir,
kinurubut mungguh,
maring luhur jempana,
tumulih binakta mulih,
mantri punggawa,
kang kanin depun joli.
400. Sadalan-dalan tangise,
hawurahan,
wus prapta hing nagari,
wus mantuking wisma,

masing-masing si raja,
di rubung masuk Puri,
setelah sampai di istana,
tersadar Sri Baginda Raja.

*sowang-sowang Sang
Nata,
rinubung mantuking puri,
satekeng griyang,
hanglilir Sri Bupati.*

401. Dilihatnya Lala Seruni
telah hilang,
sang Prabu menangis
meratap,
membanting tubuhnya,
luar biasa sedihnya,
sangat hancur hatinya.
diamuk badai asmara,
sang raja sangat tertekan.

401. *De tinggal Ni Saroni wus
hilang,
Sang Prabu ngaduh
nangis,
hambanting sarira,
hasanget hakaruna,
hasanget sira kapati,
wus brangta ngarang,
Sang Nata kadiya
kingking.*

402. Taktahan sang raja diruyak
rindu,
berganti pula yang
dituturkan,
sang Demang Brang
Bantun,
setelah Ki Lanang datang,
memberitakan Ki Demang
mati,
karena dianiaya,
dibunuh oleh Prabu
Lombok.

402. *Nira kena sang nata
habrangta ngarang,
gentining kang kawarni,

Demung Brang Bantun
kocapa,
sapraptane Ki Lanang,
hawarteng Ki Demang
mati,
kang kanihaya,
Prabu Lombok mateni.*

403. Begitu mendengar Sang
Demang pingsan,
lalu baru tersadar,
begitu sadar lalu naik,
menangis memukul ken-
tongan,
memanggil datang orang,

403. *Sapangrunu ki Demang
niba kantaka,
hasuwe nira ngelilir,
satanginiya menggah,
nangis nabuh tengaran,

hundang rawuh sakweh*

di Balai Sidang,
semua menghadap Ki
Demang.

*sireng paseban,
mareking Demung sami.*

404. Berkata Demang mem-
beritahu lasyarnya,
"Ketahuilah oleh kalian,
Ki Sandubaya sudah
tewas,
dianiaya oleh raja,
Prabu Lombok mengambil
istrinya,
nah bagaimana.
pendapat kalian semua."

404. *Dan lingira ki Demung
pajaring bala,
"Lah wruha nira sami,
ki Demang wus pejah,

jinarahing sang Nata,
Lombok hamet rabineki,

lah kayang ngapa.
kapodayan."*

405. Maka seluruh warga ki
Damang,
geram menghunus keris,
berdiri mencak-mencak,
"Duh panas hatiku.
Demang mati diperdaya,
lalu mereka tombak,
mohon hamba membela-
nya.

405. *Dan sekehe kula wargane
ki Demang,
keroda ngunus keris,
ngadeg mencak,
"Duh surip tuwan hamba,
arupadasa Demang mati,
teka den turak,
neda hamba nahiyan.*

406. Lebih baik mati direjam
luka.
malu hamba hidup,
di negeri orang."
Ki Demung berkata,
"Bersabarlah kalian
semua,
akan sampai juga,
yang kalian ucapkan itu."

406. *Pira lara tong kanin
hupekeng peteh,
marang hamba mahurip,
neng negareng horang,"
Ki Demang dan lingira,
"Lah sabar sira sami,

katekan huga,
kang kahojari reki."*

407. Maka Ki Demang segera

407. Dan Ki Demang hage

membuat surat,
mengajak berperang,
"Hai siapa yang merasa
lelaki,
merasa pendekar di
Lombok,
adikku telah dianiaya,
dan demi kebesaran,
aku akan membela
saudaraku."

*hakarya surat,
dan hunining rerepi,
"Sapa wong kang lanang,*

hing Lombok digdaya,

*hanturaki sanak mami,
lah tuhun guna,
hingsun kang hambelani."*

408. Seterima surat ini
bersiaplah.
dengan senjata segera,
dengan dirimu semua.
subuh aku berangkat,
melaksanakan hajatku,
bila tak bertemu,
di jalan dengan mereka.

408. *"Saha kaniya surating
sundera sadiya,
saha sanjata haglis,
hakweh hawakira.
subuh manira mangkat,
hanuwuking karep neki,
yen tan kapapang,
hira hana hing margi.*

409. Yang akan menyerang ke
desa ini,
serbulah negaranya."
Surat ditandatangani,
oleh Demang Brang
Bantun,
ada pegawainya bernama
Mandala,
disuruh membawa surat.

409. *Hing teka hing riki hing
desanira,
lurug negaran neki,"
Linered kasurat,
Demang Brangbantun
haga,
hana mantrine sawiji
haran Mandala,
kinen hamnakta tulis.*

410. Ki Mandala menyembah
pamit segera,
tak lama ia di jalan.
sudah sampai di negeri,
Lombok lalu masuk Balai
Sidang,
bertemu tuan Gusti Patih,

410. *Pun Mandala hamit hage
nulih kesah,
hana suwe hing margi,
wus prapteng negara,
Lombok manjing ban-
cingah,
kapanggih ki Gusti Patih,*

dipersilahkan menghadap,
oleh Punggawa dan
Menteri.

*daweg sineba,
dening punggawa mantri.*

411. Langsung Ki Mandala
menyerahkan surat,
diterima oleh Patih,
dibaca dalam hati,
membaca surat dengan
cermat,
Ki Demang Bantun
menantang perang,
Patih sangat marah,
diludahinya surat itu.

411. *Jumerojog Mandala
ngaturi surat,
tinampan dening patih,
winaceng wardaya,
tuhu humaca surat,

Ki Demang Bantun
gandangi,
patih brahmantiyan,
siniketu punang tulis.*

412. Patih berujar, "Hai
Mandala,
pergilah engkau cepat,
beri tahukan Demangmu,
aku datang besok,
desamu akan kubakar,
kamu akan kutangkap,
akan kugiring kuringkus."

412. *Sira Patih hasruh linge
"Lah Mandala,
lunga daweke haglis,
warah Demungira,
hingsun teka hing benjang,
hing negaramu sun basmi,
sira sun turakena,
sumirit sanadali."*

413. Lalu berangkat Mandala
terburu,
Sang Patih menyuruh
bunyikan,
kentongan perang,
tak lama sudah datang,
Punggawa dan manca-
menteri,
Rangga dan Demang.
juga para prajurit.

413. *Nuliya kesah Ki Mandala
gerawalan,
Patih hanabuh gelis,

tengerang aprang,
tana suwe wus prapta,
punggawa lan manca-
mantri,
Rangga lan Demang,
miwah para prajurit.*

414. Juga seperti Tumenggung
Dipati aria,

414. *Muwang kadi tumenggung
Dipati ngarya,*

sudah datang dengan
pasukannya,
lengkap dengan senjata-
nya,
separuh bersenjata bedil,
bersenjata pedang,
ada bersenjata perisai.

*wus prapta sabala hangi-
ring,
weneh hamekta tumbak,*

*saweneh hasikep bedil,
hasikep pedang,
hana hasikep parisi.*

415. Tergesa-gesa beratur Ki Patih,
Hinggih Tuan Maha Patih,
ada kepanikan apa ?"
Kata Patih berteriak.
"Ketahui oleh kalian semua.
Si Demang Bantun.
melawan raja.

415. *Jumerojog humatur Ki Patih samiya,
"Hinggih Ki Gusti Patih,
paran geran linge ?"
Patih hangrak,
"Weruhanira sadayeki,

Ki Demang Bantun,
handagani sangaji.*

416. Mau membela Sandubaya,

menyerang negeri ini,
akan membunuh raja,
dan jelas ia sudah berangkat,
menyerang ke negeri ini,
sekarang kita semua,
menyerang mendahului."

416. *Harepira ngakuni Sandubaya,
hanglurung desa hiki,
hangrusak sang Nata,
peneh sampun mangkat,

hanglurung negara hiki,
mangko te kita,
hanglurung haduyuni."*

417. Lalu beratur semua "Jahat sekali,
seperti tuturan Tuan itu,
berapa banyak mereka,
orang Bantun bertindak lancang,
memusuhi orang sebumi,
biar seribu negaranya,
kalaulah hidup seorang.

417. *Yata matur sakweh, "Hala pened tuwan,
lir handika Ki Patih,
pira hakehira,
wong Bantunnapak salancang,
hamesahen wong sabumi,
sewu nyawadiya,
mangkata wurip sawiji.*

✓ 418. Meski berkulit baja berurat kawat,
ditambah tulang besi,
keras bagai batu,
lincah bagai angin padang,
tak urung remuk ku-
banting,
lali ia marhum,
si Demang Bantun itu."

419. Kemudian Maha Patih masuk Puri,
memberi tahu,
kepada Paduka Raja,
Bila si Demang mem-
berontak,
..... tak terbaca

420. Mau membela Sandubaya,
membalas, Tuanku,
mau membunuh Tuan."
Begitu raja mendengar,
mengaduh lalu pingsan,
dikerubungi,
ditolong oleh istri-istrinya.

421. Ki Patih pamit lalu keluar,
pulang ke rumahnya segera
makan minum,
menayuh puji dan jimat,
memakai pakaian bagus,
menyandang senjata,
tombak perisai dan bedil.

418. *Yadiyan hakulit tembaga
hawon kawat,
wuwuha balung besi,
teguh kadi sela,
habecat kadi kilantang,
tan mangde remek sun
benting,
denian dakara,
si Demang Bantun hiki."*

419. *Yata Patih malebu hing
dalem pura,
hangaturi sepekxi,
marang hing Sang Nata,
"Yen Demung Bantun
mebalik,
..... (tak terbaca)....."*

420. *Hajur hangayemipun
Demang Sandubaya,
hamalesi sangaji,
harep ngrusak Tuwan,"
Sapangrungu Sang Nata,
hasuh nilih kapati,
kirubungan,
tinulunging pawestri.*

421. *Yata pamit Ki Patih nuliya
medal,
mantuking wisma gelis,
hamboga darwisana,
hangerah puji jimat,
hangrasuk busana hadi,
ngagem sanjata,
rumbak tameng lan bedil.*

422. Saat pukul enam lalu berangkat,
arkian di paseban,
bertemu dengan lasykar,
sudah siaga semua,
dengan senjata orang
berperang,
patih pengarah,
memukul kentongan
perang.
423. Maka ditabuh gamelan-
beri bergema,
lalu bersorak-sorai,
tak lama lalu berangkat,
sudah keluar dari ibu
negeri,
sepanjang jalan bersorak-
sorai,
gamelan-beri bertalu,
berbaur suara bedil.
424. Tak terkisahkan tingkah
lasykar Lombok,
Demang Bantun ditutur-
kan,
Ki Mandala datang,
menghadap menyampai-
kan pesan,
Patih Lombok itu,
kepada Ki Demang,
Brang Bantun dengan
seksama.
425. Setelah selesai pesan Patih
diwartakan,
Demang Bantun segera,
422. *Wayah tabuh
tumuliya medal,
maring paseban
kang bala kapeni
sampun sami sayaga,
sasikeping wong ngajurit.*

*patih konembung,
tengeran kang juri.*
423. *Dan tinambuh gamelan-
beri hangrak,
nulih hasurak hatri,
saksana humangkat,
wus miyosi nagara,*

sadalan masurak hatri,

*beri -hangrak,
hawor swaraning bedil.*
424. *Nengakena wadiya Lom-
bok polah hira,
Demung Bantun kawarni,*

*Ki Mandala teka,
medek hatur pawekas,*

*patih Lombok ki nguni,
maring Ki Demang,
Brang Bantun hangiring.*
425. *Satutuging pawekas patih
pinajar,
Demung Bantun mang-
keyaris,*

memberi tahu balanya,
 agar segera rakyatnya dan
 warga,
 tak lama lalu datang,
 berangkat sekarang juga.

*hawangsit kadiya,
 dana sakeh kula warga,
 tana suwe nuluh prapti,
 mangkata premangkin.*

426. Demang Bantun memakai
 busana,
 pakaian orang berperang,
 menunggang kuda,
 keluar dari desa,
 diiringi warga sanaknya,
 sudah jauh mereka
 berjalan,
 diiringi seratus prajurit.

426. *Demung Bantun hang-
 rangsuk busana,
 saprabot ngeng ngajurit,
 hanitih turangga,
 miyosing jawini kita,
 hing ngiring kula wargi,
 lepan lampahan,
 wadiya satus hagiring.*

427. Sampai di batas negeri
 sudah siang,
 lalu menggelar pasukan,
 lasykar Lombok datang,
 bertemu di sana,
 lalu menggelar pasukan,
 membawa tombak,
 sumpit dan bedil,
 maka Sang Maha Patih.

427. *Sarawuh hingpanyanggar
 sampun rahina,
 nuliya hajajar baris,
 warga Lombok teka,
 kapapag hana kana,
 tumuliya hajajar baris,
 hambakta tumbak,
 tulup waneh bedil,
 dan lara patih.*

428. Lombok mengadu pasu-
 kannya,
 "Ayo serbu mereka,
 itulah rupanya."
 Demang Bantun menyam-
 but,
 "Bunuh ia segera,
 semua lasykar itu,
 seorang pun jangan tersisa.

428. *Lombok ngadu bela,
 "Lah rubung haglis,
 hiku ta rupaniya."
 Demang Bantun mapaga,
 "Patenana den naglis,
 balan nira,
 haja kari siji."*

429. Separuh ada terluka dan

429. *Waneh wang ngiku sakit*

mati,
diterima oleh anak istrinya,
lalu ada pula,
yang terluka kesakitan,
lasykar Lombok men-
desak,
membedil menombak dan
menyumpit.

*lan pejah,
hanak rabinira nampi,
hanolih den nana,
nandang kalaran,
wadiya Lombok hande-
sekan,
bedil hanumbak hana
hanulup hapedangi.*

430. Demang Bantun me-
merintah lasykarnya,
"Ayo ingat-ingatlah,
semua warga sanakku,

sekarang penuhi sanggup-
mu,
jangan bagai negeri Jenggi,
kesanggupan hanya dilidah

430. *Demung Bantun swareng
bala,
"Lah pada pakeling,
sakweh kadang hing
ngwang,
teka hika gupira,

haywa hekun nusa janggi,
sumanggup hamung lati.*

431.(tak terbaca).....
sebab itu perbuatan hina,
tak kuakui keluarga,
jangan minggat dari
medan,
bersama hidup bersama
mati."
Yang mendengar semua
menangis.

431. ... (tak terbaca)
*nista paniriki,
tan sun hakin kadang,
lan haja bali saha,

para mati para ngurip."*
*Hangurungu samiya
nangis.*

432. Setelah mendengar kata
Demangnya,
bersama mereka berdiri,
menghunus senjata,
"Ini, Tuan lihatlah,
tarungkan hamba,
mengamuki orang-orang
itu.

432. *Teka sarungu Demungira,

sareng ngadeg haglis,
hangunus senjata,
"Mene tuwan tontona,
hadu kawula,
hangamuka wong hiki.*

433. Bila nanti telah berguling,
batok kepalaku ini,
Tuan saksikanlah,
amukan hamba,
biar dia bertudung sepuluh,
hamba lawan berperang,
dengan si lasykar Lombok
itu."
434. Orang laga yang menjadi
panji,
bersama Demang ber-
teriak,
memanggil datang ke
medan laga,
apa yang disayang ingat
hidup,
Demang Baya akan kubela
mati.
435. Empat puluh orang maju,
lalu sama berangkat,
mengamuk tak menoleh
ke belakang,
sorak bagai ombak,
berbaur suara bedil.
436. Orang Lombok diamuk
orang empat puluh,

seorang pun tak surut,
tombak-menombak,
pedang-memedang,
ada yang saling pentung,
yang melempar ramai juga,
433. *Moneh yen tusti laka
guling hagolang,
mastaka hamba nami,
tuwan hameganga,
pangamuk hamba,
paganta topi hadasih,
habonda baya,
lan wadu Lombok sami."*
434. *Wong Laga hikang dadi
gununungan,
sareng lan Demung
hagrik,
ngalokang teka nusa raka,
watune kang papatin,
hapa de kang den palar
hemut gesang,
Demang Baya satiyadin.*
435. *Wongpetang dasanengah,
nuliya pareng marga,
pada ngamuka tan nuluh
huri,
surak lir hombok,
hawor suaraning bedil.*
436. *Wadiya Lombok
hangamuk wang petang
dasa,
hora mundur sawiji,
hatumbak-tinumbak,
hapedang-pinedanga,
weneh hagitik-ginitik,
rame hambalang,*

semuanya orang berperang.

hing nala wong ngajurit.

437. Dikeroyok orang sepuluh dua puluh,
tak mundur seorang pun,
orang Bantun tak bergeming,
ada enam ribu lasykar,
ada yang masih berjaga di gerbang,
mereka yang berperang,
tak ada yang mau mengalah.

437. *Kinembulan sapulu rong puluh miya,
hana satus kembali,
wong Bantun tana hobah,*

*hana nem tali palakan,
ri kori malah tingangi,*

*den nira haperang,
tananamiyatani.*

438. Sangat ramai mereka bersorak,
Patih Lombok berteriak,
sangat marahnya,
lagi ia mengadu lasykar-nya,
lalu Patih membentak,
berteriak sekerasnya.

438. *Lintang rame den nira hasurak,
Ki Patih Lombok hangrik,
lintang krodannira,
malih kang ngadu bala,*

*nuliya Patih hangusapi,
swara kang hangrik.*

439. Orang Bantun yang diserbu keteter,
diserang oleh Patih,
ada terlihat,
si tuan Demang Laga,
lalu Patih menyerangnya,
keluarganya sendiri,
sudah teralahkan ia.

439. *Hangamuki rame den nira hasurak,
hangamuke deni Patih,
hana hatingalan,
denira Demung Laga,
yeki Patih ngamuki,
hing kadang hira,
malah sampun hagipih.*

440. Demang Bantun sangat geram,
lalu ia menghimpun kekuatan,

440. *Demung Brang Bantun brahmantian,
nuliya hapetak haglis,*

memanggil lasykarnya,
dipesan wanti-wanti,
bersama akan menyerang,
orang empat puluh,
disuruh mundur ke
belakang.

*ngaweh balan nira,
kang nipaiga hanitah,
sareng mara hangrubuti,
woang petang dasa,
kinen mundur wingking.*

441. Sisa mati empat luka,

sudah digotong mereka,
semua bersedih,
Demang mengetahui
lasykarnya,
mati dua jagoannya,
sangat marah ia,
lalu segera mengendarai.

441. *Tangi mati ne papat
kecurna,
wus ginosong haneki,
sapa ta ngalara,
Demung wadiyanira,

mati kalih palatekani,
lintang brahmantiyan,
den nira hanitih hatri.*

442. Kuda yang bernama
Hambar Jaya,
larinya bagai angin,
maju ke medan perang,
mengamuki musuh yang
banyak,
menumbuk dan menen-
dang,
berperang tanpa takut,
menerjang dan menyepak.

442. *Jaran hingara hambar
jaya,
palayune lir hangin,
hanengah hingpaprangan,
hangamuki musuh katah,

hanabuki gupaki,

haprang bapana,
hanerajang ngetik.*

443. Mata Demang tampak
bagai matahari,
mukanya bagai api,
kumisnya bagai,
rambutnya bagai komala,
bagai roh mayat bangun,
mengendarai singa,
mengamuk seperti raksasa.

443. *Demung Bantun katon
netra lwir surya,
wadana lwir geni,
rawise lwir dangdang,
rema kadi komala,
lwir mayit gendis,
hana nadah hing singa,
ngamuk kadi yaksi.*

M

444. Siapa dijumpai disepak si Hambar Jaya.
dibalas babatan pedang,
tergeletak mampus,
dua atau tiga orang
sekaligus,
empat orang mati tersepak,

siapa nekad mati,
habis tak pulang lagi.
444. *Sing hamati sinepaking
ngambar yaya,
winales den pedangi,
pasah kapisanan,
sareng roro titiga,

sareng papat hing kang
mati,
sing pareka pejah,
punah yannana nuluh.*
445. Rusak lasykar Lombok
mati dan terluka,
panik mereka simpang
siur,
lalu mundur perangnya,
berkubu di gunung Siu,
di situ mereka menunggu,
bala lasykaranya,
tempat beristirahat ber-
perang.
445. *Rusak wadiya Lombok
pejah lan kacurnah,
gupuh hebat hawrin wrin,

kundur sama perang,
ring Gunung Siyu patadah,
hing riku pati hanganti,
hing wadiyanira,
huduh rerena jurit.*
446. Demang Bantun mengatur
lasykaranya,
semua berhenti berperang,
berkumpul di padang,
di Panggangir mengasah
pedang,
di situlah mereka menung-
gu,
maka berutusan,
sang Demang Bantun lagi.
446. *Demung Bantun hawang-
situng wadiyanira,
sami reren hajurit,
kumpul ha neng tegal,
panganggir hasahpedang,

hirika nggenira nganti,

dan putusan,
sang Demang Bantun salih.*
447. Diantarkan ke Sang Patih
segera,
apa maunya sekarang,
apa mau berperang lagi,
447. *Hatara sama ring sanga
patih henggal,
hapa karepe mangkin,
yen malih hayuda,*

atau berhenti,
jangan kita mendahului,
maka Ki Mandala,
diutus segera pergi.

*hatawa harerena,
haja kita handuhuni,
dan Ki Mandala,
hing ngutus kesah haglis.*

448. Tak dituturkan Ki Mandala
di jalan,
arkian Sri Baginda,
yang sakit di Lombok,
bagitu juga korban perang,
dan yang terluka,
dipikul pulang,
masuk ke ibu negeri itu.

448. *Nengakna Ki Mandala duk
hing marga,
kocapa Sri Bupati,
hing Lombok kalaran,
satekaning picundang,
lan kanin juri bumi,
pinikul mantuka,
rumuhan ning nagari.*

449. Gemuruh tangis di dalam
desa,
begitu raja mendengar,
pasukannya mati,
sanga raja sangat kecewa,

tubuhnya dibantingnya,

muncrat otaknya,
sekarat lalu wafat.

449. *Hawuruhan tangise
haneng jro desa,
sapangrungu sang ngaji,
yen balane rusak,
sang Nata brangta
ngarang,
ragane den banting-
banting,
polo samburat,
maletuk nuluh mati.*

450. Ditolong oleh kerabat
keraton,
dirubung dimandikan,
suara tangis gemuruh,
si prajurit yang sedang
berperang,
datang pula membantu,

450. *Tinulungan denirakadang
warganira,
rinubung den hadusi,
tangise wurahan,
wonge kang ngandon
haprang,
pada teka hanulungi,*

akan *ngringkes* *) sang
raja,
panggung jenazah sudah
jadi.

ngringkes sang Nata,
tumpang salu wus dadi.

451. Ada pula Patih beratur,

mengendarai kuda segera,
berpacu di jalan,
lalu tiba di Gunung Siu,
bersama Ki Mandala
datang,
beratur dengan segera,
"Apa kehendak Tuan maha
Patih.

451. *Weneh hana matur sang*
Patih henggal,
hamitih kuda haglis,
hanu nireng marga,
hing Gunung Siyu prapta,
sareng Ki Mandalaprapti,

matur saksana,
"Paran kayun sang patih.

452. Apa akan terus berperang
atau mundur,
bagaimana saja kehendak
tuan."
sang Maha Patih bertanya,
maka melapor sang Patih,

"Hamba sampaikan
Tuanku Patih,
adapun baginda raja,
di Lombok sudah wafat."

452. *Yena malih haprang*
hatawa,
sakayun ndika patih,"

pun patih ling ngira,
dan matur kang ngutu-
sang,
"Hamba matur Gusti
Patih,
singgi sang Nata,
hing Lombok sampun
mati."

453. Sang Patih memerintah-
kan,
memberi tahu semua
lasykarnya,

453. *Dan kumel wadiya sira*
Patih hangapak,
hasiyareng wadiya mantri,

*) *Ngringkes* adalah satu cara dalam agama Hindu, yaitu mengepres mayat sampai kering sebelum upacara pembakaran dilaksanakan. Biasanya berlaku bagi orang ningrat atau orang kaya.

"Sri Baginda sudah
meninggal,
mari kita pulang,
lagi tiga hari,
menabuh tabuhan,
orang dusun agar ikut
semua.

"Sang Nata wus lina,
mangke payu mantuka,
kari tigang dina malih,
ngugug tabuwan,
tumulih sareng mulih.

454. Kitaserbu Demang Bantun
serempak,
supaya ia habis binasa."
Lalu berangkatlah,
diiringi para lasykar,
segera pulang mereka,
Demang diberi tahu,
lalu bersama mereka
pulang.

454. Kita nggebuk Ki Demang
Bantun sapisan,
darepon punah henti."
Pati nuliya budal,
hingiring dening bala,
medal hamantuk haglis,
matur ring Demang.
tumulih sareng mulih.

455. Ada yang memikul orang
terluka,
tak dikisahkan di jalan,
sudah sampai di desa,
Demang Bantun dan
warganya,
ramai berpesta ria,
memberi makan lasykar-
nya,
orang yang mati sudah
dibakar

455. Weneh hana mikul wong
mati kacurnan,
tan koninga hing margi,
wusa prapta hing desa,
Demung Bantun sakane,

rame hasusukan malih,
hangipuk bala,

wong mati wus den basmi.

456. Sukacita ci orang Bantun
semua,
"Raja Lombok sudah mati,
Ki Demang (Sandubaya)
membalas,
memukul kepala sang raja,
yang telah kasmaran pada
Seruni,

456. Suka duka cipta wong
Bantun sadaya,
"Yen nateng Lombok mati,
Ki Demang malesa,

mukul polo sang Nata,
Ni Saroni nggawe brangti,

sekarang tunggu tiga hari,
kita berperang lagi."

*mangke ti,
dina haprang*

457. Maka telah sampailah
Patih di kota,
menjumpai Sri Baginda,
sudah naik di punggung,
wadah jenazah Sri Raja,
lalu si Patih menyuruh,
membuat wadah,
dan *bade* *) sudah selesai.

457. *Dana Patih Lombok
prapteng nagara,
hapanggih Sri Bupati,
wus mungguh hing tumpang,
salu layon sang Nata,
dan Ki Patih takon haglis,
hanggawe wadah,
bade pan sampun dadi.*

458. Sudah tegak sang lembu
putih,
di panggung,
tungku pembakaran
sembilan siap,
istri dan dayang,
sang raja menjadi *satya* *),
di Kayangan akan dibakar,

segala gamelan,
dan gong bedil ditabuh.

458. *Wus maletuk lembu putih,

hing panggungan,
keren sanga wus dadi,

rabi lan pawongen Sang
Nata dadi satiya,
ring kayangan guniya
basmi,
sarwa gamelan,
gong bedil den tambuhi.*

459. Genap dua hari mereka
kenduri,
sudah lengkap jadi semua,
bade tumpang sembilan,
lalu dipikul semua,
diiringi *kakawin*,
sudah sampai di Pema-
kaman,
lalu diperciki air suci.

459. *Genep kalih dina denira
hakarya,
mangke samapta dadi,
bade tumpang sanga,
yata pinundut samiya,
hing ngiring dening kakawin,
wus prapteng setra,

yata depun toyani.*

*) *Bade* adalah sejenis wadah jenazah bagi umat Hindu yang dibuat sangat indah.

*) *Satya* adalah orang-orang hidup yang ikut dibakar sebagai tanda setia. Biasanya istri raja dan para abdi dan sahaya.

Wus
 "malih"
 "Sung tigang"
 "Sung tigang"
 "Sung tigang"

460. *Wus palasta satiyane
sampun binakar,
titiran den lepesi,*

*miduhur hangawang,
henti sukane mulat,
sang Nata sampun kang basmi,
hing lembu petak,
palinggiyen sang ngaji,*

la.

461. *Lalu bade dirusak es, rah,*

*bersama sorak dan beri,
bersama bedil dan
gamelan,
ramai bergema bersahutan,
sudah pulang semua,
sampai mereka di desa
Lombok,
dan matahari pun
terbenam.*

461. *Den kasiyagan bade
punika jinurak,
sareng surak lan beri,
bedil lan gemelan,*

*rame humung timbalan,
wus mundur pen pareng mulih,
wus prapteng desa,*

*Lombok surup Hyang
rawit.*

462. *Sang Patih memberi
makan lasykarnya,
serta mengangkat raja lagi,
keponakan sang raja
(almarhum),
dinobatkan menjadi raja,
bernama Prabu Rangka
Sari,
sudah termashur,
sang raja amat sakti,*

462. *Sira Patih malih hangipuk
kang wadiya,
lan mangun ratu malih,
ponakan sang Nata,*

*kang jinanga Nalendra,
hanama prabungkesari,*

*sampun kaloka,
yan ratune kang sakti.*

463. *Semalaman berpesta lalu
pagi,
sang Patih Mangkubumi,*

463. *Pada ngipuk sadalu
kocapa henjang,
Hapatih Mangku Bumi,*

memukul kentongan,
sudah berkumpul lasykar,
dengan senjata bedil,
berkelompok-kelompok,
bagaikan ombak samudra.

464. Prabu Rangka Sari
mengeluarkan kelihaiannya,
wadia yang sebahagian,
dijadikan gunungan,
semua perwira,
manjadi teman Aria Patih,
menjadi kepala barisan,
menyerang negeri Bantun.

465. Lasykar Tumenggung
Rangga Demang,

menjadi sayap kiri,
Ki Patih,
menjadi sayap kanan,
lalu bersorak gemuruh
mereka,
berkelompok-kelompok,
seperti ombak samudra.

466. Dipati Demang Bantun
dituturkan,
tak bergeser dari janjinya,
sudah datang dahulu,
bersama bela lasykaranya,
menunggu di Batu
Penyanggir *)
mengasah pedang,
tombak dan keris.

hanabuh tengeran,
wus kumpul wadiya bala,
serta lan senjata baris,
hapanta-panta,
lwir hombok jaladri.

464. Prabu Rangke Sari
metaken kabisan,

wadi janira sapalih,
kinarya ngagunungan,
sakweh para prewira,
rewange harya Dipatih,
dadi kapala,
hanglurugi nagari.

465. Sawidiyane Tumenggung
Rangga Ki Demang,

dadi pangawak kari,
Ki Patih mingaka,
dadi pangawak kanan,
nuluh surak meng haglis,

hapanta-panta,
lwir hombok ning jaladri.

466. Hadi Pati Demung
bantukan kocapa,
tana ngowah hing janji,
wus rumuhan teka,
sareng sang Wadiya nira,
nganti hing sela
penyanggir,
hangasah pedang,
tumbak kalawan keris.

*) Batu Asak

467. Tersebut Rangga Bambang
mengutus,
memberi tahu Ki Demang,

ke barat memberi tahu,
bila desa sang Demang,
akan diserang orang
Lombok separuhnya,
begitu didengar,
Ki Demang lalu kembali
ke desa.
467. *Kawarneha Rangga
Bumbang kang putusan,
hawarteng Demung
haglis,
Ki lan ngawarah,
yen desa Ki Demang,
dening wong Lombok
sapalih,
sapangrunguniya,
Ki Demung nuliya mbali.*
468. Ki Mandala dan Ki Jangga
tinggal,
memimpin lasykarnya,
pada sayap kanan,
Ki Manca Alas Malang,
Lurah Desa di belakang-
nya,
dengan segenap warganya,
semua mengatur barisan.
468. *Ki Mandala lan Ki Jangga
kari tunggal,
hangadu bala neki,
hing pangawak kanan,
Ki Manca Halas Malang,
Lurah kota wong neng
wari,
sarawang ngira,
samiya hatatah baris.*
469. Demang Bantun sudah
sampai di desanya,
lalu datang lasykar,
Lombok banyak tiba,
mengepung gerbang desa,
diruntuhkan mau dibakar,

Ki Demang Bantun,
keluar berperang.
469. *Demang Bantun wus teka
hing desanira,
yata rawuh pamating,
Lombok hakeh teka,
hangepung kutanira,
den bedah hayun den
basmi,
Ki Demung Bantun,
hametoni hajurit.*
470. Sang Demang mengha-
dang si penyerang
gerbang,
yang menghadap ke
selatan,
470. *Pun Demang bala gada
bata ngruk sakuta,

kang marep kidul hiki,*

memenuhi bawah beringin,
gerbang barat tempatnya,
Ki Manca dan Lurah
mengamuk,
di timur tempatnya,
Demang Bantun ber-
perang.

*ngabeki long ngraksa,
kuta mangulun geniya,
Ki Manca Lurah titir,

neng wetan nggeniya,
Demung Bantun hajurit.*

471. Sorak musuh bagai guntur,

tak lama lalu datang,
orang-orang dalam desa,
anak kecil dan wanita
datang,
membawa belida dan
gapit *)
dan juga tutukan,
talam kayu menjadi
tameng.

471. *Suraking musuh rame pan
kadi gerah,
sinupta nasari,
dennira wong jro desa,
kang rare wadon mara,

hangagem balida hapit,

miwah tutukan,
dulang tameng ngejurit.*

472. Sebahagian bersenjata lalu
bertameng nyiru,
berkeris senduk berperang,
anak lelaki kecil,
menjunjung aritnya,
melempar dengan gasing-
nya,
dan kumparan tali,
layangannya dipakai
mereka.

472. *Saweneh hana sikep lu
tameng nyiruwa,
hakerisin duk jurit,
rare halit lanang,
hanjungjung ngarih hira,
hambalang kalawan
gesing,
miyang jijirek,
layangan den neki.*

473. Ramai sorak mengitari
desa,
maka mendekatlah musuh-
nya,

473. *Harame surake ngidering
desa,
pinarek musuh neki,*

*) Balida dan gapit adalah nama alat temun tradisional yang dapat dipakai berperang.

dilempar dan dihadang,
dengan bedil-bedilan
mereka,
musuh lalu merasa iba,
melihat anak kecil,
akan dilawan berperang.

*den balang den sipat,
lawan baledok hira,*

*musuh sami ngrasa kasih,
mulating rariya,
halit para wang jurit.*

474. Arkian si Patih suruh
datang dengan lasykarnya,
di Batu Penyanggir,
lalu bertemu,
dengan Ki Mandala,
dengan Ki Jangga
menghadang,
lalu mereka bersorak,
ramai mendesak ber-
perang.

474. *Warnanen Patih wus
prapta sabalanira,
maring Sela Pajanggir,
hanulih kapapag,
kalawan Ki Mandala,
lan Ki Jangga hangadangi,
nulih hasurak,
rame hangruket jurit.*

475. Ki Demang memukul dan
Ki Aria Brang Saka,,
dan Rangga Bumbang itu,

sudah tiba di Beluntas,
lalu bertemu Ki Lurah,
yang menunggu,
Manca Alas Malang,
lalu mereka bersorak-sorai.

475. *Ki Demung Mumbul mwah
Ki Arya Brang Saka,
lan Rangga Bumbang
nguni,
wus tekang Baluntas,
nulih Ki Lurah,
hiya hanganti,
Manca Las Malang,
nuliya hasurak hatri.*

476. Ramai berperang saling
amuk,
tersebut Demang Bantun,
mencambuk kudanya,
yang bernama Hambar
Jaya,
maju ke medan berteriak,

bersesumbar,

476. *Rame haperang hasruh
hangamuk hamukan,
Demung Bantun kawarni,
hanyameti kuda,
kang ngaran Hambar
Jaya,
hanengah hing musuh
hangling,
hasumbar sumbar,*

"Ayo siapa mau mati
dulu,

"Sapa wonge tawuni,

477. Inilah aku Si Bantun yang
berontak itu,
ayo, hadanglah jurusku."
Lalu terlihat,
oleh Adipati Aria,
lalu disuruhnya mengero-
yok,
ada yang menombak,
ada yang memedang, ada
yang membedil.

477. *Hiki rupane Ki Demung
Bantun handaga,
pagahen tandang mami."
Yata katingalan,
dening Dipatih Harya,
tumulih den ko ngambuli,

weneh hanumbak,
hana medang ngabedih.*

478. Ada menggada ada
menyuduk,
Ki Demang tak bergeming,
lalu menghunus pedang,
mengamuki lasykar yang
banyak,
siapa dekat dibabatnya,
ditombak lalu mati.

478. *Hana hangitik hana kang
nganguduka,
Ki Demang tan gingsir
nuliya ngunus pedang,
hangamuk nala katah,

sing parek den pedang palih,
sing ngadoh hika,
den tumbak terus mati.*

479. Si Hambar Jaya seru
amukannya,
menyepak musuh yang
mendekat,
ada yang dicakarnya,
ada yang digigit lalu mati,
ada yang disepak terjang-
kang,
ada yang ditabraknya,
muncrat otak dan darah-
nya.

479. *Si Hambar Jaya hasruh
pangamuk hira,
handupak musuh tempi,

sapalih cinakar,
saweneh den satuti pejah,
hana den sepak kabanting,

weneh den kabar,
malesat polo getih.*

480. Alkisah Sang Patih seru berperang,
dan Ki Mandala berdua,
dengan Ki Jangga Mada,
mengamuk dengan lasykarnya,
tombak-menombak,
hentak-menghentak,
tak ada undur sejari pun.
480. *Kawarneha patih rame den haprang,
lan Ki Mandanla kalih,
lan Ki Jangga Mada,
ngamuk sabalannira,
hanumbak tinumbak sami,
petak-pinetak,
wenara kundur sajari.*
481. Prabu Rangka Sari jadi gunungan,
datang pula membantu,
Ki Patih berperang dengan lasykar,
mengeroyok si orang Bantun,
satu orang Bantun,
seratus orang mengeroyoknya.
481. *Prabu Rangke sari dadi gagunungan,
rawuh mangke mulungi,
Ki Patih hayuda,
sabalane sang nata,
hangambul wong Bantun jurit,
siji wong bantuwan,
satus wong ngangembuli.*
482. Porak-poranda si orang Bantun,
orang pada mati orang Lombok banyak mati,
orang bantun begitu pula,
banyak yang terluka,
Sang Jangga Muda telah luka,
lalu digotong,
mundur semua yang berperang.
482. *Rusak bala wong Brang Bantun,
wong pada hapejah,
wong Lombok hakeh mati,
wong Bantun mangkana,
hakeh hikang kabranan,
pan Jangga Mada wus kanin,
yata ginosong,
mundur sami hajurit.*
483. Prajurit Lombok hancur tunggang langgang,
berhenti sambil mengasah,
tombak keris pedang,
483. *Dan wong Lombok sami rusak mbatah rebah,
hareren sarwit nganggir,
tumbak keris pedang,*

besok mau dipakai lagi,
selama mereka berperang,
lalu tersebut pula,
orang yang berperang di
Baluntas.

*hesuk jang hange malah,
suwe nira ngruket jurit,
yata kocape,
wong ngering Baluntas
jurit.*

484. Sama hancur banyak yang
mati,
Rangga Bumbang berujar,

"Hai, orang Bantun anak-
anakku,
ayo kita mundur dulu,
pulanglah ke Demangmu,

aku akan mundur,
melapor ke Sri Baginda."

484. *Sami rusak halong
linongan kang pejah,
Rangga Bumbang
lingniyaris,
"Heh, wong Bantun henak,

hayu pada mundura,
mantuk maring Demang
neki,
hingsun mundura,
mantureking Sri Bupati."*

485. Sang Raja di Padang
Penyanggir,
tadi bersorak-sorai,
mungkin sudah berhenti,
Manca Alas Malang
berkata,
"Baiklah Tuanku Kiyai,
Lurah Kuao berkata pula,
benar demikian tuan
Kiyai."

485. *Maring tegal panganggir
Sang Nata ngadang,
huning hasurak-hantri,
bilih harerena,
Manca Alas Malang
mojar,
"Hinggih Sandika Kiyayi,
Lurah kiya wong,
hinggi patut Kiyayi."*

486. Lalu bersama mundur
sampai Batu Asak,
Demang Bantun ditutur-
kan,
sangat seru galak,
mengamuki orang banyak,
hancur banyak orang
Lombok mati.

486. *Yata sareng mundur
tekeng Batu Hasah,
Demung Bantun kawarni,

lintang kroda nira,
hangamuk bakatah,
rusak bala Lombok mati,*

banyak terluka,
musuh lari morat-marit.

*hakeh kabranan,
musuh kang pada wrin
wrin.*

487. Siapa didekati Hambar
Jaya,
berlari lintang-pukang,
ada seorang perwira,
Lombok menjadi pim-
pinan Panglima,
bergelar Lembu Jambi,
maju menyambut,
berperang dengan Demang
Bantun.

487. *Sing den Sarani si Hambar
Jaya,
pada malayu gipih,
wenten te prewira,
Lombokngurah panglima,

hajuluk Lembu Jambi,
mangke humandang,
lan Demung Bantun jurit.*

488. Saling tombak malah patah
tombaknya,
ramai bedil-membedil,
lalu si Hambar Jaya cepat,
berlari melabrak Sang
Patih,
lalu dipedang mati.
si Lembu Jambi,
terjatuh lalu mati.

488. *Selang tumbak malah
putung tumbak hira,
rame bedil binedil,
hasruh Hambar Jaya,
nandar Nata hangapak,

tumulih pinedang mati,
Lembu Jambiya,
hanida nulih mati.*

489. Hambar Jaya mengganas
di tengah musuh,
siapa yang didekatinya,
berlari sipat kuping,
Sang Patih cepat minggat,
berlari diikuti yang lain,
dengan balanya,
semua berlari terbirit-birit.

489. *Hambar Jaya kroda dular
musuh katah,
sing den parani tarik,
malayu sasaran,
Patih tumuliya kesah,
malayu larut kawingking,
sabalannya,
sami malayu gipih.*

490. Dikejar oleh Demang
Bantun dibabat,
yang dikejar mati,

490. *Binuruwa dening Demung
Bantun medang,
sing katututa mati,*

tatkala terkejar itu,
bersama Manca Alas
Malang,
dibantu Lurah Kuao,

dengan lasykarnya,
ikut pula mengejar.

*nalika kapapak,
lawan Manca Alas
Malang,
lan Lurah Kawawo
nulungi,
sabalanira,
milu hamburu malih.*

491. Sudah jauh si musuh
berlari,
sampai Batu Asak,
Sri Raja segera pergi,
menyuruh pasukan ber-
sorak,
pasukan sudah lengkap,
dan Ki Mandala,
Ki Jangga terluka.

491. *Sampun lepas palayo
musuh tebah,
tekeng Sela Panganggir,
Sri Bupati lekas,
haken nambatek surak,

baris sampun samapteki,
lan Ki Mandala,
lan Ki Jangga hakanin.*

492. Lalutuan Demang Bantun,
turun dari undakan,
menyambut yang terluka,
diusap dan dijampinya,
empat orang lelaki,
diobati yang terluka,
besok bersama kita,
berperang bersamaku.

492. *Nulih tedun Ki Demung
saking ngundakan,
sinambut hikang kanin,
hing ngusap jinampiyen,
papate sing wong lanang,
haramba hiya kanin,
mara ta kita,
hangamuk sareng mami.*

493. Lalu berdiri warga Bantun
bersorak,
berkata sang raja,
"Rangga Bumbang anakda
minta,
suruhlah si Bantun
mundur,
besok-besok berperang
lagi."
Sang Rangga Bumbang,

493. *Nuliya ngedeg sawadiya
Bantun hasurak,
dan ling ngira sang ngaji,
"Rangga Bumbang henak

haken Bantun mundura,

hing mene malih hajurit."

pan Rangga Bumbang,*

menyembah beratur
segera.

medek humatur haris.

494. "Akan maukah ia disuruh hamba?
Bila hamba suruh kemari,
menghadap Tuanku,
pasti ia akan bersedia."

Maka berkata Sri Baginda,
"Benar demikian,
aku ingin berjumpa.

494. *"Kadi gelem lamon pakon kawula?*

*Ben hamba ken mariki,
humareki Tuwan,
mangapa bangga ge-
lemma,
Dan lingira sri Bupati,
"Peded mangkana,
manira yun hapanggih.*

495. Lalu berangkat Ki Rangga dengan anaknya,
tak lama lalu bertemu.
Demang Bantun menyapa,
"Syukur Tuan datang,
apa gerakan kehendak Tuan?

Sang Rangga Bumbang,
memeluk sambil berteriak.

495. *Yata kesah Ki Rangga lan harakira,
kapanggih tanna sari,
Demung Bantun napa,
"Bageki ya hing prapta,
paran kayun ndika gusti?"*

*Pun Rangga Bumbang,
hamekul bibisiki.*

496. "Duhai anakku yang perkasa,
Tuan diundang sekarang,
menghadap Sri Baginda,
karena beliau bukan musuhmu,
beliau raja pengganti,
yang menjadi raja,
bernama Prabu Rangga-sari.

496. *"Hadu hanakhingsunkang digjayeng rana,
Sira sun hajak mangkin,
marekeng Sang Nata,
pan dudu musuh hira,*

*hiki ratu hanyang ganti,
kang dadi raja,
haran Prabu Kesari.*

497. Raja yang dahulu jahil musuhmu,

497. *Ratu Dangu jahil kang musuh nira,*

kualat sudah marhum."
 Demang Bantun berajar,
 "Masakan hamba ingkar,
 apa saja suruhan tuan
 Kiyai,
 hamba patuhi,
 sekarang bersama
 berangkat."

*tulah sampun hamati."
 Demung Bantun mojar,
 "Mangsa kawula bangga,
 yen hapakon ndika Kiyayi,*

*sandika tuwan,
 nira sareng lumaris."*

498. Lalu berangkat Rangga
 dengan anaknya,
 Ki Demang menunggang
 di belakang,
 bersama Ki Mandala,
 bersama Manca Alas
 Malang,
 Lurah Kuao di belakang,

 lalu dilihat,
 oleh paduka Rangka Sari.

498. *Yata kesah Ki Rangga lan
 hanek hanak hira,
 Ki Demunag muranggang
 nguri,
 sareng Ki Mandala,
 lawan Manca Alas
 Malang,
 Lurah Kawawo neng
 wingking,
 dan katinggalan,
 den nira Tungke sari.*

499. Lega hati mereka
 menyambut,
 menabuh gong serunai dan
 beri,
 sangat ramai suaranya,
 seperti orang pesta
 pengantin,
 tak lama lalu datang,
 Ki Demang Bantun,
 di hadapan Sri Baginda.

499. *Lega manah hira ken
 mapangen,
 gong saruni lan beri,

 harame rumiya,
 kadi wong papamantiyan,

 tanna sari nuliya prapti,
 Ki Demung Bantun,
 hing ngayun Sri Bupati.*

500. Kata Sang Raja, "Duh
 Adik duduklah."
 Berkata pula Demang
 Bantun,
 "Seperti titah Tuanku."

500. *Dan Sang Nata, "Yayi
 lungguha,"
 Demung Bantun ling-
 niyaris,
 "Sahandika tuwan."*

Lalu bersama duduk,
bertindih paha dengan
Sang Raja,
bergandengan tangan,
Sang Raja berkata lembut.

*Yata sareng lungguha,
hatumpang pupu Sang
Ngaji,
kakanten hasta,
Sang Nata ngandika haris.*

501. "Adik Demang, ada
kataku padamu,
karena Ratu yang dahulu,
memerintah menjadi
musuhmu,
sekarang sudah wafat,
sekarang aku mau
mengganti,
menjadi Raja menemui
malu,
berperang dengan si adik.

501. *"Yayi Demung, hana wujar
sun mring sira,
pan ratu kang rumihin,
njeneng musuhira,

mangke sampun mawapat,
mangke hing sun ngenti,

haji hanambu wirang,

haprang lan sira yayi.*

502. Sekarang mauku bila adik
mau,
kita berperang lagi,
jangan pakai senjata,
adik memakai bahan darat,
orang mati pakai peng-
ginang,
senjatamu seluruh isi
bumi.

502. *Mangke karsaning sunyen
sira sukata,
payu hapreng malih,
hajalap sanjata,
sira kang nyareng darat,
wong pati kendure renggi,

sanjatanira saluwiring
hisin bumi.*

503. Nanti kanda dari sungai,

semua isi lautan,
ikan Bantun, kima,
menjadi senjatamu,
semua isi lautan,
lagi enam hari,
kita berperang lagi.

503. *Pan manira yayi hinggih
neng bangawan,
sahisining jaladri,
hiwak Bantun kima,
dadi sanjatanira,
sahisining kang jaladri,
kari nemidina,
kita haperang malih.*

504. Duh adik bila kita dengan senjata,
tak terhitung orang mati,
lama tak selesai,"
Demang Bantun beratur,
"Hamba setuju mengikut,

seperti sekehendak tuan,
memang begitulah baik-
nya.
505. Bila masih Raja jahil musuh hamba,
hamba pasti tak mau,
lega hati hamba,
pasti hamba tidak mau,
manah,
pernyataan Tuan kepada hamba,"
Sang Prabu Rangka Sari berucap,
"Duh adik diamlah,
Tuhan akan membalasnya.
506. Begitu pula lagi enam hari, kita berperang lagi,
menghibur hati,
ramai berpesta pora."
Ki Demang berhatur segera,
"Baiklah Tuanku,
hamba mohon pamit."
507. Lalu berjabatan tangan pergi,
504. *Haduh yayi yen kita prang lan sanjata,
pira-pira wong mati,
hasuwe taninggas,"
Demung Bantun matura,
"Kadi gelem hamba ngi-
ring,
hing pakon tuwan,
patata pisan kayeki.*
505. *Yenna kari ratu jahil musuh hamba,
yakti hamba tan nampi,
legar hamba,
yakti hamba tan nampi,
manah,
jatiyanira hing hamba."*

*sang Prabu Ngke Sari hangling,
"Duh yayi menenga,
Widi kang ngamalesi.*
506. *Mangkana huga yayi kari nendina,
kita haperanga malih,
hanglipur sarira,
rame hasukan."*
*Ki Demung humatur raris,

"Sandika Tuwan,
hamba ngaturi pamit."*
507. *Yata sira nyawatanga malih kesah,*

tak lama bersama bubar,
Prabu Lombok lega,
diiringi oleh lasyarnya,
sudah sampai di ibu negeri,

mengumumkan pada
lasykar,
mau mencari ikan besok.

*sereng bubar tana sari,
Prabu Lombok heca,
hing ngiring dening bala,
sampun rawuh hing
nagari,
hasiyareng bala,*

haken mamanda' benjing.

508. Demang Bantun lega
pulang ke desa,
diiringi lasyarnya,
semua melantun tembang,
sudah sampai di desa,
mengumumkan warganya,
disuruh membuat ketupat,
jajan tikel dan ure
rengginang.

508. *Demung Bantun bungah
mantuking Jro Desa,
hing ngiring wadiyaneki,
rameya tetandakan,
wus mantuking negara,
hasiyareng wadiyaneki,
hakena ya topat,
teken lan nure renggi.*

509. Lelaki wanita si orang
Bantun,
bersenjata jajan-jajan
kue,
dodol dan wajik,
habuk dan kakupa,
jajan apon dan tawan,
segon gulung dan serabi,
telur kerangga,
jajan ure dan rengginang.

509. *Lanang wedon wong
Bantun,
jakena ya jawadah,

dodol lan kakupa,
habung lan kakupa,
hapon lan tatawanan,
sagon gulung lan surabi,
taluh sumarah,
wure kalawan serenggi.*

510. Ketupat, tikel, dan bikang,

gegodok, cucur, pahis,
kelepon, cerorot,
lemang, dan kalaudan,
benteng, bakwan, gagulih,

510. *Miwah topat lan tiken lan
bingkang,
gagodoh cucur pahis,
kalepon carorat,
palemeng kalawudan,
benteng bekuwang
gagulih,*

brem dan tuak,
arak dan madu lebah.

*brem lan tuwak,
harak manisan lani.*

511. Dan juga air zamzam
putih,
sirih pinang tersedia,
tembakau dan rokok,
ngampen dan nangka,
sukun keluih dan waluh,
nenas delima,
mangga pakel dan wani.

511. *Lawan malih totoyan
sumsam petak,
sirih jembe cumawis,
tembako lan madat,
ngampen kalawan nangka,
sukun kulur lan prenggi,
nanas delima,
pah paken lawan wani.*

512. Durian manggis langsung
rambutan,
salak jambu belimbing,
jeruk bali dan pepaya,
mentimun - semangka
melon kacang,
kentang hitam, ubi dan
keladi,
uwi dan gadung,
tebu jagung dan pisang.

512. *Duren manggis caruring
buluwan langsung,
salak nyambu balimbing,
jaruti lan gedang,
timun lende ndes kacang,

sabrang hambon lan
kaladi,
tuwi lan nengan,
tebu jagung lan punti'.*

513. Arkian orang Lombok
sudah sedia,
semua isi lautan,
sudah lengkap,
bantun, bowo, kalanar,
papengke, jejalong, risip,
jelatang, kima,
lolak, rateng, remis *).

513. *Kawarnehawong Lombok
sampun sumadiya,
sahising jaladri,
pan sampun samapta,
bantun bawo' kalanar,
papengka jajalong ritip,
jalateng kima,
lolak lateng raremis.*

514. Rupa ikan bandeng,
tenggiri, belanak,

514. *Warnaning ngulam
bandeng hangiring
balanak,*

*) Nama-nama ini adalah nama binatang karang yang sulit diterjemahkan.

lemos, teri, hela, muri,
 ikan hiu dan pajar,
 samulu, lumba-lumba,
 duyung kerbau, duyung
 manusia,
 kapipir, buntak,
 siput besar, siput kapak.

*lemos teri hela muri,
 kaluyu lan pajar,
 samulu lumba-lumba,
 duyung kebo duyung janmi,*

*kapipir buntek,
 sisok ble' kakandik.*

515. buaya hidup dua puluh,
 penyu seratus hidup
 semua,
 kepiting, rajungan,
 ketam canggah dua ribu,
 Kepting Hantu dua puluh
 ribu,
 gamet dan bantuanan,
 seratus ribu hidup semua.

515. *Lan buaya sami hurip kalih
 dasa,
 penyu satus kang ngurip,*

*kapiting sepata,
 kongo'rong ngewu gesang,
 garoge rong laksa hurip,*

*gamer lan bantuwan,
 saket i pada hurip.*

516. Sudah genap enam hari
 perjanjian,
 tengah malam Ki Patih,
 menabuh kentongan,
 lalu berangkat semua,
 memikul senjatanya,
 penyu, buaya,
 diseret dengan pedati.

516. *Sampun jengkep nemdina
 samayan nira,
 tengah wengi Ki Patih,
 hanabuh tengeran,
 tumulih sami mangkat,
 hamekel sanjataneki,
 penyu buaya,
 wirot dening pedati.*

517. Duyung dan lumba-lumba
 berangkat,
 ikan hiu dan Pari,
 digeret kerbau, kuda,
 semua binatang karang,
 siput dipikul semua,
 para kerabat,
 bersenjata tombak dan
 bedil.

517. *Miwah duyung lumba-
 lumba pon mangkata,
 kaluyu kalawan pari,
 wiret kebo jaran,
 salwiring daging karang,
 siso' pinekulan sami,
 bala sentana,
 hasikap tumbak bedil.*

518. Lasykar sudah keluar desa,
sekira siang hari,
angkatan bersenjata ini,
diangkat orang sepuluh
ribu,
Prabu Rangka Sari di
belakang,
Sang Patih menjadi,
pucuk terdepan pasukan.
518. *Sampun medaling desa
bala hakatah,
sawatara dinari,
hangkataning bala,
watara wong salaksa,

Prabu Ngko Sari hing
wingking,
Patih mingangka,
cucuk bala hajurit.*
519. Prabu mengeluarkan aji
sirep,
orang Bantun tidur
nyenyak,
belum bangun tiba-tiba,
Patih membangun sorak,
awal subuh mereka
menembak,
gamelan-beri bergema,
bagai rubuh pertiwi.
519. *Metakaken biseka Prabu
lan satiya,
wong Bantun lagiya gu-
ling,
durung bangun teka,
Patih hanabuh surak,
hawal subuh deniya me-
bedil,
beri hangrak,
kadi rubuh pretiwi.*
520. Lalu tergupuh bangun
meraba-raba,
panik mereka simpang-
siur,
tak tahu musuh dan teman,
tak tahu anaknya,
ada yang berlari terbirit-
birit,
ada yang menagis,
ada yang jatuh tersungkur.
520. *Yata gupuh wong bangun
ngurepak,
gegerpada hawerin werin,

tan wruh musuh rowang,
tan wruh hing reyanira,
hana malayu hagipih,

hana karuna,
hana kabanting banting.*
521. Yang ingat senjata
mengambil ketupat,
- Hing kang ngiring sanjata
hanabut senjata topat,*

tikel dan rengginang,
dodol, wajik, pelas,
bersorak membawa
kelepon jajan,
ada yang meraih kentang
hitam ubi,
keladi dan nengan,
semangka mentimun
waluh.

tikel kalawan sarenggi,
dodol wajik pelas,
surak kalepon jaja,

hana nambut sabrang
hubi,
kaladi lan nengan,
lende timun prenggi.

522. Ada yang mengambil tebu
jagung gula kelapa,
durian mangga wani
manggis,
sukun keluih nangka,
ada yang tergupuh datang,
mengambil periuk batok,
dulang dan tutup saji,
peti kotak dan besek.

522. Hana nambut tebut jagung
gula kalapa,
duren poh wani manggis,

sukun kulur nangka,
hana gupuh kang teka,
hanambut sariyuk tangkih,
dulang tebola',
bebetekan tong peti.

523. Yang marah mengambil
tombak pedang,

parang bedil keris,
mau membedil,
ada temannya berucap,
"Jangan kamu begitu,
sebab kita perang bersuka-
ria,
dengan bahan makanan."

523. Hing kang bendu
hanambut tumbak lan
pedang,
balakas bedil keris,
harsa hambedila,
hana rowange ngucap,
"Haja sira kang kayeki,
pan haperang duhika,

kalawan de pati keni."

524. Patih Lombok sibuk
mengadu lasykar,
dengan sorak dan bedil,
melepas buaya,
duyung dan lumba-lumba,
penyu geroge kepiting,

524. Sira Patih Lombok kusar
hangadu bala,
kang surak hambedil,
hanglepas buaya,
duyung lan lumba-lumba,
penyu garoge kapiting,

kongo dan rajungan,
menyerbu ke desa.

*kongo' rajungan,
hangamuking negari.*

525. Orang Bantun melempar
ketupat,
tikel dan wajik,
dodol, tapai, jajan,
semua umbi-umbian,
dan buahan ranum manis,

lalu dimakan,
oleh orang semua.

525. *Wong Bantun males
mbalang lan kihipat,
tikel kalawan wajik,
dodol tape jaja,
sawarnaning bungkilan,
lan wahwahan sajeng
manis,
pada pinangan,
dening wong Lombok sami.*

526. Orang Lombok membalas
dengan ikan,
belanak dan tenggiri,
tambak, semet, layang,
bandeng, cumi dan
tambak,
dikerubut lalu dimakan,
ikan terimbu karang,
oleh semua orang orang
Bantun.

526. *Dan wong Lombok males
mbalang lan hulam,
balanak lan tengiri,
tambak semet layang,
bandeng cundi lan tambak,

rinumbung himnu bukti,
hulam karangan,
dening wong Bantun sami.*

527. Prabu Rangka Sari datang
melempar,
dengan geroge seperti
gresik,
dan Bantun merompak,
jejaleng, lalang lekihan,
penyu menggigit,
kongo dan rajungan,
tokong, kepiting menjepit.

527. *Prabu Rangka Sari rawuh
haken mbalang,
lan garoge lwir gresik,

lan bantun hamegal,
jajaleng lalang lekihen,
penyu nahuti,
kongo' rajungan,
tokong kepiting njepit.*

528. Terkejut orang Bantun
takut melihat,
panik bersama tangisan,

528. *Dan kumijot wong Bantun
wedi humulat,
gagar kalawan tangis,*

berlari terbirit-birit,
Demang Bantun menahan,

ingat mengumpulkan
warganya,
yang besar dan kecil,
si wanita mengiringi.

malajeng sasaran,
Demung Bantun
handuhan,
hingetngupul wadiyaneki,

wong gde rariya,
lanang wadon den hiring.

529. Membawa bekal dan harta
bendanya,
lalu bersama keluar,
keluar dari desa,
berlari tak terburu,
meninggalkan desanya,
karena tak tahan,
teralahkan bala lasykarnya.

529. Hambakta sangu lan raja,
drewenira,
tumulih sarang mijil,
medan desa,
malayu halon lonan,
hatinggal nagara haglis,
pan tan kasandang,
kasaran wadiyaneki.

530. Berlari ke barat ke tengah
pulau,
diikuti segera dikejar,
oleh musuh yang banyak,
dibedil dilempar,
oleh ikan Bantun, bowo,
kepiting,
gamet jijaler,
menempel di tubuhnya.

531. Palayune hangilen
hangungsi darat,
tinut binuru haglis,
dening musuh katah,
binedil binalangan,
hing Bantun Bowo'
kapiting,
gamet jajaler,
leketing ngawakneki.

531. Orang Bantun berlari
terbirit-birit,
sudah tak tentu arahnya,
.....
berucap nau zuillah,
.....
ada yang berteriak,
menangis kesakitan.

Wong Bantun samiya
malayu sasaran,
wus tan karuwan gumi,
hona-hona mawu niniya,
bakitah hudu bilah,
hone piyayo gusti tahi,
wineh hangerak,
pada halara nangis.

532. Sudah jauh berlari,

532. Sampun lepas palayuniya,

mengungsi ke gunung
bertemu palung,
Timbung Punti, namanya,
lalu minum madu semua,
berhenti berlari,
karena sangat lesu.

*ngungsi hargasyata ha-
manggih gali,
timbang puntil' namaniya,
nuliya nginum madu sami,
reren malayia,
pan liwat halon neki.*

533. Merasa mau menyerah
pada Patih,
semua mandi,
membasuh tubuh,
Jaler, Bantun dicopot,
dan kalanar habis di-
hanyutkan,
datang lagi rasa kesalnya.

533. *Wnuruharep hanungkulan
hing watiya,
samiya dusa dayeki,
hamusuh sarira,
jaler Bantun linukar,
lan kalanar lateng sami,
wus kanyut telas,
yata malih priyatin.*

534. Sudah memakai busana
menyandang senjata,
orang Lombok morat-
marit,
berbalik melawan,
lalu semua berlari pulang,
minum dan mandi,
beristirahat mundur tem-
bangnya.

534. *Wus hangge busana
ngagem senjata,
wong Lombok samiya
wrin-wrin,
musuh bmalik hanglawan,
nuliya samiya wali gipih,
nginum hadusa,
hareren mandur kang
gending.*

Sinom

Sinom

535. Tembang Sinom datang
lagi,
orang Bantun dituturkan,

melihat musuh minggat,
enak mereka makan
minum,
sudah makan sirih smeua,
lagi berangkat ke atas,

535. *Tembang sinom kang
kumandang,
wong Bantun malih
kawarni,
haningali musuh budal,
heca deniya ngimun
bukti,
wus pada nginang sami,
malih wumangkat mring
duhur,*

menemui padang,
di tengah hutan bukit,
lalu naiklah ke bukit itu
semua.

*hamanggih harah harah,
haneng tengah wana bukit,
nuliya mungguh hing
gunung punika samiya.*

536. Di gunung tinggi tepi datar,

tampak semua pantai,
selatan timur terlihat,
arah si maling tampak,
bersanding kali pula,
dinamakan Montor
Munggu,
lalu berhenti di situ,
mereka membangun desa,

laki wanita besar kecil
senang.

536. *Hing gunung luhur pon
basah,*

*katon sakehing pasisi,
kidul wetan katingalan,
saparan dusta kahaksi,
tur sumanding lan kali,
hing ngaran Montor
Munggu,
nulih reren ning kana,
hakarya desa hing
mangkin,
lanang wadon gede ciling
suka bungah.*

537. Si orang naik tak
dikisahkan,
tersebut si orang Lombok,

beristirahat mandi semua,
makan dengan rasa lega,
lalu kembali pulang,
Prabu Rangka Sari dahulu,

dan Patih Mangkubumi,
semua mengendarai kuda,
diirngi lasyarnya ber-
sorak semua.

537. *Wong manggeh tan
kocapa,*

*wong Lombok malih
winarni,
hareren samiya hadusa,
hamangan lagakang ngati,
nulih hambali mulih,
Prabu Ngake Sari
rumuhan,
lan patih Mangku Bumiya,
sabaya nitih hing ngasti,
hing ngiring nging bala
samiya susurakan.*

538. Tak disebutkan di jalan,
Sudah sampai di Brang
Bantun semua,

538. *Tan kawarna sirengmarga,
wus prapteng Brang
Bantun sami*

Prabu Rangka Sari
memerintahkan,
menjarah negeri,
Patih Mangkubumi,
turun mencari bubu ikan,
semua mendapat jarahan,
pakaian senjata uang,
tempat tidur, kasur tikar
kerbau kuda.

*Prabu ngke Sari hakena,
hanjarah hing nagari,
Patih Hamengku Bumi,
humedum millet bubusur,
sami hantuk jejarah,
pangangge senjata picis,
lepas riyan kasur tilem
kembo jaran.*

539. Ada yang mendapat janda,

beboyongan orang ber-
perang,
ada yang dapat keris,

padi jagung kacang undis,
banyak yang dapat burung,
ayam angsa bebek dan
anjing,
ada yang membawa rakyat,
ada yang mengambil sapi,
buaya penyu yang hidup
dibawa.

539. *Saweneh kang ngantuk
janda,
boboyonganing ngajurit,

hana hing kang ngantuk
keris,
pari jagung kacang hundis,
sakeh kang holih paksi,
hayambangsa bebek hasu,

weneh bala den motta,
saweneh habanda sampi,
lan buaya penyu singurip
binakta.*

540. Setelah mereka menjarah,
lalu segera Ki Patih,
membakar semua rumah,

menyala berkobar apinya,

sudah dibakar desa itu,
luluh lantak jadi abu,
desa Bantun telah binasa,
kemudian Prabu Rangka
sari,

540. *Sawusiya pada jejarah,
kipatih dan tana sari,
binasma kang ngumah,
samiya,
murub mambela punang
ngapi,
wus binakar nagari,
hela sami dadi hawu,
desa Bantun wus rusak,
yata sang Prabu Ngake
Sari.*

dengan lasykarnya pulang
ke negeri.

*sabalaniya samiya man-
tuing nagari.*

541. Sudah sampai di Lombok
semua,
bersenang-senang Sri
Baginda,
ramai dan berbaris ber-
tambur,
makan minum siang
malam,
termashur di seantero
bumi,
bila Lombok negeri besar,
kaya sejahtera dan perkasa,
semua barang murah
semua,
jumlah rakyat Lombok dua
puluh ribu.

541. *Wus prapteng Lombok
sadaya,
hasusukan Sri Bupati,
rame baris tetaburan,
mangan nginum siyang
latri,
kasub kalokeng bumi,
yening Lombok desa
hagung,
sugih suka priwira,
harta murah sakuliring,
keh hing wadiya Lombok
sami kalih laksa.*

Puh Dandang

Puh Dandang

542. Berganti tembang
Dandang gula sekarang,
tak terkisahkan,
orang di negeri Lombok,
alkisah orang Arab,
yang masyhur di negeri
Mekah,
telah diturunkan Allah
Nabi Muhammad,
Rasulullah al-Mustafa,
nabi yang mulia,
penutup segala nabi,

542. *Salin tembang Dandang
gula mangkin,
nengakena,
wong Lombok nagara,
warnanen wong Ngarab
mangke,
hing desa Mekah kasub,
sampun Allahing
Muhammad Nabi,
Rasulullah Mustafa,
Nabi kang linuhung,
panutuhing Nabi Ullah,*

**Wasai Fata,
Wadarja Harafi Yahyi,**
itulah molah Nabi
Muhammad.

*wasar pata,
wadarja harapi yahyi,
ya molah Nabi
Muhammad.*

543. Sudah masyhur Nabi
mursalin,
diikuti bangsa Arab semua,

setiap gerak dan ucapan-
nya,
agama Nabi terdahulu,
sudah dibuang tak ada
tinggal,
kitab kepala tiga,
Injil Taurat Zabur,
sudah ditinggalkan semua,
lalu diganti,
dengan Qur'an yang
sempurna sejati,
oleh Rasulullah.

543. *Wus kaloka yen Nabi
Mursalin,
tinut dening wong Ngarap
sadaya,
sided sabda palakune,

gama Nabi rumuhan,
wus den buwang tannana
kari,
kitab kapala tiga,
Henjil toret Jabur,
wus den buwang nging sadaya,
pan ginnten,
hing kurungan sampurna
jati,
kadening Rasulullah.*

544. Penutup agama yang suci,
semua bertobat,
di kalbu dan tubuh,
bersunat dan bercukur,
menyikat gigi memotong
kuku,
sudah nyata segala yang
tersembunyi,
Raja Mesir si Kufar,
sampai raja Rum,
dari sahabat Nabi yang
empat,
membawa iman,
mengakui makrifatin Nabi,

544. *Panutubing gama kang suci,
samiya tobat,
hing kalbu sarira,
hasunat hacukur kabeh,
hasisik nugel kuku,

wus habungkul hing
hasangid,
Rurah Samesir Kupar,
tekeng rurah hing Rum,
hing sabat Nabi papat,

hanyelami,
habuka karma gering,*

Muhammad Rasulullah.

*humar hing barlor
dumniya.*

545. Sudah berjalan ke negeri
bawah angin,
semua diperintahkan,
oleh Rasulullah,
menyalami semuanya,
isi dunia seluruhnya,

545. *Wus tumindak maring
bawah hangin,
samiya kinem,
dening Rasulullah,
hanyelami sakabehe,
hasining duniya
sawegung,
kang ngutama ngatunteng
widi,
winal tinati wanas,
nalika wus hinum,
dening sabat nabi papat,*

yang pertama menye-
jatkan Tuhan,
"Minal jinnati wannas"
ketika telah meminum,
oleh sahabat nabi yang
empat,
mengislamkan,
terbuka dengan korma
kering,
Saidina Umar di barat
tempatny.

*hanyelami,
habuka karma gering,*

*humar hing barlor
dumniya.*

546. Sahabat Usman meng-
islamkan di selatan,
Baginda Ali,
di Masrik tempatnya,
semua disuruh berkelana
semua,
baila ada orang tak ikut,
dijatuhi hukuman mati,
sudah diajarkan para
durhaka,
karena orang kafir itu,
kemurkaan Allah,

546. *Sabat Usman neki kidul
nyelami,
Bagindali,
hing masrik hika,
samiya ken lalana kabeh,*

*yen nana wong tan hanut,
den nukuni kalawan pati,
wus sinerah kang gonuka,*

musuh beliau,
Nabi Muhammad yang
mulia,

*pan wang kapis hiku,
gegedeg hira Hyang
Suksma,
satrunira,
Nabi Muhammad dilewih,*

pasti masuk neraka.

pinasti naraka.

547. Arkian kaum Baginda Ali,

yang dimuliakan Tuhan,
disuruh berkelana,
sampai cucu buyutnya,
mengislamkan bangsa-
bangsa,
semua Budah di dunia,

agar segera diislamkan,
yang dikisahkan dalam
kidung,
di utus oleh Raja Campa,

berkelana,
berlayar pergi berdagang,
menjelajahi.

547. *Kawarneka* kaum
Bagindali,

kang sinelir,
kien hanglelana,
tekeng saputu buyutte,
hanyelami wong hiku,

sakweh buda jroning
duneki,

kewala hanggal haselam,
kang kocap hing kidung,

hing ngutusang Prabu
Cempa,

hanglelana,
kang ngelengser lunga
garmi,
hanjajah nusa Jawa.

548. Membawa kitab cerita,
kapalnya,
penuh dengan kitab,
sudah berangkat berlayar
mereka,
pada hari Senin perginya,
pulau Jawa masih kafir,

nama si pedagang,
Haji Duta Samudera,
buyut Ki Jatisuara,
mulai saat itu,
mulanya orang Jawa,
permulaan memeluk
agama Islam.

548. *Hambakta kitab carita hiki,*
kapal hipun,
kebek dening sastra,
sampun nang layarre
mangke,
hing senen lungahipun,
Nusa Jawa duk maksih
kapir,

namane kang ngadagang,
haji duta samut,
buyute Ki Jati Siyara,
pan punika,
wiwitane wong ngajawi,
mula ya gama Islam.

549. Sudah merata Jawa dikuasai,
semua ikut,
agama yang suci mulia,
lelaki wanita bersunat semuanya,
ramai salat berpuasa,
berzakat fitrah dan naik haji,
perilaku di bumi Jawa,
Islam yang taat,
sekarang semua tenteram,
hatinya,
merasa bersyukur,
bagai orang tidur yang terbangun,
mereka pun menangis terharu.

549. *Sampun ratah hing Jawa kalindih,
sami hanut,
gama hadi muliya,
lawang wadon sunat kabeh,
rame salat hasahum,
jekat pitrah lan manggah haji,
humeraping bumi Jawa,
Selam palih tuhu,
mangke sami hanggrahita,

nana sukur,
lir hawak turu wus tangi,

hanon sampun walkaruna.*

550. Memohon kesejahteraan roh,
sama wati,
selamat di dunia,
sangat gembira hatinya,

beliau memberitahukan,
mana manusia dan Allah,

serba baru isi alam ini,
cukup makan minum,
pakaian dan dandanan,
semua menjadi,
seluruh jenis tanaman,
makmur sejahtera tanah Jawa.

550. *Nulad bindang roh humina nari,
sama wati,
wulgar ling haduniya,
lintang bungah panggangene,
denira sinung weruh,
handi mhluk lanning Hyang Widi,
bawu hanyar kang katah,
hibuh pangan himum,
panggo lawan hadenan,
samiyan dadi,
tatandura saku liring,
hamukti tanah Jawa.*

551. Ada Sunan Ratu ikut,
mempunyai kaum,
dan semua sultan,
Ratu dan pangeran semua,
Adipati dan Tumenggung,
yang di Jawa Palembang,

semua disuruh berkelana,
mengislamkan sang
Abdullah,
begitulah perintah Allah,
yang tinggal,
dan hidup di muka bumi,
di negeri bawah angin.

552. Ratu Sunan menyuruh
kerabatnya,
yang bernama,
Adipati Lembu
Mangkurat,
mengislamkan seluruh,
semua orang Banjar,

ada seorang keluarga sang
Sunan,
yang bernama Datuk
Bandar,
yang suruh memimpin,
mengislamkan orang
Makasar,
seluruhnya,
sampai tanah Timor
semua,
Tidore Seram Selayar.

551. *Hanata suna Ratu ngiring,
drebe kaum,
lan sakehing sultan,
ratu lan pangeran kabeh,
dipati lan Tumenggung,
kang hing Jawa
Palembang nuli,
sami haken lelana,
nyelami ring Abdul,

nira ndika Hyang Suksma,
kang mukti,
tumusuh mring para bumi,
bawah angin sadaya.*

552. *Sun Ratu gerike ning
wargi,
hikang ngaran,
di Lembu Nangkurat,

hanyelami sakalire,
wong Banjar sakweh
hipun,
hana siji wangsa sang haji,*

*hing ngaran Dato'
Bandar,
kang kinen hangucuk,
hanyelami wong Makasar,

sakalire,
rawuh tanah Timur sami,

hadora Seran Selayar.*

553. Ada lagi putra sang Sunan, 553. *Hana malih putra lor
sangaji,*

yang menjadi andalan,
arif bijaksana sakti,
bermana Pangeran
Parapen,
itulah yang diutus,
berlayar ke Lombok Adi,

Sumbawa, Bali, Blata,
mengislamkan agar tinggi
suci,

"Bila ada yang ingkar
membongkang,
akan wahyu Allah yang
adil,
yang termaktub dalam
Qur'an.

554. Bila tak mau ikuti titah,
terangkanlah,
dengan ucapan yang tegas,
ajaklah ia mengadu ilmu
kesaktian,
bila masih belum ikut,
apa boleh buat perangilah,
bila engkau mati dapat
ganjaran,
jangan engkau mundur,
Pangeran menanti
kematian,
sudah sepakat,
pembicaraan Jawa Candi
(?),
kapal sudah pula tersedia."

kanging ngandel,
wiweka digjaya,
nama Pangeran parapen,

punika kang hing ngutus,
hanglelana hing Lombok
hadi,

Sumbawa Bali Blata,
nyelami den luhung,

"Yen nana bangga tan
narsa den situtur,
kala mulah hing hadil,

kang sinelir hing kurngan.

554. Yen tan elam hanuting
janji,
den terangi,
lan wacana galak,
tatanding helmi kasaten,

yen maksih nora hanut,
sumapala den lawan jurit,
mati kalih ganjaran,

haywa ge kundur,
halih pati pangeran,

wus hacarem,
rerawosan jawa candi,

paliya, sampun samapta."

555. Alkisah si tiga duta itu,

555. Duta katitiga kocapa wuni,

semua membawa lasykar,
 orang ahli susuk mubalig,
 sampai bebal ilmu Mantik,
 Setelah itu, semua turun,
 bersujud memohon di kaki
 Sang Raja,
 beratur mohon petunjuk,
 ilmu pada sang
 Susuhunan,
 "Nah, anakku, legakanlah
 hatimu,
 tak ada duanya,
 Allah itu yang kekal,

Qulhuwallahu ahadu.

*samiya bala,
 wong salak pasiwar,
 saha sikep ilmu mante'
 Sawuse sami tedun,
 nuhun padanira Sang
 Ngaji,
 matur nunas wacana,
 sun sunaming ngelmu,*

*"Lah henak siradening
 tiyas,
 hora roro,
 Hyang Suksma kang
 langgeng ngurip,
 kuldu halayu hahat.*

556. Tiada tidur dalam me-
 renung kegaiban,
 tetap ingat tak lupa,
 tetapi ada perbedaannya."
 Maka berkata Sang Raja,
 "Iya itulah makhluk
 Allah,
 abdi dari sang Rasulullah,
 jin dan manusia itu,
 yang lebih sempurna
 utama,
 bila tidak,
 ia menyembah Allah,

 ia berpenghulu pada setan.

556. *Tan paturu siyawa kang
 gaib hora hanggon,
 tetap nora lupah,
 hangingana sakalire."
 Bareng kang katon muwus,
 "Ya hiku makluk Hyang
 Widi,
 habdi nira Rasulullah,
 jin masusiya hiku,
 kang lewih hadi hutama,

 lamon nora,
 hage nambah hing Hyang
 Widi,
 sahaya hiku setan.*

557. Jangan putus pertalian
 dengan Allah,
 di mana pun berada,
 Tuhan itu tetap ada,

557. *Haja putus hangameling
 Widi,
 sanggonnira,
 hana Sang Hyang Suksma,*

segala pikiran dan niatan.
berasal dari kodrat Allah,

Bismillahirrahmanir-
rahim,
Alhamdulillah,
Rabbilhamina selesai,
lahir dari ilmu sempurna,
yakinitlah,
dan ucapan *jisim* itu,
ditiupkan pada orang
banyak."

558. Berkata Susuhunan
lembut,
"Nah berangkatlah,
kalian semua,"
Lalu berpamitan semua,
menghormat dengan
khidmat,
sudah memohon pada sang
Sunan,
lalu mereka membaca,
salawat Rasul,
semua mengaminkan,
lalu pergi,
naik ke kapal semua,

membongkar jangkar lalu
berlayar.

559. Banderanya dikibarkan
berkelompok,
panji-panji,
semua berkibar,
meriam sudah dipasang,
gamelan ditabuh,

sing cipta budi dayane,
hangsal pakir Hyang
Ngagung,
Bismillahirrahmanir-
rahim,
Alhamdulillah,
Rabbilhamina sampun,
lahir hilmune sampurna,
hesto kena,
den micara jisin neki,
tiniyuping wong katah."

558. *Hangandika sun sunan*
lingniyaris,
"Lah mangkata,
sira sadaya."
Nalih sami pamit kabeh,
kidmat ngumjingi sampun,

nuhun sampun sunan sami,

tumulih sami maca,
salawating wasul,
hangaminaken sadaya,
mulih kesah,
manggah hing bahitra
sami,
ngabut jangkar hanglayar.

559. *Banderano den gagar*
kumitir,
wula-wula,
sampun kumalapat,
dan sinipat mareyane,
gamelane tinabuh,

tak dikatakan ramai
berzikir,
dengan bedil gamelan,
semua meresap di kalbu,
semua guru dan ulama,
sama membaca,
selawat atas Nabi,
orang banyak menyambut
salam.

*datan sipi remening jikir,
lawan bedil gamelan,
samiya nukeng kalbu,
sakweh hing guru pandita,
pada maca,
salawating ngatas Nabi,
wong ngakeh nyarup
salam.*

560. Sibuk para lasykar
dikisahkan,
sorak sorai,
bagai retak langit,
mereka memasang
kemudi,
yang ada dicelah batu,
lalu berlayar meniti lautan,

angin buritan berhembus,
ombaknya mengalun,
lalu diputar haluan.

bilah kemudi,
menuju kampung Mangsit,

ada menuju Makasar.

560. *Hawurahan peming
hawangsit,
sah hasurak,
lwir horeg praka mapak,
sarta pasang pander rame,

hana ring selat batu,
nuliya kayar nongah
banawi,
tarik baret tinadah,
humbak hipun landut,
sampun nuliya kang
maliya,
sajen-sajenan,
hangungsi hing banjar
wangsit,
hana hangungsi
Mangkasar.*

561. Ada menuju Lombok
beriringan,
tak tersebutkan,
lautan dilayari,
siang malam melancar,
tak saya tuturkan,
orang yang menuju Banjar
Mangsit,

561. *Hana ngungsi Lombok
hangiring,
tan kawarneng,
lautan hanglayar,
siyang dalu panyawube,
tan kawarna deningsun,
wong kang ngungsi Banjar
Mangsit,*

juga yang ke Makasar,

yang dituturkan hanya,
Pangeran Parapen saja,
hampir sampai,
di tepi Pulau Bali,

sudah berlabuh di
Patemon.

miwah ngungsi
Mangkasar,
lumaja kawuwus,
Pangeran Parapen nuga,
meh tumekah,
hing peminggir Tanah
Bali,
patemon wus kampiran.

562. Pangeran Prapen berunding lagi,
dengan semua,
manteri hulubalang,
dan guna kiyai semua,
"Bagaimana pikiran tuan,
tanah mana dikunjungi
dahulu."
Beratur menteri semua,
"Menurut pikiran hamba,
bila sesuai dengan Tuan,
yang di tengah,
kita kunjungi dahulu,
Bali kemudian saja."

562. *Pengeran Parapen hareres
malih,
len hakwehe,
wantri hulubalang,
lan guru pandita kabeh,
"Paran dayan niceku,
tanah pundi paren
sumiyin."
Matur mantri sadaya,
"Hatur kamuleku,
yen sawawi lawan Tuwan,
hing kang tengah,
hawoh pinangen rumiyin,
Bali homan tampek,"*

563. Pengeran Prapen berkata,

"Baik sangat cocok,
aku mengikuti,
tinggal Lombok kita
kunjungi,
Sumbawa belakangan,

Tanah Bali belakangan
lagi."
Semua guru Kiyai,
mengatakan setuju,

563. *Pangeran Parapen hare-
rasan,
"Malih,
hingsun humiringa,
kari hing Lombok
pinareku,
Sumbawa kang nging
pungkur,
Tanah Bali malih hing
nguri."
Sakweh guru Pandita,
pada matur patut,*

seketika lalu berlayar,
 Bumi Bali sudah ditinggal,
 menyeberang di selat.

*saksamanerus hanglayar,
 Bumi Bali punika sampun
 kawingking,
 hanyabrang hing
 ngarungan.*

564. Tujuh hari di lautan,
 sudah sampai,
 sekarang di Sugian,
 orang Salut Panik semua,
 orang suka mulia sudah,
 melihat kapal datang,
 penuh di pasugian,
 penuh di teluk,
 di Mentareng juga penuh,
 menanga Bele',
 di Lepak banyak juga,
 di Gereneng dan Salut
 banyak.

564. *Pitung dina hana hing
 jaladri,
 sampun prapta,
 mangke hing sagiyan,
 wong Salut sami wrin
 kabeh,
 suka muliya pakewah,
 tomon nikang paliya keh
 prapti,
 menuh hing pasugiyen,
 parumbu supenuh,
 hing mentareng lagi katah,
 nanga bele',
 hing ngalepak hakeh hugi,
 Giringgi saku Salut katah.*

565. Siang malam gemuruh
 soraknya,
 juga gamelan,
 meriam bersahutan,
 sebahagian orang Jawa
 banyak,
 turun ke daratan,
 mencari kayu mengambil
 air,
 para menterinya berburu,
 tatkala berburu,
 tiba di Salut Salandar,
 Sempapak dan tepi Piling,

565. *Siyang dalu surak hipun
 hantri,
 mwan gamelan,
 mariyem tinimbal,
 saweneh wong Jawa
 hakeh,
 teduh hing darat hasruh,
 ngamet kayu lan ngambil
 wari,
 mantrinira babedak,
 kalanta hamburu,
 rawuh hing Salut
 Salandar,
 Sempapak landeyan Piling,*

di jelajahi semua.

566. Semua gelisah orang simpang siur,
yang separuhnya,
berlari ke hutan,
ada yang mengungsi ke desa besar,
sebagian berkumpul,
di ibu negeri mau memerangi,
tetapi tak ada yang siap,

karena orang sangat banyak,
kemudian si orang Jawa berucap,
"Jangan takut,
jangan kalian berlaku liar,
ayo berkumpullah kalian."

567. Berkata Si Rangga Salut segera,
"Orang dari manakah,
Tuan ini banyak sekali."
Dipati pun berkata lagi,
"Apa kehendak Tuan,
Tuan banyak bersenjata,
seperti mau menyerang negeri,
dugaan hamba,
tuan mau membuat huru-hara."
Menjawab si orang Jawa,
bila mau,
baiklah kita berteman.

den jajahing sadaya.

566. Sami gesah wong hiku hawrin wrin,
kang sapalih,
malayu hing ngalas,
hana hing ngalas,
hana ngungsi desa Gede,
kang sapalih hakumpul,
hing nagara hayun maguti,

hanging wenara kang sandang,
pan wong ngakeh tuhu,

yata wong Jawa hangucap,
"Haja wedi,
haja galak sira sami,
balik sami kumpula."

567. Haturi Rangga Salut haglis,
"Lah wong ngendi,
sira hiki katah."
Dipati muliya dan linge,
"Paran glemi reku,
dennira keh sasikep tarik,
lwir hanglurug nagara,
paran dulu ningsum,
dan nira yun huruhara."

Nawura wong Jawa, "Gen sira hapti,
becik hana sumitra.

568. Ayolah sekalian menteri,

dengan segenap teman,
hamba membawa,
kepada Pangeran Parapen,

karena aku diutus,
oleh Sultan Ratu Giri,
mengislam Tuan semua."
Lalu semua berujar,
kepada Rangga Dipati,

"Bila demikian,
pergilah kalian semua,
sebab kaumku jadi takut.

568. *Lah ta
mantr*

*sarev
sun
ma*

*Parapen,
pan manira hing ngulu
hingsun Sutan Ratu Giri,
nyelami sira samiya."
yata sami muwus,
hing Rangga dipati
samiya,
"Yen mangkana,
lah lunga ta sira sami,
pan wedi kauming Hyang.*

ik

569. Segeralah melapor kepada
Raja,
bila demikian,
maunya orang sultan,
ayo pergi ke Lombok,
itu negara besar,
orang disini raja bawahan,
Lombok yang menjadi raja
di raja,
bila Lombok sudah ikut,
aku juga ikut,
nah apa,
yang dikehendaki di sini,
baiklah tuan pergi saja."

569. *Lah den hage natur ri sang
ngaji,
yen mangkana,
kayune sang nata,
lah lunga ta maring Lombok,
hiku nagara hagung,
wong hiriki katumpang haji,
Lombok kang hamang-
kurat,
yen Lombok wus hanut,
manira pon lumiringa,
lah panapi,
den karsani haneng riki,
lah ta pada budala."*

570. Manca Jawa menjawab,
"Air, kayu,
yang diluar aku minta
mengambilnya,

570. *Manca Jawa lingira
nawuri,
"Banyu kayu,
jaban sun jaluka,*

an dan binatang liar
begitu pula."

Rangga Salut menjawab,
dan Dipati berujar,

"Silahkan Tuan ambil,
dan buah buahan kami,
mana yang disukai
ambillah,
karena orangku,
banyak berlari mengungsi,
takut kepada Tuanku."

hulan mandenga nebene."

*Rangga Salut mamuwus,
lan dipati tumuliya
hangling,*

*"Lah ya pada hambila,
lan wowohan ningsun,
sing kayun ndika halapa,*

*pan wang ngingsun,
hakeh malayu hangungsi,
wedi hing pakanira."*

571. Manca Jawa berujar menjawab,
"Jangan takut,
jangan gentar kalian,
tugas sang Pangeran
Perapen,
akan memperbaiki kalian,
menerangi hati yang jahil,
menyucikan tubuh,
seperti ucapanmu tadi,
benar dan ikutilah
demikian,
bila raja Lombok sudah
Islam,
tuan ikutilah segera.

571 *Manca Jawa lingira
hanawuri,
"Haja wedi,
haja marma sira,
kardi Pangeran Parapen,*

*hambeciking sireku,
hamadangi hati kang jahil,
hanyuseken sarira,
lwir wuwuse wawu,
lah bener huta mangkana,*

*yen sang nata,
Lombok sampun Selam
sami,
sira ge lumiringa.*

572. Jangan merubah ucapanmu
tadi,
nah tinggalkan,
saya pamit pergi."
Lalu mereka pergi semua,

572. *Haja ngowah hujarira
wuni,
lah kariya,
hingsun hamit kasah."
Hiya sami budal kabeh,*

memetik buah-buahan,
sebahagian berburu,
separuhnya menebang
pohon,
mengumpulkan kayu
banyak,
semua pulang,
banyak didapatnya,
lalu dibawa naik ke kapal.

*halap wowohan nipun,
kang saweneh hangamet wari,
saweneh hamba bedak,*

*sapalih hanggebur,
hangalap kayu hakatah,
sami mantuk,
hakeh den mangulati,
gawa mungguhing paliya.*

573. Manca Jawa menghadap
menghormat,
kepada Baginda,
pengeran pengelana,
melapor segala hal,
Rangga Salut tadi itu,
dan Dipati Sumulya,
semua menghaturkan,
"Kehendak merdeka tuanku,
akan mengiringi Sang
Raja,
yang di Lombok,
karena warganya sudah
minggat,
melihat kapal banyak."

573. *Manca Jawa mandeg
matur bakti,
hing jeng Ngira,
Pangeran kang ngesah,
hangatur ring sawuwuse,
Rangga Salut ting wawu,
lan Dipati Sumuliya wuni,
sami hanuhun pada,
"Hing kayos tuwanku,
hanging lumiring Sang
Nata,
kang nging Lombok,
dening wong nge lolos
sami,
kinen paliya katah."*

574. Orang Salut dan
Sukamulia,
menyampaikan,
"Tuan diserahkan,
kayu air rusa menjangan,
ikan di sungai,
dan inilah sebahagiannya,
banyak diambil wadia
Tuan,"
Sang Pangeran berkata

574. *Wong Salut Suka Muliya
wuni,
hangaturi,
"Handika tatahan,
kayu wari mayung bone,
hulan bangsawan nipun,
lah puniki,
hing kayos tuwanku,

hanging lumiring sang*

halus,
 "Baiklah kuterima,
 hendaknya benarlah,
 ucapan mereka itu,
 akan mengikuti rajanya."

*nata,
 kang nging Lombok,
 dening wongge lolos sami,
 kinem paliya katah.*

575. Sang Prabu menyuruh
 pengiringnya,
 menabuh genderang,
 membenteng layar,
 lalu semua berlayar,
 tak terkisahkan di lautan,
 sudah sampai pelabuhan
 bagus,
 bernama pelabuhan
 Lombok,
 yang penuh sesak,
 lalu menurunkan jangkar,
 berlabuh di menanga baris,
 di Poto Tana Abang.

575. *Dan sang Prabu kaken
 nabuh hingiring,
 tangeran ning wong,
 hadandang layar,
 muliya sami layar kabeh,
 tan kawarna hing laut,
 sampun prapta pangkalan
 adi,
 labuh lombok kang nama,
 kang sisek supenuh,
 tumuliya hanglabuh
 jangkar,
 halabuh memangsa Baris,
 hing poto tana ngabang.*

576. Tersebut sang negeri
 Lombok,
 sudah bersiap,
 bila mendapat bahaya,
 orang Salut mewartakan,
 kepada Sang Raja
 Mumbul,
 semua mereka siap
 berperang,
 melawan orang Jawa,
 sudah berkumpul ber-
 mufakat,
 di alun-alun para lasykar,
 sudah banyak,

576. *Kawarneha wong Lombok
 nagari,
 wusiya sadiya,
 yena baya,
 wong Salut kawarta reke,
 maring Sang Ratu
 Mumbul,
 hiya sami hadana jurit,
 hamaguting wong Jawa,
 wusiya gunem kumpul,
 hing ngalun-halun
 kunarpa,
 wus katah,*

baris tombak dan bedil,
penuh di dalam negeri.

577. Prabu Lombok Prabu
Rangka Sari,
Ratu Mumbul,
dengan raja-raja kecil,
berkumpul di Paseban
semua,
penghulu, patih, demang,
Rangga Bumbang,
Kembang Kuning,
Raden Adipati,
lurah patih datang,
Demang Brang Payok
sudah datang,
Raden Rea',
Sabintang sudah datang
juga,
dan manca, sumur, bata.

578. Raden Ngabehi Punggawa
Mantri,
seperti Patih dan
hulubalang,
para Ida duduk semua,
Pamangku dan Pengempu,
para Mongmongan dan
resi.
Siwa dan Budha,
juga para Wiku,
juru tenung dan baliyan,
Nyaka Lombok,
Dewa Bata juga,
dan anak para banyak.

579. Ada yang menagis
terhenyak,

baris tumbak lawan bedil,
seseking jro nagara.

577. Prabu Lombok Prabu
Rangka Sari,
Ratu Mumbul,
lawan haratu riya,
kumpul hing paseban
kabeh,
pangulu patih demung,
Rangga Bungbang lan
Kembang Kuning,
raden dipati raja,
lurah pati rawuh,
Demung Brang Bantun
Payok wus teka,
raden Nareya,
Sabintang pansam sampun
prapti,
lan manca sumur bata.

578. Raden Ngabehi lan
punggawa Mantri,
kadi patih miwah
hulubalang,
para hida duhuk kabeh,
memangku lan pangempu,
muwah mongmongan lan
para Resi,
Siwa kalawan Boda,
miwah para Wiku,
juru tenung lan baliyan,
nyaka Lombok,
Dewa Bata pen malih,
lan banyaka hanak.

579. Hana gatga,

menatap langit-langit,
 lalu melihat tangannya,
 berniat akan mati,
 desa Lombok hancur,
 menjadi hutan
 karena tak seberapa,
 banyak para pendekarnya,
 memang sudah suratan
 takdir.

*tingiwu tatap hipun,
 pada natape tangan neki,
 pada nganelokan rusak,
 desa Lombok luruk,
 dadi halas baya tana
 sapiara,
 hakweh kang sakteng neki,
 wasta sapating kakawitan.*

580. Tiada tampak sedikit pun,
 karena sudah pasti,
 kebun lumbung rubuh
 semua,
 diamuk air bah,
 lautan bergejolak,
 Sultan susuhunan berdoa,
 "Sakni bina sulu,
 karena hanya Allahlah,
 membuat perhitungan,
 desa rusak kubalikkan,
 berganti kulucuti."

580. *Datan kata ninulu sadik,
 pan wus tanti,
 kebun malang rubuh
 kabeh,
 hamika dan banyu,
 sagara bunu rariga,
 muji sutan susunan,
 "Sakni bina sulu,
 pan Widi Hyang huga,
 patangano,
 desa rusak kubalik,
 hasalin humucula."*

581. Tak terkisahkan di lasykar
 nabi itu,
 orang itu dikisahkan,
 Pangeran Ki Jata,
 putra Pangeran Parapen,
 yang dikasihi Allah
 Agung,
 yang sejak lama,
 mustajab doanya,
 memohon berkat,
 niat tunggal ya Illahi,
 yang umat pengasih,

581. *Nengakena bala wong
 Nabi,
 wong hika kawarneha,
 pangeran Ki Jata,
 sini Pangeran Parapen,
 tanan Hyang Ngagung,

 kang lawa sami,
 mustajab ta jabe nguwuk,
 ngastu tiken,
 ujut tunggal ya Illahi,
 hapa lanaya sihingdi,*

yang setia membadakan
hambanya.

halayu hana bida.

582. Setelah salat lalu,

memberi salam,
seluruh lasyarnya,
disuruh menabuh,
gamelan dan tambur,
sorak dan bedil,
mariam hanta bata,
dan tembus,
mengeludug bunyinya,
bagai goncang persada
bumi.

582. *Wusiya salat mana hedaha
haris,
salam hiki,
sakweh panira,
nuliya haken nabuh hage,
gamelan muwang tambur,
hasurak lawan bedil,
mareyem hanta bata,
lawan trabus,
gulugdug,
lwir horeg hanta boga.*

583. lalu turun,
dari Bangsal bupayung
putih,
diiringi para patihnya,
Rangga dan tumenggung,
Aria dipati dan demang,
ngabehi mantri,
punggawa lurah lasykar,

Kalaya, hulubalang.

583. *ran temedun,
maring bangsal hapayung
putih,
hing ngiringi para patiya,
Rangga lan tumenggung,
Hareya Dipati lan demang,
ngabeh mantri,
punggawa lurah pama-
ting,
kala ya hulubalang.*

584. Sudah penuh di tepi pasir,

labuhan Lombok,
oleh lasykar Jawa,
orang sepuluh ribu turun
semua,
lengkap senjatanya,
lalu datang Sahbandar,

disuruh oleh Baginda Raja,

584. *Sampun kebek tepining
pasir,
labuhan Lombok,
dening bala Jawa,
wong salaksa tedun kabeh,

sangkep sanjata nipun,
yata rawuh Subandar
haglis,
kinen dara Sang Nata,*

Lombok akan menjemput,
diiringi oleh pasukan,
ada seratus satu orang,
seragam bajunya,
seluruhnya putih semua.

*Lombok hatatutut,
hiringi den nikang bala,
satus tunggal,
yata cebukan kalambi,
saluring putih wuga.*

585. Maka menghormat
Sahbandar,
setelah duduk,
Bandar di hadapan
Pangeran,
beratur sembah butanya,
lalu disambut,
dengan gamelan tambur
bedil,
disahut sorak bagai rubuh
langit,
berguncang pertala bumi,
berterbangan,
asap membubung ke
angkasa,
terkejut isi bumi.

585. *Den ngormat bandar den
sangaji,
salungguhe,
Bandar jeng Pangeran,

hangatur sembah pateken,
yata nuluh sinarup,
hing gamelan tambur lan
bedil,
tinimbalaning surak kadi
langit rubuh,
kocap punang honta boga,
maleketuk,
hambubu hing wiyati,

kaget hisining buwana.*

586. Maka orang Lombok
berlari kucar-kacir,
sebahagian,
mengungsi ke hutan
belantara,
mengungsi desa separuh-
nya,
ada yang mengungsi ke
gunung,
disangkanya Sahbandar
telah mati,
diamuk bajak laut,
Sang Raja Lombok
tinggal,

586. *Dan wong Lombok malayu
gipih,
saweneh,
ngungsi halas wana,

ngungsi desa kang weneh,

hana hangungsi gunung,

pan galihe Bandar wus
mati,
hing ngamuk dening bajak,
niraja Lombok kantun,*

dan patih penghulu ada,
dengan Raden Dipati dan
ngabehi,
dan Rangga Mangkupraja.

*lan patih pangulu hana,
miwah raden dipati lawan
ngabehi,
lan Rangga Mangkupraja.*

587. Dengan Harya Jayung pati,
Raden Banda Yuda,
dan Banda Kusuma,
Banda Seraya dan lurah,
berkumpul bersama
mundur,
Wira Sirgala, Jangga Karti,

dengan Ki Rangga Raksa,
dan Banda Warsa itu,
dengan lurah Panguban,
sama banyak,
yang mengungsi dan yang
tinggal,
semua mau berperang.

587. *Lawan Harya Jayang Pati,
Raden Banda Yuda,
lan Kusuma,
Banda Seraya lurah,
hender sareng pada
mundur,
wira Singala Jangga
Karti,
miwah Ki Hungga Raksa,
lan Banda Warsaoku,
kalingan lurah Panguban,
sami katah,
wong larut lawan kang
kari,
samiya dana ngamuka.*

588. Tetapi menunggu utusan,

orang yang seratus itu,
yang mengiringi
Sahbandar,
karena belum jelas
matinya,
tak terkisahkan itu,
diceritakan orang Pangeran
lagi,
sudah disuruh duduk,
lalu disapa segera,
lalu ditanya Ki Bandar,
"Siapa Tuan,
Tuan menyapa kepadaku,
sebaiknya aku tahu."

588. *Hanging ngamtos
hutusaning nguni,
wong kang satus,
kabeteking bandar,

pan durung jati rusake,

nengakena puniku,
cinarita Pangeran malih,

wus haken nawisa,
pada napa hipuk,
nulih sinapa Ki Bandar,
"Sapa Sinten,
Sira hanapa mring kami,
henak hingsun kaweruha."*

589. Beratur si Bandar,
 "Hamba ini,
 Sahbandar pelabuhan,
 datang menanyakan ke-
 terangan,

akan keperluan Tuanku."
 Sang Pangeran berkata,

"Diam dahulu kakang."

Patih Jawa segera,
 mengambil hadiah,
 kursi gading,
 dan payung besar indah,
 permadani yang lebar.

589. *Matur sambah Bandar
 hanawuri,
 "Hinggih hamba,
 bandar hing pangkalan,
 rawuh tumakena teteh,*

*hing pinangka Tuwanku,"
 Hangandika pangeran
 naris,*

*"Meneng rumuhun
 kakang."*

*Patih Jawa hasruh,
 hangaweh hing dadaran,
 korsi gading,
 lan payung hagung
 marapit,
 premadaning gumelar.*

590. Bersama dengan dampar
 emas,
 singgasana,
 tempat duduk Pangeran,
 bagai matahari sinarnya,
 dirarab oleh emas permata,
 disertai kursi enam puluh,
 tempat duduk Kiyai,

dengan para ratu,
 Dipati Tumenggung
 Ranga,
 alas duduk halus,
 tempat duduk para
 Menteri,
 sudah diijar semua.

590. *Sareng teka lawan jatan
 rukmin,
 singa sana,
 sanggrahan Pangeran,
 kadi baskara senerne,
 mas mirah rahap hipun,
 hingiringan korsi nem
 dasih,*

*palinggiyana Pandita,
 miwah para ratu,
 Dipati Tumenggung
 Ranga,
 bide halus,
 palinggiyanaparamantri,
 wis binabar sadaya.*

591. Berkata baginda pangeran,
 silahkan,
 duduklah Kakang Bandar,
 di kūrī bersama duduk,
 di bawah payung agung,
 Sang Bandar berucap
 takut,
 "Hamba berjajar dengan Tuan."
 Patih Jaya berucap,
 "Bandar, janganlah me-
 nolak, Tuan.
 Nanti tuan saya tahan,
 mungkir akan perintah
 Pangeran."

592. Berucap Sahbandar
 ketakutan,
 "Baiklah,
 hamba mengikuti perintah
 Tuan,
 semua duduk berjajar,
 di hadapan Baginda
 Pangeran,
 sajian sudah datang,

 bersama nyamikan,
 teh dan gula batu,
 kopi dan mentega,
 halwa dan gula pasir,
 serbat anggur air mawar."

593. Setelah dipersilakan lalu
 makan semua,
 semua sajian,

591. *Hangandika jeng
 Pangeran naris,
 lah marata,
 linggih Kakang Bandar,
 ring korsi seneng haderek,
 sasaring payung ngagung,
 sang Hyang Bandar
 wumatura jerih,
 "Hamba jajar lan Tuwan,"
 Patih jaya muwus,
 "Bandar, haja bangga,
 Tuwan.
 Meneh tuwan sun sanderi,
 mungkir pakon Pangeran."*

592. *Matur sembah pun bandar
 hangiris,
 "Lah sandika,
 Tuwan lumiringa,

 ta sami linggih derek,
 hing Jeng Pangeran Ratu,

 patemuwan pedah wus
 prapti,
 sareng hamik hamikan,
 teh lan gula batu,
 kahwalan lawuh mantega,
 halwa lan gula pasir,
 sernat hanggur
 harmawar."*

593. *Wus linasih nuliya dahar
 sami,
 sapa heca,*

ramai bersuka ria,

.....

tak terkatakan ramainya,
sudah selesai mereka
makan,
mencuci tangan lalu
nginang,
dulang sajian di undur,
diganti oleh ponakawan,
berkata,
Pangeran ucapan manis,
"Bandar tuan kuberitahu.

594. Aku ini dari Jawa Giri,
rakyat dari,
Sunan Ratu Ningrat,
beliau melanjutkan tugas
Rasul,
aku yang diutus,

mengislamkan kalian
semua,
orang Lombok dan
sumbawa,
pulau Bali Badung,
bila kalian melaksanakan,

kakang Bandar,
cepat pulangewartakan,
kepada Raja Tuan.

595. Sampaikan salamku pada
Raja,
jangan khawatir,
jangan gusar,
kedatanganku kemari,

*ramiya sukan sukan,
rinum rumbi longsarune,
tan sipi rame nipun,
wus luwaran denira bukti,*

kurah nuliya nginang,

*sasa jening ngundur,
nginanten panakawan,
hangandika,
Pangeran wacana manis,
"Bandar sira sun warah.*

594. *Hingsun niki saking Jawa Giri,
kawulane,
sunan ratu Ningrat,
ngentining rasul jenenge,*

*hingsun ning ngutus
dangu,
hanyelami hing sira sami,*

*wong Lombok lan
Sumbawa nusa Bali
Badung,
bilih kasadiya dening
Hyang,
kakang bandar,
hage mantuk hasung warti,
hing ratu pakannira.*

595. *Salaming sun hatur ring
sangaji,
haja hewuh,
haja duka maras,
rawuh hing sun haneng
kene,*

tak akan merusak barang
tumbuh,
tak akan melorot ke-
dudukan Raja,
tiada rakus atau jahat,
cuma menunjukkan,
agar meninggalkan agama
kafir,
diganti, ~~.....~~
dengan agama Islam yang
mulia,
yang disukai oleh Allah.

hana ngrusak tumuwuh,
tan lungsur lingih sang
ngaji,
tan loba dura cara,
kewala hanuduh,
duk hambuwang gema
kupar,
ginentenan,
dening agama selam le-
wih,
kang karem menang
ngalah.

596. Kakang Patih Mataram
pulanglah ke desa,
bersama Syahbandar,
ceritakan pada Sang Raja,

dan Rangga Majalangu,
dan Arya Kerta ber-
samamu,
adik Jaya Lengkara,
dan Kiyai Guru,
dan Kiyai budiman,
para Sulinggih,
dan tuan Duta Haji,
silahkan pulang ke desa."

596. Kakang Patih mantaram
lah nuluh maring desa,
mareng lan Sibandar,
hamitutur ring Sang
Katong,

lan Rangga Majalangu,
lan Harya Kerta saroki,

hadi Jaya Lengkara,
lan Yayi Guru,
miwah Pandita Budiman,
kang sun linggih,
muwah Tuwan Duta Haji,
dawe mantuking desa."

597. Menyembah Ki Patih
menghormat,
kepada Baginda,
"Pangeran yang mursal,
hamba mohon pesan,
hamba mohon,
agar diputuskan sekali,

597. Sawur sembah patih hatur
bakti,
hing jengira,
"Pangeran kang mursal,
kawula nuhun hature,
hamba hanuhun,
pegat pisan mangkin,

jangan mengulang men-
jadikan berat,
agar diketahui,
hamba mohon petunjuk,
wadia Tuan,
apa kesanggupannya pada
Tuan ?
Dan apa tindakannya ?"

598. Ucapan Pendeta Sulinggih,
dengan para pemuka,
Haji kepada pangeran,
"Ucapan Ki Patih itu benar,
hamba mohon,
menyampaikan sesung-
guhnya,
orang Lombok itu,

banyak yang sudah berlari,
mengungsi ke gunung
hutan desa,
bubar ke sana kemari,
pemerintah Lombok yang
tinggal,
dengan setengah kaumnya.

599. Masih menunggu sang
Bandar,
karena sangat keras,
mendengar sorak."
Pangeran Negeri berujar,
"Wahai Bandar jangan
takut,
itu prajurit **pulang**nya,

makanlah dulu dengan
tenang."

*habot yen pindo karya,

darepon kang weruh,
kawula neda kariya,
wadiya Tuwan,
paran sanggup tekeng
riki,
lan hapa dayan nira?"*

598. *Haturia pandita sulinggih,
miwah tuwan,
haji king pangeran,
"Benar Ki Patih hature,
kawula nuhun pangkun,
hanganturi sampiyan jati,*

*hinggih wong Lombok
hika,
hakeh wus malayu,
ngungsi gunung halas
desa,
sara kawa,
praja Lombok hikang kari,

lawan kaum satenga.*

599. *Kari nganti sang Bandar
huni,
panarongas,
hamiyarsa surak."
Pangeran gari sahure,
"Lah Bandar haja hiju,

pan hasalah mantuking
reki,
henak rumuhun dahar."*

Si Bandar menghormat
berkata,

"Baik seperti ucapan tuan
kata."

Pangeran kepada Pendeta
Haji,

"Memang benar tutur tuan.

Bandar nembah matur,

*"Hinggih sandika
Pangeran, handikane."*

*Pangeran ring pandita
haji,*

"Sajati tutur ndika.

600. Wahai Paman Mataram
segeralah,
laksanakan,
kehendak Tuan,
tanyakan perwira semua,
bagaimana kesanggupan
mereka?"

Beratur sembah patih
ketakutan,
berdiri dihadapan
pangeran,

Kemudian, mereka segera,
Kanda Ranga Maja-
lengka,

hanya patih,

"Suruh sorak yang
gemuruh,
adik Jaya Lengka.

600. *Lah ta paman Mantaram
den haglis,
lake kena,
sadayanira,
tarinen prewira kabeh,
paran sang gapi reku ?"*

*awur sembah patih
wotsari,
ngadeg kayun pangeran,*

*Yata, niya hasruh,
Kakang Ranga Maja-
lengka,*

Harya Patih,

"Kena hasurak kasinilir,

hadi Jaya Lengka.

601. Dengan Raden Kusuma
Betawi,
adik patih,
pulanglah ke Semarang,
Tumenggung Surabaya
segera,
dan Tumenggung semua,
dan Tumenggung Anom

601. *Miwah raden Kusuma
Betawi,
hadi patih,
mulia hing Semarang,
Tumenggung Surabaya ge,*

*lan tumenggung sadaya,
lan Tumenggung nganom*

Sandi,
 dengan ratu Madura,
 dengan Ratu Sumenep,
 bagaimana kesanggupan
 Tuan,
 daya upaya Tuan
 sekarang?"
 Kepada paduka pengeran.

sandi,
 lan Ratu Madura,
 lan Ratu Semenup,
 kadi paran sanggup hira,
 lah witoken,
 kabidayane hing
 mangkin?"
 Hingjeng ndika pangeran.

602. Beratur sembah semua
 prajurit,
 kepada Pangeran,
 sambil bersedakap,
 lalu bersama berdiri,

 terus menghunus keris,
 sambil menghentak bumi,

 suaranya sama keras,
 Harya Majalangu,
 dahulu mengeluarkan
 ucapan,
 Nah Ki Patih,
 lihatlah kesaktian
 Majapahit,
 lihatlah dengan seksama."

602. Matur sembah sakweh
 hing prajurit,
 hing Pangeran,
 sarwi hakidepat,
 nuliya sareng ngadeg
 kabeh,
 laju hangunus duhung,
 sawija genti raking
 bumi,
 sawure samiya ngerak,
 Harya Majalangu,
 rumuhun metoken hujar,

 "Lah Ki Patih,
 delengen wesma Maja-
 pahit,
 saksara dan nawas."

603. Lalu bersilat menge-
 luarkan kesaktian,
 bagai singa,
 galak dan menakutkan,
 tercengang di orang
 melihat,
 lalu membabat pangkal
 waru,
 putus dan masih berdiri,

603. Nuliya selat matoken
 kasakti,
 kadi singa,
 galak hamar Jaya,
 cengang sakehing wong
 tumon,
 hamodang witing waru,

 pisan pasah hangadeg kari,

"Bila belum kalah,
orang Lombok olehku,
malu hamba pulang ke
Jawa,
aku menghadap,
ke Ratu Giri,
sekehendaknya aku
ladeni."

"Hinggih yen durung
kalah,
wong Lombok den
ngingsun,
merang ngong mantuking
Jawa,
hangunjungi,
hingsun ratu Giri,
sakarsani sanggup
mirang."

604. Lalu diganti Jaya
Lengkara,
"Lihatlah."
dikeluarkan kejagoannya,
silatnya dan kemampuan-
nya,
lalu mengeluarkan kesak-
tian,
M bagai kilat dan petir,
meluncur di lautan,
namun tak tenggelam,
lalu berjalan diangkasa,

terbang melayang,
lalu gaib tak terlihat,
takjub semua yang
melihat.

604. Dan sinundul ring Jaya
Lengkari,
"Delengena,"
wiyos kena ta sura,
tandange lawan sanggupe,

nuliya metoken kawruh,

kadi kilat bareng lah tatit,
hanengah hing lautan,
pan nora kalebu,
nulih lumampah hing
tawang,
hangga gama,
gahib tan nana kahaksi,
heran sakweh tumingal.

605. Kemudian turun sesumbar
lagi,
"Yang dihajatkan,
si orang kafir Lombok saja,
bertemu denganku
sekarang,
biar iblis raksasa Raksesi,

605. Dan tamedak susumbar
malih,
"Hajata wong kapir
Lombok huga,
hamanguhan ngong
mangke,
yadin belis ditiya diyu,

tak akan aku mundur,
 biar kanda diijinkan
 Sunan."

Lalu disusul lagi,
 Paduka dari Madura,
 "Ayo Patih,
 lihatlah,
 jurus dan silat tempurku."

*nora hulap hing keambali,
 yen panon ningsun
 Sunan."*

*Hanulih sinundul,
 den nira huning Madura,
 "Lah ta patih,
 delengan sakesani titih,
 tandang lan patiyaning
 Hyang."*

606. Lalu mulai mengeluarkan
 kesaktiannya,
 tampak bagai,
 macan sangat galak,
 seperti gunung besarnya,
 matanya bagai matahari
 bersinar,
 siapa dipandang ketakutan,

lalu mengambil tombak,
 dilemparkan ke atas,
 pucuknya menghadap ke
 bawah,
 maka ditadahkan,
 dengan punggung Sang
 Raja,
 terkenal dan mental si
 tombak.

607. Ke udara remuk sekali,
 sesumbarnya,
 "Ratu Madura,
 jangankan musuh seperti
 ini,
 meskipun api mengamuk,
 tak urung aku ceburi,"

606. *Nuliya nandang matokan
 kesakti,
 tinon kadi,
 rimong luwih gagak,
 lwir kadi gunung gdena,
 natra lwir surya murub,*

*sing tumingal katawan
 hajrih,
 nulih hangambil tumbak,
 binuwang mring duhur,
 sangkute mbaliking
 ngandap,
 dan tinadah,
 hing gigirira gangaji*

kani tumbak malesai,

607. *Daring tawang pan remek
 sapi,
 susumbare,
 "Ratu hing Madura,
 hajana musuh samene,
 yadiyan napi hangamuk,
 tan wande hingsun
 seburu."*

Lalu Dipati Semarang,
dan Surabaya,
dan Ratu Semeneberaksi,
"Aku tanya sekarang,
pada menteri dan Tuan
sekalian,
agar sama menepati.

*Yata dipati Ser
lan Surabayeki
lan Ratu Sume
"Sung Patari,
hing mantri lan*

hambul napan hapeti.

608. Mau tidak melaksanakan
tugas,
Rasulullah,
yang diamanatkan padaku
oleh Sunan."

Menteri dan lasykar berdiri
semua,
sama menghunus keris,
berkata sampai goyah
bumi,

M — "Duhai sumpah hamba,
sekarang juga hamba
berjanji,
kepada Allahku Ta'ala,
semalanya,
tak akan tidur makan,
rezeki dari Allah.

608. *Gelen hora nyandang
ning kardi,
rasulullah,
sinung ngingsun sunan."*

Mantri balangadeg kabeh,

*sareng hangunus duhung,
samiya ngucap ngenter
kang bumi,
"Duh lepasen hamba,
hing mangke hawur,*

*maring Pangeran Suksma,
salamine,
tamage hature bukti,
resekining Hyang Suksma.*

609. Sekarang hamba bayar
darah,
dengan jiwa,
kepada Allah Ta'ala,
baiklah kita perang sabil
segera,
tubuhku kuserahkan,
kalau sampai aku mundur
berperang,
penggallah Tuanku,

609. *Mangke hamba hanawur
lan getih,
tekeng atma,
maring ngalah Ta'ala,
payu haperang sabil hage,*

*lah hawoka wus srah,
lamon kundur hamba
hajurit,
lan tugelan tuwan,*

kepala hamba,
 buat menjadi bola sepak,
 telah patutlah,
 kesanggupan menteri
 lasykar semua.”
 sorak pun menggoyahkan
 angkasa.

*murda kawuleku,
 kinaryaken lompong sepak,
 pan sunawi,
 sanggup mantri wadiya
 sami.”*
*Surak karungeng
 ngawiyat.*

610. Takjub terpesona Bandar
 melihat,
 kesaktian,
 para prajurit utama,
 dan kesanggupan semua,

lalu bersama duduk,
 Sang Pangeran meng-
 isyarati makan,
 lalu datang makanan,
 sajian banyak sekali,
 para patih mempersilahkan,
 dan Sang Bandar,
 lalu bersama makan,
 menyertai Sang Pangeran.

*Genga lengleng sang
 bandar ningali,
 hing saktine,
 prejurit hutama,
 lan sangguping wadiya
 kabeh,
 nuliya sami halungguh,
 pan Pangeran wangsiting
 bukti,
 yata rawuh tedahan,
 sasajen supenuh,
 patih ngacarane samiya,
 lan Sang Bandar,
 tumulih sareng ngabukti
 hing ngiringi Pangeran.*

611. Lauknya bangsa ikan
 perairan,
 juga daging,
 binatang kerbau liar,
 semua berpesta makan,
 dan sudah kenyang,
 semua mencuci tangan,

minum air semua,
 guru kiai halus,
 membaca doa selamat,
 semua orang,

611. *Lelawuhe salwir hulan
 wari,
 mwah daging,
 buron kebo gamang,
 samiya sukan sukan kabeh,
 sami wus wareg sampun,
 hing ngarara harmana
 sami,
 hinum wari hakwah,
 guru pandita lus,
 nacado ngasalametan,
 sakwehing wong,*

Jawa menadah tangan
mengamin,
Sang Bandar ikut pula.

612. Selesai mereka membaca
doa dan mengaminkan,
kemudian,
makan sirih semua,
sudah diundur sajian,
Sang Patih menyembah
berkata,
"Mohon pamit hamba
sekarang,
pulang ke negeri,
tetapi bila tak mau,
Raja Lombok masuk
Islam,
bagaimana,
kehendak Pangeran
terhadap kami,
mohon hamba perangi."

613. Berkata Pangeran dengan
manis,
"Kakang Patih,
jangan Tuan perangi,
bila belum habis bujukan,
pengajaran dan nasihat,
daya upaya dan kesaktian,
kepandaian dan kedik-
jayaan,
bila telah dilakukan semua
itu,
namun belum mau Islam.
akhirnya,

Jawa pada tenah l

Sang Bandar ngiring.

612. Tutug deniya maca dewa
ngamin,
nuliya sami,
nginang sadaya,
wusing ngundur sesajene,
patih nembah humatur,
"Neda amit kawula
mangkin,
mantuka hing negara,
hanging yen tan kahyun,
sang nata Lombok
hasolam,
lah punapi,
kayun pangeran mering
kami,
neda hamba hamuka."

613. Hangandika pangeran
hamanis,
"Kakang Patih,
hayuwa ge ngamuka,
yen durung telas
rumrumme,
wudangan lan panga-
waruh,
kabodayan lawan kasakti,
kadiran lan digjaya,
yen wus selami hiku,
maksi tan gelam haselam,
haputusan,

Tuan beri tahukan padaku,
baik kita perangi bersama.

*sira hawarah hing kami,
hanak sareng ngamuka.*

614. Begitulah kata-kataku,

nah pergilah,
semua Patih Rangga,
yang dulu kuperintahkan
sekalian,
Kemudian mereka turun,
sambil menyembah
pamitan,
Sang Bandar pamit
menyembah,
berkata Pangeran dengan
lembut,
memberi pakaian sang
Bandar,
seperangkat,
dengan payung indah,

614. *Lan mangkana wujar
mami,
lah lungaha,
sami Patih Rangga,
kang dan kinom huni
kabeh."*

*Yata sami tumedun,
saha sembah ngaturi
pamit,
Sang Bandar pamit
nambah,
Pangeran ling niyarum;*

*sang pidadarming Sang
Bandar,
sapengge,
kalawan ning payung
ngadi,
Bandar hormat narima.*

Sang Bandar menerima
dengan takzim.

615. **Ganjarannya menyampai-**
kan,
"Pesanku ini,
kepada rajanya,
jelaskan dengan seksama,
semoga Sang Raja mau,
mengikuti agama suci,
mengaku anak padaku,
cepatlah aku bertemu,
bila Sang Raja tak mau,
pasti akan binasa,
negara Lombok sekarang,

615. *Ganjarane hanekaken
huni,
"Ningsun niki,
maring ratu nira,
warahana deniya teteh,
poma Sang Nata hayun,
hamiluna hing gamalewih,
tur hanak lan ning yang,
hage sun katemu,
yen Sang Nata tan nidepa,
yeki rasak,
nagara Lombok ring
mangkin,*

diazab oleh Allah.

616. Agar setiap lasykarnya
mendapat kebaikan,
semogalah,
Sang Raja mau,
begitulah pesanku,

Ayo pergilah semua,
lalu pergilah segera semua,
berbendera membawa
tanda kebebasan,
semua berpayung agung,
dengan ciri masing-
masing,
Sang Bandar,
yang berjalan dahulu,
Aria Patih di belakangnya.

617. Tuan Patih di belakangnya,

diapit oleh,
baris dan gamelan,
guru kiai ikut di depan
di belakang semua,

diiringi lasykar dan santri,

tak dikisahkan di jalan,
sudah sampai dan masuk,
di ibu negeri Lombok,

menuju,
masuk Balai Agung
semua,

*binendon den Hyang
Suksma.*

616. *Saparene hamanggih
becik,
poma poma,
Sang Nata hidepa,
mong kong pawo-
kasingong,
"Lah lunga kabeh hiku,
nuluh sami lunga
hangraris,
habandera hakaras,
sami payung hagung,
kembar ciri suwang-
suwang,
Sang Hyang Bandar,
hing kang lumaku rumihin,
Harya Patih huriniya.*

617. *Sira Patih hing nguri
nireki,
saha pajak,
baris lan gamelan,
guru pandita jeng katet,
hing nguri samiya
tunggung,
hing ngiringi wudi lan
santri,
tan kawarna hing marga,
wus prapta malebu,
hing nagara Lombok
samiya,
hanjujugi,
mantuking bancingah
sami,*

Raja Lombok sangat
terkejut.

Raja Lombok pan kagiyat.

618. Melihat sang Bandar
datang,
dengan tanda kebesaran
(karas),
dan bendera gemerlap,
payung agungnya kembar,

dan berbusana baru,
dan pengiring berganti
pakaian,
lalu disapa oleh Raja,
"Cepat kemari Bandar,
ceritakan aku segera,

orang mengapa,
orang banyak bersorak
sorai,
M bagaimana runtuh pertala
langit."

618. *Wumulati sang bandar
kang prapti,
saha karas,*

*bandera habara,
hakembar payung
hangunge,
tur kedadaran kampuh,
lan pabatur hira hasalin,*

*sinapa den Sang Nata,
"Hage Bandar rawuh,
lah warahen ningsun
lenggal,
wong punapi,
wong ngakeh hasurak
hantri,
kadi rubuh pretala."*

619. Sang Bandar beratur pada
Raja,
"Nah sekarang dapatlah,
tandingan Tuan,
ini dia utusan,
dipati yang di depan,
dari Kartasura sangat sakti,
bisa terbang,

berjalan di atas air,
gaib tak tampak,
yang di belakang,

619. *Sang Hyang Bandar matur
ring sangaji,
"Lah ta mangke polih,
tanding Tuwan,
lan puniki hutusane,
dipati kanging ngayun,
saking kartasura sakti,
bisa hangawang-
ngawang,
lumaku hing banyu,
ghaib tan katon tininggal,
nanging nguri,*

Aria Rangga Majapahit,
gesit bagai kilat.

Harya Rangga Majapahit,
gencange kadi kilat.

620. Yang di belakang itu Patih,
di Mataram,
.....,
.....,
keperkasaannya luar biasa,
kebal tak ubahnya besi,
mata bagai matahari
kembar,
yang menjadi pengiring-
nya,
guru kiai haji darma,
.....,
menyuruh tuan masuk Is-
lam,
bila tak mau akan dipaksa.

620. *Kang nging pungkur
puniku pepatih,
hing Mantaram,
lan kang wis ksama,
bangkit raris kepatene,
prekosane kalangkung
teguh hira tan pendah besi,
netra lwir kembar,

kang dadi pamungkur,

guru pandita jidarma,
lah kena dine,
takon tuwan selam
mangkin,
yen tan narep den hapaksa.*

621. Wahai Tuan suruhlah
segera,
mengambil,
tempat duduk mulia,
tilam dan lantai agar
digelar,
mumpung datang,
bila salah tindakan
Tuanku,
pasti akan diamuknya,
hamba sudah tahu.”
Diberi pakaian dan
makanan,
sangat terkejut,
rasa hati Sri Baginda,
dan para menteri semua.

621. *Lah Tuwan hakenana
haglis,
hangambila,
palunggwan muliya,
pacar lante hing kang
kawat,
mumpung hipun ta rawuh,
lamolah tindak Sangaji,

yektine den hamuk pisan,
kawula wus weruh.”
Tur den dadar sinung
mangan,
dan kumejet,
tiyasira Sri Narapati,
lan mantriko sadaya.*

622. Menyuruh mengambil
lantai tikar,
tak lama,
sampai orang digelar,
ribut orang di dalam desa

karena utusan datang,
dengan lasykar gamelan
baris,
gong-beri bergema,
tambur menggeludug,
orang desa tergesa
menonton;
maka sang raja,
berkata kepada Sahbandar,

"Perhitunganku Bandar.

623. Bagaimana caranya
meladeni,

agar tamu tidak kecewa ?"
Bandar segera disuruh raja,

keluar alun-alun,
menyembah Sang Duta
datang,

"Aturlah dan siapkan,
penginapan dan makan
minum,"

Maka Sang Raja sudah
menanyakan kesiapan,
lalu keluar,
diiringi sang manca
menteri,
menyambut di jalan.

622. *Haken ngalap lante pacar
haglis,
tana suwe,
teka wus binabar,
geger wong jero desa
kabeh,*

*dening wutus rawuh,
maha bala gamelan baris,*

*bari nipun hanggerak,
tambur gumuludug,
wong desa gupuh
tumingal,*

*dan sang nata,
ngandika maring Bandar
haglis,*

*"Lah reka hingsun
Bandar.*

623. *Paran tingkaha tamiya
nampuri,
derepone,
haja duka."*

*Bandar kensang nata
hage,*

*teduning ngalun ngalun,
kapa hamapagi Sang Duta
prapti,*

*"Tur ken cawisena,
sepah pangan kinum."*

*Dan Sang Nata wus taken
sadiya,*

*nuliya teduh,
hiring ki manca mantri,*

hing lurung hamapag.

✓ 624. Maka bertemu dengan
sang Adipadi,
Rangga Aria Patih,
sudah datang,
dipertunjukkan kesaktian-
nya,
seperti raksasa terlihat,

.....
matanya bagai matahari
kembar,
ngeri semua yang melihat,
duduk semua berjajar,
lalu datang,
guru pendeta dan haji,
dan mudin para santri.

625. Maka Sang Bandar
menyuruh Raja,
mempersilakan,
naik ke Bencingah *)
Sang Raja lalu berucap,
"Permisi hamba mohon,
tuan berkenan naik duduk,

semua di Balai Agung,,
Patih Jawa beratur,

"Silahkan,
Tuan berjalan dahulu,
hamba mengiringi."

626. Sang Raja langsung naik,

ke Bencingah,
dipersilakan,
Sang Patih duduk berjajar,

624. Dan panggih lan Sang
Adipati,
Rangga Harya,
Patih sampun prapta,
depun gelar babongese,

lwir raksasa kadulu,
panabari srenggane sami,
netra lwir surya kembar,

hebat sakweh ndulu,
pada halungguh hatatah,
yata rawuh,
guru pandita lan haji,
lan mudin santrinira.

625. Dansang bandar hakening
sangaji,
ngasaraning,
mungguh hing Bancingah,
Sang Nata haris dan linge,
"Tabe' kawula nuhun,
neda sami mungguh ha-
linggih,
hing Bencingah sadaya,
Patih Jawa matur,
hinggi sandika sang nata,
lah dawega,
tuwan lumaku rumuhin,
kawula lumiringa."

626. Dan Sang Nata laju
mungguh haris,
hing bencingah,
hika ngacaran,
Patih halinggih derek,

lalu bersama duduk,
 penuh di balai dan
 Bencingah,
 semua patih Jawa,
 beratar baik mohon
 permisi,
 Sang Bandar mengisyarati
 sirih rokok,
 sudah datang,
 dipersilahkan makan sirih
 semua,
 Patih Jawa menerima.

*nulih sareng ngalungguh,
 kebek bale Bancingah
 sami,
 sadaya patih Jawa,
 matur hinggih nuhun,*

*sang bandar hawangsiti
 sedah,
 sampun prapta,
 hing ngacaran nginang
 sami,
 Patih Jawa narima.*

627. Menjawab Ki Patih agak,
 "Sayang kalau tinggal,
 makan sirih itu gampang,
 rasanya belum bertemu,
 hamba ini Sang Prabu,
 dari Jawa meninggalkan
 negeri,
 diutus oleh Sunan Ratu,

 menghadap kepada Tuan,
 mempersilakan,
 Tuanku masuk Islam,

 mengikuti Rasulullah.

627. *Nawuripatih hasmuradin,
 "Heman kari,
 hanginang hagampang,
 wirasa durung ngaperes,
 hamba hiki Sang Prabu,
 saking Jawa tilar Nagari,*

*kinumpuli sunan,
 ratu kang ngawutus,
 humareka hing ngandika,
 hangaturi,
 Sang Nata haselam
 mangkin,
 hangiring Rasulullah.*

628. Penutup segala Nabi,

 yang mulia,
 bernama Muhammad,
 di Arab mekah negerinya,

 orang Arab semua ikut,
 sampai luar Jawa sudah
 ikut,

628. *Panutupi sakweh para
 Nabi,
 kang linuwih,
 hing ngaran Muhammad,
 hing ngerab mekah
 desane,
 wong ngarab kabeh hanut,
 tekeng Jawi Jawa wus
 ngiring,*

Susuhunan Giri Jawa,
yang dekat dengan Rasul,
memerintahka kaumnya,
mengislamkan,
seluruh orang-orang Jawa,
namun,
bila tak mau ikut ditumpas.

*susunan Giri Jawa,
kang sumanding R
hangandikeng kaum nira,
hanyelami,
sakweh hing Jawa anging,
sing tan zarsa dan turak.*

629. Nah sekarang bagaimana
Tuan,
kemauan Tuan,
mau atau tidak,
Sang Raja terdiam saja,
cuma berbicara dalam hati,
bila aku bersikeras,
menyatakan tak mau,
pasti hancur negara ini,
bila aku katakan mau,
Sanak dan rakyat mungkin
menolak,
tak pantas,
seorang raja membawa
kegelapan,
pantasnya menerangi
bumi.

629. *Lah hing mangke Tuwan
kadi pundi,
hayun Tuwan,
harsa hatawa hora,
Sang Nata seneng bahe,
pan hamicarong kalbu,
yen sun kedah,
ngaku tanapti,
yekti hajur nagara,
yen sun ngaku hanut,
warga bala bilih bangga,
hora pantes,
Sang Prabuhametengi,
patuta nerang buwaria.*

630. Akhirnya sang raja
menjawab,
"Baiklah Tuanku,
hamba belum berani
memutuskan,
hamba bermufakat dahulu,
dengan sanak wargaku,
belum berkumpul untuk
kutanya,
bagaiman mau mereka."
Rangga Majalangu berkata,

630. *Hawekasan sang nata
nawuri,
"Hinggih Gusti,
patik durung ngasah,
rerasan kawula mangke,
pan sanak wangsa ngulun,
durung kumpul dan
tatakeni,
yen paran karep hira."
Rangga Langu muwus,*

"Bila kemauan tuan pribadi,
mau ikut,
atau mau mengikuti,"
Sang Raja diam termenung.

631. Adipati Aria lalu berucap,

"Adik Jaya Lengkara,
Sang Raja diam membisu,
masih banyak yang belum,
tugas kita belum terlaksanakan,
mengislamkan orang Sumbawa,
Bali, Nusa belum,
Ayo, jawablah tuan raja,
agar jelas,
kesanggupan Tuan Raja sekarang,
mau atau tidak."

632. Lalu berkata kepada Raja Lombok,

"Bila mau,
saya bersama Tuanku,
mengikuti Pangeran Perapen,"

Sang Bandar berkata,

kepada Sang Raja dengan jelas,

"Pesan Pangeran, Prapen tadi,
hamba disuruh beratur

*"Yen nayun sang nata waga,
hapamilu,
hatawa ya tan sahiring."
Sang Nata meneng kepuwan.*

631. *Hadipati Harya tur hanging,
dijaya lengkara,
sang antaja mungup bahe,
pan nakeh lagi durung,
karya hamba durung kinardi,
hanyelam wong Sambawa,*

*Bali Nusa durung,
Lah sarubinna sang nata,
depun tindih,
mangupe Sang Nata mangkin,
hayun hatawa hora."*

632. *Yata mring raja Lombok ngandikaris,
"Yening karsa,
hamba miring dawak,
ngiring Pangeran Parapen,"
Sang Hyang Bandar humatur,
hing Sang Nata matur hangriris,
"Pawekase pangeran,
Parapen ning wawu,
hamba ken matur ring*

kepada Tuan,
hendaknyalah,
Tuan mau mengikuti,
menganut agama Islam.

*Tuwan,
poma poma,
Tuwan hayun lumiring,
nyaluka gama Islam.*

633. Itulah agama Rasul yang mulia,
sang kekasih Allah,
bernama Nabi Muhammad,
penutup segala Nabi,"
Kata Pangeran tadi,
"Tuan tak akan di binasakan,
menjadi jerahan,
tidak akan menistakan Tuan,
tak akan digusur jadi raja,
bila tuan telah memeluk,
agama Islam yang suci,
kedudukan tuan akan dijunjung.

633. *Hiku gama rasul kang linewih,
kekasihe,
Hyang Nabi Muhammad,
panutuking Nabi kabeh."*
*Sabda pangeran wawu,
"Norandikahikang rusaki,

hangrundi jejarah,
hanista yang ngulun,

tanang busur jineng tuwa,
yen wus nyaluk,
tuwan gama Islam lewih,
jinujung linggih tuwan.*

634. Bila tuan raja ingkar mengikuti,
pasta rusak,
kedudukan tuan,
sampai cucu buyut,
tak akan menemui keselamatan,
karena diazab oleh Allah,"

634. *Yen sang nata bangga sahiring,
yekti rusak,
reke linggih tuwan,
tekeng saputu buyute,
tana manggih rahayu,

pan binendon desa Hyang Widi."*
Sang Nata lesing manah,

Sang Raja merasa lesu di hati,
"Wahai Bandar aku,
mengikuti agama Rasulullah,

*"Bandar hingsun,
hing ngagama Rasulullah,*

sekarang aku sedang,
mengumpulkan rakyat,

aku suruh masuk Islam."

635.

Maka Sang Raja pun
berkata,
"Baiklah Gusti Patih,
hamba mengikuti,
kepada agama Islam yang
mulia,
sekarang sedang
berkumpul,
semua wadia sanak wargi,

hamba suruh ikut Islam."
Tak jadi si patih marah,
lagi mereka enak makan
sirih,
sang patih,
mengucap segera,
syukur alhamdulillah.

636.

Sang Pendeta Haji berkata,
"Wahai Baginda Raja
Lombok,
benar-benar Tuan,
sanggup mengikuti
Susuhunan,
ayo kumpulkan,
rakyat tuan yang banyak,
suruh masuk Islam semua,
besar ganjarannya,
bila ada ingkar tak mau
percaya,

lagi hingsun,
hahangumpuli wadiya
mami,
sun kena gama Islam."

635.

Dan Sang Nata
hangandika malih,
"Hinggih gusti Patih,
ngiring hamba,
hing gama Islam kang
mulia,
mangke kari hangumpul,

sakweh wadiya sanak lan
wargi,
hambako milu Selam."
Ta hiya ndika bendu,
balik heca samiya
nginang,
sang patih,
ngucap sawur ira haris,
sukur alhamdullila.

636.

Sang pandita ji
hangandikaris,
"Duh Sang Nata,

Lombok histu tuwan,
ngiring susuhunan
sanggupe,
lah kumpulan hasruh,
wadiya tuwan kang katah,
konon Selam sadaya,
gung ganjaran nipun,
yen nana bangga tan
narun,
hangandeli,

dewa berhala setan iblis,
si penganut ilmu leluhur.

637.

Hamba akan lawan
berperang,
kesaktiannya,
dan memuji zatullah,
patih Jawa berucap,
bila ada orang melawan,
mengandalkan keperka-
saannya,
akulah yang menyambut,
kesaktian dewanya,
dan Mursalin Mustafa,"
Sang Adipati,
Jaya Lengkara berujar,
"Bila ada orang ingkar.

638.

Mengandalkan kesaktian
Makjusi,
bisa ilmu leak,
bisa nyiluman,
memelihara bebai banyak,
hamba melawan perang
tanding,
jangan takut dengan
kodrat,
Nabi Allahu Ta ala,"

Prabu Lombok berhatur,
"Baiklah sekehendak tuan,

karena telah cukup,
mufakat hamba dengan
tuan,
hamba aturkan.

*dewa brahala setan iblis,
pun ilmu kebuyutan.*

637.

*Nene hamba hanglawan
hajurit,
kasaktene,
lan muki satulah,
hapatih Jawa sawurre,
yen nana wong hamurug,
hangandeli prekosaneki,*

*mneh hamba hamapaq,
sakti dewanipun,
lan mursal hali mustapa."
Hadipatih,
Jaya Lengkara nawuri,
"Yen nana wong
habangga.*

638.

*Hangandeli kasakten
hajusi,
bisa ngaleyak,
mangke hanyiluman,
hangingon bebahi hakeh,
hamba hanglawan cucuh,*

haja hile lan kudrat hilir,

*"Nabi nira Hyang
suksma,"*

*Prabu Lombok matur,
"Lah Tiwan hakenana
tuwan,*

*dene wanoh,
rerasan kula lan gusti,*

hamba ngaturi tuwan.

639. Bersantap nasi uduk semua,
dan dulang,
seperti buah-buahan,"
Lalu Bandar memper-
silakan,
bersantap,
sajian lauk dan nasi,
Sang Duta Jawa semua
berucap,
"Sekarang sri raja,
janganlah Sang Prabu,
memberi kami makan,
sebaiknya kaum tuan,
yang diberi makan,
agar senang hatinya.
639. *Hadabar sekul hulan sami,*
lan hawadah,
makadi waohsohan."
Lah Bandar kenlarik
kabeh,

sesajen hulan sekul,
Sang Duta Jawa samiya
ngeling,
"Mara narendra,
hayage Sang Prabu,
narimong kawula dahar,
bali kahum,
tuwan den hipuk habukti,
dumeh bungah
manahniya.
640. Permissi bila tuan telah
masuk semua,
memeluk,
agama Islam,
satu persatu akan menjaga,

mengikuti agama Rasul,
tatkala itu kita bersama
makan,
membaca salawat,
membaca doa rasul,
Sang Raja berkata tenang,
baiklah mohon,
hamba dan semuanya,
mohon pamit dahulu
tuanku.
640. *Tebe yen wus tuwan sami*
manjing,
hanjaluka,
hing gama Islam,
hatunggalan hambatek
hage,
hanuting gama rasul,
kala hiku bareng habukti,

hamulehing lawat,
maca do'a rasul,"
Sang Nata heca ngandika,
"Hinggih nuhun,
kula lawan sawawi,
mundur rumuhun tuwan.
641. Besok pagi bila sudah
semua,
641. *Benjangnganjingyan wus*
peresami,

sepakat,
rakyat hamba tuanku,
segeralah datang kemari,
mengajarkan mereka,
agama Islam yang suci."

Sang utusan semua berujar,
"Nah benar seperti itulah,
seperti kata tuan,
sekarang tuan raja,
kami mohon pamit,
akan kembali ke bangsal.

*rerasane,
wadiya hamba tuwan,
datenga hing kene hage,
hanguruk kabeh hipun,
hing hagama Selam hang
suci."*

*Sang Duta samiya sabda,
"Lah pened kayeku,
saksama hujar tuwan,
lah sang nata,
kumpelen kawula pamit,
munduring bangsal tuwan.*

642. Dan sang Bandar menjadi Kiyai,
bila telah sepakat,
bicara orang senegeri,
tuan laporkan saja segera,
kepada Pangeran Ratu."
"Baiklah," jawab si Bandar,
"Hamba segera melapor."
Lalu mereka mundur,
semua duta Haji Jawa,
maka gemuruh,
suaranya bagai lautan,
sudah sampai di pelabuhan.

642. *Lah Bandar karya kiyahi,*

*yen wus ratah,
rerahosing desa,
pakan nira matur hage,
maring pangeran ratu."
Sawurira Bandar, "Lah
hinggihi,
kawula ge matura."
Yata sami kukur,
sakweh duta haji Jawa,
pan gemuruh,
siyarane kadi jaladri,
wus prapta hing labuhan.*

643. Tuan Patih segera mewartakan,
sambil menyembah,
beratur pada Pangeran,
semua ucapannya pada
Raja Lombok,
dan semua tingkahnya tadi,

643. *Sira patih haruh matur
haris,
sarwi nembah,
maturing pangeran,
sahu jare hing Ratu
Lombok,
lan satingkahe wahu,*

sudah dilaporkan segera,
 pengeran lalu berkata,
 "Wahai patih jaga-jagalah,
 arah kemauan mereka,
 si orang darat diwartakan."
 Semua prajurit,
 "Baiklah tuanku."

*wus sing ngatur dan
 tanasari,
 Pangeran haris hanapda,
 "Ye patih den bendu,
 pakedepaning,
 wong darat sami matur,"
 Sakeh para jurit,
 "Hinggih sandika tuwan."*

644. Tak terkisahkan si orang
 Jawa,
 dituturkan,
 si orang Lombok Sang
 Prabu,
 mengumpulkan rakyatnya,

orang dusun semua datang,
 lalu wanita juga besar
 kecil,
 juga orang di pelabuhan,
 habis sudah datang,
 cuma adik sang raja,

Ratu Mumbuk dan semua
 warganya,
 sudah minggat entah ke
 mana.

644. *Nengakena wong Jawa
 rumihin,
 kawuwusan,
 wong Lombok Sang Nata,*

*hakumpul haken wadi-
 yane,
 wong dusun sami rawuh,
 lanang wadon mwang gde
 cili,
 mwah wong bandar,
 telas sampun rawuh,
 hanging ngarine sang
 nata,
 Ratu Mumbul lan sakehing
 kula wargi,
 wus lolos hagrahan.*

645. Kedua si Rangga Pulasari,
 dengan Sang Demang,
 Dan Sang Demang,
 bersama Raden Patih
 semua,
 berkehendak akan lari,
 mengungsi ke selatan
 negeri,

645. *Kalih hipun Rangga
 Pulasari,
 lan sang Demung.
 Kalawan sang Demang,
 lan Raden Patih kabeh,

 sadiyane malayu,
 padangungsi kidul nagari,*

Ratu Dijaya semua,
sudah lari semua,
dansang Ariadi Sabintang,

Sang Sumurbata,
Demang Barang Pao',

semua sudah berlari.

*ratu dijaya pada,
wus malayu hiku,
lan Sang Harya hing
sabintang,
Sumurbata,
demung Barang Paho'
sami,
kabeh wus mala yuna.*

646. Semua minggat mengung-
si ke barat,
ke bawah gunung,
tempatny bersembunyi,
di lereng,
maka dituturkan yang
tinggal,

raja Lombok dan
Wadianya,
diberi makan semua,

besar kecil kumpul,
lelaki wanita muda tua,

makan minum,
ramai bersuka semua,
setelah semua makan sirih.

646. *Pada lolos kulon Raden
nungsi,
soring gunung,
henggenira singidan,
bilang pangilen prenahe,
dan kawarna kang kantun,*

*mraja Lombok
sawadiyaneki,
hing ngipuk samiya
mangan,
hagungalit kumpul,
lanang wadon hanom
tuwa,
hadarwina,
rame hasusukan sami,
sawuse samiya nginang.*

647. Lalu ditanya oleh raja,
semua mereka,
"Sanak wargaku,
semua sekarang ini,

tidak mau ikut,
seperti kata orang Jawa
tadi,
menyuruh engkau Islam,

647. *Dan tinari den ni sangaji,
keh sakehe,
"Sanak warga ningyang,
sadaya pada yan
nemangke,
hora katawan milu,
lwir hujare wong Jawa
huni,
haken sira Selam,*

...a memangku,
...h dan Rangga,
...anca,
...ya pada kalian
apa ehendak hatimu."

lan sakweh mamangku,
pengulupatih lan Rangga,
manca manca,
takon nira wong ngireki,
hapa bodayanira."

648. Maka orang yagn ditanya
semua,
menjawab,
semua tak mau,
membuang agama kafir,
karena sejak moyangnya,
para dedukuh,
para Ida menjawab,
"Dewa dan Bhatara
dahulu itu yang menjadi,
agama di dalam pemujaan,
agama Islam itu nista,
di bumi,
tegasnya si Islam Peles
(Islam sakit).

648. Dan tinari wong paniku
sami,
sawur hipun,
sami nora harsa,
hambuang gama kapire,
pan kabuyut hipun,
kang predukuh,
hida nawuri,
"Dewa lawan Batara,
huni nikang suluk,
hagama jaroning pupujan,
gama Selam hiku nista,
saring bumi,
Selam peles tegesniya.

649. Menjadi kurang perleng-
kapan dan makanan,
harus bermiskin-miskin,
bodoh melarat,
nista semua pakaiannya,

yang bernama kafir itu kapur,
tegasnya "beroleh",
kaya dan senang,
berlimpah makan minum,"
Berkata prajurit semua,
"Kami tak mau,
membuang agama dahulu,

649. Dadi kurang pangangge
lan bukti,
panna miskin,
bodo siyasiya,
nista sakweh pangang-
gone,
kafir puniku kapur,
pan tegese puniku pulih,
sugih nuliya bungah,
wibuh pangan nginum." Hujare prajurit samiya,
"Nura gelem,
hambuwang gama
rumihin,

berpisah dengan generasi
tua."

650. Menjawab Penghulu Patih,
"Bila demikian,
maunya semua,
besok kita perang orang
Jawa itu,
ayo siapkan senjata kalian,
cepat ambil."
Semalaman mereka
terkantuk-kantuk,
berkata,
sang raja pada warganya,

"Nah bila engkau kuat.

651. Melawan si orang Jawa
yang datang,
akan kuadu,
engkau besok berperang,
ayo pulanglah kalian
semua,
cepat ambil senjatamu,
dan segera datang lagi,
akan kubunyikan
kentongan perang,
untuk berperang besok,"
Lalu mereka pulang,
maka bubarlah,
semua bala prajurit,
pulang ke rumah masing-
masing.

652. Sang Raja masuk puri
segera,
setelah tiba,

pisah lan warga tuwa."

650. *Sawurira pangulu patih,
"Yen mangkana,
karepe sadaya,
payu hangamuken bah
wong Jawa hiku besuk,
lah cawisan senjata neki,
hambilan den nanggal,"
Hagunden sadalu,
malah sampun kasirepan,
hangandika,
sang nata ring wadiya
sami,
Yen sira kawasa.*

651. *...ah ta wong Jawa
...pti,
...a,
...ang haperang,
...h ta sira kabeh,
...anjata hasruh,
...reka ta malih,
...h tengeran,
...erang habesuk."
Y...iya mantuk sira,
n...abar,
sa...g bala prejurit,
me...g wisma saweng.*

652. *D... Sang Nata
hu... on naglis,
wa... nan,*

lalu memahami pakaian
perang,
semua sudah dipakainya,
sudah memberi tahu
istrinya,
disuruh waspada karena
akan berperang,
lalu Sang Raja keluar,
diiringi oleh kaumnya,
Adipati dan Ularmangan,
semua bersenjata,
Lelepek dan tombak
pengawin,
bedil perisai pedang.

ngrangsuk prejurit,

*sabusana wusing ngangge,
kawarteng garwa sampun,*

*kinen yatna den niyayun
jurit,*

*nulih Sang Nata medal,
hangiring hing kahum,
di Paten lan hular mangan,
samiya sikep,
lalepek lawan pangawin,*

bedil paresi pedang.

653. Sudah datang di Pancaniti,

maka Sang Raja,
menyuruh genderang
perang.
tak lama lalu ditabuh,
gemuruh suaranya,
semua datang lasykar Sang
Raja,
malam pun sudah siang,
Bandar sudah diutus,
bila orang desa semua
melawan,
lalu berhatur,
kepada Pangeran Giri,
orang Jawa ribut semua.

653. *Sampun prapta sireng
pancaniti.
dan Sang Nata,
haken nabuh tengeran,*

*tinabuhan tana suwe,
gumuruh suwaran nipun,
sami rawuh wadiya
sangaji,
dalu sampun rahina,
Bandar wus ya ngutus,
yen wong desa sami
hadaga,
humatura,
mara hing pangeran Giri,
wong Jawa geger samiya.*

654. Sudah terdengar
kentongan negeri,
maka Sang Pangeran,
menyuruh menyahutnya,
ditabuhlah segera,

654. *Pan hangrungu tengeran
nagari,
dan Pangeran,
haken hanimbala,
sinarungan tana suwe,*

tambur bergemuruh,
 menggema bagai rubuh
 pertiwi,
 guncang sang pertala
 bumi,
 lalu bersorak-sorai,
 dibarengi suara bedil
 gamelan,
 arkian,
 Sang Pangeran sudah siap

 memakai busana perang.

*tambur hamaleketuk,
 geter kadi rubuh pretiwi,*

hobah sang hanta boga,

*nuliya surak hasruh,
 tinimbal bedil gamelan,*

*kawarneha,
 Pangeran sampun
 cumawis,
 hang rangsuken busana.*

655. lalu segeraturun dari kapal,

habis mengiringi,
 para prajurit Jawa,
 habis dengan semua wadia
 bala,
 Sang Pangeran segera
 berangkat,
 bagaikan surya cahayanya,
 berpayung tunggul mirah,
 berbendera beludru,
 membawa pedang
 sunpakar,
 Sang Patih,
 di depan Sang Pangeran,
 paling depan si Jaya
 Lengkara.

855. *Dan tumedun saking kapal,
 haglis,
 telas kangiringi,
 prajurit hing Jawa,
 telas kabeh sawadiyane,*

*Pangeran mangkat
 hasruh,
 kadi surya cahya niradi,
 hapayung tunggal mirah,
 bendera ludrung,
 hasipat pedang sunpakar,*

*Sang Ngapatih,
 hing ngayun nira sangaji,
 cucuk Jaya Lengkara.*

656. Sudah sampai digerbang
 Lombok,
 Rangga Maju,
 Aria majalengka menjadi,
 sayap kanan semuanya,
 Ratu Madura segera,

656. *Sampun prapteng kuteng
 Lombok sami,
 Rangga Maja,
 Lengkakang minangka,
 pangawattinggih salwire,
 ratu madu hasruh,*

dengan lasykarnya sayap kiri,
orang Surabaya Semarang,
mengiring di belakang,
menjadi gunungan,

orang Basuki,
Sarebo dan Anom Sandi,
menjadi ekor.

657. Sudah teratur tata gelar
barisan,
M lalu bersorah bagai rubuh
langit,
bersama gong bedil semua,

tambur beri gemuruh,
bagaikan remuk sang
pertiwi,
orang Lombok,

semua sudah kucar-kacir,
tak ada tinggal seorang pun,
berhamburan,
berlari lelaki wanita,
tangis bagai ombak lautan,

658. Larinya jatuh bangun,
sebahagian,
jatuh di jurang tebing,
ada yang memanjat kayu
besar,
menyelam di air,
para rakyat berlari kucar-
kacir,
banyak yang berlari ke

*sabalane pengawat keri,
wong Surabaya Semarang,
hing ngiring ngipungkur,
kang minangka
gugunungan,
wong basuki,
sarebo sadaya sandi,
dadi buntuting bala.*

657. *Wus sumahab tatahe kang
baris,
nuliya surak kadi langit
rebah,
parengging gong bedil
kabeh,
tambur beri gumuruh,
lwir tan pendah lebur
pretiwi,
wong Lombok pati palu
pati,
kabeh wus malayu,
tanana kari sawijiya,
palamburat,
palayu lanang histri,
tangis kadi tampuhan.*

658. *Palayu reke tiba tangi,
kang saweneh,
tibeng jurang parang,
hana menekayu gde,

hacabi luming banyu,
punang ngula malayu
gipih,
hakeh malayu hangalas,
hutan,*

binatang dan burung
minggat,
Orang Lombok satu per
satu,
akhirnya,
seorang pun tak ada yang
tinggal,
lelaki wanita sudah pergi.

659. Hanya Bandar dan Raja,

dan panakawan,
dengandi Dulang Mangap,
Mangku dan Adipati,
menyertai Sang Prabu,
dan dayang si permaisuri,

bersama istri Bandar,
berkumpul di Bencingah,
mempersilakan Raja pergi,
sangat terkejut,
hati Sang Raja,
melihat rakyatnya hilang.

660. Kata mereka yang tinggal,

"Wahai ayolah tuan,
tuanku menghilang,
naik ke gunung Rinjani,

lalu bersama mengungsi,
lelaki wanita tak ada
tinggal,
sudah keluar dari negeri."
Arkian sang musuh,
sudah masuk ibu negeri,

*buron paksi larut,

wong Lombok kang swang
swang,
wekasane,
sawiji tanana kari,

lanang wadon wus kesah.*

659. *Hamung Bandar kalawan
Sangaji,
pana kawan,
lawan Dulang Mangap,
Mamangku lawan Dipaten,
hangiringi Sang Prabu,
mwang pawongan ratu
histri,
sareng garwaning Bandar,
hing Bencingah kumpul,
ngaturi Sang Nata budal,
dan kumejat,
pagaliyane Sangaji,
mulating wadiya hilang.*

660. *Haturira sakwehe kang
kari,
"Lah ta tuwan,
teda ge nyiluman,
mungga ring gunung
hagede,
nulih sareng ngalarut,
lanang ngistri tananakari,

wus ruyosing nagara."
Warnanen kang musuh,
wus manjing nging jro
nagara,*

dilihatnya,
orangnya tak ada tinggal,
langsung masuk puri.

*hing ngulatan,
wonge siji nora kari,
hanerusing jro kadatuwan
diyan.*

661. Dilihat Sang Prabu sudah
habis,
sebahagian,
berlari ke hutan,
tak terkatakan duka
citanya,
Sang Jaya Lengkar
segera,
berlari mengejar Raja,
dengan si Baret ketiga,
dan Baret ketujuh,
berlari bagai kilat,
lalu terlihat,
Sang Raja naik gunung,
sekejap sudah dijumpai.

661. *Hing ngulatan Sang Prabu
wus henti,
sabite,
malayu hangalas,
henti dukanira kabeh,

Jaya Lengkar hasruh,

palayune tut Sangaji,
sareng Baret katiga,
lan Baret kapitu,
lampah samiya kadi kilat,
katingalan,
Sang Nata mungguhing
ngukir,
sakedep wus kacandak.*

662. Sudah dikepung oleh si
tiga,
lalu katanya,
Raja Jaya Lengkar,
"Hai Raja,
berlari ke gunung,"
Terkejut Sri Baginda Raja,
merasa tak keruan tingkah,
menunduk berat,
"Saya dibujuk,

oleh rakyat,
tahunya aku ditinggalkan,
berlari tak tentu arah.

662. *Wus kinampung dening
wong katri,
dan lingira,
Ki Jaya Lengkar,
"Heh sang nata lah kulehe,
hamelayu ring gunung,"
Dan kumejat Sri Nata Pati,
hangrasa karepatan,
tumungkul humatur,
"Hinggih, hamba hing
ngalokan,
dening bala,
teka dan tilar mring kami,
malayu ya sasaran.*

563. Sekarang mohon hamba
dibunuh."

Maka berujar,
Raja Jaya Lengkana,
kuminta segera turun,

pulang ke negeri lagi,

Sang Pangeran menunggu
Tuan."

Sang Prabu menjawab,
sambil mencium kaki,
"Takut hamba,
bertemu dengan Gusti
Patih,
karena mengingkari janji.

664. Hidup mati biar hamba di
sini."

Raja Jaya Lengcara,
menyuruh Baret ketujuh,
melapor ke Pangeran Ratu,
dan disuruh membawa air,

anak-anak sudah kehaus-
an,

ingin minum air,
Baret ketujuh melompat
pergi,
tak lama lalu tiba,

di hadapan Sang Pangeran."

665. Menyembah melapor
ketakutan,

663. *Mangke teda patennana
kami."*

*Dan lingira,
Ki Jaya Lengcara,
"Hajana keh panapdane,
teda hage tumedun,
mantuk maring nagara
malih,*

Pangerannganti Tuwan."

*Sang Prabu sumawur,
sarwi hamungkemi pada,
"Hajrih hamba,
hanemulan gusti Patih,*

denne long ngubaya.

664. *Pati gesang kawula hing
riki,
hadanusruh."*

*Ki Jaya Lengcara,
baret kapitu den naken,
matur Pangeran Ratu,
sarta den kon hanggawa
wari,
pan bocah keceketan,*

*hapti nginum banyu,
Baret kapitu narajang,*

*tannaswe,
sakedep tumulih prapti,
hing ngayun Pangeran."*

665. *Medak nembah ngaturi
hangriris,*

pesan,
 dari Jaya Lengkara,
 Lega hati Pangeran Prapen,
 berangkat ke gunung,
 sambil membawa air,

diiringi oleh rakyatnya,
 sudah naik di gunung,

dilihat oleh raja,
 lalu berpakaian,
 pakaian serba putih,
 menyambut Sang
 Pangeran.

*pawakase,
 Ki Jaya Lengkara,
 Hegar Pangeran Parapen,
 bubar maring gunung,
 sarta hage hanggawa
 wari,
 hing ngiring dening bala,
 wus mungguh hing
 gunung,
 tiningalan den Sang Nata,
 nuliya rangsuk,
 pangangge sarwa putih,
 hamapagi Pangeran.*

666. Lalu menyembah dan
 segera,
 "Hidup mati hamba,
 Pangeran,
 hamba serahkan kepada
 tuan,
 dan anak keluarga hamba,
 sang Bandar beratur,

melaporkan tingkahnya,
 dihasut oleh kaumnya,
 pangeran menyuruh
 memberikan,
 air bening,
 dan sajian dihidangkan,
 kepada istri Sang Raja.

666. *Nulih nembah sang nata
 turniya haris,
 "Pati gesang kawula
 pangeran,
 hamba grahing tuwan
 kabeh,
 lan hanak garwa hulun,
 bandar nembah humatur
 raris,
 hangatur polah hira,
 den goda hing kahum,
 pangeran haken naweya,*

*teya waning,
 lan sesanganan sumaji,
 maring garwa Sang Nata.*

667. Diterima lalu diminum,

 oleh anaknya,
 istri Sang Raja,

667. *Hinarima dan hinum
 tumulih,
 dening nganak,
 garwa Sang Nata,*

berhenti dan tenanglah
hatinya,
Pangeran berkata lembut,
"Kakang Bandar,

diam sajalah Tuan,
silakan tuan ikut,
kepada agama
Rasulullah."
Berkata,
Sang Bandar dan sang raja,

"Baiklah Pangeran."

668. Diajar membaca sahadat,
lailahaillallahu,
di ihlaskan sampai di hati,
Allah itu Tuhanku,
*Ashaduanna
Muhammadin,*
Rasulullah Mustafa,
diikuti oleh Sang Prabu,
sang Bandar semua,

dengan warganya,
semua mengikuti,

sama membaca sahadat.

669. Maka Sang Pangeran
segera turun,
memeluk,
Sang Raja dan Bandar,
diberikan pakaian mulia,
dan destar selaka halus,

henti hormating manahe,

*Pangeran ngandika rum,
"Kakang Bandar kaduh
sangaji,*

*menenga huga tuwan,
lah handika tinut,
hing ngagama
Rasulullah."*

*Hatur rira,
Sang Bandar lawan
sangaji,
"Lah sandika Pangeran."*

668. *Dan winuruk maca sadat
haris,
hing laha hilala,
hindra las teking ngatine,
halah pangeran ningsun,
hasgadu' hanaya
Muhamdadin,
Rasululah Mustapa,
tinut den sang prabu,
sang Bandar ngiring
ngatelas,
lan wargine,
kabeh presamiya
hangiring,
pada hamaca sadat.*

669. *Dan Pangeran tumedun
tanaris,
hangrangkuli,
Sang Nata lan Bandar,
sinungan pangagge mule,
lan daster selaka lus,*

sesudah dipakai oleh
mereka,
lalu diajak pulang,
kemudian, mereka turun
semua,

segera pulang ke desa,
tak lama,
di jalan tiba di ibu negeri,

naik ke Balai Agung.

*wusing ngangge hing sira
sami,
nuluh hajak mantuka,
yata sami tedun,*

*saksana mantuking desa,
tana suwe,
hing marga prapting
nagari,
mungguh munggeg
Bancingah.*

670. Permaisuri masuk ke
istana,
suka lega,
hatinya terang sudah,
makan sirih canangan,

menyiapkan nasi dan lauk,
pemuda haji ningrat
semua,
bersama istri Sang Bandar,
Sang Raja benar-benar,
sayang kepada Pangeran,

sudah menyerahkan,
jiwa raga hidup mati,
dunia sampai akherat.

670. *Prabu wadon mantuking
jro puri,
hanggrahita,
manah hira padang,
hacadang ngasuruh
jambe,
hacawis hulan sekul,
lanjar haji dalem sawi,*

*sareng garwani Bandar,
Sang Nata susungguh,
tresnane maring
Pangeran,
wus haserah,
jiwaraga pati hurip,
duniya tekeng haherat.*

671. Sang Pangeran menyuruh
kenduri,
menabuh,
gamelan rebab jozor dan
wayang,
silat dan gambuh,
sangat ramai di dalam kota,

671. *Sang pangeran ken
mangun kardi,
hanabuha,
gamelan bilola jozor kala-
wan wayange,
silat kalawan gambuh,
lintang rame jroning nagari,*

pandeta dan guru mulai,
 mengkhitan Sang Prabu,
 dan Bandar dengan
 warganya,
 sudah dikhitan,
 disambut sorak dan bedil,
 gong tambur gemuruh.

672. Setelah disunat lalu
 dipakaikan,
 Sri Baginda,
 Bandar dengan semua
 warganya,
 diberi pakaian bagus,

emas tatahan habis diberi,
 juga kain dodot baju,

sudah selesai berpakaian
 si raja,
 segera keluar,
 nasi lauk dan panganan,
 lalu bersama,
 makan di Balai Agung,
 lasykar Lombok dan Jawa.

673. Ramai berpesta lelaki
 wanita,
 tujuh hari,
 makan minum,
 tabuhan tak putusnya,
 sang Pandek Haji
 mengajar,
 kepada raja ihwal bersuci,
 dan yang halal haram,

*pandita guru mara,
 hanyunat Sang Prabu,
 lan Bandar mebalanira,*

*wus ya sunnat,
 sinarup surak lan bedil,
 gong tambur beri'ngrak.*

672. *Wus mulasta nuluh
 pinisalin,
 Sri Narendra,
 Bandar sabalanniya,*

*sinungan pangangge
 kawot,*

*masanggit henti muruk,
 miwah wastra kampuh
 kulambi,
 henti hormat sang nata,*

*saksama luminta,
 sekul hulan nyanyamikan,
 nuliya sareng,
 hadahar ring panca niti,
 sawadiya Lombok Jawa.*

673. *Ramiya sukan sukan la-
 nang histri,
 pitung dina,
 hamboga darwina,
 tan pegat tetabuhne,
 sang panditaji nguruk,*

*maring Sang Nata hing
 kasusuci,
 lawan kanghalal haram,*

orang Lombok meminta,
 lalu diajarkan bersalat,
 dan puasa,
 berzakat fitrah,
 Sang Raja membawa
 iman.

*wong Lombok hanuhun,
 nuluh winuruk hasalat,
 lan puwasa,
 jikat pitrah hadi lewih,
 Sang Nata mawa himan.*

674. Sudah bersih hati yang
 Raja,
 lalu menangis,
 memeluk Sang Pangeran,

merasa berutang besar,
 menjadi terang hatinya,
 bagai orang tidur baru
 bangun,
 memahami sang asal,
 dan sang akhir,
 yang halus dan kasar,
 asal mula,
 dari Allah turun ke Nabi,
 yang memiliki dunia dan
 akhirat.

674. *Hanggrahita manaehe
 Sangaji,
 nuliya nangis,
 makin mekul Jeng
 Pangeran,
 ngrasa pihutangan gde,
 hapadang manah hipun,
 lwir wong turu wawu
 hatangi,
 pada wruh hing kawitan,
 lan wekasan nipun,
 hangalus lawan kekasap,
 purwa nipun,
 saking ngalah ya hala Nabi,
 handuwe duniya herat.*

675. Sudah sehat raja disunat,
 lalu beratur,
 kepada Baginda Pangeran,
 mohon merusakkan semua,
 sanggah dan miru,
 desa dan kemalik,
 babi dan anjing sekalian,
 dan pemujaannya,
 karena berisi iblis laknat,

lalu berdiri pangeran,

675. *Sampun waras sunate
 sangaji,
 nulyamatur,
 maring jeng pangeran,
 neda rusakena kabeh,
 sanggah kalawan miru,
 dewa lawan kamali',
 celeng sama depisan,
 lan susujan nipun,
 pan hisining, kang hiblis
 lanat,
 yata ngadag,*

membaca zikir,
sudah rubuh miru dan
sanggah.

676. Panggung Berhala sudah
hancur,
sudah berlari,
iblis laknat setan,
takjub semua orang
melihat,
Sang Pangeran berkata,
para kaumnya,
mudim dan santri,
merusak Kemalik Dewa,
babi anjing dibunuh,
orang Jawa segera
merusak,
dan segala hartanya,
si orang Lombok yang
minggat itu,
sudah dibagikan semua.

677. Bagian mereka sudah
ditunggunya,
sebab sudah jelas,
pada si Lombok dan si
Jawa,
tak dikatakan suka dan
ramainya,
Sang Pangeran berkata
lembut,
menyuruh mengkhitan
para wanita,
Patih Bandar berujar,
"Memang patut tuanku,
orang wanita disunat,

*pangeran ngastuti sikir,
wus rubuh miru sanggah.*

676. *Pepanggungan brahala
wus remping,
wus malayu,
belis lanat setan,
gawak sakwehing wong
tinon,
pangeran ngandikalus,
hing kahume mudin lan
santri,
ngrusak kamali'dewa,
celeng sona bunuh,
wong Jawa hage hanju-
rak,
lan darbene,
wong Lombok halarut
huni,
wus dinuman sadaya.*

677. *Human hipun wus
tinunggu sami,
pan wus genah,
hing wong Lombok wong
Jawa,
tan sipi suka ramene,*

pangeran hanapda halus,

*ken hanyunat sakweh
wong histri,
Patih Bandar matura,
"Sawawi pukulun,
wong wadon hikang
ngasunat,*

agar gampang,
 agar si wanita itu
 bersenggama,
 mohon disunat di belakang
 hari."

*pan hagampang.
 wanodiya ko kumilaki,
 nda pungkur hanyunat."*

687. Sang Pangeran percaya
 pada patih,
 dan Bandar,
 karena diberi kepercayaan,
 lama si orang Jawa beristirahat,
 ada setengah tahun,
 Sang Raja menghadap,

beratur kepada Pangeran,
 sesungguhnya tuanku,
 tempat si orang Lombok
 semua,
 yang mengungsi,
 dan yang pergi belakangan,
 mereka masuk ke tepi
 hutan.

678. *Dan pangeran hangidep
 patih,
 mwah Bandar,
 pan wehing ngandela,
 halana wong Jawa reren,
 wenten satengah tahun,
 dan Sang Nata mdek
 subakti,
 maturring jeng Pangeran,
 hakanten pukulun,
 prenahe wong Lombok
 samiya,
 kanga larut,
 lawon kang kesah hing
 wingking,
 mundur mantuk sireng
 gurda.*

Durma

679. Berkata Pangeran kepada
 lasykaranya,
 "Nah, cukuplah Kiyai,
 kita beristirahat,
 sekarang pergi serang,
 negeri yang masih kafir,
 bagi-bagilah diri kalian,
 untuk pergi mengislam-
 kan.

Durma

679. *Hangandika jeng pange-
 ran maring bala,
 "Lah ta nyandang Kiyayi,
 donnirerena,
 mangke lunga ngluruga,
 nagara kang kapis,
 dinumendenta,
 denira hanyelami.*

680. Nanti bila bertemu desa
 besar galak,
 itu kalian keroyok,
 dengan lasykar Raja,
 Lombok yang muda
 tangkas,
 itu dijadikan pasukan,
 yang tua-tua,
 biar menunggu negeri.

681. NahpamanPrabuLombok
 temanku,
 menunggu negeri dan
 kapal,
 bersama haji duta,
 menyuruh Islam,
 si orang Lombok me-
 nungsi,
 semua lasykar,
 mohon pamit semua."

682. Patih Mataram yang
 sanggup,
 akan mengislamkan
 semua,
 orang di utara gunung,
 dan adipati Semarang.
 bersama lasykar empat ribu,
 Prabu Madura,
 dan Sumenep menyang-
 gupi.

683. Mengislamkan si orang
 sakti,
 Tumenggung menjadi
 teman,

680. *Meneh yen ketemu desa
 hagung hagalak,
 hiku kembulan sami,
 sawadiya sang nata,
 Lombok kang nganom
 gancang,
 hiku pada karya malim,
 kang tuwa tuwa,
 kari nunggu nagari.*

681. *Lah ta bapa prabu Lom-
 bok rewanging yang,
 nunggu palwa nagari,

 sareng ngaji duta,
 haken pada selama,
 wong Lombok kang larut
 huni,
 sakwebing bala,
 matur samiya mit
 singgih."*

682. *Sira Patih Mentaram
 hikang sanggupa,
 kang nganyelami sami,

 wong salor ring ngarga,
 lau hipatih Semarang,
 saha bala petang tali,
 Prabu Madura,
 lan Sumenep nanggupi.*

683. *Hanyelamisawongga sakti
 samiya,
 tumenggung rewang neki,*

yang di Surabaya,
dua ribu lasykarnya,
Jaya Lengkara menyang-
gupi,
mengislamkan,
siorang Langko Pejanggik.

*kang nging Surabaya,
kalih hewu balaniya,
Jaya Lengkara nanggupi,*

*hanyelamena,
sawong Langka pajanggi.*

684. Orang Gembor Candi
semuanya,
menjadi temannya,
lasykarnya dua ribu,
Aria Majalengka,
dan orang Gersik orang
Tuban,
berlasykar seribu empat
ratus,
sanggup mengislamkan,
orang Paru Suradadi.

684. *Pan wong gembor Candi
sadaya,
rewangniya,
sawadiya kalih tali,
Harya Majalengka,
lan wong Gersik wong
Tuba,
sawadiya wong pitung
bangsit,
sanggup nyelaman,
wong Paru Suradadi.*

685. Orang Basuki, Giri
menyertai Pangeran,
enam ratus orang tinggal,
ditambah dengan,
juragan dan nakhoda,
kira-kira dua ribu orang,
sanggup mengislamkan,
orang Lombok yang
minggat itu.

685. *Wong Basuki Giri ngiring
jeng pangeran,
wong nem hatas kang kari,
winubuh kalawan,
juragan lan bandega,
watara wong kalih tali,
sanggup nyelamen,
wong Lombok larut huni.*

686. Sudah putus segala
mufakat,
sudah dititahkan sang
Kiyai,
guru masing-masing,
prajurit membawa,
sesaji buat pendeta Alim,

686. *Sampun putus rerasan
hiku,
samapta,
wus tinenah kiyahi,
guru suwang suwang,
prejurit mbakta,
pandita kang ngalim, saji,*

lalu diberi bersantap,
makan minum semua.

*dani ngipukan,
boga wina sami.*

687. Selesai makan dan makan
sirih lalu berdoa,
semua orang meng-
aminkan,
mohon pertolongan,
dipelihara oleh Allah,
sudah membaca doa
mengaminkan,
selesai membaca,
salawat lalu bersorak.

687. *Wus yabuktinginang maca
do'a,
sakweh wong tadah hamin,

nda tinulungan,
rinak sadening ngalah,
wus maca do'a hangamin,

tutug hamaca,
salawat surak sami.*

688. Lalu memukul kentongan
perang,
lalu semua yang diberi
makan,
mohon pamit pada
Pangeran,
kemudian bersama
berangkat,
menuju pelabuhan,
tak terkisahkan,
di jalan dan sudah sampai.

688. *Nuliya nabuh tangeran
prang,
yata samiya sung bakti,

hamating Pangeran,

tumuliya samiya mangkat,

hanuju bubuwan sami,
tan kawarneha,
hing marga sampun
prapti.*

689. Tuan Patih mengislamkan
Sokong Bayan,
selamat perjalanannya,
tak lama kemudian,
semua Islam semua,
ada separoh orang Sokong,

berlari ke hutan,
ke gunung bersembunyi.

689. *Sira Patih hanyelami
Sokong Bayan,
selamet lempah neki,
tannana halawas,
sami selam sadaya,
hana wong Sokong
sapalih,
salayu hangelas,
maring gunung ngasinggit.*

690. Itu tak terkejar,
lalu mereka menghitung,
karena sangat bingungnya,
itu yang menjadi kafir.
Namun Patih menyuruh,
kepada orang Sokong,
Bayan disuruh meng-
islamkan.
690. *Hiku Hora katututan,
yatabangonggeng neki,
pan rusit kaliwat,
hiku kang kari kupar,
hanging Patih ken ngukih,
maring wong Sokong,
Bayan ken hanyelami.*
691. Tersebut Panembahan
Sandi Madura,
dan Sumenep sudah
datang,
di negeri Sasak,
selamat perjalanannya,
orang Sasak masih,
mengikuti agama Islam
semua.
691. *Kawarneha Panembah
Handi Madura,
lan Sumenep wus prapti,

hing nagareng Sasak,
selamet lampuh hira,
wong Sasak hama hasih,
pada hanutta hagama
Selam sami.*
692. Hanya sebuah desa kecil
saja,
gaib tak terlihat,
itu yang belum Islam,
Pejarakan namanya,
dan desa jauh di ujung
pulau,
Tanah Pengantap,
Hayun, Ganjar tetap kafir.
692. *Hanging ngena desa cilik
setaman,
gahib datan habaksi,
hiku durung Selam,
Pajarakan namaniya,
lan desa hadoh hing tepi,

yanah Pangantap,
hayun ganjar nu kapir.*
693. Terkisahkan Adi Patih
Yaya Lengkara,
dan Demang Gembong
Candi,
dulu sudah datang,
sudah ada pelabuhan,
perjalanannya selamat
sentosa,
693. *Kawarneha Hadi Patih
Jaya Lengkara,
lan Demang Gembong
Candi,
huni sampun prapta,
maring ngubuwaniira,
lampahehayu lastari,*

sudah habis Islam,
semua orang Langko
Pejanggik.

*telasing Selam,
sawong Langko Pajanggi.*

694. Sudah habis Islam sampai
perbatasan,
sudah membawa iman
semua,
diajari mereka,
oleh Kiyai Jawa,
ihwal masuk Islam suci,
mengaji dan sembahyang,
berpuasa dan berzakat.

694. *Telas tekeng jajahan wus
Selaman,
wus hawa himan sami,

pada winurukan,
dening pandita Jawa,
tingkahing Islam suci,
ngaji sembahyang,
lan puasa jekati.*

695. Arkian Ranga si Raja
Majalengka,
dan Tuban Gresik,
sudah sampai di desa,
Suradadi tujuannya,
panik orang Suradadi,
ada yang memberi tahu,
kepada orang tuanya.

695. *KawarnehaRanggajihing
Majalengka,
lan pati Tuban Gersik,
wus prapta hing desa,
Suradadi lampahniya,
geger wong Suradadi,
hana Madura maring
wong tuwa neki.*

696. Yang bernama Patih Wiku
Mangkurat,
orang ahli nujum sakti,
cepat menyuruh ambil,
kulit kerbau yang dibelah,
lalu digulung ditekuk,
maka terlihat,
oleh orang Jawa semua.

696. *Hing ngaranen Pati Biku
Mangkurat,
wong ngalu ngujum sakti,
haglis ken ngambila,
kuliting kebo burak,
nuluh pinungkul gulintir,
dan kapiharsa,
dening wong Jawa sami.*

697. Semua mengatakan desa
ini sudah Islam,
diajar Sahadat Islam,
ada yang memukul beduk,
lalu diliwati,
sudah sampai di Parowa,

697. *Samiya ngucap desa hiki
sampun Selam,
winuruk sadat Selam,
hana babeduk neki,
yata ni liwatan,
wus teka hing Parowa,*

lalu disuruh Islam semua,
si orang Parowa,
dan Rangga Pulasari.

*nulih kinen Selam sami,
sawong Parowa,
lan Rangga Pulasari.*

698. Mengikuti agama Islam,

dan seluruh wilayahnya,
semua di islamkan,
diajar sahadat dan salat,
berpuasa berzakat haji,
sudah dikhitan,
diajar mengaji zikir.

698. *Pada hanut milu hagama
Islam,
lan sajajahaneki,
samiya Selaman,
winuruk sadat salat,
puasa hajekataji,
wusinunatan,
winuruk ngaji jikir.*

699. Alkisah Pangeran Ratu
Jawa,
berkata lemah lembut,
"Bayan Prabu,
bersama kakang Bandar,
membawa lasykar Giri,
mencari,
orang Lombok yang
mengungsi.

699. *Dan kawarna jeng
Pangeran Ratu Jawa,
Arab dalusa manis,
"Bapa Prabu hene,
sareng lan kakang Bandar,
hambakta wadiya hing Giri,
hangulatna,
wong Lombok larutnguni.*

700. Pangeran Anom Giri
adikku,
dan Tumenggung Basuki,
sekarang pergilah,
Prabu Lombok menjadi,
panglima lasykar,
lalu semuanya,
mencari bagiannya.

700. *Pangeran Hanomminggiri
harining ngiang,
lan Tumenggung basuki,
mangke pada lunga,
Prabu Lombok minangka,
Senepatining ajurit,
merata samiya,
hangulati dumneki.*

701. Sekarang bila ada yang tak
mau Islam,
segera Anda berutusan,
memberitahukan hamba,
maka Prabu Lombok dan
Jawa."

701. *Mene lamun hena wong
haniyam, Selama,
haputusanung sira gelis,
hawarah hing kula,
dan Prabu Lombok Jawa,"*

Menjawab, Baiklah."

Membungkuk menyembah,
Baginda Pangeran.

Matur samiya, "Hami-singgi."

*Minekudi nembah,
hing Jeng Pangeran sami.*

702. Lalu berangkat diiringi lasykar,
tiba di Gunung Rawi,
dan Gunung Panggilan,
sudah tiba di Limbungan,
kemudian naik ke Parigi,
panik dan gempa,
orang di desa Parigi.

702. *Nulia bubar saha bala lumiringa,
rawu hing Gunung Rawi,
lan Gunung Panggilan,
wusumekong limbungan,
yata ,unggahing Parigi,
geger hurahan,
wong pedusunan Parigi.*

703. Ada yang melapor kepada Raden Dipati,
datang tergesa bertanya,
disuruh berkumpul lalu menyembah,
si musuh Lombok dan Jawa,
di gerbang desa,
karena mau berperang.

703. *Hanamatur maring Raden Dipatiya,
kumejong takenne gelis,
hamba dening kumpule nuliya liya mapag,
maring musuh Lombok Jawi,
hing lawang kita,
dening ayun ajurit.*

704. Ramai orang Parigi menyoraki,
bedil-membedil,
Prabu Lombok datang,
mencambuk kudanya,
sudah sampai di gerbang desa,
lalu berkata,

704. *Rame Parigi nyurakin,
bedil-bedilan,
Prabu Lombok haprapta,
hanyengpi hing ku daneki,
wus tekeng lawang,
kita ngandika hagelis,*

750. "Hai bala lasykar, jangan menyerang,

705. *"Heh sakehing bala baja ge ngamuka,*

berperang itu merugikan,
lebih baik tenang saja."

Prabu Lombok maju,
memanggil Adipati,

"Wahai anakku,
janganlah engkau me-
lawan."

*rusak prang badannéki,
henak menenga."*

*Prabu Lombok hanengah,
hanguwuh Raden
Hadipati,*

*"Lah hanak hing Hyang,
haja ge juwa jurit."*

706. Orang Parigi menyisih,

maka masuk Sang Raja,
bertemu,
Sang Raden dengan Raja
segera berangkulan,
"Duh anakku,
ikutilah aku ini.

706. *Sakehi wong Parigi piyak
sadaya,
den malebu Sang Ngaji,
hanulih kapendak,
Rahadiyan rinangkul
haglis,
"Duh hanaking Hyang,
sira hanut maring kami.*

707. Janganlah engkau ingkar,

kena kualat pula engkau,
ayolah masuk Islam,
mengikuti perintah Tuhan,
susuhunan Ratu Giri,
dan Rasulullah,
dengan wahyu Allah jua."

707. *Sira duka bangga
hingan,
kenen tulah neki,
lah sira Selam,
hanut sakon pangeran,
susunan Ratu hing Giri,
lan Rasulullah,
saking pakon Hyang
Widi."*

708. Raden Dipati takut dan
kasih,
dipeluknya ayanda Raja,
lalu duduk segera,
sembari beratur sembah,
"Bila ayahanda menyuruh,
tak berani hamba menolak,
hamba akan mengikuti."

708. *Raden Hadipati Widi hasih
sira,
sira majiya ngrangkuli,
halinggih saksana,
sarya matur nganembah,
"Yen pakon ndika bawiji,
tana purun hamba,
hakula yun humiring."*

709. Raden Dipati menyuruh
panggil rakyat,
dikumpulkan semua,
di Tirta Pepadang,
Sang Raja menyuruh
panggil,
Pangeran dan tetua,
semua sudah datang,
duduk di Pepadang.

709. *Raden Dipati haken
ngundang bala,
den kumpul haken sami,
ring tirta Papadang,
Sang Nataken ngundanga,*

*Pangeran lan jidung hadi,
sami wus prapta,
hing papadang halinggih.*

710. Orang Parigi masuk Islam,
dikhitan semua,
oleh Haji Duta,
diajarkan membaca
Sahadat,
salat zakat fitrah dan haji
dengan puasa,
orang Parigi menuruti.

710. *Wong Parigi sami sinung
gama Islam,
sinuna tan presami,
dening Ngaji Duta,
winurut haken sadat,*

*salat kapitrah haji,
lawan puwasa,
wong Parigi nututi.*

711. Raden Dipati sudah
beriman,
terang hatinya,
sangat hormatnya,
kepada Sang Haji Datu,
lalu diajak pulang,
ke Kadatuan,
Pangeran dan Sang Raja.

711. *Raden Hadi Pati sampun
mawa himan,
hapadang manah neki,
henti hormat hira,
maring Sangaji Duta,
tumulih kingngajakmulih,
maring kadatunan,
Pangeran lan Sangaji.*

712. Wadia Lombok berkum-
pul di Balai Agung,
semua rakyat Parigi,
pulang ke rumahnya,
karena sudah disunat
semua,
bersama Raden Adipati,
kemudian Pangeran,

712. *Samiya kumpul madiya
Lombok ring Bancingah,
sakweh bala Parigi,
mantuki wismaniya,
pan wus sunat sadaya,*

*sareng lan Raden Dipati,
yata Pangeran,*

menyuruh menabuh
tambur.

haken nabuh tengeri.

713. Gong gamelan dan gong-
beri bertalu,
gemuruh suaranya,
bergoncang pertala bumi,
semua beramai-ramai,
karena orang akan kenduri,

Raden Adipati,
sudah menyuruh siapkan
makanan.

713. *Gong gamelan bari
mwang kalawan surak,
gumuruh swarnaneki,
hereg kang pretala,
sami ramiya rumiya,
hapan wong ngamangun
kerdi,
Raden Dipatiya,
wus ken cawis habukti.*

714. Seluruh orang wanita
disuruh mengeluarkan,
sajian dan minuman,
ke Balai Agung,
sudah diberi bersantap,
Prabu Lombok memper-
silakan,
lalu semua,
rakyat Lombok siap sudah.

714. *Sakwehing wong wadon
ken metokena,
sasaji lawan wari,
mara hing Bancingah,
wusi hangaturi dahar,
Prabu Lombok ngacarani,

yata presamiya,
sawadiya Lombok cawis.*

715. Siang malam berpesta ria,

semua Guru dan Menteri,
Mudin dan Pendeta,
mengajar orang Parigi,
bersama membaca zikir,
mengaji sembahyang,
sudah mantap negeri.

715. *Siyang dalu tan pegat
sukan-sukan,
sakeh guru lan mantri,
mundin lan Pandita,
hanguruk wong Parigiya,
Presamiya hamaca jikir,
ngaji sembahyang,
wus tegteg kang nagari.*

716. Sebulan lamanya makan
minum,
sudah disunat semua,
Raden dan rakyatnya,

716. *Pan Candra swe niya boga
darwina,
wusiyara sunat neki,
Raden miyang balaniya,*

beratur kepada Pangeran,
"Ampun tuanku bila patut

karena mereka telah sehat,
disunat dan telah merata.

717. Suruhnya mereka merusak
berhalanya,
sanggar pemujaan,

bila diperkanankan besok,
sebaiknya pergi mem-
berantas,
orang Lombok yang
bersembunyi,
di setiap tempat terpencil,
mohon agar diislamkan."

718. Menjawab Pangeran,
"Benar Tuan."
Lalu menyuruh Santri,
merusakkan berhala,
segera dirusak,
berhala dan sanggar,
habis dirusak,
sampai sanggar Kemalik.

719. Sudah dibangun Mesjid
dan bertilawat,
membaca doa dan me-
ngaminkan,
sesudah membaca doa,
lalu bersama berangkat,
di depan lasykar Parigi,
orang Jawa di Tengah,
orang Lombok di
belakang.

*matur maring Pangeran,
"Lah hinggih Tuwan
sawawi,
pan sampun waras,
sunat hambawus hadil.*

717. *Neda tuwan haken ngrusak
kang brahala,
miyu sanggah hing
mangkin,
yen sawawi bencang,
becik lunga ngluruga,*

*wong Lombok kang
paleketik,
bilang pangiliyan,
neda Selami sami."*

718. *Hangandika Pangeran,
"Lah pened Tuwan."
Nulih ngadikeng santri,
hangrusak brahala,
nulih hage rinusak,
brahala miyu wus henti,
telas rinusak,
tekeng sanggah kamali'.*

719. *Wusiya nangun masigit
samiya tiwalat,
maca do'a lan namin,

wusiya maca do'a,
hanulih sareng mangkat,
cucuke bala Parigi,
Jawane tengah,
wong Lombok kang
kawingking.*

Pangkur

720. Sang Pangkur menyiaga-
kan senjata,
masing-masing seperti
Gunung Sari,
bergema beri gemuruh,
dengan ringkikan kuda,
gelar perang gajah
mengamuk,
tak urung si musuh mati,

karena bersatunya tekad.

721. Tak disebutkan di jalan,

sudah sampai di desa,

segera dikepungnya,
panik orang di dalam desa,
lalu separuhnya,
lalu melapor ke Sang Raja,

terkejut raja lalu,
menyerahkan rakyatnya
semua.

722. Hiruk pikuk si rakyat,
semua membawa tombak,
sumpit dan bedil,
Prabu Lombok sudah
datang,
langsung masuk desa,
dengan lasykar sekitar lima
ratus,

Pangkur

720. *Pangkur pahajeg senjata,

awang-awang tan pendah
Gunung Sari,
gumabiyar bari gumuruh,
lawan pangriki kuda,
liman hasrang lawan
waciking lelayung,
tan nurung kang musuh
pejah,
dene satunggali kapti.*

721. *Datan kawarna hing
marga,
sampun prapta heneng
nagareng ngiti,
saksana nuluh kinepung,
geger wong jroning desa,
kang sawene,
yata matur ring Sang
Prabu,
kumejat sang raja turiya,
tamban de hing bala
haglis.*

722. *Geger gumuruh kang bala,
samiyan mbakta tumbak
tulup lan bedil,
Prabu Lombok sampun
rawruh,
hanerus santuking desa,
saha bala wahara wong
lima ngatus,*

orang Parigi dan orang
Jawa,
akan mengepung negeri.

*wong Parigi lan wong
Jawa,
kariya ngempang nagari.*

723. Sang Prabu lalu disambut,
oleh lasykar menuju
Pancaniti,
sekitar tujuh ratus orang,

lalu turunlah Sang Prabu,
menyambut Prabu
Lombok yang datang,

disambut dengan segera.

723. *Prabu turiya disapapag,
saha bala tebiti panca-
niti,
watara wong pitung
ngatus,
dan tumedun Sang Nata,
hama pagi sang Prabu
Lombok kang rawuh,
hayun ta biwi sang nata,
sinambut hastanira gelis.*

724. Dibawa duduk di Paseban,

semua duduk berpelukan,

Prabu Lombok berkata
lembut,
"Wahai adikku,
sekarang dengarkanlah
ucapanku,
musuh besar menyerang
kota,
orang Jawa dan orang
Parigi.

724. *Binakta lunggeng
paseban,
samiya linggih pekul pi-
nekul sami,
Prabu Lombok ngadika
rum,
"Duhari ningsuniya,
rungunana hing mangke
sahujar ring sun,
bala hagung ngedang kita,

wong Jawa lan wong
parigi.*

725. Kakang datang sekarang,
bersamaku ada Raja
datang,
tujuan lasykar yang ba-
nyak ini.
bersama kakang datang,

725. *Pun kakang hanerusing
sira mirah hingsun Prah
turiya hiki,
kardine bala kang ha-
gung,
sareng pun kakang prapta,*

menyuruh membuang
agama kafir,
ayo, Adik masuk Islam,
mengikuti agama yang
suci.

*haken sira hambuwanga
gama kapar,
lah yayi payu selamma,
hanut gama kang linewih.*

726. Duh Adik percayalah
padaku,
kalau tuan keberatan, tak
mau,
pasti rusak rakyatmu,
dan wanita seluruhnya,
dibunuh oleh lasykar
banyak.”
Prabu Riadi berkata,
kepada seluruh para
menteri.

726. *Duh Yayi ningwang,

lamon ndika lenggana
datan hapti,
pasti rusak balanipun,
lan wadon salwirmiya,
pinejahan dening bala
hakeh ngepang.”
Prabu Riadi ngandika,
hing sakwehing mantri
neki.*

727. “Nah, bagaimana pikiran
kalian,
setelah mendengar kata

Baginda,
apakah Adik terima.”
beratur semua menteri,
bila patut hamba mohon,

akan arahan kanda
Baginda,
agar utuh rakyat semua.

727. *“Lah paran bodayanira,

hingakang kayapa
ngandika,
sangaji,
hatarima rahingringsun.”
Matur mantri sadaya,
yen sawawi pened paduka
hanuhun,
hing sabda jeng reka
Tuan,
darepon butuh wadeki.*

728. Sebaiknya Tuan masuk
Islam,
diikuti kaum Tuan.”

Ratu Riadi berkata,

728. *Becik Paduka selaman,

den hiringi kahum tuwan
presami.”
Ratu Riyadi hamatur,*

kepada baginda kandanya,
"Bila tuan sudah Islam,

hamba ikut paling dahulu,

mohon diislamkan sege-
ra."

*mara hing jeng kang reka,
"Hinggih yen wus tuwan
haseselam,
rumuhun kawula ngiring
handika,
neda Selamat nehaglis."*

729. Prabu Lombok menyuruh
panggil,
Pangeran Giri, Haji Duta,

semua sudah dipanggil,

"Wahai Dipati Parigi,"
Tak lama yang diundang
datang,
langsung duduk di
Paseban,
Prabu Lombok takut-takut.

729. *Prabu Lombok ken
hangundang,
mring Pangeran Giriji
Duta Santri,
presamiya hingundang
sampun,
"Lan Dipati Parigiya."
Tana suwe kang
hingundang sami rawuh,
lumajulunggengpasebah,

Prabu Lombok hawotsari.*

730. Beratur kepada Baginda
Pangeran,
"Ya Tuan, hamba permisi
menyampaikan,
Ratu Riadi namanya,
yang berkuasa di sini,
banyak menteri dan
rakyatnya,
semua mau mengikuti
Tuan,
sekarang juga Tuanku."

730. *Matur maring jeng
Pangeran,
"Ya Tuwan nugrahaning
kula puniki,
Ratu Riyadi namepun,
kang ngamuter negara,
keh mantrine tekeng
balane sawegung,
sami yun ngiringing
Tuwan.
mangke Tuwan tana
lami."*

731. Pangeran Giri berucap,
"Baik syukur
alhamdulillah."

731. *Pangeran Giri ngandika,
"Hinggih sukur
alhamdulillah"*

Lalu menyuruh Santri dan
Guru,
mengislamkan semua,
Pendeta Haji Duta
mengislamkan Prabu,
dengan Punggawa semua,

sudah diajari bersahadat
semua.

732. Rukun Islam diajarkan
pula,
sahadat salat puasa zakat
haji,
semua sudah diajarkan,
yang halal dan yang haram,
perbuatannya yang batal
rusak,
Prabu Riadi sudah ikut,

dan Menteri rakyat semua,
terang pikirannya bagai
bulan.

732. Menghadap Sang Pangè-
ran,
menyerahkan jiwa raga
hidup mati,
Prabu Riadi mengutus,
meyiapkan makanan dan
lauk,
Pangeran menyuruh sunat
Sang Prabu,
dan menteri rakyat semua,

habis disunat semua.

*Nuliyakening Santri Guru,
hanyelami sadaya,
Panditaji Duta nyelami
Sang Prabu,
lan mantri Punggawa
samiya,
wus winuruk sadat sami.*

732a. *Lan rukun Islam winarah,

sidat malat puwasa jakat
haji,
sadaya winarah sampun,
halal kalawan haram,
lampah batal,*

*sang Prabu riya wus
hanut,
lan mantri bala sadaya,
padangmanahelwirsasih.*

732b. *Hamadeki jeng pangeran,

hasrak jiwa raga lan pati
wurip,
Prabu Riyadi hangutus,
hacawis dahar hulam,

dan Pangeran haken
hanyunat sang Prabu,
lan mantri mring bala
katah,
telas sisunat sami.*

733. Pangeran menyuruh
berkenduri,
maka dipukullah gamelan
tambur-Beri,
dah bedil sorak gemuruh,
ada orang Tari Baris,
ada Legong ada Pencak ada
Gambuh,
tak dikatakan ramainya
kenduri,
orang wanita meladeni.

734. Makanan sudah disajikan,
jajan buah-buahan dan air,

sudah dipersilakan,
lalu semuanya makan,
rakyat Lombok Parigi
meladeni tamu,
makan bersama orang
Jawa,
sudah selesai makan.

735. Minum lalu makan sirih
pula,
Pendeta Haji membaca
doa,
memuji Allah Rasul,
semua menadahkan
tangan,
mengaminkan mohon
diselamatkan Rasul,
setelah membaca salawat,
ramai bersorak dan suara
bedil.

733. *Pangeran ken mangun
karya,
dan tinabuh gamelan
tambur mwanng beri,
lan bedil surak gumuruh,
hana wong ngatayungan,
hana legong hana mencak
hana gambuh,
tan sipi ramening karya,

wong wadon hang-
leladeni.*

734. *Wus hasaji dadaharan,
lan jawadah wowohan
lawan wari,
wusi ngacarani sampun,
yata presamiya dahar,
bala Lombok Parigi hika
hanayuh,
hadahar sareng wong
Jawa,
sampun luwaran habukti.*

735. *Hanginum lagiya
hanginang,
panditaji hamaca doa
haris,
salam hing Ngalah Rasul,
wong samiya tadah
tangan,
ngaminaken neda salameti
Rasul,
sawuse maca salawat,
ramiya surak lawan bedil.*

736. Lalu pulang semuanya,
si orang disunat pulang ke
rumah,
orang Lombok dan Parigi
tinggal,
bersama orang Jawa,
berpesta siang malam tak
putusnya,
sekitar setengah bulan,
lamanya ada di situ.
736. *Nulih mantuk samedaya,
wong kang sunat mara
hing griyaneki,
wong Lombok Parigi
kantun,
sareng lawan wong Jawa,
hasusukan datan pegat
siyang dalu,
watara satengah wulan,
lamine hana hingiti.*
737. Sudah sembuh yang disunat,
Ratu Riadi menghadap
Pangeran Giri,
"Telah sesuaih kehendak
Tuan,
sekarang tuanku,
mohon agar diislamkan
semua,
orang Lombok yang
bersembunyi,
di wilayah barat semua."
737. *Sampun waras sunat hira,
Ratu Riadi bembeng
Pangeran Giri,
"Lah tasawawipukulan,

hatur patih batara,
neda mangkin haslami
kabeh hipun,
wong Lombok sami
nyiluan,
maring pangilene sami."*
738. Ratu Lombok bertanya,
dengan si Raden Dipati
Parigi,
Di mana tempatnya,
si orang Lombok itu sem-
bunyi."
Ratu Riadi berkata kepada
Sang Prabu,
"Ampun, si Raden Banda
Yuda,
di Pohsenang (Pohdana?)
tempatny.
738. *Ratu Lombok hangandika,
mwah Raden Dipati ring
Parigi.
"Haneng ngandi prenah
hipun,
song Lombok hanyiluman,"
Ratu Riyadi humatur maring
Sang Prabu,
"Hinggih Raden Banda
Yuda,
hing Poh senang prenah
neki.*

739. Raden Ngabehi,
bersembunyi di Jurang
Kwak,
Raden Manca di Sembalun,
Panyareng dan pengawal,
Tanah Gedang (Mbung
punti) Sagrongan,
Panyareng Sabintang
bersembunyi
di Babidas.
740. Panyareng Paok
bersembunyi,
di Lembak Lembur
(Lembuak?)
Demung Kembang Kuning,

konon di Pengadangan,
Langlang Alas di Kembang
kerang,
si Kajangan Pajongkrang,
si Rangga berdiam di
Teros.
741. Si Demung mengungsi ke
desa,
Montong Monggog sekarang,

Sang Nyaka itu,
di Lenek tempanya,
mengungsi dengan rakyat
Ratu Mumbul,
konon mengungsi di bumi
Sasak,
yang bernama Karang
Mumbul juga.

739. *Raden ngabehi prenahniya,
hasingidan hing Jurang
Kwak mangkin,
Raden Manca hing Sambalun,
pun nyareng bata,
Tanah Gedang Sagrongan
prenah hipun,
nyareng Sabintang
sangidan,
hana hing Babidas mangkin.*
740. *Nyarebrang pao'
nyiluman
maring Lembak Lambur
nggen neki,
demung Kembang Kuning
wawu,
kocaping Pangadangan,
langlang ngalas kembang
Krang prenah hipun,
kajanganing Pajongkrang,
Pan Rangga Teros geneki,*
741. *Pun demang hangungsi
desa,
Montong Monggo' prenah
hipun hing mangkin,
nyaka bana bena raja wawu,
hing lene perenahniya,
kangalarud saha bala ratu
Mumbul,
nenggeh ngungsi bumi
Sasak
nama Karang Mumbul hugi.*

742. Konon Raden Mandiraja,
minggat berlari mengungsi,

Desa Sukamuliya, Salut,
bersama Den Ranga Dipa,
Berkata Pangeran Giri
lembut,
"Baiklah, bila demikian,
banyak tempatnya menying-
kir."
742. *Nenggeh Raden Mandiraja,
pan halarud palayune
hangungsi,
desa Suka Muliya Salut,
sareng den Ranga Dipa."
Hangandika Pangeran Giri
lingniyalus,
"Lah niya lamon mangkana,
hakeh parane hanepi.*
743. Baiklah kalian membagi diri,
mengislamkan orang itu
semua."
semua Ratu Raden beratur,
dan Para Perwira,
"Benar seperti titah
Tuanku,

bersama Pendeta Santri."
743. *Becik dinumen denira,
hanyelami wong hiku
sadayaki."
Sakweh Ratu Raden matur,
miwah hikang prewira,
"Pened hugi lwir sabda
Pangeran wawu,
marewaja wadiya Jawa,
lan sakweh Pandita Santri."*
744. Lalu dibagi semua,
Ratu Riadi kebaikan bawah
gunung,
yang di tengah dan pinggir
laut,
Prabu Lombok mengislam-
kan,
juga di wilayah Samuliya
Salut,
Raden Parigi mengislamkan,
sudah habis dibagi semua.
744. *Yata minuman sadaya,
ratu Ria duman sasoring
ardi,
kang hing tengah pinggir
laut,
Prabu Lombok nyelama,

miwah kang nging jajahan
Sumuliya Salut,
Raden Parigiya neyelama
wus telas minuman sami.*
745. Tetapi yang lolos ke Sasak
(Lombok Barat),
Datu Mumbul tak ada dapat
bagian,
745. *Hangung kang lolos maring
Sasak,
Datu mumbul datan hana
hangodumi,*

disangka sudah Islam,
oleh Ratu Madurasa,
arkian perajurit yang berun-
ding itu,
sudah pamit pada Pengeran,
lalu semua berangkat.

746. Menuju bagian sendiri, arki-
an Den Dipati Parigi,
sudah sampai Samuliya Salut,
orangnya disuruh masuk Is-
lam,
karena tak ada keberanian
ingkar tak mau,
sudah diislamkan setengah-
nya
setengahnya lolos ber-
sembunyi.

747. Orang Salut dan Sukamulia
sudah habis membawa iman
semua,
tak terkatakan terima
kasihnya, kepada Adipati
Parigi
sekarang Ratu Riadi ditu-
turkan,
menyerang orang bawah
gunung,
tak ada berani melawan.

748. Semua takluk menyerahkan
diri,
tak lama lalu diislamkan,
habis semua orang bawah
gunung,
diislamkan dan dihitan,

den senggeh sinelam sampun,
dening ratu Madura,
kawarneha Prejurit kang
gunem wawu,
sampun pamiting pengeran,
nuluh sami mangkat gelis.

746. Hanuju bubuan sowang,
kawarneha den Dipati Parigi,
wus tekeng Samuliya Salut
wong denaken selama,

pan norana wani bangka
datan payun,
wus singelaman satengah,

satengah lolos hasangid.

747. Wong Salut lan Sukamuliya,
sampun telas hamawa himan
sami,
henti hormat hasih hipun,

ring Dipati Parigiya,
kagentining Ratu Ryadi kang
winuwus,
hanglurug wong soring
harga,
tanana wuni waguti.

748. Samiya nungkul hasrak
hawak,
dan sinelammaken datan sari,
telas wong soring gunung,
sinelam sinunatan,

sekarang Prabu Lombok
dikisahkan,
menyerang desa bagiannya,
tak ada berani melawan.

*wonten genti Prabu Lombok
kang kang kawuwus,
hanglurug tubuanira,
tanana wani maguti.*

749. Semua takluk menyerahkan diri,
segera diislamkan semua,
sudah sunat sekaliannya,
diajar bersahadat salat,
semua mengikuti membawa iman suci,
lalu segera mundur semua,
pulan ke Desa Hiti.

749. *Sami nungkul harak hawak,

dan sinelamhaken datan sari,
wus sinunatan kabeh hipun,
winuruk sadat salat,
wonge sami hanut mawa
himan luhung,
nuli hage mundur samiya,
mantuk maring desa Hiti.*

750. Ratu Riadi sudah datang,
dan Dipati Parigi datang juga,
segera melapor pada Pangeran,

bila orangnya sudah Islam,
tak terhingga sukurnya sang Pangeran,
lalu mereka diajak berangkat,
pulang ke Lombok semua,

750. *Ratu Riya sampun prapta,
lan Dipati Parigi sampun prapta,
matur ring Pangeran hasruh,

yen wonge sampun selam,
henti suka Pangeran hamaca
sukur,
dan hingajak sami bubar,
mantuk hing Lombok negeri.*

751. Semua Menteri Punggawa,
yang di dusun desa ikut,

tak dituturkan di jalan,
sudah di negeri Lombok,
ramai berpesta siang malam,
sebahagian ada yang berpesta di hutan,
ada yang berpesta di pantai tai.

751. *Sakweh hing mantri punggawa,
kang nging desa dusun sami
hangiring,
datan kawarna hingenu,
prapteng Lombok negara,
ramiya sukan sami siyang dalu,
wneh susukan ningalas,

hana susukaning pasih.*

752. Tak terkisahkan,
tingkah raja berpesta mengaji
berzikir,
ada pula dituturkan,
Aria Majalengka,
berpesta dengan segala
makan minum,
ramai berzikir mengaji dan
salat,
sudah teratur di negeri.

753. Rangga Pulasari berangkat,
melapor ke Aria Majapahit,

"Ampun Tuanku Ratu alhasil,
tak mau mereka Islam,
desa besar masih ia kafir."

Terkejut sang Aria men-
dengar,
"Ku kira sudah Islam semua."

754. Ketika memeriksa desa,
pukul tiga menabuh beduk,

itu maka disangka Islam,
"Ayo kita serang."
Rangga Pulasari beratur,

"Baik, sekehendak Tuan,
hamba sudah memukul ken-
tongan."

755. Tak lama lalu datang,
dengan lasykar bersenjata
lengkap,

752. *Hanengakena saksana,
polahira susukan ngajiya
jiki jikir,
wonten gentining winuwus,
harya ring Majalengka,
hasusukan hing sarwa
pangan kinum,
ramiya jikir ngajiya
salat,
sampun kreta kang negari.*

753. *Rangga Pulasari mesah,
humatura ring harya Maja-
pahit,
"Lah kulehe Tuwan Ratu,
tan payun haselama,
desa hagung sarwa dadi lagi
kapur,"
Kumejut harya miyarsa,

"Sun sengguh wus Selam
hiki."*

754. *Duk heman ta sireng desa,
dawuh tiga nobah bduk
tengari,
kawane Selam sinenggih,
"Lah payu lurugna,"
Rangga Pulasari hage sira
matur,
"Hinggih ta sandika Tuwan
kula ken nabuh tengari.*

755. *Tana suwe nuluh prapta,
saha bala sarwa sikep
cumawis,*

arkian Dipati Bikuk,
tahu sebelum diberitahukan,
sudah disuruhnya buat
benteng tinggi,
parit diberi ranjau,
dan semua dewa dan magis.

*warnanen Dipati Biku'.
wruh sadurung winarah,
wus hakena karya benteng
kuta luhur,
Balumbang pinasuk sungga,
lan sakweh dewa kamali'.*

756. Sudah dipasang di jalan,
bersama orang Leak dan
Beberi,
Rebek, Rinjang, Gegenduk,
Burung Hantu, Beluk, Lukap,
dipasang di sekeliling kota,

Cetik, Racun, Beruang,
diberi mantera hitam.

756. *Wus pinasangan ning dalam,
sareng lawan wong Leak lan
Bebai,
Rebek Rinjang lan Gegandu',
Cahak Beluk lan lukap,
Pinasangan midering kita
nggenipun,
Cetik Racun lan Baruwang,
rinaksa dening babegik.*

757. Diberi air magis,
semua sumur, kolam mata
air,
sudah dipasang racun,
sudah kuat senjatanya,
Pati Bikuk memberi lasykar
makan siang malam,
kepada sanak warganya,
semua merasa bersemangat.

757. *Pinasanganning patirtan,
sakweh sumur lengko' bawun
parigi,
sampun pinasangan racun,
wus kukuh sanjataninya,
Pati Biku' hangipuk bala
siyang dalu,
hing kadang kadiya nira,
samiya gring hati hajurit.*

758. Disebutkan si Aria Maja-
lengka,
bersama ki Rangga Pulasari,

sudah berjalan dengan
lasykarnya,
semua menabuh gamelan,
berpayung satu per satu,
sampai di Juru pandu,
menabuh gong dan bedil.

758. *Harya Majalengka kocap,

sareng lawan Ki Rangga
Pulasari,
wus mangkat sawadiya-
nipun,
samiya hatetabuhan,
samiya payung hatunggal,
sajuru juru mantaga,
tur hanabuh gong lan bedil.*

759. Lasykar terdepan tiba,
di Kenahot lalu disambut
bebai,
luar biasa banyak hantu,
Memedi Rinjang,
masuk di lembu kayu dan
batu,
si orang datang berlari ke-
takutan,
semua berlari mundur.
760. Ranga Pulasari datang,
menyuruh lasykar berangkat
segera,
berjalan sambil menoleh,
agak ketakutan berperang,
dengan Bebai Rerebek
Gegerduk,
datang mereka di Berenga,
semua lasykar beristirahat.
761. Minum dan mandi,
lalu diracun dengan daru
besi.
Habis rontok rambutnya,
terkena racun beruang,
banyak rakyat pengiring
mati,
ada yang mati muntah,
kena Leak dan Begik.
762. Ada yagn panik diserang,
oleh hantu berhala setan
iblis,
lasykar sakit dan lumpuh,
tak ada yang bisa berperang,
759. *Bala kang papucuk prapta,
hing Kenahot tekapapag dan
babahi,
tan sipi hakeh katemu hantu,
Mamede Rinjang,
hangleboni lembu kayu lawan
watu,
wong parta bubar sasaran,
presamiya kunduring wing-
king.*
760. *Rangga Pulosari prapta,
tannasari wadiyane kon
lumaris,
hanolih sami lumaku,
sada lanca lana prang,
lan Bebahi Hantu Rerebek
Gagenduk,
rawuh sira hing barenga,
samiya reren bala sami.*
761. *Hanginum toya hasiram,
nulih ngasukupas lan daru
besi,
telas gugur rambut butipun,
kenen racun baruang,
hakeh wong parekan wakalan
lampus,
hana kang mati hamburat,
keneng Leak lan Bebegik.*
762. *Hana geger hingamukan,
dening hantu brehala setan
belis,
bala pada sakit lumpuh,
tanana hadu haprang,*

Aria Majalengka merasa
kasihan,
lalu segera membuat surat,
melapor kepada Pangeran
Giri.

*kesian manahira hayuna
Majalengka,
tumuliya hage karya surat,
maturing Pangeran Giri.*

763. Ihwal prajurit menderita
sakit,
surat sudah disuruhnya
bawa,
tak dituturkan di jalan,
sudah tiba di negeri Lombok,
surat diserahkan dibaca dalam
hati,
berhenti ia berhalwal,
Pangeran Pulasari segera
berangkat.

763. *Tingkahing wadiya kalaran,
punang surat wus denakon,
gawa haglis,*

*datan kawarna hingenu,
prapteng Lombok negara,
hingaturan surat winaca hi
hing kalbu,
henti mangke mumanira,
mesah Rangga pulasari.*

764. Bersama sang Pendeta Haji,
lasykar sebanyak seribu dua
ratus,
tak dikisahkan di jalan,
sudah sampai di Barenga,
lalu dijumpainya orang
mati,
Aria Majalengka menghadap,
bersama Rangga Pulasari.

764. *Sareng lan Haji Pandita,
saka bala watara wong
nembangsit,
datan kawarna hing enu,
wus prapta hing barenga,
dan kapenggih wong rusak
negatun,
Arya Majalengka nembah,
sareng Rangga Pulasari.*

765. Menghadap Sang Pangeran,
melaporkan ihwal si ahli sihir,

tak hentinya mengincar hamba,
Pati Bikuk mengerahkan,
semua hantu setan ular
mengamuk,
racun sihir berhala,
Bebai dan dewa mengigit.

765. *Hangunjungi hing Pangeran,
sarwa matur satingkahing
pan desti,
tan sipi hangeter pukulan,
Pati Biku' ngeka,
sakeh Hantu Setan hula pada
ngamuk,
racun babegik brehala,
bebahi dewa nahuti*

A. Mangun 277 *sikik*

766. Pangeran menyuruh Pendeta,
memandikan orang yang kena
tenung,
lalu dimandikan segera,
oleh Sang Pendeta Haji,
sembari membaca Jabur,
berlari semua tenung,
si lasykar sehat semua.

767. Pangeran menyuruh mena-
buh kentongan orang mau
perang sabil,
lalu dipalu segera,
ong tambur semua bergema,
sambil membedil bagai rubuh
langit.
goncang pertala bumi,
bergetar sang pertiwi.

768. Semua margasatwa,

semua kaget berlari ke gunung
Giri,
burung-burung beterbangan,
terbang melayang,

semua Bakek dan hilang
berlari,
lalu berjalan sang lasykar,
ada yang membedil-bedil.

769. Berperang sama rusak,
bangkai bersusun bertindih,

Patih Bikuk sangat gusar,
mencambuk kuda merah,
mengamuk si orang Parowa
berlari,

766. Pangeran koning Pandita,
hanamandi wong keneng
desti,
yata ning Indra hasruh,
denira sang Pandita,
sarwamaca doa lawan sabur,
malayu sakweh bebedan,
kang bala waluya sami.

767. Pangeran ken nabuha
tengeran wang aptiya prang
sabil,
nuluh tinabuhan hasruh,
gong tambur sami ngrak,
sarwa bedil hasruh luwir
langit rubuh,
hocak sang anta boga,
horeg gumuruh pretiwi.

768. Sakweh buron hing daratan
ratan,
samiya gerah malayu ngungsi
Giri,
kang paksi kumilit mambur,
hangungsi hangawang-
ngawang,
sakweh bake' dewa hilang
punah larut,
nuluh lumampah kang galang,
hana hambetil kimodil.

769. Sami haprang long linongan,
punang wangke hakeh
hasusun hatindih,
Patih Biku' lintang bendu,
nyameti kuda habang,
hanamuki wong Parwa
bubar mendur,

lalu dilihat,
oleh Pangeran Giri.

*yata mangke katinggalan,
deniar Pagneran Giri.*

770. Orang Parowa terkalahkan,
lalu diganti prajurit
Giri,
Sang Rangga Pulasari,
membantu lasykarnya,
mohon pamit pada Pangeran,
mencambuk kuda kuning.

770. *Yen wong Parwa kapepesan,
nuliheken maring prajurit
Giri,
soring Rangga Pulasantun,
nahulung balanira,
hamithanemong Pangeran,
hanyemeti kuda kuning.*

771. Maju ke medan perang,
berhadapan dengan Patih
Surwadadi,
berucap kurang sopan,
"Hai berani melawan aku,
sayang luh mati orang muda
taman."
Menjawab lasykar Jawa,
"Aku Patih Jawa Giri.

771. *Kinatepekan paprangan,
yun ayunan lan Patih
Sarwadadi,
lingira sugal hangangsul,
"Waniko mungsuhing wang,
heman sira pejah wong
hanom tur bagus,"
Sawure prajurit Jawa,
"Hingsun Patih Jawa Giri.*

772. Seberapa kesaktianmua,
ayo cepat keluarkan,"

Patih Bikuk menerjang,
menombak Patih Giri,
dibalas dan putus tangkai
tombaknya,
marah lalu menghunus
pedang,
menerjang memedang me-
nangkis.

772. *Lah paran digjayanira,
petokene mangko depun
haglis,"
Patih Biku' nrajang hasruh,
hanumbak Patih Giriya,
tinembungan wus putung
wutanging sangkut,
brahmatiyen menghunus
pedang,
hanranjang medang ha-
nangkis.*

773. Bentrok dengan perisai Suara,
pedang putus jatuh ke
tanah,
Patih Bikuk menyumpit,
panah dan racun,

773. *Hingubeng tamiyang suara,
sampun tugel pedange tibeng
siti,
Patih Biku' gelis hanulup.
jemparing lawan upas,*

disumpit tak kena sumpit-
nya,
lalu mengambil bedil lantak,
membedil juga tak kena.

*simingkiran tan kena huga
hinulup,
nuliya hasikep patengar,
binedilan nora keni.*

774. Tak terkatakan ganasnya,
Patih Bikuk mengadu
lasykarnya,
menghunus keris mengamuk,
orang Giri maju lagi,
bersama orang Parowa
mengamuk,
tak terkatakan seluruhnya
berperang,
mengamuk si Rangga
Pulasari.

774. *Henti mangke krodanira,
Patih Biku' hangadu bale-
neki,
hangunus keris hangamuk,
Wong Giri lagi mara,
sareng wong Parwa hawali
hangamuk,
tan sipi ramening haprang,

ngamuk Rangga Pulasari.*

775. Aris Majalengka mengapung,
membangun sorak,
bagaikan runtuh langit,
orang Suradadi dikejar,
lalu semua dikepong,
Patih Bikuk cepat berlari,

masuk ke dalam desa,
Patih Giri mengejar,

775. *Arya Majalengka ngepang,
ngalikaken surak,
lwir rubuh langit,
wong Sarwa dadi kabur,
noli samu kinampang,
Patih Biku' haglis denira
malayu,
hangungsi sajeroning desa,
Patih Giri hanututi.*

Puh Semarandana

Puh Semarandana

776. Arkian lasykar Suradari,
sudah menyerah semua,
menyerahkan jiwa raga-
nya,
kemudian diringkus semua,
senjatanya dilucuti,
Rangga Pulasari segera,
membawa tawanannya,

776. *Kocap bala Sarwa dadi,
wis sami nungkul sadaya,
hasrah raga jiwaniyang
wong,
nuli samu tinalenan,
hangamet sanjataniya,
Rangga Pulasari hasruh,
hambakta babandanira.*

777. Menghadap Pangeran Giri,
mengaturkan semua,
ihwal Patih Bikuk berlari,
sekarang masuk desa,
sang Aria mengejar,
Pangeran diam merenung,
lalu menyuruh Pendeta Haji.
777. *Marekeng Pangeran Giri,
hingaturaken sadaya,
hanging Patih Biku' ngabeh,
kene malebeng jero desa,
Harya hanutuntat,
Pagneran jimameng kalbu,
ngandikeng haji Pandita.*
778. "Tolonglah aku adik Pendeta,
dipersilakan masuk negeri,
karena tak akan mampu
rasanya,
Patih Bikuk sangat sakti,"
778. *"Lah tulung rahindikaji,
daweg malebeng negara,
mapan tan sipi rasane,

Patih Biku' lintang sakti-
nya,"
Haji Pandita lekas,
hamit lumayu,
malebu hing desa temuweng
Dipatiya.*
779. Pangeran Giri berkata halus,
"Wahai orang Suradadi
semua,
dengarkan ucapanku,
sekarang kalian masuk islam,
segera baca Sahadat,
Allah itu Tuhan yang sesung-
guhnya,
Nabi Muhammad
Rasulullah."
779. *Pangeran Giri sabdaris,
"Heh wong Sarwa dadi
samiya,
hidop hujaringong,
lah sira sami selama,
hucapanage sadat,
Allah Pangeran atuhu,

Nabi Muhammad utusan."*
780. Semua orang Suradadi,
ikut mengucapkan sahadat,
membawa iman yang teguh,
lalu disunat mereka semua,
Pangeran menyuruh mera-
maikan,
- 780 *Sakwehing wong Sarwa dadi,
sami hanut hangucap sadat,
suci mawa himan kawot,
nuluh sinunasat sadaya,
Pangeran ken ngramiya,*

menabuh Beri dan Tambur,
Gendang Bedil Serunai dan
sorak.

*dan tinabuh beri tambur,
kendang bedil sarune surak.*

781. Bagaikan gugur daun kayu,
semua hantu setan dewa,
berlari terbirit semua,
burung hewan leak pergi,
lalu dibacakan doa,
"Salamun fil Islam,
orang-orang pun mengucap
amin.

781. *Lwir rubuh ron kayu sami,
sakweh setan dewa,
malayu sasaran kabeh,
paksi buron leyak pasah,
nuluh winacang do'a,
Selam tislam wawu,
wong samiyan gamin salawat.*

782. Maka Pangeran menyuruh,
mengeluarkan pemberian
pakaian,
kepada para tawanan,
sudah diberi kain selendang,
baju dan sorban,
ada yang diberi destar,
senjatanya diserahkan kem-
bali.

782. *Dan Pangeran hakenaglis,
hangucul hasung padadar,

hing babandan hiku kabeh,
wusinungan kampuh wastra
kulambi miwah sorban,
weneh dastar sinung sampun
sanjatane wusinungan.*

783. Tak dikatakan suka hatinya,
bagai malam diberi lampu,
tak dikatakan syukurnya,
kepada Allah Rasulullah,
juga kepada Sang Pangeran,
tak tersebutkan dahulu,
arkian Sang Patih Bikuk.

783. *Bungah manahe tan sipi,
lwir dalu sinungan damar,
tan sipi sukure,
maring Allah Rasulullah,
kalih maring Pangeran,
hanengkena puniku,
Ki Patih Biku' witekarna,*

784. Di dalam rumahnya,
mengerahkan kesaktiannya,
membakar dupa,
membunyikan gentanya,
sudah bermufakat semua,
Adipati Giri menunggu,
bersama Haji Pendeta.

784. *Haneng jero humahing reki,
hangaeh kang kasaktenira,
hangkupi dupa hage,
tinabuh kakelengira,
pan wus rembug sadaya,
Dipateng Giri hanunggu,
sareng lan Haji Pandita.*

785. Keduanya berucap,
 "Hai Patih Bikuk keluarlah,
 ayo lawan aku,
 kalau engkau mau hidup,
 taklumlah serahkan dirimu,
 akan aku Islamkan engkau,
 akan kubawa menghadap
 Pangeran."

786. Patih Bikuk sangat geram,
 mendengar namanya dipang-
 gil,
 lalu cepat keluar,
 membawa gada dan perisai,
 lalu ia menggada,
 sembari menendang
 menyepak,
 Dipati Giri membalas.

787. Seru mereka saling hantam,
 tendang-menendang,
 Patih Bikuk rebah kalah,
 lalu mau terbang,
 disambar jatuh lagi,
 sudah berlari ke air,
 disambut dibuang ke darat.

788. Lalu dibakar rumahnya,
 menyalanya berkobar,
 lalu ia dimasukkan dice-
 burkan api,
 rumahnya binasa,
 Patih Bikuk berlari,
 dilemparkan ke darat.

789. merasa repot ia,
 tak dikatakan malunya,

785. *Sareng sira hanglingaris,
 "Heh Patih Biku' medala,
 papagema tandangingong,
 yen sira harepa geseng,
 nungkula haserah hawak,
 sun Salami sira hasruh,
 sun bakta nembeng
 Pangeran."*

786. *Patih Biku' lintang runtik,
 hangrungu raranira,

 nuluh medal tana suwe,
 hambakta gada lan tami yang,
 nuluh sira hanggada,
 sarwa ndupak ngapak asruh,*

Dipati Giri malesa.

787. *Rame dan saling gitik,
 handuk dinupak sira,
 Patih Biku' rebah talo,
 nuli harsa ngawangawang,
 sinambar malih tiba,
 wus malayu maring banyu,
 sinambut buncaling darat.*

788. *Muli umahe binasmi,
 hurube hamurub munca,
 nolih lineboken hage,
 Dipati nyembur pawata,
 huma iku walaya,
 Patih Biku' wus kalayu,
 binumcal hakening darat.*

789. *Karepotan dayaneki,
 tan sipi merang tuhuhiya,*

Dipati Giri berkata,
 "Hai kakek ayo Islamlah,
 aku senang bersamamu,
 Patih Bikuk berucap,
 "Tak sudi aku masuk Islam."

*alasan rag
muf*
 Dipati Giri dan linge,
 "Heh kaki sira Selama,
 henak sun haneng sira,
 Patih Biku' lingira hasruh,
 "Tan gelam hingsun Selama."

790. Karena leluhurku dahulu,
 tak kenal nama Islam itu,
 tahunya aku sekarang,
 akan dipaksa masuk Islam,
 berpisah dengan kadang
 leluhur,
 karena yang namanya Islam,
 sangat nista pangan dan
 sandangnya.

790. Pan leluhur ning hing nguni,
 nora weruh haran Islam,
 teka sepanjeneng ngeong,
 gumugut milu Selama,
 pisah lan kadang bayutan,

 pan haran Islam,
 kalengkung,
 hanista pangan pangang
 giya

791. Kalau sudah teralahkan,
 Ilmu Budha dengan Islam,
 mungkin aku mau ikut,"
 Pandeta Haji, berujar,
 "Ayo, keluarkan ilmumu,
 coba di mana Tuhanmu itu,
 memelihara hidup dan mati.

791. Menehian sampun kalinduh,
 ilmu Buda lawan Islam,
 supaja milu katangong,"
 Pandita Haji ngandika,
 "Wiloken ilmu nira,
 lahing pundi Pangeranmu,
 hangraksa pati lan gesang."

792. Pati Bikuk menjawab,
 "Loh, 'kan di sanggar leluhur,
 candi itu Tuhanku,
 ayo lawan kesaktianku,"
 Pendeta Haji menendang,
 batu berhala lalu roboh,
 tak ada keramatnya, hilang,

792. Patih Biku' hasruh hangling,
 "Lahana ring kabuyutan,
 pawas hiku Pangerangong,
 lah paguten saktiningwang,
 Pandita Haji hanendal,
 hing batu brehala gempur,
 tan hana simbite hilang.

793. Sangat kaget melihat,
 karena Tuhannya rusak,
 lalu mengambil gentong
 hijau,

793. Lintang cangeng haningali,
 dene Pangerane rusak,
 muliya ngambil kranda
 hijo,

berisi air manik pemujaan,
dijaga oleh ular Berare
berbisa,
"Nah itulah beken kesakti-
anku,
berani kau melawannya."

*hakisi manik pupujan,
rinak sang rare bisa,
"Lah iku mangkun ningsun,
wani ta sira hangelawan.*

794. Pendeta Haji cepat meng-
ambil,
lalu dibanting ke tanah,
remuk redam hancur lantak,
tak ada pula tuahnya,
Patih Bikuk melihat,
berlari ke rumahnya,
mengambil bola kaca putih.

794. *Pandita Haji kanambut gelis,

nulih binantinging lemah,
luluh rempuh haju kabeh,
tanana wuge tumawah,
patih Biku' tumingal,
lajeng maring humahipun,
hangambil ke gedah petak.*

795. Berisi roh jiwanya,
diikuti oleh Haji Pendeta,
dan Aria Giri temannya,

sambil ia berkata,
"Ayo apa maumu Patih
Bikuk,
Islam atau tidak."

795. *Hakisi roh jiwaneke,
tinuting Haji Pandita,
lan Harya Giri karone,
sareng malebeng wismaniya,
sarwa sira hangucap,
"Pakarepe Patih Biku',
Selam hatawa kangora."*

796. Patih Bikuk berujar,
"Tak sudi aku Islam."
Lalu mengamuk ketiganya,
beserta anak istrinya se-
kalian,
Pendeta Haji cepat menen-
dang,
gedah putih lalu remuk,
Dipati Giri memedang.

796. *Patih Biku' hanglingaris,
"Tanayun hingsun Selama,"
Nuliya ngamuk katigane,
lan hanak rahine pisan,

Panditaji gelis nyepak,

kong gedah putih remuk,
Dipating Giri hamedang.*

797. Patih Bikuk mati sudah,
kepalanya pecah terpisah,

797. *Patih Biku' sampun mati,
sirahe sigar hapasah,*

dipeluk oleh istri anak-anaknya,
ketiganya mati digada,
semua mati kafir,
bersama berhalanya,
masuk ke liang neraka.

*rinungkul garwa banake,
ginitik mati katiga,
mati kapir sadaya,
sarenging brahalanipun,
malebeng kawugo muka.*

798. Semua yang masih hidup,
menyerah semua,
sudah pula diislamkan,
diajarkan sahadat dan salat
sekalian disunat pula,
semua membawa iman suci,
suci hatinya menjadi terang.

798. *Sakwehing kari hurip,
presamiyanungkul sadaya,
wus sinelam tanesuwe,
winurukang sadat salat,
sinunat haken sapisan,
samiya mawa himan luhung,
hasucimanah niyahapadang.*

799. Pendeta Haji lalu membakar,
rumah Patih Bikuk,
dibakar bersama bangkainya,
dilihat oleh Pangeran,
ada api di dalam desa,
lalu segera masuk,
diiringi lasykar yang banyak.

799. *Panditaji nuliya mbasmi,
humah Patih Biku' huga,
kabakar lawan wangkene,
katon denira pangeran,
yen api jeroning desa,
tumuliyahage malebu,
hingiringing bala katah.*

800. Bertemu Patih Giri,
bersama Pendeta Haji,
sudah diislamkan semua,
orang-orang Suradadi,
sudah menjadi baik,
yang jahat si Patih Bikuk,
itu makanya dibakar matinya.

800. *Kapanggih Kipating Giri,
sareng lan Haji Pandita,
wus Selamaken kabeh,
sakri wong sarwa sadiya,
wus hangastuti samiya,
jahilipun Patih Biku',
karane mati den bakar.*

801. Pangeran berkata,
"Syukur *alhamdulillah*,
tak banyak jatuh korban."
lalu apipun dipadamkan,
oleh rakyat banyak,

801. *Pangeran hinabda haris,
"Lah sukur Alhamdulillah,
tanana wong rusak hakeh."
nulih hapipi nejahan,
dening wadiya hing katah.*

bangkainya hangus lebur,
ditanam oleh Pangeran.

*wangkene hangus tan lebur,
Pangeran kon hananema.*

802. Di dekat rumahnya,
di atas kali,
sudah ditanam,
oleh anak cucunya,
lalu semua,
setelah mandi naik ke atas,

berpondok di tengah negeri.

802. *Hing pinggiring humak neki,
haneng luhuring bangawan,
wus tinanem tannasuwe,
dening hanak putunira,
nuliya samadaya,
wustiyadus munggaḥing
luhur,
mendeking tengah negara.*

803. Semua orang Suradadi,
pulang ke rumah masing-
masing,
karena sudah disunat semua,
orang Jawa dan Parowa,
mereka tinggal di desa,
berpesta ria siang malam,
sambil mengajar mengaji
sembahyang.

803. *Sakwehing wong sarwa dadi,
mantuking wismaning
sowang,
pan sampun hasunat kabeh,
wong Jawa lan wong Parwa,
kari sajroning desa,
hasusukan siang dalu,
sarwa nguruk ngaji salat.*

804. Pangeran Giri berkata,
menyuruh mengangkat
Dipati,
dan Panca Punggawa Lebai,
Ketip Mudin Menteri lurah,
dipilih bangsa ningrat,
orang suradadi mengangkat,
yang menjadi Adipati.

804. *Pangeran Giri sabdaris,
haken jejeng Dipatiya,

lan panca Punggawa lebe,
ketip mudin mantri lurah,
pinilih bangsa menak,
wong sarwa dadi tinangun
kang jinenengadipatiya.*

805. Putra Rangka Pulasari,
yang dijadikan Manca,
dijadikan Punggawa lebai,
yang dipilih orang sendiri,
Pangeran menyuruh mem-
buat,

805. *Putra Rangka Pulesari,
kang jinenengaken Manca,
Jumeneng Punggawa lebe,
kang pinilih bangsa neka,
Pangeran hon hakarya,*

Masjid di tepi jalan,
berdampingan dengan Ban-
cingan (Balai AGung).

*Masigit pinggir lulurung,
sumanding lawan Bancingah.*

806. Sudah dibangun dan jadi,
tempat mengaji sembahyang,
mendirikan Jumat ramai,
tak putus mengaji ber-
selawat,
sudah teratur negeri,
semua bahagia makan
minum,
salat mengaji zikrullah.

806. *Wus hakarya sampun dadi,
manahe ngaji sembahyang,
hanjeneng jumangat rame,
tan pegat ngaji salawat,*

*wus kreta kan negara,
samiya suka mangan ngi-
num,
salat ngaji jikir rulah.*

807. Sekira dua bulan,
Pangeran di suradadi,
lalu pamit pulang semua,
ke negeri Parowa,
diiringi oleh lasykar,
orang Suradadi tinggal,
semua sayang pada Pangeran.

807. *Watarane kalih sasih,
Pangeran ring sarwa dadiya,
nuli pamit mantuk kabeh,
maring negareng Parwa,
hangiring dening bala,
wong Sarwa dadi pankantun,
sami sruh brangten Pange-
ran.*

808. Punggawa manca Dipati,
semua menyertai Pangeran,
sudah sampai di Parowa
ramai mereka berpesta,
mengaji berzikir sembah-
yang,
bersalawat bermaulid Nabi,
sejahtera selamat negerinya.

808. *Punggawa manca Dipati,
samiya ngiringing Pangeran,
wus prapta hing Parwakabeh,
rame deniya hakasukan,
ngaji jikir sembahyang,*

*hati lawat ngangkat Rasul,
suka selamat negara.*

809. Maka tersebutlah seka-
rang,
Panembahan Madura,
bersama Ratu Sumenep,
sudah mengalahkan negeri,

809. *Dan kawarneha hing mang-
kin,
Panembahaning Madura,
Ratu Sumenep rewange,
wusiya ngalahing negara,*

wilayah bumi Sasak,
sudah diislamkan semuanya,
syukur selamat negara.

*sawengkon bumi Sasak,
wus Sinelam sadayeku,
sukur selamat negara.*

810. Arkian tersebut sekarang,
Adipati Jaya Lengkara,
Patih Semarang temannya,
sudah mengalahkan negeri,
Pejanggi Lombok,
sudah diislamkan semua,
syukur selamat negara.

810. *Dan kawarneha hing
mangkin,
Dipati Jaya Lengkara,
Pati Semarang rewange,
wusiya ngalahing nagara,
Pajanggi Lombok sukiya,
wus Sinelam sadayeku,
sukur selamet negara.*

811. Lalu pulang keduanya,
diiringi menteri punggawa,
Adipati cepat jalannya,
tidak terceritakan di per-
jalanan,
sudah tiba di Parowa,
di Parowa sudah ramai
oleh lasykar Sasak dan Jawa.

881. *Yata sami mantuk kalih,
hingiring mantri Punggawa,
Dipati hasruh lampahé,
datan kawarneha hing marga,

wus prapta hing Parwa,
hing Parwa seseksupenuh,
dening bala Sasak lan Jawa.*

812. Tiga hari lamanya,
bersenang-senang di Parowa,
lalu bersama pulang,
prajurit tiga divisi,
sudah keluar dari Parowa,
Pangeran Giri sudah,
diiringi lasykar Parowa.

812. *Tigang dina lamineki,
hakesuka ning Parwa,
nuluh sareng mantuk kabeh,
prejurit kang tigang swahan,
wus miyosing Parwa,
Pangeran Giri pan sampun,
hingiring bala Parwa.*

813. Rangka Pulasariikut,
tak dituturkan di jalan,
semua orang desa,
membawa buah-bauhan,
nasi dan nyamikan,
jajan dan kelapa muda,
terus menuju ke timur,

813. *Rangka Pulasari ngiring,
datan kawarna hing marga,
sakehing wong desa kabeh,
sami hambakta wohwohan,
sekul lannyanamikan,
jawadah kalapa banyu,
lumaju ngiring hangetan.*

814. Sudah jauh berjalan dengan selamat,
sepanjang jalan makan jajan,
sudah sampai desa besar,
negeri pelabuhan Lombok
ramai bersuka ria,
ada yang bermain di air,
ada yang bercanda di hutan.
814. *Lep sadalan da
wus prapta h
nagareng Lombok
rame hasukan sukan,
hana susukaning banyu,
hana hacangkrameng ngalas,*
815. Patih Mataram disebutkan,
dan Tumenggung Surabaya,
sudah mengalahkan wilayah,
Lurah di Sokong Bayan,
sudah di Islamkan semua,
selamat semua rahayu,
sang Patih segera pulang.
815. *Patih Mataram kawarni,
lan Tumenggung Surabaya,
wus pangaleh sawengkone,
Lurah haning Sokong Bayan,
wus Sinelam sadaya,
selamet sami rahayu,
dan Dipati hage mantuka,*
816. Bersama Tumenggung me-nyertainya,
dan para Ratu Punggawa,
di desa yang sudah kalah,
semua mengiringi,
tak terkisahkan di jalan,
berjalan segera menuju,
sudah sampai di Lombok.
816. *Sareng Tumenggung hang-
iring,
lan ratu Raja Punggawa
hing desakang sampun katon,
samiya hangiring sadaya,
tan kawarna hing marga,
lampahe hage hanuju,
wus prapteng Lombok ne-
gara.*
817. Bersama menghadap meng-ucapkan selamat,
hidmat mencium mereka
(kaki?)
kepada Pangeran,
dan semua meneri Punggawa

datu raden dan manca,
dibawa menghadap bersujud,
di hadapan Sang pangeran.
817. *Sareng ngunjungi ngastuti,

kidemat hangambung pada
maring Pangeran Parapen,
lan sakweh Mantri Pung-
gawa,
datu raden lan manca,
binakta ngunjungi sujud,
ring kawasi jeng Pangeran.*

nas lampah lastari,
har jawadah,
ng desa, gde,
pangkalan,

819. Empat
mengajar rukun Islam,
lima perkara banyaknya,
terdahulu membaca sahadat,
kedua sembahyang,
berpuasa yang ketiganya,
zakat fitrah bila mampu

820. Dan sipat Islam hadis,
syarat Islamnya manusia,
pakaian yang Islam itu,
pakaian kain bajunya,

berdestar dan disunat,
bercukur memotong kuku,
dan merendahkan diri,

821. Halal pakaian dan makan-
annya,
semua rezeki yang sah,
haram makan dan berpa-
kaian,
semua dusta haram,
seperti hewan curian haram,
anjing babi,
dan jenis burung yang haram.

18. Pangeran sukur ring Widi,

hasukur Alhamdulillah,
hake nangun karya gde,

ngangkat Rasul lan tilawat.
sarwiya hasukan sukan,
hasalat ngaji badrus,
hanguruk kang wawu Selam.

819. Petang candra lami neki,
hanguruk rukuning Islam,
limang prekara katahe,
karuhun hamanca sadat,
kapindo hasembah Hyang,
hapuwasa kaping telu,
jekat pitrah yen kawasa.

820. Lan sipating Islam hadis,
sarating Islam manusiya,
papahe sing Islam mangko,
panganggo kampuh kulam-
biya,
dastar malih hasunat,
hasukur hanugel kuku,
lan hangesoring sarira.

821. Halal panganggo lan bukti,

sakeh rejeki kang ngesah.
haraming bukti pangangge,

sakeh dusta kang haram,
twir ring sato kang haram
kang hasu surenten hiku,
lan twiring paksi kang haram.

822. Yang makan dengan me-
nyambar,
dan kakinya bercakar,
isi air yang haram,
bila ke darat bisa hidup,
dan yang pala krama
(berzinah),
tidak menikah dahulu,
segera dinikahkan lagi.
822. *kang hanamber bukti neki,

lan sukune hanggruda,
hisining banyu haramé,
yen mentas darat hagesang,
lan yen hapala krama,

hajadat nikah rumuhun,
nuli hage den watinya.*
823. Dan ajarkan mengaji,
Quran yang utama,
dan membaca banyak kitab,
Ratib dan salawat,
membaca talkin khotbah,
megaji sifat dua puluh,
dan mengaji rukun iman.
823. *Lan den nuruken hangaji,
kurngan kang lewih hutama,
lan baca kitab kang ngakeh,
ratip miwah salawatan,
baca talekin ketebah,
ngaji sipat duwa pulu,
miwah ngaji rukun himan.*
824. Lalu disuruh bersuci,
berwudlu dan beristrinya,
wilada nipas dan haid,
junut dan Jinabas,
semua mohon diajar,
sudah paham segala ajaran,
lalu belajar Quran.
824. *Lan winarah hasusuci,
hahulu lawan tis tinja,
wiladah nipas lawan hel,
miwah lan junut jinabat,
samiya nuhun sadaya,
wus tatas deniya hanguruk,
nulih sinung kitab kurngan.*
825. Itulah kitab ajimat bumi,
dan para wali sebagai warisan,
menjadi pokok perguruan,
setelah selesai diajar,
si orang banyak mohon fatwa,
pangeran mengucapkan syukur,
maka datang santapan.
825. *Matapa jimating bumi,
lan wali sana kang tinggal,
maka paguruwaning wong,
sawusiya tutug pinajar,
wong ngakeh nuhun samiya,
pangeran hamaca sukur,
nulih rawuh kang tadahan.*
826. Nasi lauk dodol wajik,
berbagai jenis makanan,
826. *Sekul hulam dodol wajik,
salwiring warna jawadah,*

aneka ragam lauk pauk,
 aneka warna jajan,
 lengkap rupa minuman,
 sudah lengkap semuanya,
 lalu bersama bersantap.

*lan warnaning jangan hakeh,
 miwah warnaning jawadah,
 sangkep himum hinuman,
 wus samapta kabeh hipun,
 hanulih sareng hadahar.*

827. Sekitar dua puluh limba ribu,
 jumlah manusia,
 penuh sesak di desa Lombok,
 terkatakan ramainya kenduri,
 senang makan minum,
 orang laki wanita riuh ren-
 dah,
 mohon dan bersenang-
 senang.

827. *Watara hana salawi,
 hiku katahing manusia,
 sesak pakuwoning Lombok,
 tan sipi rame ning karya,
 heca boya drewina,
 wong lanang wadon gu-
 muruh,
 habuktiya hegar sarira.*

828. Pangeran berkata lembut,
 "Wahai sekalian ratu raden,
 Dipati Punggawa Lebai,
 jangan tuan lupa,
 Islam kalian belumah syah,
 orang wanita besok disunat,
 jangan ada yang menolak.

828. *Pangeran hanabda haris,
 "Heh sakehe ratu radiya,
 dioati punggawa lebe,
 hayuwa lali tuwon samiya,
 selam hira durung sah,
 wong wadon sunatan besuk,
 horana kawasa hora.*

829. Sebab kata hukum yang hak,
 wanita yang belum disunat,
 menjadi berbisa (clitorisnya).
 alamat merusak tubuh,
 tak dapat masuk surga,
 karena Fatimah putri Nabi,
 itulah yang diikuti bersunat.

829. *Pan kocaping hukum jati,
 wanita kang durung sunat,
 dadi bisa patitise,
 lamate ngusak sarira,
 tanna ngungsi swarga,
 pan Patimah Nabi dudun,
 tan den hanut sunat hira,*

830. Di dunia akhirat orang wanita,
 bila belum sah sunatnya,
 tak akan menemui selamat,
 itu semua agar dicamkan,

830. *Hing duniya herat pawestri,
 yen durung hesah sunatniya,
 tanna nemu salamete,
 hiku sami histokena,*

karena aku mau pergi,
mengislamkan Sumbawa
besok,
bila ada reda Allah.

*pan ningsun hayun kesah,
nyelami Sembawa besuk,*

lamonana klasaning Hyang.

831. Bila selamat perjalananku,
mengislamkan semua
mereka,
selamat pulang ke Keraton,
kepada Susuhunan Ratu Giri,
sudah menghadap dengan
khidmad,
tilawat memuji Rasul,
kepada Baginda Rasulullah.

831. *Yen selamat lampah mami,
hanyelami hiku samiya,

rahayu mantuk kedaton,
hing susuhunan ratu Giriya,
wus ngunjungi kidemat,

tilawat hangangkat rasul,
hing susuhunan Rasulullah.*

832. Aku berpamitan lagi,
kepada Anda sekalian,
sahkanlah agamamu,
itu semua perhatikan,
pada semua pesanku,"
seluruh menteri para ratu,
Dipati Lebai punggawa.

832. *Hingsun hapamit ta malih,
datenging ta sira samiya,
hangesahaken gamane,
hiku sami hidena,
hing sawa wekasing ngwang,"
sakweh mantri para ratu,
dipati lebe punggawa.*

833. Menyembah beratur sambil
menangis,
mendengar ucapan pangeran,
seperti madu lebah manisnya,
beratur, "Baiklah tuanku,
masakan hamba berani,
tak mematuhi ucapan Tuanku,
nanti hamba kena kualat."

833. *Nembah matur saha tangis,

miyarsa sabda pangeran,
twir madu juruh manise,
hature, "Hinggih sandika,
mangsa woni kawula,
tan ngiring sabda tuwanku,
mene hamba keneng tulah."*

834. Pangeran berujar lagi,
"Semoga diredai Allah,
kesanggupanmu itu semua,
bila kalian mungkir janji,
tak teguh memegang janji,

834. *Pangeran hanabda malih,
Moga: dinulur Hyang suksma,
sanggup hira hiku kabeh,
yen sira ngowah hubaya,
tan tindih hing huhaya,*

pasti kena kualat,
turun-binurun menjadi
lasykar.

*pasti keneng tulah manuh,
saturunye dadi laskar.*

835. Bila engkau teguh pada janji,
engkau akan menemukan,
mendapat kebesaran dan
kesejahteraan,
di dunia dan akhirat,
cukup sandang dan pangan,"
Ratu Raden menyembah,
"Hamba patuhi, Tuanku.

835. *Yen sira nindi hing janji,
kinemu len denin riya,
sinung kagungan pemukten,

hing duniya tekeng haherat,
wibuh panggange pangan."
Ratu Raden nembah matur,
"Hanuhun patik, Batara."*

836. Maka Patih Lebai dan
menteri,
semua menyembah mohon,
bersama tuan,
lalu selesai makan,
semua minum air,
keyang lalu berkumur,
pendeta haji membaca doa.

836. *Dan pati lebe lan mantri,

sami nembah nuhun pada,
sareng sandika sahure,
nuluh luwaran hadahar,
sami hanginum toya.
wareq samiya hakumur,
panditaji maca donga.*

837. Bersama Lebai ketip modin,
santai membaca shalawat,
membaca doa selamat,
tolak bala dari permohonan,
si orang banyak menadahkan
tangan,
semua mengucapkan amin,
suaranya bagai guntur.

837. *Sareng lebe ketip mudin,
santri murita salawat,
donga salamet winowos,
tatulak miwah panedda,
wong ngakeh tadah tangan,

ngamin haken kabeh hipun,
swarane pan hadi gerah.*

838. Selesai membaca doa meng-
amin,
sajen sudah diundurkan,
lalu mereka makan sirih,
Pangeran berkata lagi,

838. *Tutuq maca donga ngamin,

sasajen wusing ngunduran,
yata sami nginang kabeh,
Pangeran malih hanabda,*

"Wahai sekalian orang Jawa,
jadi kita berangkat semua,
mengislamkan orang Sum-
bawa."

lunas per-
sang or-

839. Segera semua lasykar,
besar kecil semua naik,
ke kapal tak lama,
Pangeran berkata lagi,
"Wahai orang Lombok,
tinggalkan saudaraku semua,
jangan lupakan janji,"

839.

*Pangeran malih hanabda,
"Haduh wong Lombok samiya
kari kabeh sanak hingsun,
haja lali pangubaya."*

840. Tinggallah aku mohon pamit,
semua orang berhidmat,
kepada Baginda pangeran
Prapen,
mohon pamit sambil me-
nyembah,
ribut semua gelisah resah,
laki wanita bersedih,

merasa sayang pada Pa-
ngeran.

840.

*Kantuna manira pamit,
wong samiya pada kidemat,
ring jeng pangeran Prapen,

hatur pamit saha sembah,

geger sami wurahan,
lanang wadon samiya hagung
huyung,
kangening sihing Pangeran.*

841. hari senin Pangeran,
berangkat ke kapal,
diantar beramai-ramai,
bagaikan laut banyaknya
rakyat,
terkenang akan Pangeran,
sudah naik di perahu,
bendera gemerlap dipasang,

841.

*Hing snen Pangeran haris,
bubar mantuking bahitra,
rinaranpating wong hakeh,
lwir laut hakeh kang bala,

hingat ring Pangeran,
sampun munggah hing perahu,
benadera habranpinasang.*

842. Segera mencabut jangkar,
lalu mengembang layar,

842.

*Rawut jangkar tanna sari,
tumuliya hanabar layar,*

rahu bergetar melaju,
pendeta membaca doa,
yang banyak menyahuti,
setelah cukup tiga kali.
bedil dan meriam dibunyikan.

843. Disambut sorak gemuruh,
dibarengi bunyi gamelan,
tambur rebab dan serunai,
gending rangsangan berbunyi,

heran orang Lombok me-
lihat,
mendengar lalu menangis
sedih,
kesmaran bersama mundur.

Puh Durma

844. Sudah jauh kapal berlayar,

ke luar dari menanga baris,
sudah lewat tanjung,
berlayar mengembara,
Giri Lebur sudah diliwati,
sampai di tengah selat,
merantas lautan.

845. Berlayar berlagu bertem-
bang,
tak terkatakan ramainya,
penuh lautan,
tak terkisahkan di laut,
sudah sampai di pantai,
negeri Sumbawa,
sudah melempas jangkar.

*lan hula wula hangeres,
pandita hamaca donga,
wong hakeh nyarubena,
sawus hagenap pingtelu,
bedil mariyem tinembang.*

843. *Sinarubing surak hatri,
pinarengan lan gamelan,
tambur bila lan sarune,
gending rangsangan
hamaniya,
cenggeng wong Lombok
mulat,
miyaran hanangis huyung,

kasmaran pada mundura.*

Puh Durma

844. *Sampun lepas lampape palwa
hanglayar,
miyosing nanga baris,
pato wus kaliwat,
hangambara tinadah,
gili lebur wus kawingking,
tkeng ngarungan hululumbar
jaladri.*

845. *Palayare hambabar hate-
tandakan,
tan sipi rame neki,
sesek penuh samudra,
tan kawarneng lautan,
sampun prapta hing posisi,
desa Sambawa,
wus labuh jangkar sami.*

846. Orang Sumbawa gempar,
melihat kapal,
sangat banyak yang datang,
Bandar menyuruh melapor,
kepada sang raja,
Sultan Sumbawa,
bila banyak musuh datang.
846. *Wong Sambawa gegang
ruh hurahan,
mulating kang banawi,
lintang hakeh prapta,
Bandar ken humatur,
mara hing jeng sri Bupati,
Sultan Sembawa,
yen hakeh musuh prapti*
847. Sang raja menyuruh menabuh tambur,
lalu segera ditabuh,
berduyun-duyun mereka datang,,
semua rakyat Sumbawa
berkumpul di dalam kota,
lengkap dengan senjata,
tombak pedang dan bedil.
847. *Ratu muter ngaken hanbuh
tengran,
nulih tinabuh haglis,
gumuruh kang prapta,

sakweh wadiya Sembawa,
hakumpul jroning negeri,
saha sanjata,
tumbak pedang lan bedil.*
848. Menteri Ranga Dipati dan Talibela,
dan manca lurah semua,
Ngabehi dan Demang,
para ningrat dan pembesar,
bermufakat di Balai Sidang,
bersama Sang Raja,
semua mau berperang.
848. *Nantri ranga dipati lan
talibela,
lan manca sami,
ngabehi lan demang,
srata mekel lan nyawa,
haguneming panca niti,
lawan Sang Nata,
samiya hadana jurit.*
849. Tersebut pangeran Prapen Darma,
dan lasyarnya datang semua,
turun ke pelabuhan,
lalu menyuruh menabuh,
genderang perang,
lalu ditabuhlah,
tambur beri dan bedil.
849. *Dan kawarna pangeran,
Prapen Dharma,
sawadiya rawuh sami,
teduning pangkalan,
nulih haken nabuha,
tengerani wawu prapti,
yata tinembah,
tambur beri lan bedil.*

eriam,

gemuruh,
a bumi,
t runtuh,
ik,terkejut ri,
mengungsi ke hutan dan
gunung.

850. *Tinimbangan dening meriyem
santana,
sinarub surak hangrik,
horeg kang prakampa,
pan kadi langit rebah,
sakweh kumalat kumilit,
kaget malayuwa,
hangungsi hales ukir.*

851. Semua ikan di laut terkejut
berlari,
berlari ke samudera,
orang Sumbawa gelisah,
terpana mendengar sorak,
disangkanya rubuh bumi,
maka tersebut,
sang pangeran Prapen lagi.

851. *Sakeh hiwak hing laut kaget
sasaran,
malayu hing jaladri,
wing Sambawa gesah,
lenglung hangrenga surak,
dan sengguh rubuh pretiwi,
dan kawarneha,
pangeran Prapen malih.*

852. Didatangi Bandar Sum-
bawa,
dengan mata-matanya,
lalu mengatur sembah,
kepada yang mulia pengeran,
lalu berjabatan tangan,
para patih datang pula.

852. *Kadatengan dening bandār
ring Sambawa,
lan nata mataneki,
teke ngatur sembah,
marang hing jeng pangeran,
sinambat wastana kalih
patih wus rawuh kasihadi.*

853. Sudah dipajang di pelabu-
han,
payung agung kembar,
pangeran menyuruh,
si Bandar duduk bersama,
di atas kursi,
sang Bandar menyembah,
menolak karma tak berani.

853. *Wus pinasang haneng
pangkalan,
payung hagung marapit,
pangeran hakena,
Bandar sareng lunguha,
hana saluhuring korsi,
Bandar hanambah,
matur mindah tan wani.*

854. Sang patih melotot matanya,
mengelus kumis sambil ber-
kata,
"Bandar, engkau ingkar,
akan perintah pangeran,
nanti kubanting kusepak."
Sang Bandar menyembah,
lalu naik duduk.
856. Berkata sang Bandar,
"Aku ini utusan sang Sunan,
Ratu Giri di Jawa,
mengislamkan kalian semua,
si orang Sumbawa,
Lombok dan Bali.
855. Berjajar dengan prajurit dan
pendeta,
di bawah kursi kebesaran,
tempat para pangeran,
dan semua punggawa,
perwira Ki Lurah menteri,
di bagian,
di belakang kursi kebesaran.
857. Orang Lombok sudah Islam,
hanya Tuan dan rakyat,
dan anak cucu,
dari sultan Sumbawa,
Tugasku datang ini,
tak diijinkan,
akan merusak dan berlaku
kejam.
854. *Sira patih handelik mata
lwir surya,
gelar rawi sarwiya neling,
"Bandar hiki maha,
hing pakening pangeran,
meneh sun sendal kabanting."
Bandar hanembah,
nulih munggah halinggih.*
856. *Hangandika,
"Mami hutusan pan Sunan,
Ratu Giri hing Jawa,
hanyelami sira sami,
sawong Sumbawa,
Lombok kalawan Bali.*
855. *jajar lawan prajurit ratu
pandita,
hing soring korsi hadi,
nggan hanggen pangeran,
lan sakehing punggawa,
prewirakilurah mantri,
mungga kadehan,
hing wigkin korsi hadi.*
857. *Ngingwong Lombokhunipan
sampun haslan,
kari sira lan bala,
lah henak putus,
maring Sultan Sambawa,
hing kridi ningsun kang
prapti,
tan kanihaya,
hangrusak hangrurunding.*

858. Tugasku akan menerangi kalbumu,
mengikuti perintah Allah,
yang tercantum dalam Quran,"
Bandar mengatur sembah,
"Baik bila baik perintah Tuan,
hamba ikut,
raja kami akan mengikuti.
859. Mohon petunjuk Tuan kepada hamba."
Pangeran berkata,
"Nah Patih ikutlah,
bersama Jaya Lengkar,
Pangeran Madura ketiganya,
ikut bersama Bandar,
membawa berita kepada Raja.
860. Bila tak ikut jangan melawan,
putusan dahulu,
tegaskan perjanjian,"
Ketiga prajurit itu,
beratur sembah berpamitan,
sama khidmat mencium tangan.
861. Sang Bandar pamit pergi,
tak terkisahkan di jalan,
sudah sampai di kota Sambawa,
bertemu dengan Raja Muter,
dihadap seluruh menteri,
di Balai Kembar,
Lunyak (Balairung) Sang Raja.
858. *Gawe ningsun hamadangi kalbu nira,
hanut titah Hyang Widi,
hing kang mungguh hing kurngan,"
Bandar matur hanembah,
"Hinggih yen tinitah becik,
kadisukaha,
ratu muter hangiring.*
859. *Neda wenten pakan tuwan sareng hamba,"
Pangeran nabda haris,
"Lah Patih hamilua,
sareng Jaya Lengkar,
Pangeran Madura katri,
tumuten Bandar,
hawreta hing Sangaji,*
860. *Yen tan hidep tutur haja sira nglawan,
putusana rumihin,
janten pangubaya,"
Prejurit kang titiga,
hatur sembah hamit singgih,
samiya kidemat ngaras pada hapamit.*
861. *Sangiyang Bandar nembah pamit sareng kesah,
tan kawarna hing margi,
wus prapteng Sambawa,

ratu muter ketemua,
tinangkil sagunging mantri,
hing bale kembar,
lunjukira sangaji.*

862. Centang perenang orang di jalan menonton,
lasykar Jawa yang mengiring,
tak terkatakan banyaknya,
dengan senjata dan pakaian,
Raja Muter mengatur pasukan,
dengan sang Bandar,
bersama bergegas.
862. *Hawurahan wonging lulu-
rung tumingal,
hing wadiya Jawa ngiring,
tan sipi katahniya,
saha sikep busana,
ratu muter nata haris,
lah kakang Bandar,
maereniya denagelis.*
863. Sang Bandar segera beratur,
"Ampun, Tuanku suruh segera
mengambil tempat duduk,
utusan patih Jawa,
ketiganya perwira sakti,
Jaya Lengkara,
dan Pangeran Madura.
863. *Sangiyang Bandar halungguh
haglis matura,
"Hinggih den kinom haglis,
hamet palinggihan,
hutusan patih Jawa,
prewira katiga sakti
Jaya Lengkara,
Pangeran Madureki,*
864. Tak mau duduk di tempat rendah,
nanti diamuknya kita,
Sang Raja cepat menyuruh,
mengelar tempat duduk,
menghampar permadani,
sudah siap,
lalu datang Ki Patih.
864. *Tan kena kasar sadidik
linggihira,
denamuka premangkin."*
*Sang Nata ken lekas,
hambabar palinggihan,
kadelaran pramidami,
sampun samapta,
yata rawuh Ki patih.*
865. Bersama Jaya Lengkara Ratu Madura,
dan payung kembar,
tunggul kebesaran,
Ratu Muter mempersilakan,
Gusti Patih duduk,
maka Patih dan Raja,
mohon untuk duduk semua.
865. *Sareng Jaya Lengkara Ratu
Madura,
saha payung marapit,
tunggul pacanangan,
Ratu Muter hanata,
lah linggiya gusti patih,
dan Patih Raja,
neda sami halinggih.*

866. Ketiga patih duduk ber-
sama,
berjajar dengan Sang Raja,
sudah diaturkan sirih,
dipersilahkan makan,
Tuan patih berujar,
"Sangat baik hati Tuan"
"Kuucapkan terima kasih."
866. *Sira patih sami halinggih
katiga,
hajajar lan Sangaji,
wus hingatur sedah,
hingacaran hadahar,
Kiya Patih sawur niyaris,
"Heman kariya,"
"Hamba tarima kasih."*
867. Hamba datang belum lama,

beratur kepada Sang Raja,
Pangeran di negeri Jawa
bersama Sang Raja
diiringi Patih Aji
disuruh Sunan Giri,
menghadap Tuanku Raja,
867. *Keadhi hamba prapteng riki
durung lewas,
katur maring Sangaji,
Pangeran ning Jawa,
sareng sangaji nata,
kering dening Patih Aji,
kinening Sunan Giri,
marek Sangaji.*
868. Menyuruh Tuan semua orang
Sumbawa,
masuk Islam sekarang,
mengikuti Rasulullah,
pesan Sang Pangeran,
pada Bandar dan hamba,
Nah, bagaimana kehendak
tuan,
Raja Sumbawa sekarang.
868. *Hakening tuwan kabeh
sawong Sambawa,
hanyelama mangkin,
hamit rasullullah,
pawekase pangeran,
hing Bandar lan patik aji,
Lah pelayuna,

Ratu Sambawa mangkin.*
869. Bolehkah saya ke desa meng-
islamkan,
bila Raja tak percaya,
ikut ajaran yang terang,
baik siapkanlah,
besok kulawan perang
sabil,
tak terkatakan ganjarannya,
bila mati perang sabil."
869. *Henak sun hamantuking desa
nyelama,
yen Sang Nata ta dapati,
hanut marna padang,
henak den cawisna,
benjang sun lawan perang
sabil.
sipi ganjaran,
yen mati haparang sabil."*

870. Berkata Raja Sumbawa,

"Apa yang disebut sabil?"

Menjawab Ki Patih,

"Yang mati berperang
melawan Tuan,
itu bernama mati sabil,
mendapat ganjaran,
surga yang mulia.

871. Sedangkan Tuan yang masih
kafir haram,
masuk api neraka,
kekal tak akan keluar,"
Raja Muter berkata,
"Nah, semua menteriku,
bagaimana,
kesanggupan kalian sekarang.

872. Seperti yang dikatakan patih
Jawa,"
Menjawab para menteri,
"Hamba ini Tuan,
seluruhnya mengikuti Tuan,
hidup mati buruk baik,
hamba tak berpisah,
hanyalah mengikuti Tuan.'

873. Ratu muter berkata,
"Bila demikian,
amat benarlah itu,
seperti ucapan Pangeran,
mari kita masuk Islam,
mengikuti agama suci yang
mulia,

870. *Hang
Samb*

*"Hap
Ki P*

*"Ka
tuwa*

*hiku haran mati sabil,
sinung ganjaran,
suwarga kangadi lewih.*

871. *Jawa Tuwan kangalagi kapid
kangaram,
melebeng neraka hapi,
kekel datan mentas,"
Ratu Muter ngandika,
"Lan sakehe mantri mami,
kadi punapi,
sanggupira hing mangkin.*

872. *Hinggang kaya hujar gustii
patih Jawa,"
Hature para mantri,
"Kawula tanana,
telas hangiring Tuwan,
urip pati hala becik,
hamba tan pisah,
hangiring Tuwan hugi."*

873. *Ratu Muter ngandika,
"Lamun mangkana,
kadi bener tan sipi,
luwir sabda Pangeran,
payukita-selama,
hanut gama suci luwih,*

rena orang Lombok,
sudah masuk Islam dahulu."

*dening wong Lombok,
sampun selam rumihin."*

74. Tak dikatakan senang si Patih,
juga si Jaya lengkara,
Pangeran Madura,
bersama berkata lagi,
"Nah, selamatlah Baginda Raja,
sekarang Tuan,
mengucapkan sahadat sekali.

874. *Henti bungahe patih ha-
ngrungu sabda,
lan Jaya Lengkaraki,
Pangeran Madura,
sareng malihanabda,
"Lah selamat sri bupati,

hing mangke tuwah,
ngucap sadat sekali.*

875. Asyhadu allailahailallahu."
Sang Raja mengikuti,
"Waasyhaduanna,
muhammadar Rasulullah."
diikuti oleh sang aji,
juga menterinya,
semua membaca sahadat.

875. *Asadu 'lailahailelah."
Tinut dera Sangaji,
"Wa 'asadu 'ara,
Muhammad rasullullah."
Tinut denira sangaji,
muwang mantrinira,
hamaca sadat sami,*

876. Tuan patih ratu Madura,
bersalaman dengan Sang Raja,
dan menteri punggawa,
semua berjabat tangan,
segera membaca sahadat,
sambil memanjatkan
puji syukur kepada Allah,

876. *Sirapatih dipati ratu Madura,
salaman lan sangaji,

lan mantri punggawa,
sami hanjewat tangan,
hamaca salawataris,
sarwa neda,
syukur maring sang Hyang Widi.*

877. Tuan patih berkata kepada Raja,
"Hamba mohon sekarang,
sirih pinang Tuan,"
Mereka makan sirih lagi,
Kata si patih, "Sebaiknya,

877. *Sira patih hamatur maring
Sang nata,
"Kawula neda mangkin,
suruh jambe Tuwan,"
Nulih sami hanginang,
haturira patih," Becik,*

tuhan berutusan,
pergi ke Labuan Timur.

*Tuwan pu
maring La*

878. Memberi tahu Pangeran di
desa,
mensucikan Sang Raja,"
Menjawab sang raja,
"Bila sesuai Tuan,
sabarlah dahulu itu,
setengah bulan,
hamba akan menyuruh
panggil.

878. *Hangaturi jeng Pu
maring desa,
hanyucikon Sangaji,"
Sawure sang nata,
"Lamun suwawi tuwan,
sabarlu hiku rumihin,
satengah candra,
kawula ngundangi.*

879. Seluruh ratu di Sumbawa,
sangat jauh tempatnya,
Saren dan Taliwang,
Jereweh dan Sekongkang,
Alas, Utan, tempatnya,
di Kalawusa (Terusa?)
Jambe namanya.

879. *Sakatahe preratu ring sam-
bawa,
panedo pernah heki,
saren lan Taliwang,
Jarewe lan sakong kang
halas utare geneki,
hing kalawusa,
jambe nama neki.*

880. Lagi yang di bagian timur,
Tuan,
Pulut, Empang, dan Nyali,
Dompu dan Tambora,
Kare Pekat dan Sanggar,
juga desa besar yang kaya,
Sape dan Bima,
dan orang Mayo (moyo?) di
Gili."

880. *Nalih kang sabrang wetan
hiku tuwan,
pulut tempang lan nyali,
Dumpu lan Tambora,
kare pekat lan sanggar,
miwah desa gang kang sugih
sampe lan Bima,
lan wong Nayo ring Gili."*

881. Berkata patih, "Benar Tuan,
besok suruhlah pergi,
memanggil semua itu,
siapa yang membangkang,

881. *Haturira patih," Hinggih
paned Tuwan,
benjang hanon lumaris,
ngundang hiku samiya,
sing wong bangsa tan harsa,*

langsung dilawan perang, sabil,
Ki Bandar juga,
disuruh pergi ke pelabuhan.

*mene den lawana sabil,
kibandar wuga,
kinening bangsal malih.*

882. Melapor segala ihwal Pangeran,"
Berkata Sri Baginda,
"Benar Tuanku Pangeran,"
lagi disuruhnya Sahbandar,
bersama punggawa Ngabehi,
membawa sajian,
lengkap sudah semuanya.

882. *Hangaturi sapretingkah
maring Pangeran,"
Haturira Sangaji,
"Hinggih pened Tuwan,"
nulih den kon sang Bandar,
sareng punggawa ngabehi,
mbakta haturan,
hasangkep sakuliring.*

883. Bandar pergi sampai di
pelabuhan,
menyembah bakti,
menyampaikan sajian,
serta menyampaikan kese-
pakatan,
sang raja dan patih,
Sultan Sumbawa,
sudah masuk Islam.

883. *Sampun kesah Bandar wus
prapteng labuan,
medek sira tur bakti,
ngaturi dadaran,
sarta ngatur wubaya,

sang nata lawan kipatih,
Sultan Sambawa,
sampun salam huni.*

884. Pangeran Prapen membaca
alhamdulillah,
bersyukur kepada Allah,
menerima sajian,
dan memberi janji,
akan menunggu setengah
bulan,
beliau mengundang,
raja-raja yang jauh di pelosok.

884. *Pangeran Perapen maca
alhamdulillah,
syukur maring Hyang Widi,
hanampi haturan,
malih hatur wubaya,
hanganti satengah sasih,

denira hangundang,
ratu kang ngadoh simpir.*

885. "Bila telah sampai di
Sumbawa,
Tuan pulanglah ke kota,

885. *"Yan wus prapta kabeh ring
desa Sambawa,
tuwan mantuk negari,*

mengislamkan menyucikan."
Pangeran diam,
 Arkian Sri Baginda,
 suruh dimandikan,
 dan segera menyuruh panggil.

nyelam nyucenana,"
Pangeran meneng sabar,
Kawarneha sri bupati,
haken ngeduma,
lan hago kang ngundangi.

886. Syahdan besok pagi berangkat,
 diutus memanggil,
 semua sudah datang,
 di desa masing-masing,
menyampaikan pesan,
 dari Sang Raja (Sumbawa),
 dan ucapan Sri Patih.

886. *Kawarneha benjang ngenjing*
kan lumampah,
hutus hangundangi,
sami sampun prapta,
hing desa swang swang,
hature tinatah wuni,
polih Sang Nata,
lan hujar Gusti Patih.

887. Tersebut raja yang sudah diundang,
 juga punggawa menteri,
 pagi semua berangkat,
 siang malam berjalan,
 tak tersebutkan di jalan,
 semua sudah tiba,
 menghadap di Sumbawa.

887. *Den kawarna ratu kang*
sampun hingundang,
miwah punggawa mantri,
henjang sami linggar,
siyang dalu lumampah,
datan kawarna hing margi,
sami wus prapta,
ring Sambawa hanangkil.

888. Penuh sesak di kota Sumbawa,
 genap setengah bulan,
 lalu Sang Pangeran,
 pulang ke kota Sumbawa,
 mengunjungi ibu kota,
 Sultan Sumbawa,
 khidmat menghadap.

888. *Sesek supenuh hing jro desa*
Sambawa,
gedep satengah sasih,
hanulih Pangeran,
mantuk maring Sambawa,
sawaruh sireng nagari,
Sultan Sambawa,
hakidemat ngunjungi.

889. Juga menteri lurah punggawa khidmat,
 semua kepada Pangeran,

889. *Mwah mantri lurah punggawa*
kidemat,
hing jeng Pangeran sami,

duduk di kursi kebesaran,
tempat Sang Pangeran,
di alun-alun dihadap,
penuh oleh rakyat,
bagaikan lautan pasang.

*lunggeng korsi jimbar,
prenahira Pangeran,
ring ngalun halun hanangkil,
kebeking wadiya,
lwir segara harobin.*

890. Sudah lengkap duduk me-
reka,
seluruh ratu dan menteri,
semua sudah datang,
kemudian Sultan Sumbawa,
memberi tahu semua mereka,
keperluan Pangeran,
yang datang mengislamkan.

890. *Sampun hatap halinggih hing
swang-swang,
sakweh ratu lan mantri,
sabaya wus prapta,
yata Sultan Sambawa,
hanuturi sadageki,
kredi pangeran,
kang rawuh hanyelami.*

891. "Aku sendiri sudah Islam,
Nah engkau semua,
masuk Islam,
siapa ingkar tak mau,
sekarang juga lawan sabil."
Semua beratur,
Raja bersama para menteri,

891, *"Dumeh hingsun rumihin
sampun Haselam,
Lah sira sadayeki,
mara haslamma,
sing habangga ta narsa,
mene halawan hasabil.
Sami matura,
nata mwang para mantri,*

892. "Masakan gila hamba tak ikut,
kepada Tuan yang adil,
dan suruhan Pangeran,
meski harus mati,
buruk baik hidup mati,
bersama dengan Tuan,
mohon hamba diislamkan."

892. *Heden temen kawula tan
lumiri ringa,
maring tuwan kang hadil,
lan pakon pangeran,
yadiyan hangemasina,
hala becik pati wurip,
sareng lan Tuwan,
neda hamba selami."*

893. Tuan pangeran Prapen
berujar,
kata-katanya lemah lembut,

893. *Jeng pangeran Prapen haris
hanabda,
wacana ruma manis,*

"Baiklah Raga Pandita,
Tuan Islamkan segera,"
Lalu semua mengikuti,
membaca sahadat,
dan fardu sunatnya.

*"Lah haji pandita,
Tuwan selama henggal."
Nulih sami den nuruti.
maca sahadat,
lan perlu sunat neki.*

894. Semua ratu menteri Sumbawa
ikut,
membaca kalimat tauhid,
dan sahadat syariat,
bersama rakyat banyak,
laki wanita diajarnya,
dan tegasnya sahabat itu,
wajib diikrarkan dan di-
tasdigkan.

894. *Sakweh ratu mantri Sambawa
tumutta,
maca kalimah tahid,
lan sadat sareyat,
sareng lan bala katah,
lanang wadon den nruki,
lan teges sahadat,
perlu lahir lan batin.*

895. Semua orang Sumbawa laki
wanita,
sudah Islam semua,
lalu dikhitankan,
laki wanita disunat,
kuku panjang dipotong,
sambil diajarkan,
niat mandi jinabat (hadas
besar)

895. *Sakwehing wong Sambawa
kan wadon lanang,
wus samiya Selam sami,
nulih sinunatan,
lanang wadon hasunat,
kuku panjang tugeli,
sarwiya den pajar,
niyat hadus suci.*

896. Diajarkan sembahyang me-
ngaji puasa,
zakat fitrah dan haji,
semua mengimani,
maka Sang Raja beratur,
kepada sang Pangeran,
"Tuan perintahkanlah,
merusak Dewa Berhala."

896. *Lan den nuruk sembahyang
ngaji puasa,
jekat pitrah lan haji,
sami ngestokna,
dan Sang Nata matura,
maring Pangeran malih,
"Tuwan hakena,
ngrusak dewa kamali."*

897. Sanggah miru berhala rusak,
Pangeran kemudian,
mengajarkan sembahyang,
lalu membaca doa,
mohon pertolongan Allah dan
Nabi,
lalu ia berdiri,
Pangeran meniup.
898. Hancur lebur semua berhala,

dewa berhala runtuh,
berlari setannya,
kemalik mereka rusak,
Sang Raja menyuruh pula,
mempersiapkan makanan,
lengkap sudah jadi semua.
899. Pangeran menyuruh menteri
membunuh,
monyet anjing dan babi,
sudah musnah dibasmin,
heran si orang Sumbawa,
melihat Pangeran sakti,
semua merasa senang,
terang sudah hati mereka.
900. Bagai malam terbit matahari,

bagai orang tidur yang
terbangun,
hati mereka terang,
merasa segar tubuhnya,
tak terhingga rasa hormatnya,
kepada Sang Pangeran,
semua menangis syukur.
897. *Sanggah miyu brahala tuwan
rusak,
Pangeran hamisinggih,
ngastutikan salat,
haris hamaca donga,
tulungening ngalah nabi,

nuliya ngadega,
pangeran haniyupi.*
898. *Remek rempuhmiyu sanggah
sami rebah,
dewa brahala rempi,
malayu setaniya,
tekeng kamali' rusak,
Sang nata wus haken huri,
hacawis dahar,
sangkep wus sami dadi.*
899. *Pangeran haken ning mantri
mejahana,
krah hanjing lan babi,
wus sirna jimurak,
gawok sawong Sambawa,
mulating Pangeran sakti,
samiya nggrahita,
hapdang manah neki.*
900. *Kadi dalu wawu kawedalan
surya,
twir wong turu wus tangi,

manahniya hapadang,
hegar sariranira,
tan sipi hormating ngati,
maring pangeran sami syukur
hanangis.*

901. Maka Pangeran memberi busana,
kain selimut kain,
juga bersama destar,
sorban dan kopiah,
langsung dipakaikan,

kepada Sultan,
Sumbawa dan semua Ratu.
902. Ratu menteri sudah berpa-
kaian,
semua berterima kasih,
dan semua rakyat banyak,
diberi destar dan baju,
dan emas ringgit uang,
orang lelaki wanita,
semua mereka berterima
kasih.
903. Maka Ki Patih menyuruh
abdi,
mengeluarkan sajian,
nasi lauk dan air minum,
jajan dan buah-buahan,
Gusti Patih mempersilakan,
kemudian makan,
bersama semua orang.
904. Para rakyat makan enak,
laki wanita,
orang Sumbawa dan Jawa,
selesai makan nasi,
lalu makan jajan,
dimakan bersama buah,
901. *Dan pangeran haris ha-
sungsung pedadar,
kampuh wastra kulambi,
mwah kalawan daster,
sorban lawan kupiyah,
pinang nganggoken pre-
mangkin,
denira Sultan,
Sambawa ratu sami.*
902. *Ratu mantri punggawa wus
pinanganggiya,
presamiya hanuhun sih,
miwah bala katah,
sinung kulambi daster,
lawan mas ringgit picis,
wong wadon lanang,
sami sira buhun sih.*
903. *Lan kipatih hakening kahun
parekan,
hametoken sasaji,
sekul hulam toya,
jawadah lan wowohan,
gusti patih ngacarani,
hanuliya dahar,
sareng sakweh hing janmi.*
904. *Heca deniya dahar wadiya
histri lanang,
Sambawa lan wong Jawi,
wusiya mangan sogoh
nulih dahar jawadah,
wowohan sareng binukti,*

- kenyang makan semua
minum air.
- wareg hadahar sami hanginum wami.
905. Setelah berkumur pendeta berdoa,
selamatan atas keislamannya orang banyak mengamin,

mohon selamat atas nabi,
setelah membaca doa,
lalu makan sirih semua.
905. *Wus hakemur Panditaji maca donga,
salameting selam huni,
wong hake hatada ngamin haken sadaya,
neda salameting nabi,
wusiya maca donga,
nuliya hanginang sami.*
906. Telah diundur sajian ke Balai,

Pangeran berkata,
"Ada santrinya,
orang Jawa empat puluh,
tinggal di suruh mengajar,
orang desa yang banyak,
mengkhitan dan mengislamkan."
906. *Wus singundur sasajen bihakteng bala,
pangeran hanabdaris,
"Hana santrinira,
wong Jawa petang desa,
tinggal kinen hanguruki,
wong desa katah,
hanyunat hanyelami."*
907. Pangeran berkata lagi pada raja,
"Sekarang bila telah selesai kalian berkhitan,
buatlah langgar,
mesjid di dalam desa,
tempat kalian sembahyang,
berjumat mengaji dan zikir.
907. *Pangeran malih nabda maring sang nata,
"Mne yen nura sami,
sunat sadaya,
pada hanggawe langgar,
masigit jroning nagari,
nggono sembah Hyang,
Jum'at ngaji jikir."*
908. Semua ratu raden berkata,

beratur mengikuti,
Pangeran berkata,
"Karena telah sah sempurna,
sekarang aku pamit,
908. *Sakweh ratu raden sami humatura,
matur samiya misinggih,
Pangeran hanabda,
"Dene wus sah sampurna,
mangke manira hapamit,*

pergi mengislamkan,
kepada prang kafir Bali."

*lunga nyelama,
maring wong kapir Bali."*

909. Maka semua orang Sumbawa
laki wanita,
semua menangis tersedu,
karena Pangeran akan pergi,
semua mencium kaki,
Pangeran berterima kasih,
lalu berjalan,
pulang ke kapal.

909. *Dan sakehing wong Sambawa
histri lanang ,
sami katawan tangis,
pamiting Pangeran,
sami nungkemi pada,
Pangeran terimakasih,
nuli halinggar,
mantuk maring banawi.*

910. Dan semua lasykar naik,

tinggal santrinya saja,
mudin khatib imam,
seluruhnya empat puluh
orang,
maka Pangeran menyuruh
mencabut jangkar,
mengembang layar segera.

910. *Lan sakehing wadiya bala
samiya munggah,
kari santrine wugi,
mudim ketip himan,
sami wong petang desa,
dan Pangeran haken haris,
hangrabut jangkar,

hambabar layar haglis.*

Puh Merak Sinang (Sinom)

Puh Merak Sinang (Sinom)

911. Kita tinggalkan kisahnya,
orang Lombok tersebut lagi,
semua berunding,
Ratu Raden dan menteri,
merasa tak kuasa,
menghitan para wanita,
alasanya si wanita tak mau,
musrik akan janjinya.

911. *Henengakena saksana,
wong Lombok kocap malih,
sami kabeh harerasan,
ratu raden miwah mantri,
hangrasa ta kawiwi,
hanyunati histrinipun,
dumeh wadon tan narsa,
musriking janji mireki,*

912. Di kala itu akan menyunat,
Sang Prabu berkata,
"Bila demikian semua,
pastilah aku mati,

912. *Mangsa hiku hasunatta,
Prabu dan lingira hiki,
"Yen mangkono samadaya,
pasti hingsun hangemasi,*

di tepi pantai tempatku,
memanggung dosa semua-
nya,
di hukum oleh Pangeran,
sebaiknya pindah negeri."
"Benar demikian," kata
mereka.

*kangaging tepining pasih,
nanggung dosa kabeh hiku,

binendening Pangeran,
hapened pinda negari."
Haturira kabeh, "Hinggih
pened Tuwan."*

913. Raden Bandayuda berkata,
kepada Sang Raja,
"Apabila demikian kehendak
Tuwan,
ada tempat negara yang baik,
tinggi dan banyak air,
tak kurang makan minum,
bila ada musuh tiba,
tampak dari dalam kota,
dari darat Prabu jelas
melihatnya."

913. *Den Bandayuda matura,
mara hing jeng sri bupati,
"Yen mangkana kresa
Tuwan,
hana nggon nagara becik,
tinggar tur hakeh wari,
tan kurang panganlan hinum,
yen hana musuh prapta,
katon saking jro nagari,
ning darat hing prabu telas
kontap."*

914. Patih Bandayuda,
berkata, "Ya, itu sangat baik,
di waktu Selaparang,
cocok untuk tempat kota,"
Berkata semuanya.
para menteri raden ratu,
yang dari desa luar,
"Baiklah kita buatlah,
negeri itu kita beri nama
Selaparang."

914. *Sira datu Bandayuda,
matur, "Hinggih, hiku becik,
haneng watu Selaparang,
pantes prenatal hing nagari,"
Hature sadayeki.
para mantri raden ratu,
kang saking para desa,
"Lah becik pinda den haglis,
desa hiku hingarnana
Selaparang."*

915. Para raden semua pergi,
pulang ke desa sendiri,
ke Sasak dan Sokong Bayan,

Parwa Langko Pejanggik,

915. *Para raden sami tekesah,
mantuking desa pribadi,
hing Sasak mwanng Sokong
Bayan,
Parwa langko Pejanggik,*

tinggal orang Lombok saja,
 lalu dipindahkan rumahnya,
 dan orang beramai-ramai,
 memikul rumah mereka,
 bersama orang Lombok ke
 Selaparang.

*kari wong Lombok hugi,
 hadon pinda wismanipun,
 lan wong ngiti poh senang,
 pada mikul humah neki,
 sareng lan wong Lombok
 maring Selaparang.*

916. Arkian telah mapanlah,
 desa Selaparang yang agung,
 sudah lengkap jalan dan
 gerbang,
 istana raja pun telah jadi,
 mesjid sudah selesai,
 pasar besar di jalan,
 tak dikatakan ramainya,
 aman dan jaya negerinya,
 beras, padi, sirih pinang
 semua murah.

916. *Warnanen wus sampun
 genah,
 desa Selaparang hasrih,
 wus mantap lurung kakuta,
 kadaton sang nata dadi,
 masigit sampun dadi,
 pasar hagung hing lulurung,
 tan sipi remenira,
 kreta sura kang nagari,
 bras pari suruh,
 Jambe sami murah.*

917. Tersebutlah Pangeran Prapen,
 sudah jauh berlayar,
 sudah sampai pasugian,
 lalu berlabuh beristirahat,
 Raden Salut sudah datang,
 Raden Sumulya sudah tiba,
 menghadap Sang Pangeran,
 serta memberi tahukan,
 bila Sang Prabu Lombok
 membangun desanya.

917. *Pangeran Prapen kocapa,
 wus lepas palayarneki,
 sampun prapteng pasugiyen,
 halabuh reren tumulih,
 raden Salut wus prapti,
 raden Sumulia wus rawuh,
 maturan ring Pangeran,
 sreta humatur supeksi,
 yen Sang Prabu Lombok
 sampun pinda desa.*

918. Pindah ke Selaparang,
 Pangeran amat bingung,
 mereka mengingkari janji,
 orang wanita belum bersunat,
 mereka akan kemudiakan,
 Raden Suka Mulia berkata,

918. *Hangalihing Selaparang,
 Pangeran hemeng tan sipi,
 deniya ngowah ken hubaya,
 wong wadon dereng hasuci,
 hena pilihing wingking,
 Raden Suka Mulya matur,*

"Masih ada Tuanku,
orang banyak masih kafir,
bersembunyi di barat Salut
Tauanku.

*"Hinggi wnten ta Tuwan,
wong hakeh kang maksi kapi,
hasangidan hing pangilen
salut Tuwan,*

919. Orang itu bersembunyi,
orang Lombok orang Parigi,
Penjaggik Langko Parwa,
Sumulia Salut banyak,"
Pangeran berkata segera,
"Baiklah kita gempur orang
itu."
Lalu berangkat semua.
semua orang jawa membantu,
orang Sumuliya Salut yang di
depan.

919. *Wong hiku sami tuptupan,
wong Lombok wong Parigi,
Pejaggik Langko Parwa,
Sumulia Salut keh neki,"
Pangeran nabda haris,
"Lah payu lurug wong hiku,

Hanulih sami mangkat,
sakweh wong Jawa gembuli,
wong Sumuliya salut kang
meliming yuda.*

920. Tak terkisahkan di jalan,
sudah sampai di Bukit Treng.
desanya lalu dikepung,
diserang segera,
orang yang melawan mati,
yang banyak menyerah
semua,
lalu ditangkap semua,
harta bendanya dijarah,
sudah diiring dibawa ke
pelabuhan.

920. *Tan kawarna sireng marga,
wus prapta ring Treng bukit,
desane nuluh kinepang,
linurungan tana sari,
wonge hangamuk mati,
kang katah sami hanungkul,

nuluh sami binanda,
jinahahan pada sami,
wus denirit nibakta maring
labuwan.*

921. Dibawa naik ke kapal,

Pangeran berkata,
"Raden Salut Sukamuliya,
tinggalah engkau di sini,
semua orang kafir itu,
aku minta padamu,

921. *Binakta mungguh maring
palwa,
Pangeran hanabda haris,
"Raden Salut Sukamuliya,
lah kariya sireng riki,
sakwehing wong kapi wawu,
sun njaluk maring sira,*

sampai di Giri kuislamkan,
nah ingatlah akan pesanku.

*tkeng giri sun selami,
lah tarima helingen sahu-
jaring ngwang.*

922. Jagalah kaummu,
membawa iman Islam suci,
kepada Allah Rasulullah,
bila Allah meredai,
aku akan kembali ke sini,
memperbaiki semua itu,"
Adipati Sukamulia,
dan Salut sama mengiyakan,
sambil menyembah mohon
pamit.

922. *Tetepenna kahummira,
mawa himan Islam suci,
maring Allah Rasulullah,
yan hana kresa Hyang Widi,
wali hingsun mariki,
hambeciking kabeh hiku,"
dipati Sukamuliya.
lan Salut samiya mit singgih,
sarwiya nembah pamit
hanungkemi.*

923. Tak lama lalu berlayar,
Pangeran dengan lasykarnya,
sudah berangkat dari
Pasugian,
terombang-ambing di lautan,

923. *Tan uwe tumuliya ngelayar,
Pangeran sabalaneki,
wusah saking pasugian,*

sudah sampai di kusumba,
semua melabuh jangkar,
penuh kapal di pelabuhan

*komba-komba hing jaladri,
hengakena puniki,
palwa hangalayarisegara,
wus prapta ring kusamba,
samiya ngelabuh jangkar
sesek supenuh palwa kang
sireng pangkalan.*

924. Orang Bali hiruk pikuk,
melihat kapal datang,
ada yang melapor ke Cokor-
da,
ihwal kapal banyak tiba,
terkejut Sang Cokorda,
menyuruh menabuh kento-
ngan,
sudah ditabuh konom,

924. *Wong Bali geger wurakan,
mulati palwa-keh prapti,
hana matur ring Cokorda,*

*tingkahing palwa keh prapti,
kaget Cokorda haglis,
ngandika hanabuh kulkul,
wus tinabuh saksana,*

Ban

geger wong Kalungkung
prapti,
hing Bencingaksa sikeping
payudan.

925. Para gusti dan para ida,
punggawa dan prajurit,
lengkap membawa senjata,
menghadap Sri Baginda,
semua siap berperang,
tak terkisahkan itu,
tersebut di Kusamba,
sang Bandar dan lasykaranya,
berkumpul di pelabuhan
dengan senjatanya.

925. Pregusti lan para ida,
punggawa lawan prejurit,
pepek presamiya sanjata,
hanangkiling Sri Bupati
samiya hadana jurit,
hanengakna puniku,
kocapa hing kusamba,
sang Bandar sabalaneki,
saha sikep hakumpul sireng
labuwan.

926. Maka Pangeran pun sudah
turun,
ke Bangsal dengan lasykar,
semua duduk di pelabuhan,
semua ratu prajurit,
duduk di kursi bagus,
Pangeran Prapen kemudian,
duduk di singgasana,
bertatahkan mirah emas,
berpayung agung patih
kembar gemerlap.

926. Dan Pangeran wus tumedak,

hing Bangsal sabalaneki,
samiya halunggang kadera,
sakwehing ratu prejurit,
halunggang korsi hadi,
Pangeran Prapen wawu,
halunggang singasana,
pinatiking mirah rukmin,
saha payung hagung petak
kembar panca.

927. Maka datang sang Bandar,
dengan dua mata-mata,
menyembah kepada Pange-
ran,
segera ditanya,
"Siapa engkau yang datang?"
Sang Bandar segera beratur,
"Hamba ini Sahbandar,"

927. Saksana rawuh sang Bandar,
sareng mata-mata kalih,
hantembah hing jeng Pange-
ran,
tinakonan tana sari,
"Sapa sira kang prapti?"
Sang Bandar haglis humatur,
"Hinggih hamba kang
Bandar,"

"Tuan ini dari mana?"

Pangeran pun menyuruh
duduk di kursi.

*"Tuwan niki saking pundi?"
Dan Pangeran taken lung-
geng korsi jajar.*

928. Bersujud menyembah sang
Bandar,
naik duduk di kursi indah,

berjajar dengan para pang-
lima,
payung agung berderet,
Pangeran berkata segera,
"Wahai Bandar keperluanku,

diutus oleh Sunan,
Ratu walinullah Giri,
dengan Sultan Mataram dan
Kertasura.

929. Mau berjumpa dengan
Cokorda,
menyuruh beragama Islam
sekarang,
dengan orang Bali semua,
agar suka masuk Islam,
pulanglah melapor segera
engkau,
sedemikian itu kepada Dewa
Agung,
aku tak akan merusak,
menjarah merusak mengacau,
ada hanya menerangi hidup
kalian.

928. *Nedek hanembah sang
Bandar,
munggah lunggeng korsi
hadi,
jajar lawan para wira,*

*penayung ngagung marapit,
pangeran hanabdaris,
"Lah sang Bandar kredi
ningsun
hangutus hing Sunan,
ratu wali wulah Giri,
sareng Sultan Mataram lan
kerta sura.*

929. *Hapanggih lawan Cokorda,
haken gama Selam mangkin,*

*miwah lan wong Bali samiya,
henak pada Selam mangkin,
nuluh matur sira gelis,
mangkana maring Dewa
Agung,
noreng sun hangrusak,
hanjarah ngrusuh
ngrurunding,
kewaleng sun hamadangi sira
samiya.*

930. Mengikut agama Islam mulia,
yang disukai Allah
karena orang Lombok dan
Sumbawa,

930. *Hanut gama Islam muliya,
karemening ngalah neki,
pan wong Lombok lan
Sambawa,*

sudah kuislamkan semua,
sekarang ini Raja Bali,"

*sampun sun Selam sami,
hing mangke ratu Bali,
Cokorda hangsaleng dangu,
wong Jawa majalengka,"*

930. Sang Bandar beratur sembah,
b
"Baiklah bila patut,
sebaiknya Tuanku datang,
ke Kelungkung bertemu,

dengan Cokorda sendiri,
karena asal satu turunan
dahulu,"
Pangeran berkata,
"Nah, Bandar aku mengikuti,
Tuan saja membawa aku
bertemu."

930. *Sangyang bandar matur
nembah,
"Hinggih kang lamon sawawi,
becik Tuwan dumetenga,
maring kalungkung nga-
panggih,
lan Cokorda pribadi,
pan hangsal tunggali dangu,"*

*Pangeran haris nabda,
"Lah bandar sun tut wuri,
sira wuga hanggawa sung
hatemua."*

931. Sang Bandar menyuruh mata-
mata,
melapor segera ke Cokorda,
seperti ucapan Sang
Pangeran,
supaya dilaporkan cepat pada
Cokorda,
si mata-mata permisi,
menyembah lalu berlari
kencang,
tak disebutkan di jalan,
sudah sampai di kelungkung,
langsung ke Balai Agung
melapor ke Raja.

931. *Puh Bandar kon mata-mata,

matur ring Cokorda gelis,
lwir sabdaning jeng
Pangeran,
hatur ring Cokorda henti,

pun mata-mata pamit,
nembah tumuliya malayu,

tan kawarna hing marga,
prateng Kalungkung nagari,
hanerusing bancingah nem-
bang Cokorda.*

932. Disapa oleh Cokorda,
"Hai mata-mata segeralah,
beri tahukan aku dengan
seksama,

932. *Sinapa dening Cokorda,
"Lah mata-mata den haglis,
waraha ningsun den tatah,*

musuh dari mana datangnya,
karena amatlah banyak,
simata-mata beratur,
seksama dan teratur tuturnya,
pesan sang Bandar itu,
dan ucapan sang Pangeran.

*musuh saking pundi prapti,
dene hakeh tan sipi,
punmata-mata humatur,
data dapur haturniya,
sang bandar tinatah huni,
dan sabdaning Pangeran ning
matur samiya.*

933. Tergopoh Cokorda berkata,
"Bila demikian ayo segeralah

sambut dengan joli dan kuda,
iringi dengan pasukan
kehormatan,
Semua pungawa menteri,
pergi menyambut meng-
hormati,
kemudian semua berangkat,
tak tertuturkan di jalan
sudah sampai di pelabuhan
Kusamba.

933. *Gupuh Cokorda ngandika,
"Yen mangkana lah den
nagelis,
papagen lan Joli Jaran,
haringen kalwan baris,"*

*Sakwehunggawa mantri,
lunga hamapagi ngasrah,*

*saksana sami linggar,
datan kawarna hing margi,
sampun prapta maring
pangkalan Kusamba.*

934. sudah diberitahukan pada
Pangeran,
bila Cokorda menyuruh
menyambut,
tak lama lalu berangkat,
Pangeran dengan lasykaranya,
seperti lautan pasang,
derap lasykar berjalan,
semua menyanyi menari,
sampai juru pun ikut,
membawa senjata gemerlap
menyilaukan.

934. *Sampun katur ring Pangeran,*

yen Cokorda ken mapagi,

*saksana tumulih linggar,
Pangeran sabalaneki,
twir sagara harobin,
grebegig bala lumaku,
samiya hatetandatakan,
sajuru juru hatindih,
saha rarap sikep sanjata
brangsinang.*

935. Tak terkisahkan di jalan,
sudah sampai di Kelungkung,
langsung menuju Balai Agung,
Cokorda segera menyambut,
mempersilahkan duduk,
Tuan Patih mengambil,
tempat duduk pangeran,
dan tempat duduk para raja,
sudah diajar di atas paseban.
935. *Datan kawarna hing marga,
prapteng Kalungkung negari,
kanerus marahing Bancingah,
Cokorda hamapeg haglelis,
hangacari linggih,
sira Patih hage mandut,
palinggih Pangeran,
lan palinggihan para haji,
wus jinajarsirang luhuri
Paseban.*
936. Cokorda sudah mengangkut,
tempat duduk emas permata,
lalu semua naik duduk,

disajikan pinang gambir,
Cokorda mempersilakan,
"Silakan makan sirih
Tuanku,"
Pangeran lalu berkata,
"Hamba ucapkan terima kasih,
belum pernah hamba makan sirih.
936. *Cokorda wusingajakan,
palinggihan emas rinukmin,
nulih sareng linggih mungghah,
wusingatur Jamba Gambir,
Cokorda ngacarani,
"Lah daweg nginang
Tuwanku,"
Pangeran haris nabda,
"Kawula tarima kasih,
durung pernah kawula lekas
hanginang.*
937. seperti pesan hamba,
kepada sang mata-mata,
menyuruh Tuan masuk Islam,
sekarang ini bagaimana,
kehendak Tuan,
hamba utusan Sinuhun,
sunan Giri Walinllah,
bersama Aria Majapahit,
dengan sultan panembahan
Mataram.
937. *Kang kadi pawekas hamba,
maring pun mata-mata wuni,
haken Tuwan haselama.
hing mangke kadi punapi,
kayun Tuwan ring mangkin,
hutusan jengnging sinuhun,
Sunan Giri Wali Wulah,
sareng harya Majapahit,
lawan sultan panembahan
ring Matam.*

938. Juga Sultan Kertasura,
dan Jaya Lenggara, juga,
dengan panembahan Madura,
semua berangkat sekarang,
ratu dari berbagai tempat,
Pangeran Sumenep iku,

ini bersama sepuluh ribu ikut,
ada lagi utusan Susuhunan.
939. Yaitu Ki Lembu Mangkurat,

sepuluh ribu lasykarnya,
berlasykar orang Banjar,
kepergian sang duta,
diiringi sepuluh ribu orang-
orang,
Datuk Banjar memimpin,
mengislamkan Makasar,
dan tempat lain,
Butun Rum Tidore Manate
Seram.
940. Bersama hamba berangkat,
duta yang tinggal dahulu,
hamba berlayar menuju,

mengislamkan Lombok
dahulu,
dan orang Sumbawa semua,
sekarang hamba mengajar-
kan,
Tuan dengan warga,
masuk agama Islam mulia,
percaya kepada Allah dan
Rasulullah."
938. *Miwah Sultan Kertasura
lan Jaya Lenggara singgih,
lan panembahan Madura,
pari deke halumaris,
ratu bilang pamukti,
Pangeran Sumenep tumut,
hiki bareng kawula,
sami wong salaksa ngiring,
hana malih hutusaning
jengsun Sunan.*
939. *Hinggih Ki Lembu Mang-
kurat,
wong selaksa balaneki,
hambalani sawong Banjar,
pan tiba duta lumaris,
wong salaksa hangiring,

datak badar kang panghulu,
hanyelami Mangkasar,
miwah sawewengkoneki,
Butun Rum Todoret Manate
Seram.*
940. *Sareng kawula kumangkat,
duta kang katri hinguni,
kawula hanujuwa hange-
layar,
nyelami Lombok rumihin,

lan wong Sumbawa sami,
hing mangke kawula nguruk,

Tuwan sawengkon Tuwan,
begama Islam kang lebih,
mengna rimeningallah
mwang rasulullah."*

941. Cokorda segera beratur,
 kepada Pagneran Adil,
 "Hamba tak keberatan,
 akan perintah Sunan Giri,
 karena Ratu Kapari,
 sudah masuk Islam semua,
 merasa marah para peng-
 iring,"
 Pangeran berkata lagi,
 "Putuskan sekarang juga,
 kemauan Tuan."

942. pendeta Haji berucap,
 "Apa yang Tuan sayangkan,
 membuang agama kufar,
 sok memakai puji sakti,
 agama yang najis kafir,
 dengan agama Islam Rasul,
 Nah, Tuan suruh kumpulkan,
 semua pedanda makjusi,
 aku senang bertanding ilmu
 mukjizat.

943. Juga Lenggara berkata,
 "Hai Raja Bumi Bali,
 bila Tuan mau mencoba,
 bertanding dengan aku,
 Tuan kumpulkan segera,
 semua orang sakti menyihir,
 yang sakti bisa terbang,
 menghilang,
 hamba lawan berperang,
 bermusuhan di dunia sampai
 akhirat."

941. Cokorda haris matur,
 maring jeng pangeran Adil,
 "Kawula mangsa lenggana,
 hing pakon sun Sunan Giri,
 dening ratu Kaperi,
 pan wus Islam kabeh hipun,
 ngrasa merang samisap,"

Pangeran hanabda malih,
 "Pegat hipun mangko paran,
 keras Tuwan."

942. Panditaji lingniya ngucap,
 "Hapa heman Tuwan hiki,
 hambuwange gama kupae,
 dumeah ngadu puji sakti,
 gama hing kang jis kapid,
 lawan gama Islam Rasul,
 lah tuwan ken kumpula,
 sakweh padanda majusi,
 henak hamba hatanding
 helmu mujisat."

943. Jaya Lenggara Lingira,
 "He Ratu hing Bumi Bali,
 yen Tuwan karepa joba,
 hatanding jurit lan mami,
 Tuwan kumpula naglis,
 sakweh wong sakti hanluh,
 kasakti mambur moktah,

 hamba nglawan hajurit,
 woga duniya rawuh malih,
 hing ngaherat."

944. Panembahan Madura ber- 94
kata,

"Hai Ratu Bali,
bila Tuan ingkar, tak mau,
mengikuti suruhan Sunan
Giri,
kumpulkanlah segera,
semua orang sakti kebal,

dan yang gagah perkasa,
akan hamba lawan berperang,
dari dunia sampai akhirat."

la. gagah prekosaniya,
hamba nglawan hajurit,
seking duniya meneh rawuh
hing ngaherat hika."

945. Ratu Mataram naik darah,
kumisnya dipilin-pilin,
mata melotot bagai matahari,
berkata, "Hai Ratu Bali,
panggillah sekarang juga,
orang Bali semuanya.
mengeroyok aku,
sekarang akan kulawan sabil,
tak terhingga pahala perang
sabil itu.

945. Ratu Mataram prekalba,
babrengose den lungkari,
handelik netra lwir surya,
hature, "Heh Ratu Bali,
bendenana primangkin,
sawong Bali kabeh hipun,
hangembylana hamba,,
meneh sun lawan hasabil,
sipi ganjaran mati prang sabil
lullah.

946. Hai semua lasykar Jawa,
ayo bersiaplah sekarang,
kita berperang sabilillah,
melawan kafir Bali,
tak lagi kembali ke Jawa,
sebaiknya mati semua,"
Semua lasykar Jawa resah,
segera mengatur pasukan,
Cokorda pun beratur pada
Pangeran,

946. Lah sakwehing wadiya Jawa,
pada hadana hing mankin,
payu haperang sabil lullah,
hanglawan si kapir Bali,
tan mantuk Jawa malih,
henak punah sadayeku,"
Sakweh wong Jawa hewa,
hangun pada tatah baris,
dan Cokorda matur hanem-
beng Pangeran,

"Hamba mohon maaf,
 ya Paduka Tuwan yang
 adil,
 mohon Islamkan hamba,
 semua yang di dalam desa
 ini,"

Cokorda berkata,
 kepada Gusti Satri Mangku,
 "Nah bagaimana kehendak
 kalian,
 semua wargaku?"
 Kata mereka, "Saya ikut
 masuk Islam."

947. *"Hinggi hamba nuhun duka,
 maring jeng Tuwan kang
 hadil,
 neda selamana hamba,
 sakweh hing jro desa hiki,"*

*Cokorda ngandikaris,
 hing Gusti Satya Mangku,
 "Lah hapa karep sira,
 sakatahing wadiya mami?"
 Haturira kabeh, "Hamba
 ngiring Islam."*

948. Pangeran segera berkata,
 "Syukurlah bila mau,
 ayo ucapkanlah sahadat,
 Allah Tuhan Sejati,
 ya Nabi Muhamadin,
 utusan Allah Agung,
 itulah diimankan di hati,
 diingat dan diucapkan,
*Asyhadualla ilaha illa-
 hallahu.*

948. *Pangeran haris hanabda,
 "Lah sukur kang lamon hapti,
 lah hangucap nasadat,
 Allah Pangeran sajati,
 hiya Nabi Muhamadin,
 rasulullah hing Hyang
 Ngagung,
 hiya ta sdek jroning nala,
 kapaling wedaling ngati,
 hashadu Allah hillah
 hailelah.*

949. Yang bernama doa itu,
 Muhammad Rasulullah,"
 Cokorda ikut bersyahadat,
 dan semua Ida, Gusti,
 dan Perbekel semua,
 membaca syahadat semua,
 semua membawa iman,
 seisi negeri,
 sanggah dan miru sudah
 dibuang.

949. *Kang wasta dungana,
 Muhamad rasululahi,"
 Cokorda tunut hasadat,
 lan sakeh hida pregusti,
 lan parebekel sami,
 maca sadat sadayeku,
 sami hamawa himan,
 sakehing sangara,
 tekeng sanggah miyune
 sampun binuwang.*

950. Yang termasuk barang haram, serta merta dihanyutkan, seperti arak babi sona, dihanyutkannya di kali, sudah suci negerinya, lalu Pangeran memeluk, bersalaman dengan Cokorda, diberikan destar dan baju, kepada Cokorda dan satria.
950. *Pan lebeting sarwa haram, hingayut haken primangkin, kadi harak celeng sona, ring bangawan den hanyuti, wus suci kang nagari, yata pangeran hamekul, salamaning Cokorda, tuhasung dasetar kulambi, hing Cokorda miwah hing Gusti satriya.*
951. Semua berterima kasih, lalu mereka bercukur, setelah selesai bercukur itu, memakai destar dan baju, Cokorda memohon, menghormat sambil minta izin, " Mohon Tuan saya makan siri, janganlah Tuan pergi dari sini," Pangeran berkata, " Baiklah saya terima."
951. *Sakhehe nuhun tarima, tumuli sami hakuris, ri sampun sami haparas, hangangge dastar kulambi, Cokorda hanuhunsih, medek sarwiya nihun pangkun, "Neda Tuwan kanginang, haywa lunga saking riki," Dan Pangeran nabda, "Kawula tarima."*
952. Lalu semua mengikuti, Pangeran dan para prajurit, Pangeran berkata lagi, "Cokorda tinggallah di sini, hamba pamit pulang, pulang ke Jawa melapor, kepada Sunan Ratu Jawa, bila tuan tinggal di sini, sudah membawa iman agama Islam.
952. *Tumulih presamiya ngiring, Pangeran miwah prejurit, Pangeran malih hanabda, "Cokorda kari yeng riki, kawula pamit mulih, mantuking Jawa humatur, hing Sunan ratu Jawa, yen tuwan hing basmi katri, sampun mawa himan hanut gama Islam.*

953. Kelak di belakang hari,

kumpulkan semua mereka,
semua orang Bali Nusa,
agar disuruh Islam semua,
bersyahadat sembahyang
mengaji,
zakat fitra dan puasa,
itulah agama Islam
khitanan Islam itu,
supaya suci kemaluan agar
disunat.

954. Dan jangan makan haram,
jangan memakai yang najis,
juga buang air besar kecil,
bersucilah dengan air,
serta dengan tertibnya,
dan agar tertib hatimu,
mengabdikan kepada Allah,
sejak hidup sampai mati,
beriman dan yakin
Muhammad Rusulullah.

955. Dan lagi syarat Islam,
pertama merendahkan diri,
kedua sabar atas kodrat Al-
lah,
ketiga tidak dusta,
tanda islam itu lagi,
pertama ia selalu bersyukur,
kedua berkain berbaju,
itu sekarang ajarkan kepada
Tuan-tuan.

956. Bila ada ingkar tak mau,
seperti yang kukatakan

953. *Henjang nging sapungkur
hamba,*

*kumpulena kabeh neki,
sakehing wong Bali Nusa,
pada konon Selam sami,
sadat sembahyangngaji,*

*jekat pitrah haja sahum,
hiku gama Islam,
sunating Islam malih,
deniya suci purus praji pada
sunat.*

954. *Lawan haja mangun haram,
haja ngangge sarwa hejis,
hanguyu hangising muwah,
hasusuci lawan wari,
serta laniya tretip,
lana tetep hatinipun,
hangawula hing Allah,
hing ngurip tekaning pati,
himan tuhu Muhamad
rasulullah.*

955. *Lan malih sarat Islam,
karihin ngesorang diri,
kapindo sabar darana,*

*katiga tan linyok hugi,
tandaning Islammalih,
karihin depun hasukur,
kapindeniya hadastar,
katiga sawitra kulambi,
hiku mne hurukna kahum
Tuwan.*

956. *Yen nana bangga tan harsa,
luwir sabda hamba hing*

sekarang,
lawan berperang sabilullah,
bila tak terlawankan oleh
Sang Raja,
melawan perang tanding,
karena sangat saktinya,
tuan beri tahukan kepada
hamba,
dengan senang hati hamba ke
sini,
melawan berperang sabil
dengan si kufar.

957. Itu yang Tuan ingatkan,
akan pesanku sekarang ini,
bila Tuan mau laksanakan,
mengislamkan orang Bali,
diredai oleh Allah,
keagamaan Tuan akan
meningkat,
seperti orang Lombok
Sumbawa,
dilaksanakan oleh Raja,
dan Tuan Ratu utama ber-
wibawa.

958. Tetapi bila Tuan mencoba,
mendustai ucapan sendiri,
tidak sungguh dalam Islam,
musyrik kembali kafir,
pasti Tuan akan menemui,
hukuman dari Allah,
akan dianiaya oleh rakyat,
dikeroyok orang megamuk,
dan selamanya Tuan tak akan
selamat.

*mangkin,
lawane ha
yen ta dug*

*hanglawan perang tanding,
dene saktine kalangkung,
tuwan haweratteng hamba,*

henak hamba tekeng riki,

*hanglawan haperang sabil
lawan kupar.*

957. *Hiku hiling Tuwan,
hing tutur hamba mangkin,
yen Tuwan sadiya nindaha,
hanyelami sawong Bali,
dinulur den Hyang Widi,
kagungan Tuwan jinunjung,*

meh wong Lombok Sambawa,

*gewinaya den Sangaji,
dening Tuwan Ratu pretama
wibawa.*

958. *Nanging yen Sang Nata loba,
lonyoking ngujar pribadi,
tan tuhu ring gama Islam,
hamusrik hambali kapir,
yakti Tuwan hapanggih,
babendon nira Hyangagung,
hingayak dening bala,
rinebut pamuk neki,
lan saturut Tuwan tan
manggih pakenah.*

9. Itu Tuan ingatkan,
karena Jawa dan Bali,
karena dengan kodrat Allah

Tuan lahir di Bali,
mengganti memerintah,
mengislamkan semuanya,
si orang Bali dan Nusa,"
Cokorda sekarang beratur
bakti,
"Sambil mohon berkat
pengarahan Tuan."

960. Kemudian berangkat Sang
Pangeran,
diiringi semua lasykar,
turun ke labuhan Kesumba,
lalu naik ke kapal,
mengembangkan layar segara,
tak disebutkan di lautan,
sudah sampai di bumi Jawa,
melaporkan bahwa sudah
Islam,
Sunan Ratu Giri membaca
hamdalah.

Puh Durma

961. Tembang Durma berkuman-
dang lagi,
tersebut sang Cokorda lagi,
mengumpulkan para peng-
ikutnya,
satria dan Brahmana,
Sang Budha, Syiwa semua,
juga para pedanda,
para ningrat dan para gusti.

959. *Hiku Tuwan hilingena,
pan Jawa sareng lan Bali,
pan kredining sang Hyang
Tunggal,
dene Tuwan haneng Bali,
hagenteri mamukti,
hanyelami kabehipun,
sawong Bali lan nusa,"
Cokorda mengkiya tur bakti,*

*"Sreta nuhun padahal
sandika Tuwan."*

960. *Saksana linggar Pangeran,

hingirig wadiya kang sami,
tumedun maring kesumba,
nulih mungah hing bunawi,
hambabar layar haglis,
tan kawarna ducing lawut,
wus prapteng Giri Jawa,
hangatur wus Selam katri,*

*Sunan ratu Giri maca
hambdullah.*

Puh Durma

961. *Tembang Durma mangke
malih, kang kumandang,
kocap Cokorda malih,
hangumpuling wisiya,

satriya lan Brahmana,
lan bola mwanng samiya,
miwah pedanda,
pangiwa lan pregusti.*

962. Seluruh penduduk Bali hadir,
 lalu mereka ditanyai,
 oleh Cokorda disuruh masuk
 Islam,
 membuang agama Budha
 Keling,
 karena sangat sesat,
 ditipu oleh Iblis.
962. *Sahisining gumi Bali pada
 seba,
 yata sami tinari,
 deniya Cokorda kinen samiya
 Islam,
 bawang gama Budi Keling,
 pan hamberawa,
 kapusan dening iblis.*
963. Susuhunan Ratu Giri meng-
 islamkan,
 mengikuti Rasul,
 mengikuti Wahyu Allah,
 yang menciptakan alam
 dunia,
 yang memberi buruk baik,
 mati dan hidup,
 kodrat Allah yang kuasa,
963. *Susunan Ratu Giri kang haken
 Islam,
 hunuting rasul hiki,
 ngring premaning Hyang,
 kang murwa lana duniya,
 hing kang sung hala, becik,
 pati lan gesang,
 kudrattullah hangehi.*
964. Ucapan dan pikiran kita,
 karena agama Budha Keling
 itu sia-sia,
 pendapatnya sesat,
 ketika leluhur Ayah dan Bibi,
 mati diberi bumbu pengawet,
 jenazahnya digapit.
964. *Wujari kita sareng lan pikir
 kita,
 pan gama Buda Keling,
 hiku siya-iya,
 watunipun kasasar,
 duk laluhur Ayah Bibi,
 mati pakasem,
 wangkene depun wingkis.*
965. Cairan tubuhnya dibuang di
 kali,
 kulit tulang dan daging ramai-
 ramai dibakarnya,
 disangka nyala api,
 membawa ke surga,
 lagi abunya,
 dibuang di lautan.
965. *Lumisi binuwang mara hing
 toya,
 kulit balung lan daging,
 rame depun bakar,
 den sengguh hambubuniya,
 hanggawa mara hing swarga,
 malih hawuniya,
 binuwang mering jaladri.*

966. Itu maka kusebut agama gila,
tubuh Tuanku ini,
pecah belah berbedari,
asalnya dari tanah,
dan air api dan angin,
tanah menjadi wadahnya,
itu yang diciptakan Allah.
967. Allah sudah mempercayai Muhammad,
menjadi Rasul mulia,
semua isi dunia,
di surga dan neraka,
diserahkan kepada Nabi Mulia,
sekehendaknya,
memerintah buruk baik.
968. Bagimanakah pembakaran itu mampu,
membawa roh ke surga,
karena api dan air,
angin bumi ibunya,
sudah diserahkan kepada Muhammad,
bila ada kasihan Allah,
akan dibawa ke surga.
969. Agama islamsangat benar dan gampang,
asal jasad dari bumi,
kembali lagi ke bumi,
nyawanya menyembah Allah,
diserahkan kepada Allah,
raja yang maha Asih,
itulah Allahku Rabbi.
966. *Hiku karaningsun senggih gama hedan,
raga Pukulun hiki,
bencah burakrakan,
wekase nemering lemah,
pan banyu hapi lan angin,
bumi wudahniya,
kang hakarya Hyang Widi.*
967. *Hyang Widi wus masrah mering Muhammad,
Nabi Rasul linuah,
sakweh hisin duniya,
maring swarga neraka,
kaserah hing Nabikang,
lewih,
sakrasa nira,
marentah hala becik.*
968. *Paran marga hambubu kawasa,
mbakta hatmamering swargi,
pan hapi lan toya,
hangin bumi hibuniya,
kasere hing Muhamadin,

yen hana sihing Hyang,
hambakta maring swargi.*
969. *Gama islam lwir habener hagampang,
hangsal jasad ring bumi,
sinerang maring bumiya,
nyawane sinembah Hyang,
sinerahaken Hyang Widi,
ratu kang ngasih,
Hyang allah Hurabbi.*

970. Sekarang bumi Lombok
Sumbawa Makasar,
Banjar dan atas angin
(Maluku?)
dan kami ini semua,
sudah beragama Islam,
nah sekalianmu,
masuk agama islam,
mengikuti Sunan Giri."
970. *Mangke bu,
bawa Mangku.
Banjar lan hata.

miwah hingsun sam, a,
sampun hagama Islam,
lah ta sira kabeh hiki,
pada Selama,
hiring Susunan Giri."*
971. Semua diam seluruh yang
hadir,
berbicara dalam hati,
akhirnya menjawab,
semua para Ida (Brahmana)
"Tak mau hamba Tuanku,
akan membuang agama
Keling.
971. *Sami meneng sakehe hing
kang ngaseba,
samiya micareng ngati,
wekasan hanjawab,
sakwehing para hida,
"Nora gelem pati haji,
hingkang hambuwang,
hing gama Buda Keling.*
972. Karena lebih tinggi dari
agama lain,
berlebihan pakaian dan
makanan,
emas uang tak kurang,
bangun tidur seenaknya,
mereka kaya dan pintar,
menjadi terpandang,,
dapat baik dan sakti.
972. *Pana lewih mukti saking
gama katah,
wibuh pangangge bukti,

mas picis tan kurang,
bangun turun pekenak,
niratur sugih haririh,
wani wiwera,
saged bagus tur sakti.*
973. Mengapa dahulu Tuan tidak
memanggil.
hamba melawannya,
Pangeran yang datang itu,
mengislamkan Tuan,
sekarang Tuan berbaliklah,
mengikuti agama,
yang mulia yaitu Budha
Keling.
973. *Kayangapa rumuhun Tuwan
tan ngunda,
kawula hanglawani,
Pangeran kang teka,
hanyelami hing Tuwan,
mengke tuwan hambalik,
hanut hagama,
kang lewih Buda Keling.*

974. Bila Tuan tak mau ikut lagi,
 putus hamba sekarang,
 merajakan Tuan,
 barangkali hamba,
 nanti akan menyerang Tuan,
 sekarang semoga tuan,
 dapat menyadarinya.
974. *Yan tan Tuwan hayun malih
 tumuta,
 pegat hamba primangkin,
 kamuter ring Tuwan,
 meh kawula presangga,
 hamburuging Tuwan benjing,
 mangke ta poma,
 kang Tuwan hali wagi.*
975. Karena sanggah pemujaan
 yang rusak,
 hamba mengganti,
 babi anjing yang mati,
 hamba yang berikan,"
 Cokorda diam tak berucap,
 sangat bingung pikirannya,
 akhirnya menyadarinya.
975. *Dening sanggah miyu malih
 rusak,
 kawula hanggenteni,
 celeng, sona pejah,
 kawula ngatureng,"
 Cokorda mneng tana ngeling,
 hemeng tiyasira,
 wakasan ngandikaris.*
976. "Dan apa maunya semua
 orang Kelungkung?"
 Menjawab semuanya,
 "Hamba mengikut Tuan,
 Berkata sang Cokorda,
 "Bila demikian kita balik lagi,
 beragama Budha,"
 Lalu semuanya berbalik.
976. *"Lan sakwehe wong Kalung-
 kung parandaya?"
 Hature sadayeki,
 "Hamba ngiring Tuwan,"
 Hangandikan Cokorda,
 "Yen mangkono payu wali,
 hagama Budha."
 Nulih sami hambalik.*
977. Semua gusti pedanda dan ida,
 memberikan anjing dan babi,
 membuat Miru Sanggah,
 sudah jadi semuanya itu,
 kemudian semuanya pamit,
 sudah sampai di desa,
 masing-masing mereka itu.
977. *Sakabehe gusti padanda para
 hida,
 hangatur hanjing babi,
 hakarya miyu sanggah,
 wus dadi hiku samiya,
 hanulih presamiya pamit,
 wus prapteng desa,
 kang sowang sowang sami.*

lalu datang Ki Pelo,
dari arah belakang desa.

*warnanen Ki Pelo prapta,
saking pungkuring negari,*

985. Membawa lasykar yang
berbalik,
sudah masuk desa Banjar
Getas,
lalu membakar rumahnya,
habis rumah dalaman,
api menyala terlihat bagi
gunung,
habis terbakar desa Banjar
Getas,
gerbangnya tak tersisa.

985. *Hambakta bubar balenan,
sampun manjing desa Banjar
Getas,
nuli umahi den tunu,
telasing padaleman,
hapi murub kadi gunung kang
kadulu,
telas gesang Banjar Getas,
tekeng kutane tan kari.*

986. Cepat Ptih Banjar Getas,
memberi isyarat lasykar
semua,
diajaknya mengungsi,
meninggalkan Selaparang,
tak tertuturkan pelariannya,

sudah sampai lalu mengabdi,
kepada Raja Pejanggik.

986. *Haglis Patih Banjar Getas,
hanguwangisiti balane sami,

hingajake saha larut,
tilaring Selaparang,
tan kawarna hing marga
lampahniyandurung,
wus prapta nuluh nyawita,
mara hing Ratu Pejanggi.*

987. Raja Pejanggik menerima,
sudah dimukimkan di Karang
Nyanggi,
dijadikan Patih Agung,
diangkat oleh Raja,
maka tersebut lasykar
Selaparang,
mengiring Ki Sutrabaya,
pulang ke Selaparang.

987. *Datu Pejanggi' narima,
wus pinegenahane hing
karang Nyanggi,
jineneng Patih Hagung,
lininggih den Sang Nata,
dan kawarna bala Selaparang
wawu,
hangiring Ki Sutrabaya,
mantuk maring Selekawis,*

988. Setibanya di Selaparang,
melapor bahwa musuh
teralahkan,

988. *Saprapta hing Selaparang,
hangaturi yen musuh wus
kalindih,*

sisu mati sudah mengungsi,
tak tentu arahnya,
betapa sedang Sang Raja lalu,
berpesta,
Ki Pelo Sutrabaya,
dianugrahi emas dan uang.

*sisaning mati wus larud,
saparaniya sasaran,
hendi suka Sang Nata nuliya
hangipuk,
ring Ki Pelo Sutrabaya,
ginanjar dening mas picis.*

989. Dan pakaian yang banyak,
padi beras dan sahaya,

lalu diantarkan pulang,
ke negeri Banjar,
tak terkisahkan sudah tiba di
Banjar,
yang mengantar sudah tiba,
di desa Selaparang.

989. *Lanpira-pirapangganggeya,
miwah pari beras duluran
jadmi,
nuluh denataeri mantuk,
mara hing desa Banjar,
tan kawarna hing marga
Banjar wus rawuh,
kangengater sampun teka,
maring desa Selaparang.*

990. Kemudian, lama kelamaan,
Selaparang termasyhur
kejayaannya,
tetapi raja sangat susah tak
punya putera lelaki,
sebab raja sudah tua,

bermufakat semua Lurah,
mencari pengganti sang raja.

990. *Yata lami-lami sira,
Selaparang kasub muktiya
sakti,
tan duwe putra lanang,*

*dumeh lagi sang nata pan
sampun dawuh,
hagunem sakehing lurah,
hangulati genti haji.*

991. Keputusan rapat itu,
menyerahkan raja muda
tampan,
berasal dari Desa Bayan,
diangkat menjadi suami,
jodoh puteri Sang Prabu,

sudah selesai perundingan,
diterima oleh Sang Raja.

991. *Tamate kang paguneman,
hangaturi Prabu Hanoma
pekik,
kanging desa Bayan lungguh,
sulinggih dadi krama,
jodonira putranira sanga-
hulun,
wus samapta kang rarasan,
kinarimening Sangaji.*

992. Maka seluruh menteri Punggawa,
mengutus Lurah semua,

pergi ke Negeri Bayan,
lelaki wanita siap,
dengan busana, *Joli* kuda
tombak payung,
gamelan-beri gong tandak,
lengkap busana lalu
berangkat.
993. Tak terkisahkan di jalan,
sudah sampai di Negeri Bayan,
orang Salut Samulia ikut,
melengkapi sang utusan,
arkian utusan semua beratur,
kepada Baginda Raja Bayan.

"Mohon putranya seorang.
994. Yang sesuai menjadi raja,
mengganti Raja Selaparang,

putra Tuanku dikehendaki,
ahli tata negara muda dan
utama,"
Maka raja memanggil
putranya.
sudah datang menghormat,
susuhunan berkata lembut,
995. "Wahai putraku Sang remaja,

sukakah engkau menjadi Raja
Selaparang?
Ini utusan Sang Prabu,
992. *Dan sakeh mantri Pungg*

wusniyatus dening luluran
sami,
maring Bayan kesah hasruh,
lanang wadon samapta,
lan pakakas Joli jaran ma-
mas payung,
gamelan-beri gong tandak,
saha busana lumarus.
993. *Datan kawarna hing marga,*
sampun prapta maring Bayan
negari,
wong Salut Sumuliya milu,
hagretebing hutusan,
kawarna hutusan sami matur,
maring jeng susuhunan
Bayan,
"Nede hatmaja satunggil.
994. *Kasumendi jeneng raja,*
Bali dening raka jeng
Selekawis,
hatmaja tuwanku kabul,
praja hanom hutama,"

Dan susunan hangundangi
para sanu,
wus sami rawuhi nembah,
Susunan hanabda haris.
995. *Lah ta hanom hatmaning*
wang,
henak sira mutering Sele-
kawis?
hiki hutusan sang Prabu,

anda,

terpadaku,
engkau menjadi
Mrejaya menjawab,
mendak Paduka Ayah-
anda."

*Seleparang maringwang,
hanjaluka sira njeneng dadi
ratu,
Mrejaya non humatura,
"Lah sandika Sri Bupati."*

996. Susuhunan berkata lagi,
"Hai semua utusan Sela-
parang,
bawalah anakku,
dengan istrinya juga,
sayang Prabu Selaparang tak
berketurunan."
Utusan beratur sembah,
"Ampun telah tersedia
istrinya."

996. *Susunan malih ngndika,
"Heh sakehe duta hing
Selekawis,
lah gawanen hanak hingsun,
tekeng buktine pisan,
heman temen Prabu Lombok
hangaputung,"
Hutusan matura nembah,
"Hinggih wonten buktineki."*

977. Putri Sri Baginda raja,
putri tanggal cantik jelita,

menjadi jodoh putra tuanku,"
Susuhunan berkata,
bila telah ada bakal istrinya,

syukur selamat hatiku,
ada menantuku yang mulia.

977. *Putranira Sri Narendra,
mung satunggil histri hayu
linuwih,
jodo hatma Tuwanku,"
Susunan hangandika,
"Hara bakal deniya lwih
kramipun,
lah sukur salamettingwang,
hana mantuningsun luwih."*

998. Berbahagia engkau putraku,
bawalah sang istrimu kemari,
adapun adikmu,
menjadi raja di Sokong
Bayan,"
Tak tertuturkan lamanya di
situ,
lalu berangkatlah Mraja
Anom,
membawa istrinya seorang.

998. *Bageyen hantuk hatmaja,
bata huga rabinira hing riki,
hana dene hari nipun,
hamukteng sakong Bayan,"

Tan kawarna laminira
haneng riku,
nulih Mraja Anom halinggar,*

hambakta garwa sawiji.

999. Muda lagi cantik rupanya,
putri dari Demung Lengkukun,
empat puluh orang ikut,
mengiring putri raja,
dan orang Santong enam
puluh ikut,
orang Bayan seratus orang,
mengiring ke Selaparang.
1000. Lalu berpamitan pada
Susuhunan,
seraya menyembah meng-
hormat,
tak lama lalu berangkat,
sudah meninggalkan Bayan,
riuh rendah gamelan-beri
ditabuh,
Tandak berdendang bersama,
pasukan bedil, pedang
berbaris.
1001. Sepanjang jalan berdendang,
tak terkisahkan lamanya di
jalan,
orang Salut lalu ikut,
menyertai sampai Selaparang,
sampai di Talkawang berburu,

orang Parigi Selaparang,
semua datang menyambut.
1002. Penuh di Padang,
di Talkawang rakyat yang
menyambut,
orang wanita lelaki riuh,
semua Lurah Selaparang,
999. *Hayu hanom wrnanira,
putranira demung Lengkukun
hadi,
wong peteng dasa kang tumut,
maring putri maharja,
lan wong Santong nempuluh
ngiring sang Prabu,
sami satus sawong Bayan,
hangiring maring Selekawis.*
1000. *Nuliya hamiting Susunan,

saha sembah ngaras pada
nungkemi,
nuluh mangkat tana santun,
wus sah hing desa Bayan,
rame rumiya gamelan beri
tinambuh,
sami satus sawong Bayan,
hangiring maring Selekawis.*
1001. *Sabda lan hatetan dakan,
tan kawarna hing marga
lamineki,
wong Salut tumuliya tumut,
ngiring maring Selaparang,
sarawuhi mring Talkawang
habuburu,
wong Parigi Seleparang,
sami rawuh hamapagi.*
1002. *Kebek sira ngara harah,
hing Talkawang wadiya
hingkang mapagi,
wong wadon lanang gumurh,
salurah Seleparang,*

sudah disiapkan makan
minum,
lalu bersama berangkat,
pulang ke Selaparang.

*wisiya rang boga drawina
hiriku,
hanuliya sareng haminggar,
mantuk maring Selekawis.*

1003. Tak terkisahkan di jalan,

sudah sampai di dalam
keraton,
Arkian Sang Prabu,

Selaparang sudah sedia,
nasi lauk buah-buahan,

sudah tersedia pelaminan,
sudah dipasang bersangan.

1003. *Datan kawarna maring
marga,
sampun prapta haneng
jroning sitinggil,
Warnanen mangke Sang
Prabu,
Seleparang wus sadiya,
sekul hulam hawadah
wohwohan wibuh,
samapta raja panggiya,
wus pinasangka marapit.*

1004. Dengan Barong Topeng
perisai,
gong-beri dan tambur,
dan baris serta tombak,
sumpit bedil dan sorak
gemuruh,
penuh sesak di dalam desa,
Selaparang oleh manusia.

1004. *Lan barong topeng parisi,

gong beri ngerak tambur,
miwah baris lan tumbak,
tulup bedil lan surak bala
gumuruh,
sesek sepeh kang desa,
Selaparang dening jadmi.*

1005. Sudah dirapus bau bagian,
minyak wangi *dedes* dan
hastanggi,
baunya semerbak wangi,
bertambah cantik rupanya,
bagai bulan berbusana
mulia,
konon Prabu Selaparang,
menobatan menantunya.

1005. *Wusingadaking gagandan,
minyakarum dedes lawan
hastanggi,
gandanira mabugarum,
himbuayu warnanira,
kadi wulan kanineman hadi
luhung,
kocap Prabu Seleparang,
hamadeging mantuneki.*

1006. Turun di undakan,
lalu menyambut tangan
menantunya,
dituntun naik ke atas,

duduk di Bencingan (Balai
Agung),
lalu bersama duduk di alas
halus,
di atas punggungnya,
para satria lengkap hadir.
1006. *Tunedun marahing hundang,
yata nambut hasanèn
mantuki,
rinampa mungguh maring
luhur,
hungguh maring Bancingah,

nuluh sareng mungguh luweng
lante halus,
sang luhuring papajangan,
satria pepekan hanangkil.*
1007. Lalu datang dari puri,
sang dewi diiringi para putri,

serta istri raden datuk,
menteri patih punggawa,
para emban dan sahaya penuh

menjunjung puan bokor emas,
berisi sirih pinang wangi.
1007. *Nuluh rawuh saking pura,
sang suputri hingiring para
putri,
lan garwaning raden datu,
mantri patih punggawa,
lan kanembah jaraji sesek
supenuh,
nyuhun panginang bokor mas,
hisi suruh jambe wangi.*
1008. Juga aneka buah-buahan,

jajan dan tempat air,

sang putri sudah duduk
bersama,
di sebelah kiri Ayahandanya,
dan para emban bersama
duduk,
para muda di sebelah kanan,
bersama ratu raden menteri.
1008. *Miwah warnaning wohwoh-
an,
sasanganan weneh hanampa
wari,
sang putri wus sareng
lungguh,
neng kiwane jeng rama,
lan kanginiya sareng tumerep
halungguh,
ratu hanem kanan,
sareng datu raden mantri.*
1009. Pinang dan sesaji,
sudah diberikan kepada Ratu
Anom,
1009. *Kang jambe kang dadaharan,
wusingatur maring Ratu
hanom haglis,*

Sang Prabu berkata halus,
 "Wahai Pangeran anakku,
 makan sirih dan makanlah
 buah-buahan,
 jangan merasa ragu dan malu,
 karena ini rumahmu sendiri.

1010. Dan inilah anugrahku,
 adikmu anakku sendiri,

 hanya seorang saja ia,
 dan harta benda,
 negeri dan semua manusia-
 nya,
 dan demang-demang Dipati,
 aku serahkan kepadamu.

1011. Sang raja muda agak gentar,
 beratur kepada Baginda
 Ayahanda,
 "Baiklah hamba haturkan,
 terima kasih kepada Tuanku,
 serta kasih baginda Nabi
 rasul,
 lalu disambut dengan sorak
 sorai,
 gong-beri dan suara bedil.

1012. Bersama Tandak, Barong,
 Dendang,
 juga Topeng Perisai Baris,

 suaranya bagai merobohkan
 langit,
 gemuruh di liang telinga,
 orang peka menggamit,
 si buta bertuntun,

*Sang Prabu ngandika halus,
 "Lehonaom hanakingwang,
 hanginang hadadar woh-
 wohan puniku,
 haja hamalang sumirang,
 pan humahira pribadi.*

1010. *Lan hiki paganjaraningwang,
 harinira putraningsun pri-
 badi,
 mula mung siji kehipun,
 miwah raja brana,
 tekeng desa jadma sakeh kang
 kawengkon,
 lan demang-demang dipatiya,
 sun seraha maring sireki.*

1011. *Neraja hanom hawot sekar,
 hatur sembah maturing jeng
 Bapa Haji,
 "Hinggih kawula hanuhun,
 terima sih sampoyan,
 srata lan sihing yeng kalih
 nabi Rasul,
 nuluh sunarubing surak,

 gong beri kalawan bedil.*

1012. *Sareng Tandak Barong
 Dendang,
 miwah Topeng Parise lawan
 Baris,
 swara twir langit rubuh,

 horeg karunguweng karna,
 wong kang gedok bagodet
 buta batuntun,*

orang dungu ikut menonton,
orang lumpuh bertongkat.

*wong dokok milunontona,
wong kepek tunjang rampit.*

1013. orang bungkuk bagaikan
kuda,
orang koreng berlari tubuhnya
amis,
orang gondok pecah gondok-
nya,
karena terjepit lehernya,
orang hamil keguguran,

orang pinang berdempak,

orang dungu berjalan keluar.

1013. *Wong kang bongkok tan
pindah kuda,
lan wong genjoh brari,
hawakna ya hamis,
wong gondok bedah katem-
puh,
dening keseling jaduna,
wong hambobat dadi
hambabar haruntuh,
wong dempang pada dedem-
pak,
wong pekok suku lumaris.*

1014. Tujuh hari lamanya,
kenduri siang dan malam,

saking dustanya kisah ini,
yang diungkap dalam
tembang,
mereka mencuri daging
kerbau sapi rusa,
merah separoh lautan,
oleh darah kerbau sapi,

1014. *Pitung dina suwenira,
hararamen susukan siang
latri,
saking moha daningkang tur,
kang depapusing gita,

deniya musuh hulam kebo
sampi mayung,
habang sagara, satengah,
dening getih kebo sampi.*

1015. Hijau lautan setengahnya,
karena membasuh daun
sayuran,
kenduri teramat besar,
seluruh orang Selaparang,
si kurus serta merta gemuk,

orang gemuk menjadi kurus,
setelah berkenduri semua itu.

1015. *Hijo lautan satingah,
deniya masuh gedong lan
sakuliring,
kariya kalintang kangagung,
sakweh wong Seleparang,
wong kang kurus hing
mangke, presamiya lemu,
wong lehe dadiya payah,
duniya kariya sakuliring.*

1016. Raja muda sudah menikah,
dengan si putri jelita
Selaparang,
semua Pendeta Guru,
Kiyai mengawinkannya,
Sang Raja menjadi wali
putrinya,
tak seberapa harta benda,
yang menjadi mahar nikah.
1016. *Mraja hanom wahu nikah,
lawan putri hayu hing
Selekawis,
sakehing Pandita Guru,
Kiyahi hangawina,
Sri Narendra walining
hatmajanipun,
tan sapira raja brana ,
kang winangka batun kawin.*
1017. Setelah membaca syahadat,
lalu diijabkabulkan kawin-
nya,
setelah sah dan kabul,
Kiyai membaca doa,
selesai doa disambut sorak,

bersama tambur-beri gemu-
ruh,
disahut suara bedil.
1017. *Sawusiya hamaca sadat,
winiwaka sanalika dera
kawin,
sampun winekasan kabul,
kiyahi maca maca donga,
tutung donga sinambing sura
surak hasruh,
sareng tambur-beri ngerak,

tinimbal kalawan bedil.*
1018. Gamelan Gong joget tandak,
topeng barong jojoer dan
perisai,
suaranya bagai langit rubuh,
bagai gancang pertala bumi,
memekakkan bagai kiamat
campur gempa,
Sang Raja lalu berkata,
"Nahdengarkanlah ucapanku.
1018. *Gamelan Gong joget tandak,
topeng barong jojoer lawan
paresi,
swarane lwir langit rubuh,
kadi oreg prekampa,
tan pangrungwa kadi kiamat
hawor, linuh,
sang nata nuliya ngandika,
"Lah ungu hujaran mami,*
1019. Hai seluruh orang Selaparang,
semua manusia isi negeri,
di wilayah Lombok dan
dusun,
aku serahkan kalian semua,
1019. *Heh sakweh Selaparang,
sakbehe janma hisining bumi,
sawengkon Lombok padusun,

sun serah sira sadaya,*

kepada menantuku yang jadi raja,
memerintah di Selaparang,
sekarang beliau yang kalian khidmati."

20. Lalu disiramkan segera.
Sang Raja dengan beras kuning,
maka resmilah kedudukan-nya,
setiap ucapannya dipatuhi,
rawe-rawe rantas malang putung,
setiap halangandan niat jahat,
setiap menghalang menjadi mati.

21. Dan semua menteri lasykar,
disriam dengan beras kuning,

"Agar kalian bersungguh mangabdi,
kepada Sang Raja Muda,
setiap kehendaknya agar dipatuhi,
bila menemui baik buruk,
bersama mati berama hidup.

22. Dan bila ada kecelakaan,
hati kalian kepada raja,

agar terkena penyakit kwalat,
tak selamat perjalanan hidupnya,
sampai anak cucunya melarat,

Nah camkan itu semua,"

*maring mantuningsun kang
junening prabu,
nyakra wati Seleparang,
mangko dera kabakteni."*

1020. *Nulih den sembari henggal,
Sri Narendra kalawan beras kuning,
lah sindimandi sang Prabu,

sing Sabda kahidepan,
batang malang ranggos gunung Malang gempur,
sabara malang pon hensat.

singa malang singa mati.*

1021. *Dan sakehing mantri bala,
hingambusin kalawan beras kuning.
"Lah sira tuhu hamangku,

ring Prabu hanom nuliya,
sing kayune den pituhu kabeh hiku,
yen hamanggih hayu hala,
sareng mati sareng ngurip.*

1022. *Lan yen hana pala cidra,
manah hira maring jeng Sri Bupati,
keneng lara tulah manuh,
tan rahayu paraniya,

teken hanak putu buyute kang tumpur,
lah kabulen sadaya,"*

Si orang banyak mengiyakan.

*Wong ngakeh samiya
misinggih.*

1023. Lalu semua beratur sembah,
kepada Sang Raja Muda,
kemudian sang Prabu
menyuruh masuk,
sang penganten baru,
ditandu joli ke dalam puri,

turun di Balai Ukir Kawi,
keduanya naik di peraduan.

1023. *Nuliya sami hatur sembah,
mering sang Prabu Anom
nuliya pekiki,
saksana sang Prabungundur,
maring panganten hanyar,
pinikuling joling maring jro
kadatun,
tedunring Bale Wukiran,
mungga hing pamrema
kalih,*

1024. Adapun rakyat banyak,
ramai makan minum berpesta,

Setelah makan minum,
malam pulang ke rumah,
Syahdan si pengantin baru
bermain cinta,

dengan Sang Putri Selapa-
rang,
bercinta kasih sepuas hati

1024. *Warnanen kang wadiya
katah,
rame mangan nginum
susukan sami,
Sawuse mangan hanginum,
wengi mantuking wisma,
kawarnaha Prabu hanom
hapulang yun,*

lan sang putri Seleparang.

hasil siniyantan sipi.

1025. Kemudian lama-kelamaan,
Prabu Anom menjadi raja
Selaparang,
bumi Sumbawa sudah ikut,
mengabdi kepada Sang Raja,
karena raja dana darma mulia

termasyhur di Nusantara,
Prabu Anom sangat adil.

1025. *Yata lami lami hika,
Prabu hanom hanjeneng
selkawis,
bumi Sambawa pon tinut.
nyawita hing Sang Nata,
hapan ratu dana dharma
lhung,
kasub aring sunantara,
Prabu hanom lewih hadi.*

1026. Seluruh orang Lombok senang,
hatinya mengabdikan kepada Raja,
semua bertambah sejahtera,
hidup aman sentosa,
sandang pangan murah,

tak kurang sandang pangan,
rakyat kaya emas dan uang.
1026. *Sawong polo Lombok heca,
manahira ngawula maring Sangaji,
maka sakehing hamuwuh,
pada hasuka bungah,
sakuliri pangangge buktiya kang wibuh,
tan kurang raja panganggiya,
wonge sugih emas picis.*
1027. Tumbuh menjadi semua tanaman,
hujan angin kayu sangat cukup,
murah kerbau kuda kambing,
sapi menjangankan banyak,
semua orang Lombok tentram,
sebumi hatinya menyatu,
tak ada maling penjahat.
1027. *Dadi sakweh kang tunduran,
wudan hangin kayu luwih handadi
murah kebo kuda wedus,
sampi manjangan katah,
sakehing Lombok rerep sadeyeku,
sabuni hatine tunggal,
mohal hadus hamaling.*
1028. Semua binatang ternak,
bebas berkeliaran tak ada gembalanya,
tatkala akan membesani,
atau akan mengendari,
saat itu baru dicari kudanya,
di wilayah Sumbawa demikian pula,
membuat pasar di pulau.
1028. *Sakehing hiwen niwenan,
hingambaran tunnana deni ngoni,
kalaning mondong hamburu,
lancang kraman hununggang,
kala hika denalini kuda hipun,
tekeng Sambawa mangkana,

hakarya pasar mering gili.*
1029. Namanya Gili Peken,
tempat berbelanja orang Selaparang,
dan orang Sumbawa berkumpul,
1029. *Hingaran Gili Pasaran,
prenah hira meken wong Selekawis,
lan wong Sambawa hakumpul,*

berjual beli di pasaran,
orang Selaparang berbalnaja,
dan orang Selaparang dahulu,
bersama laskar Jawa.

*meken sireng pasaran,
hatutukon wong Seleparang,
lan wong Seleparang dangu,
miwah lan wong bala Jawa.*

1030. Maka tersebutlah,
Sang Raja memanggil semua
menteri,
para datu raden berkumpul,
perbekel Demung Demang,
ngabehi arya nyaka
tumenggung,
dipati Ranga dan manca,
setiap santri dan kiyai.

1030. *Ni sanguning mantri,*

*para datu raden kumpul,
prebekel demung demang,
lan ngabehi sang ngarya
nyaka tumenggung,
Dipati Ranga lan manca,
saban santri lan kiyahi.*

1031. Datu Raden sokong Bayan,
Sasak Langko Suradadi
Penjanggik,
Parigi Samulia Salut,
menghadap kepada raja,
diperintah berhias semua
berdodot,
berkeris model Jawa,
diselip kerisnya di belakang.

1031. *Datu raden Sokong Bayan,
Sasak Langko Pagiadadi
Pajanggi',
Parigi Sumaliya Salut,
seba nembeng sang nata,
pada kinen hanti karas tarik
tarik hanyabuk,
hakeris warangka Jawa,
pada hanyingkur ring
wingking.*

1032. Dan para Kiyai semuanya,
sama berdestar putih,
berbaju lengan panjang,
berkeris pasak nangka,
para pemuda berkumpul,
memakai baju berbapan,
berkeris tanduk emas indah.

1032. *Lan Kiyai hiku samiya,
pada tarik hadaster Putih,
hakulambi baju landung,
hakri hangko pusek,
lan taruna pada hangumpul,
hingngango kalambi bapang,
hakeris pendok mas hadi.*

1033. Prabu Anom segera keluar,
dikawal berpayung agung
kembar,
berbusana kebesaran,
ada yang naik kendaraan,
kereta berlapis permadani
gemerlap,
berdestar sangat perada,
kain permas kain sumbaga.

1034. Berbaju sutera Tenal Banat,
menyanang keris berhulu
emas,
gagang emas permata ber-
sinar,
semua panakawan,
memakai baju Sangkelat
menyala,
berdestar jingga kesumba,
berkeris sarung emas mulia.

1035. Bila dilihat dari jauh,
bagaikan bukit berbunga,

dan cahaya Sang Prabu,
bagai bulan purnama,
bila berkata bagai madu lebah

seluruh ratu dan punggawa,
semoga Tuan mengampuni
kami.

1036. hukum berbalas hukum,
harta berbalas harta,
ucapan berbalas ucapan pula

1033. *Prabu hanom mijil sira,
hangiringan hapayung
ngagung marapit,
saha busana hadi luhung,
hana lunggeng kadera,
premada misi ngasana habra
murub,
hadastar limar parada,
permas hakampuh sumbagi.*

1034. *Hakulambi henal banat,
hura nunglalit keris ha-
pendok rukmin,
landeyan mas rartna murub,

sakehing panakawan,
pinangge kulambi saklat
murub,
hadastar dadu kasumba,
hakeris pendok mas hadi.*

1035. *Yen tinom saking pasrawa,
tana hipun pan kari dinukir
sari,
lan cahyanira Sang Pabu,
lan kadi sasih purnama,
yen hasabda tan pendah twir
madu juru,
sakweh ratu lan punggawa,
moga Tuwan hampureng
gami.*

1036. *wukum rinalwsing ngukum
hara winallessing ngarta,
lamon hujar winales hujar
den hasruh,*

"Nah sekarang balas olehmu,
agar tak lagi aku berhutang.

*"Lan mangke pada malesa,
darepon tan hutang mami.*

1037. Ucapan hukum Allah,
di dalam kitab tersebut di
hadis nabi,
bila kejahilannya besar,
pasti masuk neraka,
menjadi titian rakyatnya
semua,
karena ia berbuat keterlalaan,
kejam kepada rakyat.

1037. *Wujaring ngukum Allah,
dalem kitab kocaping hadis
nabi,
yen kang jahil hagung,
pasti manjing naraka,
dadi tetening balane
sadayeku,
dening hakeras dadi gaya,
gamat haking dasih neki.*

1038. Dan keras niatnya,
menghitung pamrihnya,
itu menyebabkan siksa besar,
karena manusia sahaya dan
raja,
tak dibedakan oleh Allah
keduanya,
karena darahnya sama merah,
sama-sama makan nasi juga.

1038. *Lan hakeras panuduh hira,
hangitung luweh tujuh hing
dasih,
hiku marga siksa hagung,
pan dasih lawa lan raja,
nora beda denging ngalah
kabeh hiku,
pang getihe sami habang,
pada mangan sekul hugi.*

1039. Dan harta yang diperolehnya
yang dipakai dan yang
dimakannya,
akan ditagihi nanti,
tatkala di akhirat,
bila terpakai lima diganti
sepuluh,
semua yang direnggut diambil
di masa mereka lagi hidup.

1039. *Menekh harta kang nalap,
depun hangge miwah kang
den bakti,
den tagih hiwuga besuk,
tan kala hing haherat,
yen tan medal lima den genti
sapulu,
saban den paksa den nalap,
hingsun mane hanik padi.*

1040. Bila tak dibanyari,
akan menjadi tunggagnan di
akhirat,

1040. *Yen tan kawedal denira,
hing haherat menekh depun
tunggangi,*

berganti pula ia memikul,
itu pun belumsepadan,
haruslah dia utuhkan barang
yang hancur
lalu diatur olehnya,
itulah ratu yang adil.

*dening ganti den pungkul,
hiku maksi tana renah,
pan den guling tingkah
wagom kang ngajur,
hata denira tumuliya,
puniku ratu kang hadil.*

41. Menolong rakyat kesakitan,
menyiram dan menimbun
simati,
menyuruh berbuat baik,
menyingkiri perbuatan buruk,
menerangi hari gelap dengan
hukum,
mengikuti sabda Nabi allah,
tak mau berutang kepada
manusia.

1041. *Hunulung bala kalaran,
ngecor dan hanglurugi wong
mati,
paniduh panggawe hayu,
mepet panggawe hala,
hamadangi hati kang peteng
lan hukum,
hanut titah Nabi Allah,
tan payun hutang maring
dasih.*

42. Itulah Raja Waliullah,
dan dunia sampai surga,

menjadi raja mulia agung,
disanjung oleh rakyat,
semua rakyat berkhidmat
ikhlas,
wahai tuan Waliullah,
tak ada raja seperti tuan.

1042. *Heku ratu Wali Hulah,
saking duniya rawuh saking
swargi,
dadi ratu lewih hagung,
pinangkul dening hala,
sakweh bala nembah kang
hangistu,
hinggi tuwan Wali Wulah,
norana ratu rakyeki.*

43. selamanya hamba mengabdikan,
tak pernah mendengar ucapan
sumbang,
apa pula utang Tuanku,
tak sedikit pun ada halangan,"
Prabu Anom berkata halus,

1043. *Salami hamba ngawula,
hanung rungu sabda sugal
sadikan,
hapa wutang ngapulun,
mohal kalangana,"
Prabu hanom malih hangan-
dika halus,*

"Wahai tuan sekalian,
mari membuat mesjid."

*"Lah ta tuwan samadaya,
pada hanggawe massigit."*

1044. Maka segeralah di Selaparang,
juga di desanya sendiri,
tempat orang bersembahyang,
yang wajib dan yang sunat,
menyuruh berzakat dan puasa,
menyuruh orang lelaki berdestar,
orang wanita menutup susunya.

1044. *Hing Selaparang dennenggal,
miwah sireng desanira pribadi,
prenah wong bersembahyang talu,
wajib kalawan sunat,
lan haken bala hajek hasahum,
lan haken wong lanang dasar,
hakudung susu wong ngistri.*

1045. Mengerjakan sembahyang
yang kena tahi disucikan,
halal haram agar diajarkan,
Kiya disuruh mengajak,
"Jangan putus sembahyang lima waktu,
tatkala hari Jum'at,
bersembahyang di mesjid."

1045. *Wuruken pada sembahyang kang hora tan hati hasusuci,
halal haram den situtur,
Kiyahi kona hangak,
"Haja putus hasembahyang limang waktu,
kalaning dina Jumat,
hasembahyang hing masigit."*

Puh Sinom

Puh Sinom

1045. "Merayakan Maulud dan Hari Raya,
sura Safar bertarawih dan jalan dibuat lebar,
agar jangan saling desak,
orang lelaki dan wanita,
dan jangan terlambat mena-
nam,
bila telah guntur sekali,

1046. *"Lan Hamulut haririya,
Sura Sapar brata rawih,
lan luluru gawe jembar,
darapon tannande siki,
wong lanang lan wong ngistri,
lan haja kasep hanandur,
yen wus gugur sapisan.*

mulai menurunkan bibit,
dan jangan sekali dibiarkan
memaling.

*mara hanuruni benih,
lawan haja weh pisan wong
lampah dusta.*

1047. Mencuri dan memenggal,
berzinah agar dilarang,
begitu pesanku,
nah pulanglah kalian,
dan jangan menyombongkan
diri,
merendah pada kedudukan-
ku,"

1047. *Hana maling habebegal,
hasinah depun larangi,
mangkana pawekasingwang,
lah lunga pada mulih,
lan haja nggunggung diri',*

ngasor ring pajenengingsun,"

Datu raden punggawa,
dianugrahi payung semua,
mendapat keris model
Jawa.

*Datu raden punggawa,
hacanara payung sami,
lan hangabut pada keris cara
Jawa.*

1048. Datu Raden dan Punggawa,
beratur sembah mohon pamit,
kemudian keluar suguhan,
sajian dari dalam puri,
lalu makan semua,
semua yang harir itu,
Prabu Anom berkata,
kepada rakyatnya sendiri
"Hai orang santong buatlah
desa di tempat subur."

1048. *Datu Raden lan Punggawa,
hatur sembah hamit singgih,
paksana rawuh tadahan,
pupundutan saking puri,
nuliya hadadar sami,
sakehing ngaseba hiku,
Prabu Anom hangandika,
maring kawula pribadi,
"Heh wong santong gawe
desa sireng lembak."*

1049. Orang Lengkokun empat
puluh,
membuat desa di tepi Sepit,
lalu mereka berpamitan pergi,
membuat desa masing-
masing,
para penghadap semua,

1049. *Wong Lengkoku petang dasa,

hadesa hasireng sapit,
nuluh pada pamit kesah,
hanggawe desa pribadi,

hing kang ngaseba sami,*

setelah makan minum,
telah pula makan sirih,
beratur sembah pamitan,
pulang ke desa masing-
masing.

1050. Seluruh orang Selaparang,

pamit membuat mesjid,
dan kraton Sang Raja,
tak lama semua selsai,
rumah panggungan tinggi,
perapatan jalan lebar,
sudah kukuh kotanya,
parit kota mengelilingi
gerbang kota dan dermaga
saman.

1051. Tersebut di setiap desa,
membuat jalan dan mesjid,
tak lama semua jadi,
tersebab ratu sakti adil,
sudah teratur negeri,
adat dan agama kukuh,
juga di Selaparang,
menjadi baik tak lama,
ramai meriah berzikir
sembahyang.

1052. Kemudian lama-kelamaan,
Mraja Anom menjadi raja,
lagi ia mengambil istri,
di Jurang Koak seorang,
permaisuri yang utama,
tam mempunyai putra,
istrinya dari Bayan,

*sawusiya dahar hanginum,
sawusiya pada nginang,
hatur sembah pada pamit,
sami mantuking desane
swang swang.*

1050. *Sakweh hing wong Selepa-
rang.*

*hamit hanggawe masigit,
lan kandalon Sri Narendra,
tana suwe sami dadi,
bale pamanto gigi,
jembar pamatan lulurung,
wusiya kukuh nagara,
balumbang kuta ngidri,
lawang kita lalaran luring
sampun.*

1051. *Warnanen kang bilang desa,
nangun lulurung masigit,
tanna suwe sami wus dadiya,
duh meh ratu sakti hadil,
wus haratah nagarai,
gama ligama hakukuh,
miwah hing Seleparang,
habecik tana sari,
ramiya rumiya hajikir hulah
hasembah.*

1052. *Yata lami-lami sira,
Mraja Hanom jeneng sangaji,
malih hangambil wanita,
hing Jurang Kowak sawiji,
prameswari kang mukti,
tanana hanyawesunu,
raine saking Bayan,*

berputra lelaki seorang,
diberi nama Raden Dipati
Perkasa.

*hapuputra lanang siji,
wusing ngaran Raden Dipati
Prekosa,*

1053. Isteri dari Jurang Koak,

berputra lelaki seorang,
bernama Raden Wiranata,
lalu lama-kelamaan,
Prabu Sepuh (tua) dahulu itu,
sudahlah ia meninggal,
dan putri raja,
yang sulung sudah meninggal,
dimakamkan di barat mesjid
di bawah mimbar.

1053. *Rabi kang hing Jurang
Kowak,
hapuputra lanang siji,
haran Raden Wiranata,
yata sira lami lami,
Prabu tuwan rumihin,
pan sampun lina rumuhun,
miwah putri sang nata,
kang bekung wusiya pahuni,
pinendami kulon masigit
soring mimbar.*

1054. Kemudian lama kelamaan,
Prabu Anom menjadi raja,
sangat tenteram negara,
putra lelaki dua orang,
keduanya sudah dewasa
besar,
sekitar empat puluh,
tahun lamanya Sang Raja,
Mraja Anom menjadi raja
Selaparang.

1054. *Yata mangko lami-lami,
Prabu Hancam jenang raja,
kalintang kreta nagari,
putra lanang kekalih,
sami wus dewasa hagung,

watara petang dasa,
warsa lamine Sang Ngaji,
Mraja Hanom jumenenging
Selaparang.*

1055. Sudah tiba masa ajalnya,
pulang ke rahmatullah,

dimakamkan di barat desa,
makam Tanjung namanya,
dan semua para menteri,
menggantikan Sang Raja,
putra Sang Raja,
yang bernama Raden Dipati,

1055. *Wus rawuh hantaka nira,
mantuk rahmatting Hyang
Widi,
panendem kuloning desa,
makem Tanjung namaneki,
dan sakeh para mantri,
gumantening kenratu,
putranira Sang Nata,
kang wasta Raden Dipati,*

berhari-hari dibujuk tak mau.

*pirang pirang dina tinarita
narka.*

1056. Kemudian raden Wiranata,
yang ditunjuk menjadi raja,
itupun tak mau pula,
dipaksalah Raden Dipati,
masih juga tak mau,
lagi berunding berkumpul,
akan pergi menjemput,
putra di Seren Horang,
lalu berangkat utusan men-
cari raja.

1056. *Nulih Raden Wiranata,
hing ngukih genti sangaji,
hiku pinda tatan narsa,
hamaksa Raden Dipati,
maksih huga hanapti,
malih hagnem hakumpul,
pareng ngayun mapage,
putra hing seren patunggil,
yata linggar wutusan
ngulati raja.*

1057. Tiba di Seren beratur,
kepada sang Baginda Raja,
sangat gembira Sang Raja,
disuruhnya seorang putranya,
yang paling muda,
"Nah pergilah ankku,
menjadi raja di Selaparang,
engkau yang besar di sini,
menguasai Seren menggan-
tikan Paduka.

1057. *Rawuh hing seren matura,
mara hing jeng Sri Bupati,
kalintang suka Sang Nata,
hakemning putra sawiji,
hing kang hanom haradin,
"Lah lunga ta hanak, kingsun,
hamutreng Seleparang,
sira kang tuwa hing riki,
kamutering seren hangganti
hiring Hyang."*

1058. Tak terkisahkan lamanya,
putra yang muda dan
pengiring,
pamit lalu berlayar,
bersama semua utusan,
tak dituturkan di laut,
sudah sampai di Selaparang,
sudah dinobatkan menjadi
raja,
berkedudukan di Selaparang,
tersebut Raden Dipati sudah
dewasa.

1058. *Tan kawarneha laminira,
putra kang nganom pang-
iring,
nulih hapamit hanglayar,
sareng lan hutusan huni,
lan kawarneng jaladri,
prapteng Seleparang sampun,
wusa jeneng narendra,

sun linggih hing Selekawis,
kawarneha Raden Dipati
kawasa,*

1059. Setelah dewasa lalu kawin,
berumah di desa Parigi,
rakyatnya seribu lima ratus
satu,
menjadi satu desa,
Raden Wiranata Hadi,
dewasa sudah beristri,
tinggal di Selaparang,
tetapi si Raden Dipati,
bolak-balik Parigi sela-
parang.

1060. Arkian Raja Selaparang,
menjadi raja pengganti,
tak seperti raja dahulu,
menyuruh membegal men-
curi,
ada madat berjudi,
ada yang menjadi pengacau,
merampok di lautan,
adat berlandas agama ter-
alahkan,
tertutup keagungan dan
kekayaan.

Puh Semarandana

1061. Tembang Asmarandana
mengganti,
ada yang disebutkan lagi,
ihwal si Raden wiracandra,
bergelar Satilaga,
mengabdikan pada Sang Prabu,
Pejanggik namanya.

159. *Dewasa sira hakrama,
suara hing desa Parigi,
habala sepaha tunggal,

sareng sawengkon teki,
Raden Wiranata Hadi,
dewasa hakrama sampun,
kariyeng Seleparang,
nanging Raden Dipati,
ngulang ngulihing Prigi
Seleparang.*

1060. *Kocap Raja Seleparang,
hamuktiya salin genting,
tan kadi larasing kuna,
hakeh hambegal mancurik,*

*hana madat motohin,
hana tokang ngarub giru,
hantongor ring lahutan,
gama lir gama kalindih,*

*kalinganing kagungan lan
kasugiyen.*

Puh Semarandana

1061. *Hasmaran dana hing ngeti,

wenten hingkang kocapa,
nengeh Raden Wiracandra,
jujuluk satilaga,
hanyawita Gisang Prabu,
Pajanggi' ngabiseka.*

1062. Berdiam di Karang Nyanggi,
 bernama Patih Wira Candra,
 sangat tajam pekertinya,
 dan sakti gagah perkasa,
 pintar pandai berbudi,
 konon rupanya bagus,
 gelak manis berwibawa.
1063. Sikapnya prajurit sakti,
 pahlawan andalan,
 setiap berperang menang,
 sering mengalahkan desa,
 disanjung disayang raja,
 tatkala itu,
 Tuan Raden Wira Candra.
1064. mempunyai seorang istri,
 baru dan sangat cantik,
 bagai Dewi Ratih rupanya,
 tak ada samanya,
 bentuk wajahnya,
 bentuk cinta birahi,
 bagai bulan purnama,
1065. Termasyhur bila cantik jelita,
 siapa melihat pasti sehat,
 menjadi obat orang sakit,

 di saat itu,
 sedang bermain-main,
 Sang Prabu pergi berburu,
 diiringi orang negeri.
1066. Setibanya di tepi hutan,
 sudah sampai di sebuah
 tebing,
1062. *Hamukti hing Karang Nyang-
 gi,
 jeneng Patih Wira Candra,
 pan lintang landep budine,
 tur sidi gagah predata,
 ririh bangkit wiwika,
 warnane kocapa bagus,
 galak hamanis wibawa.*
1063. *Hulahe prejurit sakti
 keringing pada husuma,
 saban ngandon yuda holih,
 hasring ngalah haken desa,
 kinalem haneng raja,
 nalika hing mangsa sira
 Raden Wira Candra.*
1064. *Handuwe kang parameswari,
 hanyar kalintang ngayuniya,
 lwir Dewi Ratih warnane,
 tannana sesamaniya,
 lalengkering wadana,
 hangerang ngaken sihangsul,
 lwir sasih purnama sada.*
1065. *Kaloka yen hayun luwih,
 sing tumingal yekti waras,
 tatambaning ngagring kang
 wong,
 nalika hing mangsa hika,
 tatkala hacangkrama,
 sang Prabu lunga buburu,
 saribiya wong sanagara.*
1066. *Sarawuhing ngalas liring,
 wus teka hing papang-
 kungan,*

lalu semua naik,
Permaisuri raja,
dan istri dari,
Raden Wira Candra yang
termasyhur,
dilihat oleh Sang Raja.

*hata sami munggah,
prameswari ne sang nata,
lan premeswari nira,
Raden Wira Candra kasup,
katinggal dena sang nata.*

1067. Terkejut tergoda asmara,
terfana ia melihat,
hampir lupa kedudukannya,
bertanya kepada panakawan,
"Siapa wanita itu?"
Yang ditanya menyembah
beratur,
"Istri dari Wira Candra."

1067. *Kumejot katawan brangti,
lengleng denira tumingal,
meh lali hing kadatonne,
katanya hing panakawan,
"Sapa wani ta hika?"
Kang tinaya medek matur,
"Prameswari Wira Candra."*

1068. Prabu Pejanggik tak berucap,
naik ke panggung utama,

bersama para putranya,
Arkian Raden Wiracandra,
bersama putranya,
menunggang kuda memimpin
rakyat,
berburu dan menghalau
buruan.

1068. *Prabu Pajangi' tana geling,
mungah hing panggungan
tungal,
sareng lan para putrane,
Kocap Raden Wira Candra,
sareng lan putranira.
hanunggang kuda hangadu,

bala hanggerah hambedek.*

1069. Banyak rusa kerbau sapi,
keluar diburu kuda,
juga anjing buruan,
berlari di bawah panggung,
Seluruh Permaisuri
senang melihat rusa,
banteng terluka yang diburu.

1069. *Hakeh mayung kebo sampi,
medal haburu lan jaran,
miwah sona habuburon,
malajenging papanggungan.
Sakwehing prameswari,
heca haningali mayung,
banteng kaburu kabranan.*

1070. Yang terkejut oleh tali jerat,
di dekat panggung,

ada mengamuk dengan lesu,
di bawah panggung,
akhirnya mati ditombak,
ada yang digigit anjing,
di bawah panggung.
1070. *Pada kajireting latih,
hing sasoring papang-
gungan,
samalih ngamuk, kaleson,
hing sasoring papanggungan,
mati raga hangrujak,
hana sicoktinggasu,
hing sasoring papanggungan.*
1071. Raden Wira Candra datang
mempersembahkan hasil
buruan,
menjangan hutan besar,
Sang Raja sudah menerima,
tetapi masih tergoda cinta,
hasil buruan di panggung itu,

semua sudah disembelih.
1071. *Raden Wira Candra prapti,
hangaturi kena picundang,

manjangan halas katong,
sang nata wus narima,
hanging kang kari brangta,
pacundang sor panggung
wawu,
wus sinambebe tan sadaya.*
1072. Kemudian berangkat Sang
Raja,
pulang ke ibu negeri,
bersama seluruh istrinya,
semua rusa buruan,
dipikul oleh rakyatnya,
Prabu sudah sampai di desa,

segera masuk keraton.
1072. *Yata linggar Sri Bupati,

humantuk maring nagara,
sareng prameswari kabeh,
sakehing mayung picundang,
pinekul dening bala,
wus prapteng desa sang
Prabu,
mantuk ngadaton hengga.*
1073. Bersama peramisurinya,
dan semua hasil buruan,
sudah diserahkan kepada
Baginda,
Arkian Raden Wira Candra
sudah sampai di purinya,
bersama si istri jelita,
dan bala serta keluarganya.
1073. *Sareng premeswari neki,
lan sakehing kang picundang,
sampun hatur ring sang
Katong,
kocap Raden Wira Candra,
wus prapteng padaleman,
sareng prameswari hayu,
miwah kang bala santana.*

Puh Gulagahet**Puh Gulagahet**

1074. Maka tersebut raja Pejanggik,

tidur gelisah,
tak enak tidur,
yang menjadi tumpuan
hatinya,
istri orang yang cantik,
semalaman tak dapat tidur,
pikirannya sudah kotor,
tekadnya sudah putus,
akan membuat tipu daya,
besok paginya,
ketika Sang Raja bangun,
keluar ke Bancingah (Balai
Agung)

1075. Ia menyuruh abdinya semua,

membuat dendeng,
kerbau dan menjangan,
jangan ada yang dibuat pesta,
lalu disuruh memanggil,
para menteri Pejanggik
semua,
tak lama lalu tiba,
menghadap Sang Prabu,
Sang Raja segera berkata,
menyuruh panggil,
pada Patih Mangkubumi,
Sang Raden Wiracandra.

1076. Para menteri segera me-
manggil,
tak lama kemudian,

1074. *Dan kawarna Sang Ratu
Pejanggi',*

*sare wuyung,
tana pakeca nidra,
kang dadi paran manahe,*

*kramani wong kang ngayu,
pan sawengi tan kena guling,
pikiring pala cidra,
tiksanane putus,
hakarya daya hupaya,
benjing ngenjang,
Sang Nata halagiya tangi,
medal maring bencingah.*

1075. *Haken maring panakawan
sami,*

*tan dendangi,
kebo lan manjangan,
hajana karya kabeh,
hatakon ngundang hasruh,
para mantri Pajanggi 'sami,*

*tana sari wus prapta,
hanembeng Sang Prabu,
Sang Nata laju ngandika,
ken hangundang,
maring Patih Mangku Bumi,
Rahaden Wira Candra.*

1076. *Kang Premantri lunga ngun-
dang gelis,
tana suwe,*

sudah datang menghadap,
 sang raja pun berujar,
 "Wahai engkau adikku,
 yang mampu pergi maunya
 engkau,
 nah pergilah engkau,
 aku utus engkau,
 ke bumi Bali,
 sebab aku,
 telah diberi tahu,
 untuk menghadap kepada
 Cokorda.

*wus prapta haseba,
 Sang Nata ngandika hage,
 "Lah ta sira hariningsun,
 kang kawasa lumampah, yayi,*

*lah luga yata sira,
 sun hutus sireku,
 mareng bumi Bali sira,
 haran ningsun,
 wumaturn wuninga hiki,
 mamarek mering Cokorda.*

1077. serahkan olehmu suratku,
 kepada Cokorda,
 kapur sirih,
 dan dendeng bawa semua,
 serahkan di Kelungkung,
 separuhnya di Karang Asem,
 dan minta hari baik,
 songket dan kain,
 karena aku mau kenduri,
 selamatn,
 dan minta pula bumbu,
 bawang garam dan arak."

1077. *Hatur megaduri layang mami,
 deng Cokorda,
 karang pemuwah,
 lan dengdeng gawa sakabeh,
 hatur neng Kalungkung,
 sireng Karangasem papalih,
 lan nunas wuku wasta,
 garingsing lan napuh,
 pan ningsun narep hakarya,
 salamestan,
 miwah hanunas raragi,
 bawang wuyah lan harak."*

1078. Raden Wiracandra beratur,
 "Baiklah Tuanku,
 hamba patuhi titah Tuan,
 jangan kan hanya ke Bali,
 meski ke negeri Rum,
 sampai Jawa hamba taati,
 apabila diperintahkan Tuan,"
 Senang rasa hati Sang Prabu,
 lagi tiga hari akan pergi,
 kemudian,

1078. *Raden Wiracandra matur
 haris,
 "Hinggih hamba,
 sahandika Tuwan,
 haja ta hing Bali, bahe,
 hadinda hing tanah Rum,
 tekeng Jawa kula sahiring,
 kang lamon hapakon Tuwan,"
 Hegar hiya Sang Prabu,
 kari tigang dina lunga,
 lah nuliya,*

"Bersiaplah engkau Adik,
jangan terlena di jalan."

*"Hacawisa sira yayi,
haja ta kapuwalang."*

1079. Raden Wira Candra pamit
pulang,
setelah tiba,
lalu ia mempersiapkan,
bekal dan sirih pinang,
Maka tersebut Sang
Prabu,
menyuruh memungut sum-
bangan,
mendung dan oleh-oleh,
selendang dan sabuk,
sudha terkumpul diwadahi,
kain dendeng,
sudah dibungkus di
keranjangi,
masih berlebihan sumbangan
itu.

1079. *Raden Wira Candra hamit
mulih,
satekane,
hiya kocap sadiya,
sangu sasanganan jambe,
Dan kawarna Sang Prabu,

haken mupu haturan sami,

mendung lan duri layang,
lempit lawan sabuk,
sampun hakumpul mawadah,
lawon dengdeng,
wus den naki den karan-
jangi,
maksih rah haturan.*

1080. Arkian telah cukup tiga hari,

Wira Candra,
sudah siap sang puteri,
besok akan pergi,
sang istri berkata,
ketika di atas peraduan,

"Wahai Raden kekasihku,
seperti tak pantas,
tingkah laku kepada Tuan,

menurut perasaanku,
tak baik aku kautinggalkan.

1080. *Dan kawarna genep tigang
lati,
Wira Candra,
sampun cawis sangdiyah,
henjing hadan lunga reke,
pramesuwari wumatur,
duk hing jroning pamreman
naris,
"Duh Raden mirah hamba,
hadi nora patut,
swabawa Ratu mering
Tuan,
hing petangan,
kawula pan nora becik balik
hasangke Tuwan.*

1081. Karena hamba tak tahan tinggal,
bila pergi,
hamba ikut,
bersama Tuan ke mana saja."
Raden lalu berucap,
"Hatiku tak merasa waswas,
karena Sang Raja sangat kasih,
akan pengabdianku,
janganlah merasa ragu-ragu,
Nah, tinggallah,
wahai kekasihku aku pamit."
Lalu keluar dari rumah.
1082. Keluar diiringi rakyat,

oleh seluruh,
rakyat dan warganya,
segera naik ke Balai Agung,

Sang Prabu sudah berkumpul,
di Balai Agung dengan para menteri,
sajian sudah siap,
Raden beratur pamit,
berpamitan kepada Raja,
lalu ia berkata,
"Nah, pergilah Raden segera,
Sang Dipati Laga pergi."
1083. Diiringi Punggawa dan Menteri,
juga kawannya,
memikul barang,
tak terkisahkan di jalan,
sudah sampai ke Taman,
lalu naik kapal,
1081. *Pan kawula nora betah kari,

yen lungaha,
hamba lumiringa,
tuwan samu baya bahe."
Raden ngandika hasruh,
"Bayan hugi hingati mami,
pan Sang Nata sih suka,
hing sawitaningsun,
sira haja mangmang,
Lah, kariya,
mas mirah manira pamit,"
Nulih medal hing griya.*
1082. *Sawedale den hamba den hiring,
dening sakeh,
kula warga nira,
munggah hing Bancingah hage,
Sang Prabu sampun kumpul,
ring Bancingah lan para mantri,
haturan wus samapta,
Raden hapamit matur,
pamit dumeteng Sang Nata,
pangandika,
"Lah, lunga Raden haglis,
Dipati Laga kesah."*
1083. *Hingiringing Punggawa lan Mantri,
miwah rewang,
mikul babandan,
tan kawarneng marga reka,
tekeng Taman sampun,
munggah sami sireng banawi,*

segera mengembangkan
 layar,
 tak terkisahkan di lautan,
 sudah turun di Padang,

segera,
 berangkat menuju ibu negeri,
 menghadap Sang Cokorda.

nulih hambabar layar,

*tan kawarneng lahut,
 sampun temedun ning
 padang,
 lumajuwa,
 mantuking desa tan naris,
 wumareking Cokorda.*

1084. Beratur bila raja Pejanggik,
 mengaturkan,
 persembahan dan surat,
 daging rusa kerbau berupa
 dendeng,
 Sang Cokorda berkata halus,
 "Kuterima bawaan kalian,
 apa yang dimintanya."
 Raden segera beratur,
 "Mohon bawang merah
 bawang putih,
 dan pakaian,
 kain selimut dan gerinsing,
 katanya mau kenduri."

1084. *Humaturyen Datu Pejanggi',
 hangaturi,
 mendu duri layang,
 daging mayung kebo
 dengdeng,
 Cokorda ngadika lus,
 "Hatarima manira,
 paran kang den juluka,"
 Raden haris matur,
 "Haneda kasuma bawang,

 miwah wastra,
 kampuh hantal an garingsing,
 pangandika yun karya."*

1085. Maka Cokorda mau mem-
 balasnya,
 lalu Sang Raden,
 mohon pamit pada Cokorda,

 pergi mereka semuanya,
 tak terkisahkan di jalan,
 tiba di Karang asem
 berjumpa,
 dengan Sang Gusti Ngurah,
 lalu segera menyerahkan,

1085. *Dan Cokorda hayun
 handagingin,
 nulih Raden,
 nulih Raden hamiting
 Cokorda,
 lunga bareng sakabehe,
 ta kawarna hing henu,
 prapteng Karangasem
 papanggih,
 kalawan Gusti Ngurah,
 hangaturing hasruh,*

selendang sabuk dan oleh-
oleh,
dan dendeng,
"Itu diserahkan oleh raja,
Pejanggik kepada Tuan."

*lempot sabuk duri layang,
miwah dengdeng,
"Hiki haturan Sang ngaji,
Pajanggi' lawan Tuwan."*

1086. Berkata Gusti Ngurah lembut,

"Nah apa pula,
yang dimintanya dariku."
Sang Raden seksama
berhatur,
"Ampun hamba diutus,
kepada Tuan mohon bumbu,
bawang merah bawang putih,
kain dan selendang,
kain gerinsing dan sarung."

Berkata,
Gusti Ngurah : "Kuteri-
malah!"
permintaannya kupenuhi.

1086. *Hangandika Gusti Ngurah*

*harharis,
"Lah punapa,
den njaluk maring ngwang."
Raden hatatas hature,*

*hinggi hamba hingutus,
maring tuwan neda raragi,
bawang lawan kasuna,
tasik hara kampuh,
gringsing hantena lawan
wastra,"*

*Hangandika,
Gusti Ngurah, "Tarimani,*

panjaluke sun weha.

1087. Wahai engkau adik siapa
namun,

sangat seksama berucap,
berani dan bijaksana,
gelak manis rupanya."
Sang Raden lalu beratur,
"Ampun hamba ini,
baru saja mengabdi,
kepada Sri Baginda,
bernama Raden Wira Candra,
menjadi Patih,
hamba ini di Pejanggik."
Gusti Ngurah tertawa ngakak.

1087. *Lah ta sira yayi sapa hiki,*

*dene teteh,
wani wicaksana,
hagalak manis wulate."
Rahaden haris matur,
"Hinggi titiang hugi,
wawu hanyar nyawita,
maring Sang Ngawulan,
haran Raden Wira Candra,
jeneng patih,
kawula sireng Pajanggi',
Gusti Ngurah hangakak.*

1088. "Aku tahu adik asal-usulmu, 1088. *"Hingsun wruh yayi*
 puwaneki,
 paksannira,
 nyawiteng Sang Nata,
 meneng haja keh hujare,
 pan luluhur ring dangu,
 nora beda Sasak lan Bali,
 Majapahit kawitan."
 Kacedeking tutur,
 Ratu Pejanggi' kocap,
 salungane,
 Raden Wira Candra huni,
 lintang nista hing manah.
1089. Dikumpulkannya seluruh 1089. *Hakumpulin sakehing*
 Pramantri,
 rabi nikang,
 Raden mwang Punggawa,
 wus samiya kumpul pakakeh,
 kinen ngabinin musabuk,
 hangakrane lempot kamali',
 wus tumraping jro pura,
 hang ratane tanna sruh,
 nanging Raden histri
 sanguniya,
 tan kawawi,
 nganyining maring jro puri,
 pan lagi kesakitan.
1090. Sang Raja memaksa me- 1090. *Dan Sang Nata maksa ken*
 ngundangi,
 pinapangan,
 lan joli jampana,
 Payung ngagung samaptane,
 maksi nganggatana payun,
- tuan ini,
 mengabdikan pada raja,
 ayo jangan banyak bicara,
 karena leluhur dahulu,
 tak berbeda Sasak dan Bali,
 berasal dari Majapahit."
 Ringkas tuturan,
 Ratu Pejanggi konon,
 setelah pergi,
 Raden Wira Candra,
 sangat nista niatnya.
- menteri,
 para istri,
 Raden dan Punggawa,
 sudah berkumpul banyak,
 disuruh menenun sabuk,
 membuat selendang pemu-
 jaan,
 sudah dibiasakan di keraton,
 lalu segera disiarkan,
 tetapi istri Sang Raden,
 tak dapat,
 menenun di dalam puri,
 karena dia lagi sakit.

danseluruh istri para menteri,

dipaksa memanggilnya,
karena tak ada orang tahu,
membuat selendang leluhur
itu,
segera melapor,
para istri teriba-iba,
"Tuan pulanglah sebentar
saja."

*dan sakehing rabining
mantri,
maksa ken hangundanga,
pan nora wong weruh,
wikes lempot piji swong,*

*hatur raris,
parabi hangasih,
"Tuwan mantuk sandela."*

1091. Bila telah selesai Tuan ajari,

hamba khawatir,
kembalinya Pangeran."
Raden putri diam saja,
akhirnya ia menurut,
lalu ia berangkat,
tiba di keraton,
cahayanya gemilang,
melebihi para istri yang
banyak,
tak terkatakan lesu hati raja,
melihat sang putri.

1091. *Yen wus lekas tuwa tuduh
kami,*

*kawulatr,
kawali pangeran."
Raden histri meneng baha,
wekasan kapiliyu,
nulih kesah hanulih hari,
prapta ring kadatwan,
cahayane sumunuh,
ngungkuli prenyahi katah,*

*dan Sang Nata lesu manahe
tan sipi,
haninggali Sang rara.*

1092. Raden putri sudah meng-
ajarkan,

lalu mulai menenun,
dapat dua bidang,
malahan sampai sore,
Raden Ayu mau pulang,
tak diberikan oleh Raja,

seluruh para istri yang lain,
semua berangkat pulang ,

1092. *Raden histri sampun
hamuduhi ,*

*tur hanganyin,
nulihe rong lembang,
malah sampun tekeng sore,
Raden hayun humantuk,
tan kawehan dening Sang
ngaji,*

*sakeh prerabi kang liyan,
sami kesah mantuk,*

tinggallah Raden Putri
sendiri,
balu Sang Raja,
segera tinggal menginap,
lalu digendongnya sang-
dewi.

*kari Raden bini wuga,

dan Sang Nata,
haglis denniya nginep kiri,
nuliya ngemban rahadiyan.*

1093. Menjerit sang Raden Ayu,

tak dihiraukannya,
dibawa ke tempat tidur,
dibujuk rayu tak mau,
lalu dipaksa diperkosa,
berapa kuat seorang wanita,
dipaksa oleh orang laki,
sudah dapat digagahi,
digendong oleh Sang Raja,
Raden Putri,
lalu berlari pulang,
sambil menangis bertedung,

1093. *Muruk ngamuk Raden bini
hangrik,
tan den walih,
binakteng pataman,
rinum rumpa nora hage,
pinaksa pinarugul,
pira kuwating wong pawestri,
pinaksa ring wong lanang,
wus kena kajombung,
kanumbana den Sang Nata,
Raden bini,
tumuliya kesah hamulih,
sarwi kudung karuna.*

1094. Ia pergi tanpa menoleh,

setelah tiba,
sudah ia mandi bersuci,
menyucikan rambutnya,
tak terkisahkan malamnya,
besoknya lalu membuat surat,
kepada Sang Raden di Bali,
memberi tahu suaminya,
bahwa ia sudah digagahi,
tubuhnya oleh Raja,
sekarang Tuan,
segera datang membunuh
hamba.

1094. *Malah tinggal hasih tan den
wulih,
satekane,
wisadu sahodak,
hanyuceken rerambute,
tan kawarna hing dalu,
benjang nuluh karya tulis,

hatur huningeng reka,
yen sampun kacuwuk,
ragane dening Sang Nata,
mangke tuwan,
hage teka hamateni maring
ngawak kawula.*

1095. Sudah selesai surat warna kuning,
bersama sirih,
dan jajan,
diberikan kepada abdinya,
"Nah, berikan surat ini segera,
kepada Raden di Bali,
jangan ada orang tahu,
melihat suratku,
hanya Raden yang membaca,"

Beratur sembah,
utusan lalu pamit,
pergi secara sembunyi-
sembunyi.

1096. Tak terkisahkan di perjalanan kapal,
sudah sampai,
di Karangasem,
menghadap kepada Raden,
menyembah memberi surat,
setelah diterima lalu dibuka,
dibaca dalam hati,
gemetar hatinya,
sangat besar cobaan Tuhan,

lalu dirobeknya,
surat dibakarnya,
Raden menyebarkan diri.

1097. Lalu pergi menghadap Gusti,
beratur terbata-bata,
"Hamba mau pulang Gusti,"

Gusti Ngurah berkata,

1095. *Sampun tutug surat hules kuning,
sareng sedah,
miwah sasanganan,
sinunging parekan hage,
"Lah hatureнна hasruh,
maring Raden hana hing Bali,
haja ta wong huninga,
handulu suratku,
hamung Raden kang hamaca."*

*Hatur sembah,
wutusan tumuliya pamit,
kesah hanggarawalan.*

1096. *Tan kawarna hing margeng banawi,
sampun prapta,
hing kang ngasen karang,
hamemareking jeng Raden,
medek surating katur,
wus tinampi binuka haglis,
winaca nuk mahing tiyas,
gumeter ring kalbu,
henget henjing nobaning Hyang,
dan penebit,
surat tumuliya den basmi,
Raden nyabar sarira.*

1097. *Nulih kesah tumareking gusti,
hatur pamat-pamit,
"Hayun mantuk hamba, Gusti."
Gusti Ngurah ngadikage,*

"Apa gerangan sebabnya,
engkau datang bermuka
sedih."

Raden lalu beratur,
pucat pasi wajahnya,
"Hamba pamit segera,"
Gusti Ngurah,
berkata, "Pulanglah Adik,
bila menemui bahaya."

*"Paran mula ri ningsun,
tekakucup warna lwir sedih."*

*Raden haris matura,
geteb semu nipun,
"Kawula hage mit lekas."
Gusti Ngurah,
ngandika, "Lah lunga yayi,
yen hamanggih sangkala."*

1098. Di negara atau di jalan,

inilah kakak,
menjadi pembelamu,
jangan lama mengutus,
adapun ihwal permintaan raja
Pejanggik,
terima nanti di pelabuhan,
aku suruh bawa turun."
Sang Raden mengiyakan,
lalu pamit,
tak lama lalu berangkat,
diiringi warganya.

1098. *Hing nagara hatawa hing
margi,
mene kakang,
dadi bala nira,
haputusan haja suwe,
hing hadangingipun
panjaluke Datu Pajanggi',
tampi haneng labuan,
sun tombak ta tedun."
Rahadiyan matur sandika,
nuliya pamit,
saksana nuluh lumaris,
hing ngiring wadiyanira.*

1099. Tak lama di jalan sudah tiba,

di Kelungkung,
berpamitan pada Cokorda,
Cokorda berkata,
"Ya, pulanglah engkau,
ini rupa permintaan Pejanggik
padaku,
Raden disuruh mambawa-
nya."
Sang Raden menyembah
pamit,

1099. *Tan suwe hing marga wus
prapti,
hing kalungkung,
hamiting Cokorda,
Cokorda ngandika hage,
"Lah, mulih ta sireku,
hiki lwire Panjaluk neki si
Pajanggi' maring ngwang,
Raden kon mbakta sruh."*

Raden hamit nembah,

tak terkisahkan di jalan,
sudah sampai di pelabuhan.

*datan kawarna hing margi,
wus prapta hing labuan.*

1100. Tak lama lalu naik kapal,
mencabut jengkar,
lalu mengembangkan layar,
tak terkisahkan pelayaran-
nya,
sudah sampai di Ampenan,
sudah turun ke darat semua,
lalu sama-sama makan,
ramai makan minum,
bersama pengiring dan
nakhoda,
setelah mereka makan,
mengiring mandi ganti
pakaian,
memakai kain baru.

1100. *Tana suwe munggahing
banawi,
rahut jangkar,
nulih babar layar,
tan kocapa palayare,

tekeng Ampenan sampun,
wus tumedun hing datat sami,
hadan samiya daharan,
rame mangan nginum,
sareng pangiring bandega,

wus ya duhur,
hanginang hadus hasalin,

kampuh hanyar girubah.*

1101. Lalu berangkat pulang ke
negeri,
tak lama,
di jalan sudah sampai,
di Desa Pejanggik segera,
disuruh Punggawa segera,
menyerahkan semua barang,
pemberian Gusti Ngurah,
dan Dewa Agung,
Punggawa segera pergi,
bersama temannya,
memikul barang-barang
semua,
kepada Sri Baginda Raja.

1101. *Nulih mangkat mantuking
nagari,
tana suwe,
hing marga wus prapta,
ring Desa Pajanggi' reke,
hakone Punggawa hasruh,
hangaturi rurub sami,
pahican Gusti Ngurah,
kalawan Dewagung,
raksasana kesah Punggawa,
sareng rewang,
hamikul ruruban sami,

maring jeng Sri Narendra.*

1102. Maka berjumpa Raja di puri,

Berkata Raja,
 "Patih kau sudah datang,
 tetapi aku was-was,
 karena sudah sangat lama ,
 jangan-jangan dapat bencana
 mati,
 akulah akan membelanya."
 Punggawa berhatur,
 "Sudah datang Adinda, Tuan,
 tadi pagi,
 tetapi ia mendapat halangan,
 maka ia tak datang
 menghadap.

1103. Hamba saja yang
 menyerahkan,
 pemberian Gusti Ngurah,

tujuh pikul barangnya,
 dan ini yang lima pikul,
 pemberian Dewa Agung,
 kepada Tuan semuanya."
 Berkata Sang Prabu,
 "Katakan kepada Adikku,
 bila sudah segar,
 ayo pergi berburu lagi,
 berpesta ria di Padang
 perburuan."

1104. Punggawa beratur men-
 jawab,
 "Memang patut,
 seperti kata Tuanku,

1102. *Dan kapanggih Sang Nateng
 jro puri,*

*hangandika,
 "Patih sampun teka,
 dening hati-hati hingong,
 dene suwe kalangkung,
 yenna manggeh kabaya pati,*

*hingsun maka belaniya,"
 Punggawa humatur,
 "Hinggih rawuh rahi Tuwan,
 huni henjing,
 hanging ta kawandengin,
 karane tan marek.*

1103. *Hamba wuga hangatur
 puniki,*

*pahicane saking Gusti
 Ngurah,
 pitung pikul rurubahe,
 hiki kang limang pikul,
 pahicane dewagung sakti,
 maring tuwan sadaya."
 Ngandika Sang Prabu,
 "Matura hing harining
 ngwang,
 yen sakeca,
 payu, hambuburu malih,
 hasusukan mering tegal."*

1104. *Hatur sembah Pungawa
 misinggih,
 "Lah ta patut,
 kadi sabda Tuwan,*

nanti hamba sampaikan."
 Punggawa pamit pulang,
 menyampaikan kata Sang
 Raja,
 Raden Wira Candra,
 sang Raden sanggup,
 Arkian Sri Baginda raja,
 memanggil,
 barang kiriman dari Bali,
 sangat girang hatinya.

*kawulane ngaturi mene."
 Punggawa pamit mantuk,
 hangaturi sabda sangaji,*

*sira den.Wira Candra,
 Rahaden hasanggup,
 Kocapa Sri Nara Nata,
 hangundangi,
 rurubah kang saking Bali,
 lintang suka narima.*

1105. Sudah disuruh abdi memberi
 Candra,
 dua pikul lebih,
 sudah diterima olehnya,
 pemberian Sang Prabu,
 "Aku berterima kasih,
 tetapi aku belum sehat,
 ayo pulanglah kalian,"
 lalu berpamitan pergi,
 kemudian sampai,
 Raden Putri beratur bakti,
 mengusap kaki dengan
 rambutnya.

1105. *Wus kineken jaraji ngaturi
 Wira Candra,
 duwang pikul rubah,
 tinanggepan tanan suwe,
 haturaning Sang Prabu,
 "Hingsun niki nari kasih,
 hanging sun dereng waras,
 lah ta samiya mantuk."
 nuluh sami pami kesah,
 yata rawoh,
 Raden histri hatur bakti,
 ngusap suku lan rema.*

1106. Setelah pingsan lalu beratur,

 "Ayo tikamlah,
 hamba ini kekasihku,
 dengan kerismu yang ampuh,

 aku suka mati di kasur,
 sudah kuberi tahu halku,
 kejahatan Raja."
 Si Raden tertawa,

1106. *Wus palasta nembah matur
 haris,
 "Lah suduken,
 kawula Mas Mirah,
 lan duhung tuwan kang
 ngaheng,
 henak pejah hing kasur,
 wusing katur polahing nguni,
 pala cidra Sang Nata."
 Rahaden gumuyu,*

"Masakan aku percaya,
ucapanmu,
karena sangat kasih Sang
Raja,
kepadamu dan kepadaku.

*"Lah hingsun masa hidepa,
wujarira,
pan lintang sihe Sangaji,
maring sira lan ningwang.*

1107. Sebaiknya engkau tidur
makan,
baru datang,
pemberian Sang Raja,
itu semua pakailah,
bersama dengan wargamu,
Bila benar Raja celaka,

Tuhan yang akan
membalasnya,
aku akan bersabar."
Tak lama berpesta ria,
siang malam,
dengan kaula warga,
ramai di dalam kraton.

1107. *Balik sira heca turu bukti,
wawu teka,
pasungsung Sang Nata,
hiku nora pangangge,
sareng rewang ngireku,
Lampun wastu Sang Nata
yati,*

*Widi kang ngamalasa,
hasabar ta hengsun."
Saksana hasukan-sukan,
siyang dalu,
hanging kula warga,
rame hing padaleman.*

1108. Maka tersebut sudah se-
tengah bulan,
lamanya berpesta ria,
setiap pagi datang selalu,
makanan dari Sang Raja,
kepada Raden Wiradipati,
sudah setengah bulan
lamanya,
Sang Raja mau berburu,
menyiarkan pada semua
rakyat,
juga Sang Raden,
Demang Manca Menteri,
besok mau berburu.

1108. *Dan kawarna wus tengah
sasih,
lami nira hasrih susukan,
saban henjing rawuh gahe,
pada daran Sang Prabu,
mering Rahaden Wira Dipati,
wus satekang mamasanira,*

*Sang Nata yun mburu,
swareng wong sanagara,
siwah Raden,
Demung Demang Manca
Mantri,
benjang hayun bebedak,*

1109. Sudah sanggup Demang
Demang semua,
besok pagi,
menabuh genderang
perburuan,
lalu semua berangkat,
mereka pergi berburu,
pasukan kuda sudah
menunggang,
lalu berangkatlah Sang Raja,
diiringi oleh kaumnya,
prajurit Lurah Punggawa,
lengkap senjata,
tombak pendek sumpit dan
bedil,
sudah dibawa seluruhnya.
1109. *Wus sumanggung Demung
Demung sami,
benjang ngenjing,
banabuh tengeran,

nuluh sami bubar kabeh,
pada lunga baburu,
patirata wus nunggang sami,

nuluh lingga Sang Nata,
kering dening kahum,
prajurit Lurah Punggawa,
saha sikep,
halempak tulup lan bedil,

wusi ngipen sadaya.*
1110. Wira Candra ikut di belakang,

diapit kiri-kanan,
oleh sanak warganya,
sudah sampai di luar kota,
berkata sang Prabu,
"Wahai dinda Mangkubumi,
ayo kita naik kuda."
Sang Raden menjawab,
"Benar sekali, Tuan,"
Lalu Sang Raja naik kuda,

maka terlihat kain.
1110. *Wira Candra hangiring
wingking,
rimaramapa,
dening kadang kadiyan,
rawuh jawi kita reke,
hangandika Sang Prabu,
"Lah tayayi Hamangku Bumi,
payu hanunggang jaran."
Rahaden humatur,
"Lah pened sawawi, Tuwan."
Nuluh munggah Sang Nata
kuda haglis,
kengi sinjang katingal.*
1111. Kain dalam Raden Putri,
yang dibuat,
sabuk dalam Sang Raja,
dilihat dan ditandai suaminyanya,
lalu kembali ke belakang,
1111. *Tapi hira wuni Raden histri,
kinaryaken,
Patih den Sang Nata,
katon ta dening lakine,
nuluh hamba hing pungkur,*

pulang ke desa segera,

segera menabuh bende
perang,

"Aku akan berontak,
memerangi Sang Raja,
sudah giliran,
orang Nyanggi berpisah dari
Raja,
sekarang semua siap
berperang."

1112. Penuh sesak balanya di desa,

lalu mereka membuat,
gerbang di dalam desa,
mereka panik tergupuh,
lalu pulang ke desa,
dengan laskarnya menge-
pung,
di Karang Nyanggi,
Sang Raden mengamuk,
dengan lasykar dan
keluarganya,
sejak pagi hari,
sampai terbenam matahari,
mereka mundur mengamuk.

Puh Durma

1113. Orang Pejanggik tak terhitung
yang mati,
sekarang sudah teralahkan,
semakin banyak yang datang,

*mantuk maring jro desa
haglis,
hanabuh bende pisan,*

*"Hambalik hengsun,
hapagut yuda Sang Nata,
wus ngantine,
wong Nganggi pisah lan
Gusti,
mangke sami dana prang."*

1112. Sawadiyane wong sesek kang

*nagari,
tanna karya,
kuta hing jro desa,
satata gupuh hagegar,
mantuka desa hasruh,
saha bala ngempong haglis,*

*hing Karang nyanggi pisan,
rahadiyan hangamuk,
sareng sawadiya kacadang,*

*hulingngemjing,
malah suru Sang Hyang rawi,
deniya ngamuk hundura.*

Puh Durma

1113. *Wong Pejanggi' tan
petunganing kan pejah,
mangko sun punantindih,
sayan hakeh teka,*

orang dari setiap desa,
seluruh wilayah Pejanggik,
mengepung desa Karang
Nyanggi,
sudah dikeroyok beramai-
ramai.

*wong saking bilang desa,
sawewengkoning Pejanggi',
gangepung karang,*

nyanggi depun kembali.

1114. Paginya mengamuk lagi Sang
Raden,
dengan laskarnya semua,
empat ratus banyaknya,
keluar dengan para wanita,
bersenjata belida dan gapit*),
golok pengiris sayur,
anak-anak bersenjata arit.

1114. *Henjing mangko halih
hangamuk, rahadiyan,
sareng balane sami,
petangatus kehniya,
medal tekeng wanodiya,
hasikep balida hapit,
golok tutukan,
rare hasikep harit.*

1115. Mengamuk bersama bagai
ombak,
semua tak menoleh ke be-
lakang,
setiap ditempuh ambruk,
berperang sangat seru,
berlari laskar Pejanggik,
Sang Raden mundur,
mengumpulkan laskarnya.

1115. *Mangamuke sareng mare kadi
hombak,
sami tan noli hori,

sing katempuh gempang,
haprang pijarsa dela,
larut kang bala Pejanggi',
Raden Mundura,
hangumpul balaneki.*

1116. Sisa mati dikumpulkan,

orang Pejanggik mengitari
desa,
semakin banyak datang,
sisa yang mati,
datang lagi mengepung,
Raden Wira Candra,
berbicara dalam hati.

1116. *Sisaning pejah kumpuling
patuwangan,
wong Pejanggi' ngiteri,

sayan hakeh teka,
sisaning kang malatra,
rawuh malih hangiteri,
Den Wira Candra,
hacara hing ngati.*

*) Belida dan gapit adalah sejenis alat tenun tradisional.

1117. Bila aku mengamuk dalam
desa,
orang-orang yang tak berdosa,
akan habis mati,
karena Raja Pajenggik saja,
yang berbuat kesalahan,
sebaiknya aku ke padang,
tempat aku melawannya.
1117. *Yen sun saksat hangamuka
wong jro desa,
wong tan padosa hiki,
kabeh telas rusak,
pan si Pajanggi' wuga,
tan helem kayun sadidik,
hana hing tegal,
nggoningsun hanglawani.*
1118. Karena semua laskarnya,

semua setia di hati,
lalu semua berangkat,
seluruh harta bendanya,
sudah dibawanya semua,
orang-orang menjunjung,
memikul berjalan terburu-
buru.
1118. *Pasakehe prejurit hira
sadaya,
sami Sambawa kapti,
nulih sami kesah,
sakweh Raja dreweniya,
wus den bakta sadeyeki,
wong nyuhun samiya,
hamikul lampah niyaris.*
1119. Diapit baris sumpit bedil
tombak,
sudah keluar dari Pejanggik,
diikuti oleh rakyatnya,
sejalan-jalan berperang,
sudah sampai di hutan
gunung,
di tepi kali,
berhenti beristirahat.
1119. *Hing ngapiti baris tulup bedil
tumbak,
wus miyosing Pejanggi',
tinut dening bala,
sadaan dalan haprang,
wus prapta hing wana giri,

pinggir bangawan,
mandeg rerening riki.*
1120. Membuat pondok darurat,

bernama desa Mamelak,
lalu dikepung,
oleh musuh banyak,
Sang Raden mengamuk lagi,
bersama lasyarnya,
bagaikan benteng terluka.
1120. *Hakarya humah labentan
sadela,
heran mamela nagari,
hanulih kinempang,
dening musuh hakatah,
Rahaden hangamuk malih,
sarang balaniya,
lwir banteng kanin.*

1121. Setiap ditemui banyak berlari,
diikuti oleh Raja Pejanggik,
lalu kembali Raden,
sudah sampai di Mamelak,
tergesa ia membuat surat,
meminta bantuan,
kepada Gusti di Bali..
1121. *Sing katempuh bala keh
malaywa,
tinut tekeng Pejanggi',
nuliya wali radiyan,
wus prapta hing mamela,
gupuh deniya nggawe tulis,
haminta sraya,
maring Gusti ring Bali.*
1122. Menyerang Pejanggik yang
jahat,
"Bila Tuan benar kasihan,
menganggap saudara,
segera datangkan bantuan,
karena sudah mengungsi,
di hutan Mamelak,
masih saja diserangnya."
1122. *Hanggebuki Pajanggi' kang
kanihaya,
"Yen Tuwan tulus hasih,
hangangken sodara,
dan nage bantu prapta,
pan ningsun wus panyilumin,
sireng Mamela,
maksih dennuki."*
1123. Sudah ditandatangani surat
Wira Candra,
diberikan kepada tiga abdi,
membawa surat itu,
berpamitan lalu berangkat,
tak terkisahkan di jalan,
sudah diserahkan surat itu,
kepada Gusti Ngurah di Bali.
1123. *Wus sineren surat matur Wira
Candra,
sinung parekan katri,
hambakta nawala,
pamit tumuliya kesah,
datan kawarna hing margi,
wus katur surat,
maring Gusti ring Bali.*
1124. Gusti Ngurah menerima
membaca di hati,
setelah membaca surat,
lalu menyuruh memanggil,
para Gusti dan Punggawa,
sudah datang semuanya,
lalu diberikan,
semua membaca surat.
1124. *Gusti Ngurah nampi
winaceng wardaya,
sawusiya mawos tulis,
nulihaken ngundang,
para Gusti Punggawa,
sampun prapta sadayeki,
nulih sinungan,
samiya hamawos tulis.*

1125. Setelah semua mereka membaca,
berkata mereka,
"Hamba siap menyertai
Tuan,"
Gusti Ngurah berkata,
"Bila demikian bersiaplah,
Raden Wira Candra,
tolong ia menggempur
Pejanggik."
1125. *Sawusiya maca den ta wawu
sadaya,
hature sadayeki,
"Hamba ngiring Tuwan."*

*Gusti Ngurah ngandika,
"Yen mangkana lah cumawis,
Den Wira Candra,
tulung rusaku Pajanggi'."*
1126. Si Jenggik Ratu jahat-jahil,

terkena kualat besar,
tatkala itu Karangasem,

berlayar enam ratus orang,
setengahnya,
disuruh menyerang
Pejanggik.
1126. *Si Jenggi' Rayu jahil pala
cidra,
keneng tulang bilahi,
duking mangsa hika
Karangasem harundah,
habala nem ngatus hugi,
paco satengah,
kinen lurung Pajanggi'.*
1127. Empat Perbekel Senapati
berangkat,
diiringi tiga ratus orang,
sudah mohon berkat,
kepada Sang Gusti Ngurah,
Gusti Ngurah memberi
petunjuk,
semua laskar itu,
lalu berangkat mereka.
1127. *Parebekel Senapati papat
lunga,
wong tigang ngatus ngiring,
wus wisaksana,
maring jeng Gusti Ngurah,
Gusti Ngurah hangrehi,

sakwening bala,
tumulih mangkat sami.*
1128. Tak tertuturkan sudah naik
kapal,
segera mencabut jangkar,
1128. *Tankawarneng wus mungguh
herang palwa,
hangrawut jangkar haglis,*

lalu mengembangkan layar,
tak tersebutkan itu,
Arkian Raja Pejanggik,
mengumpulkan laskarnya,
semuanya datang,

*nuliya babar layar,
nengakena punika,
Kocap Ratu Pajanggi',
hangumpul wadiya,
sakehe sami prapti.*

1129. Kelurahan orang Lesong,
Gantang, Kuripan,
orang Mambalan, Cariding,
datang lengkap dengan
senjata,
lalu bersama berangkat,
menyerang Mamelak segera,
sudah dikepung rapat,
Mamelak mereka jajahi

1129. *Lulurahe wong Lesong
gancang, Kuripan,
wong Manbalan Cariding,
saha sikep prapta,*

*nuliya sareng humangkat,
halurug Mamela haglis,
sampun kinempang,
Mamela den njuraki.*

1130. Raden Wira Candra dan
prajuritnya,
mengamuk membabi buta,
seperti banteng galak,
semua tak toleh belakang,
musuh semakin banyak
datang,
bagaikan banjir,
penuh bagai lautan.

1130. *Raden Wira Candra saha bala
mara,
hing ngamuk ngobat habit,
kadi banteng galak,
sami tan noli huntat,
musuh sayan nakeh prapti,*

*kadi balabar,
kebeh kadi jaladri,*

1131. Kemudian mundur Raden ke
Mamelak,
merasa payah akan ter-
kalahkan,
banyak laskarnya terluka,
malam mereka mengungsi,
Ke Ceruk kali yang sepi,
semua wanita,
disembunyikan di sini.

1131. *Yata mundur Raden man-
tukung Mamela,
ngrasa hobed kalindih,*

*deniya rewang kaniya,
wengi hanglore samiya,
maring banuwa kang sepi,
sakweh wanita,
hasibidaning riki.*

1132. Seratus orang menunggu rumah,
tiga ratus berpencar,
bersama Sang Raden,
siasat perang mereka,
bila malam meronda
bergantian,
karena tak tahu,
musuh sebenarnya wanita.
1132. *Pan wong satus kang
nganunggu karya humah,
tingang ngatus ngaberi,
sareng lawon radian,
sang bandana haprang.
yen wengiya langlang
ngatagil,
pan nora wikan,
musuh prenatal histri.*
1133. Tersebut laskar Karangasem
tiba,
Ampenan sudah terkalahkan,
sudah berpondok di Bangsal,
datangnya tengah malam,
setelah pagi berparade,
berpakaian seragam,
sama berbaju putih.
1133. *Kawarneha bala Karang-
asem prapta,
hing Ngampenan kalindih,
wus mondokking bangsal,
ruwuhe tengah wengiya,
lagi henjing hangaberi,
hopen patuhan,
pada kulambi putih.*
1134. Temboknya berwarna putih
semu,
Ampenan diserbunya,
belum apa-apa sudah kalah,
malamnya diserang,
di desa barat bertempur,
sudah panik semua,
bila musuh datang lagi.
1134. *Tumbak hipun sawawa
hangmutih samiya,
Ampenan den lurugi,
hagesah wus kalah,
wengiyanan tutudan,
hing desa sakulon jurit,
wus geger samiya,
yen musuh balik prapti.*
1135. Semua datang menolong
Pejarakan,
ada yang menolong Cariding,
ada yang memburu Jerneng,
Arkian lasykar Bali,
sudah pulang ke pondoknya,
di Ampenan,
besok akan keluar lagi.
1135. *Sami rawuh wonge nulung
Pajarakan,
hana nulung Cariding,
nulung Jareneng ngana,
Wadiya Bali kocapa,
wus mantuking pondok sami,
sireng Ngampenan,
ling ngarsa hamedal malih.*

1136. Seragam semua berbaju belang,
tangkai tombak belang semua,
Desa Pejarakan,
diserang segera kalah,
orangnya menyerah semua,
laskar kembali,
di Ampenan lagi.
1136. *Papatuhan samiya hakulambi belang,
watangnge belang sami,
Desa Pajarakan,
linurug lajwa kalah,
wong pada nungkul sami,
bala balika,
maring Ngampenan malih.*
1137. Besok paginya laskar Bali berangkat lagi,
seragam berkain burik,
berbaju hitam semua,
tombaknya tiga depa,
tangkaunya bercat hitam semua,
heran orang melihat,
orang Sasak berlari terburit.
1137. *Benjang ngenjing bala Bali malih mangkat,
patuh kamben buristik,
kulambi reng samiya,
tumbake tigang depa,
pulas hireng watang sami,
gatot tuminggal,
wong Sasak bubar gipih.*
1138. Melihat si Bali sangat banyak,
yang berbaju putih,
ada lagi yang berikutnya,
berbaju belang,
sekitar seribu dua ratus orang,
berhias hitam semua,
ada seribu empat ratus orang.
1138. *Haninggali Bali tuhwakeh pisan,
kang kulambi putih,
hana wong sanambung,
kang hakulambi belang,
watara ta wong nembangsit,
hireng payas samiya,
hana wong pitung bangsit.*
1139. Tampangnya galak besar tinggi,
brewok berkumis caplang,
seperti tak mempan senjata,
orang Bali sudah datang,
menyerang desa Cariding (Jangkuk?),
1139. *Tur ha galak warnane hagung hapanjok,
wok jenggot bris kumis,
lwir tan sidabraja,
wong Bali sampun prapta,
hanglurug desa Cariding,*

berperang sebentar,
tak lama lalu kalah.

*haperang sadela,
tanna suwe kalindih.*

1140. Lalu berpondok dalam desa,
di waktu senja lagi,
bersama orang dalam desa,
Cariding Pejarakan,
pasukan bersorak dan bedil,
berangkat sudah sampai,
menyerang Jereneng.

1140. *Hareran tengah ngemondok
jero desa,
lingsir kulon namalih,
sareng wong jro desa,
Cariding Pajarakan,
karusak sareng lan bedil,
mangkat wus prapta,
Jareneng den lurugi.*

1141. Berperang sengit sebentar
sore sudah kalah,
Jereneng oleh orang Bali,
lalu setiap hari,
menaklukkan desa-desa,
di bagian tengah semua kalah,
kemudian orang Sasak,
Kuripan diserbunya.

1141. *Haperang pijar sadela sore
wus kalah,
Jareneng den wong Bali,
yata saban dina,
hangalah haken desa,
hing tengeng sami kalindih,
nuli wong Sasak,
Kuripan den lurugi.*

1142. Gegap-gempita ramai
berperang tanding,
orang Sasak dan orang Bali,
sama perkasanya,
lalu segera mengutus,
melapor ke Raja Pejanggik,
mohon bantuan,
utusan berlari kencang.

1142. *Geger gumuruh ramiya
perang tandingan,
wong Sasak lan wong Bali,
pada prekosaniya,
nuliya hutusan den gelis,
matur ring Datu Pajanggi',
nunas tulungan,
hutusan malayuwa gelis,*

1143. Sudah sampai di Pejanggik
melapor,
kepada Raja Pejanggik,
bingung hati Sang Raja,
lalu menyuruh memanggil,
orang Lesong Gantang,

1143. *Sampun prapta hing
Pajanggi' wumatura,
maring Datu Pajanggi ,
gupuh tiya Sang Nata,
nuliya kon hangundanga,
wong Lesong Gantang lan,*

Tempit dan orang Kuripan,
yang disuruhnya berperang
dulu.

*Tempit lan wong Kuripan,
lan den ken haperang huni.*

1144. Membunuh Raden Wira
Candra,
sudah dipanggilnya,
tak lama lalu tiba,
menghadap Raja Pejanggik,
maka sang Prabu berkata,
"Sebaiknya bantulah,
desa Kuripan sekarang.

1144. *Hamateni maring Raden Wira
Candra,
sampun den nundang haglis,
tan nasuwe prapta,
marek Ratu Pajanggi',
dan Sang Prabu ngadikaris,
"Henak tulunga,
desa Kuripan mangkin.*

1145. Diserang oleh laskar Bali
banyak,
bila telah kalah orang Bali,
segera kan kembali,
bunuhlah Wira Candra."
Semua bermohon pamit,
lalu berangkat,
segera turun di Kuripan.

1145. *Linurungan dening bala Bali
katah,
yen wus kalah wong Bali,
haglis hambaliya,
pakeni Wira Candra."
Samiya matur pamit singgih,
tumuliya kesah,
prapteng Kuripan hagelis.*

1146. Paginya laskar berperang lagi,

orang Lesong Gantang
Tempit,
bertempur melawan,
orang Ampenan Pejarakan,

bersama orang Jereneng
Cariding,
dan orang Kuripan,
memerangi orang Bali.

1146. *Henjing mangko bala sami
malih haperang,
wong Lesong Gantang
Tempit,
hamagut kalawan,
wong Ngampenan
Pajarakan,
sareng wong Jerneng
Cariding,
pan wong Kuripan,
hing ngamuking wong Bali.*

1147. Tujuh hari lamanya
berperang,

1147. *Pitung dina suwene
tandingan,*

tak ada yang mengalah,
orang Bali dan orang Sasak,
sama-sama pemberani,
lalu pada suatu pagi,
orang Bali,
membuat siasat perang.

*tanan miyatani,
wong Bali lan Sasak,
pada wani raosaniya,
yata hing sadina henjing,
wong Bali,
nggawe wiweken jurit.*

1148. Seru berperang dari utara
desa,
ada seorang Senapati,
pasukannya empat puluh
orang,
tiba di selatan desa,
masuk membakar desa,
sudah menyala berkobar,
api bagai lautan.

1148. *Pijer haperang samiya saking
bang lor desa,
hana ta Senapati,
kang wong petang desa,

teka hing Kidul desa,
malebu mباسمي nagari,
wus murub numbal,
hapi kadi wanadri.*

1149. Tampak oleh orang berperang
lalu berlari,
menolong rumah tiu,
diikuti oleh musuh,
menjarah di desa,
Kuripan sudah dikalahkan,
semua menyerahkan diri,
mengabdikan kepada Bali.

1149. *Katon dening wong kang
perang samiya malaywa,
hanulung wuwah neki,
tinut dening lawan,
hanjerarah hing desa,
Kuripan sampun kalindih,
sami serah hawak,
ngamula maring Bali.*

1150. Lalu orang Bali mema-
damkan api,
api sudah mati,
maka orang Lesong Gantang,
bersama mereka menyerah,
tersebut desa Pejanggik,
lalu mengepung,
Raden Wira Candra itu,

1150. *Yata wong Bali sareng
ngamejah pawaka,
hapi pon sampun mati,
den wong Lesong Ganti,
sareng hanungkul samiya,
kawarna desa Pajanggi',
malih kikepang,
Wira Candra hing guni.*

1151. Maka Senapati Bali,
berkata,
kepada Demang Lesong
Tempit,
dan Raden Kuripan,
juga orang Sasak pinggiran,
"Ayokita berangkat sekarang,

membantu,
Sang Raden menyerang
Pejanggik."
1151. *Dan wong Bali Senapatiya,
hangandika,
ring Demung Lesong Tempit,

lan Ratu Koripan,
mwah wong Teben Sasak,
"Lah payu mangkat ta
mangkin,
hanulung ngena,
Raden luruga Pejanggi'."*
1152. Jawab mereka semua,
"Baiklah."
lalu berangkat mereka,
tak terkisahkan di jalan,
sudah sampai di Pejanggik,
Raden Wira dijumpai,
dikepung oleh laskar,
Pejanggik lalu disorakinya.
1152. *Hatur rira sami, "Lah hinggih
sandika,"
hanulih mangkat sami,
tan kawarneng marga,
wus prapta hing Pajanggi',
rahadiyan wira kapanggih,
kinepung bala,
Pajanggi' den suraki,*
1153. Gemuruh suara laskar bagai
guntur,
terkejut orang Pejanggik,
melihat laskar banyak,
lalu mengamuk berbarengan,
berperang dengan orang
Nyanggi,
dibantu lagi,
oleh pasukan dari Bali.
1153. *Pan gumurh swaraning bala
lwir grah,
kaluntuk wong Pajanggi',
mulat bala katah,
nuliya hangamuk rampak,
hamagut lawan wong
Nyanggi,
hing ngundul muwah,
dening kang bala Bali.*
1154. Yang menjadi sayap kiri
seorang,
Senapati dari Bali,
memimpin orang Sasak,
Senapati seorang,
1154. *Kang minangka pangawat
keri sanunggal,
Senepati hing Bali,
hangadu wong Sasak,
Senepati sanunggal,*

orang Pinggiran yang
dipakainya,
sayap kanan,
ketiganya diperkuatnya.

*wong Teben kang den haduwi,
pangawat kanan,
katiga den kajeri.*

1155. Senapati yang ke empat
masuk desa,
berlaskar empat puluh,
membobol gerbang,
mau membakar desa,
Arkian mereka berperang,
sama-sama banyak kor-
bannya,
mayat bersusun bertindih.

1155. *Senepati kang papat kongkoli
desa,
habala petang dasih,
hambedah kukuta,
hayun hambasmi desa,
Kocapanga hajurit,
halong linongan,
wangke susun hatindih.*

1156. Darah mengalir bagaikan
banjir,
saling sorak bersorai,
tak ada yang teralahkan,
dari pagi berperang,
sangat seru malah sudah sore,
kemudian bobol lah,
gerbang kota oleh Senapati,

1156. *Punang getih hamilir kadi
balabar,
surak sinurak sami,
tanana kasoran,
hulih henjing haperang,
pijar malah sampun lingsir,
saksana bedah,
kuta den Senepati.*

1157. Lalu dibakar rumahnya me-
nyala,
kemudian Raja Pejanggik,
menyerah tanpa syarat,
kepada Gusti Senapati,
maka kata Gusti Senapati,
"Bagaimana,
sekarang Raden Wira Candra.

1157. *Yata den basmi wumahe
kabarang,
nulih Datu Pajanggi',
hakeca hanungkula,
ring Gusti Senapatiya,
dan ling Gusti Senapati,
"Kadi punapa,
Raden Wira hing mangkin.*

1158. Karena Datu Pejanggik sudah
menyerah,"
Raden Wira berkata,

1158. *Dene Datu Pajanggi' wus
hanungkula."
Raden Wira Lingniyaris,*

"aku penggal,
kepala di Pajenggik itu,"
Berkata si Senapati,
"Duh sabarlah dahulu,
sekarang terimalah dahulu."

*"Yen hamba tugela,
murdane si Pajanggi'ya."
Hujar Gusti Senapati,
"Duh sabar rena,
hing mangke tampi wugi."*

1159. "Bila demikian tak dapat
pecundang,
tak ada balas dosanya,
sabar terima sajalah."
Sang Raden lalu setuju,
akan nasihat Senapati,
"Nah kuterima,
penyerahan Sang Raja.

1159. *"Yen mangkana norapamupu
picundang,
nora palandikeki,
sabar tampi wuga."
Raden matur sandika,
linging Gusti Senapati,
"Lah, sun tarima,
panungkule Sangaji.*

1160. Sekarang sudah menghadap
padaku,
membawa tanda kalah,
semua harta bendanya,
juga anak perawannya."
Utusan pamit kembali,
melapor kepada Raja,
seperti ucapan Senapati.

1160. *Mangke haken pada humarek
maring ngwang,
mbakta panungkul neki,
saraja daweniya,
miyang kadi hanak dara,"
Hutusan hamit hawali,
matur ring raja,
lwir hujar Senapati.*

1161. Kemudian Senapati masuk
desa,
dengan semua laskarnya,
disuruh membunuh Patih-nya
tak lama lalu dijarah,
api itu sudah dipadamkan,
oleh para laskar,
kemudian, berkumpul di
Balai Agung.

1161. *Yata Senapati human-jinging
desa,
sareng sabalaneki,
kinen mejah Patiya,
tana suwe jinurak,
hapi punika wus mati,
dening kang bala,
kumapuling panca niti.*

1162. Lalu keluar Datu Pejanggik
semua,

1162. *Yata medal Datu Pajanggi'
sakwehniya,*

harta dan anak istrinya,
senjata dan pakaian,
diserahkan kepada Senapati,
Senapati menerima,
sudah berbicara ia,
dengan Datu Pejanggik.

*darwe lan hanak rabi,
sanjata busana,
katur ring Senepatiya,
Senepatiya saka nampi,
wusa pocapan,
lawan Ratu Pajanggi'.*

1163. Arkian si Raden Wira Candra,

membawa laskarnya,
mau membuat desa,
di Praya dan Batu Kliang,
dikumpulkan semua war-
ganya,
dengan Panglima perangnya,
menghadap kepadanya.

1163. *Kawarneha sira Raden Wira
Candra,
hambakta bala neki,
hage karya desa,
hing Praya Batu Kliang,
hakumpul sakadang wargi,

seluruh Jurit,
sumendah hing sireki,*

1164. Tersebut pula sang Senapati,

bersama dengan laskarnya,
lagi menyerang menak-
lukkan,
wilayah utara Gunung
Rinjani,
di Sokong Bayan,
sekarang semua teralahkan.

1164. *Kawarneha malih Senapa-
tiya,
sareng bala neki,
malih ngalah halah,

salor ring Gunung Rinjani,

hing sikong Bayan,
mangke sami kalindih.*

1165. Ada lagi desa besar bernama
Langko,
diserang sudah kalah,
lalu ada lagi desa,
Suradadi diserbunya,
itu semua sudah ditaklukkan,
ada sebuah negara,
besar dan agak sulit.

1165. *Hana malih desa hagung
Langko haraniya,
den lurug wus kalindih,
malih hana desa,
Suranadi den regah,
wawu sami wus kalindih,
hana nagara,
hagung sisi harusit.*

1166. Diserang sekali tak kalah,
dua kali tak bergeming,
tiga kali tak mempan,
lalu dikepung serempak,
oleh laskar Bali dan Sasak,
sudah tiga tahun,
diserang tak kalah.
1166. *Hiku den lurug sapisah nora kalah,
ping kalih nora gemi,
ping tiga tan pasah,
yata kinepung samiya,
den bala Sasak Bali,
wus tigang warsa,
kinepung nora gipih.*
1167. Ki Rangga Parwasari Den Multah,
Penghulu Sangupati,
dengan Pangeran,
yang berperang setiap hari,
memimpin kaumnya,
mengamuki laskar banyak,
bubar banyak yang mati.
1167. *Waki Rangga Parwasari Den Multah,
Pengulu Sangupati,
kalawan Pangeran,
kang ngaperang sabandina,
hangadu kahumireki.
ngamuk wong katah,
bubar hakeh kang mati.*
1168. Mati seratus datang dua ratus mati,
seribu dua ribu datang,
musuhnya mengepung,
begitulah setiap hari,
sekarang kosong padi semua,
dengan kerbau kuda,
semua resah kurang pangan.
1168. *mati satus teka satak mati satak,
sewu rong ngiwa prapti,
musuhe hangepung,
mangkana saban dina,
mangke tong pariya sami,
muwang kebo jaran,
pada ke wong ngagring*
1169. Kerbau kuda kambing anjing ayam angsa,
kayu rubuh dimakannya,
bagitu telah habis,
ekor teman dimakannya,
begitulah lalu Pangeran segera,
mengirim utusan,
beratur di Selaparang.
1169. *Kebo jaran kambing ngasu hayam hangsa,
kayu rumpuh den bukti,
mangkana wus telas,
buntut rowang den pangan,
mangkana Pangeran haglis,

kang ngamutusan,
matur ring Selaparang.*

1170. Meminta bantuan pertolongan,
utusan segera berangkat,
tak terkisahkan di jalan,
sudah sampai Selaparang,
segera melapor kepada raja,
jawab sang Raja,
"Lawanlah jangan mundur.
1170. *Mita' seraha durupon hanu-
lunga,
hutusan mangkat haglis,
tan kawarneng marga,
wus prapteng Selaparang,
haglis matur ring Sangaji,
sawur sang nata,
"Lah lawan haja gingsir.*
1171. Nanti bila si Bali menyerang
Selaparang,
aku tak akan mengabarimu"
Kemudian sang utusan,
kembali ke Parowa,
melapor bila tak dapat
bantuan,
lalu Pangeran sangat sebal.
1171. *Mene yen wong Bali lurug
Selaparang,
manira hanjambari."
Seksana hutusan,
wali maring pangwa,
matur yen banta tan polih,

yata Pangeran kalintang
bunek hati.*
1172. Pengulu Senapati tatkala itu,

karena sangat kecewa,
wafat ketika itu juga,
pulang ke Rahmatullah,
dimakamkan di dalam desa,
paginya dihadap,
Sang Pangeran Giri..
1172. *Pangulu Sanupati dok man
mangsanira,
saking heraganeki,
nalika wus wapat,
mantuking Rahmattullah,
pinedema jeroning nagari,
henjang sineba,
jeng hing Pangeran Giri.*
1173. Penuh para Wali Sanga
Rangga Parowa,
Den Uldah nyaka Sapit,
Nyaka Rangga Sambang,
dengan seluruh Punggawa,
lengkap mereka menghadap.
maka tersebutlah,
seorang Selaparang lagi.
1173. *Kabek kabeh Wali Sanga
Rangga Parwa,
den Huldah nyaka sepit,
yaka ranga sambang,
miwah sakeh hing Punggawa,
pepek presamiya hanagkil,
dan kawarneha,
wong Selaparang malih.*

1174. Sudah pudar pamor Sang Raja,
 banyak desa yang sepi,
 habis dijarah,
 orangnya minggat tak tentu arah,
 Raja tak bertindak adil,
 Balai sidangnya,
 Lesong sepi tak ada menghadap.
1174. *Sampun rusak pamuk denira sang Nata,
 hakeh desa kang sepi,
 telas jinurakan,
 wonge dinol sasaran,
 tanana hadil Sang Ngaji,
 pasebanira,
 suhung sepi hanangkil.*
1175. Waktu itu Raja menyuruh memanggil,
 Datu Raden dan Menteri,
 sekarang semua datang,
 berkata Sang Raja,
 memberi tahu semua mantri,
 bahwa orang Parowa,
 diserang oleh orang Bali.
1175. *Kala hika Sang Nata kon ngundanga,
 Datu Raden lan Manteri,
 mangke sami prapta,
 handika Sang Nata,
 hawarta sakweh hing Mantri,
 yen wong Parwa,
 linurugi wong Bali.*
1176. Berkata Raden Menteri dan Punggawa,
 "Benar suruhlah segera,
 mumpung belum kalah,"
 Berkata Sang Raja,
 "Nah pergilah cepat,
 siapa yang berani,
 Raden Dipati segera.
1176. *Hatur rira Raden Mantri lan Punggawa,
 "Pened konana haglis,
 mumpung durung kalah."
 Handika Sang Nata,
 "Lah lungaha depun haglis,
 sapa waniya,
 Raden Dipati haglis.*
1177. Nah sekalian Menteri Punggawa buatlah,
 jagalah Sri Baginda,
 barangkali musuh datang,
 aku mau melihat,
 menyiapkan wargaku,
 dan Wira Siban,
 dengan Ki Handaru itu."
1177. *Lah sakeh hing Mantri,
 Punggawa hakarya,
 rekunen Sri Bupati,
 bilih musuh teka,
 manira yun nontona,
 hanggarak sarewang mami,
 lan Wira Siban,
 lawan Ki Handaruki."*

1178. Maka Sang Raja masuk puri,
seluruh Menteri Prajurit,
masih berunding,
berujar, "Baiklah,
lalu semua berpisah pulang,
memberi tahu rakyat,
besok paginya dikisahkan."
1178. *Dan Sang Nata mantuk
maring dalem pura,
sakeh Mantri Prejurit,
hari harerasan,
matur, "Hinggih sandika,
nulih sami piya mulih,
haswareng bala,
benjang ngenjing kawarni."*
1179. Raden Dipati beralaskar,
seribu dua ratus,
dikerahkan semuanya,
dengan laskarnya,
Patih Banda dan Wira Singa,
dengan laskar maju
bergabung,
lengkap senjatanya,
lalu semua berangkat.
1179. *Raden Dipati nem bangsit,
balanira,
mihanggarak seki,
saha balanarira,
Banda lan Wira Singa,
saha bala handuruki,

saha sanjata,
nulih sareng lumaris.*
1180. Tak lama di jalan sampai di
Perowa,
lalu dihadapnya,
laskar yang mengepung,
tak diberikan masuk desa,
lalu Pangeran mengambil,
tempat minuman,
dibantingnya di tanah.
1180. *Tan suwe hing marga wus
prapteng Parwa,
yata depun hambari,
hing kang bala ngepang,
tan sinungan mering desa,
vata Pangeran hangambil,
bekembutan,
wus binanting nging siti.*
1181. Berisi darah tumpah ruah,
terkejut sang Pangeran
berujar,
"Nah bila telah sangat payah,
Perowa akan kubantu,
biar berapa doa puji,
1181. Ya hisi getih tan papuar ara,
kumejot Pangeran ling.

"Lah yan kinapisan,
Parwa sun tulunga,
pira-pira doha puji,

apa pula manfaatnya,
Perowa tetap akan menjadi
sepi.

*baya gantiniya,
Parwa dadiya sepi.*

1182. Ini ciri bila akan selamat jelas
sekali,
biar orang suci sekali,
mau merusak desa,
Insya Allah tak rusak,
sekarang semua para menteri,
semua kalian,
menjajal hidup kalian."

1182. *Hiki ciri yen waluya kantal
pisan,
yadiyan wong sadu neki,
hayun ngrusak desa,
hinsa'Allah tan rusak,
mangko kabeh para mantri,
sadayo kira,
hanjejer hurip neki."*

1183. Sang Dipati mengurus Wira
Singa,
pulang ke Selaparang,
dengan laskar pengawal,
dan dia sendiri,
pulang berjabat tangan semua.
saling berpamitan,
sang Pangeran lalu pulang.

1183. *Yayi Dipati hanggaru kusa
Wira Singa,
mantuking Silakawis,
saha bala raksa,
den nira pri hawah,
nulih jawat tangan sami,
hanitan hamitan,
Pangeran mantuk haris.*

1184. Bersama para Wali Sanga lalu
raib,
Raden Dipati segera,
bersama pembantunya,
pulang dengan laskarnya,
lalu bubar semua,
karena cepatnya kisah ini,
sudah sampai di Selaparang.

1184. *Sareng lawan Wali Sanga
nuliya moktah,
Raden Dipati haglis,
sareng matur rira,
mantuk sabalanira,
tumuliya habubar sami,
gelising carita,
wus prapteng Selekawis.*

1185. Syahdan si Orang Perowa
yang kualat,
semua minta ampun,
keluar dari negeri,
menyerah kepada Senapati,

1185. *Kawarneha wong Parwa
kang katularan,
sami haminta hurip,
medaling nagara,
nungkuli Senapatiya,*

tak lama sudah diterima,
 lalu pulang mereka,
 si lasykar ke Perowa.

*tan suwe wus tinapi,
 dan mantu samiya,
 hing Parwa pamating,*

1186. Menjarah kerbau kuda ayam
 angsa,
 rumah baruga semua,
 dan harta benda,
 sampai orangnya semua,
 sudah diambil seluruhnya,
 dibawa pulang,
 di setiap desa diangkut.

1186. *Hajejajarah kebo jaran
 hayam hangsa,
 bale baruga' sami,
 lan Raja barena,
 tekeng wonge sadaya,
 wus pinundut sadayeki,
 pada hamuwah,
 bilang desa pulambi.*

1187. Yang separuh dibawa ke
 Sasak Barat,
 lalu mereka bubar,
 pulang ke Ampenan,
 berkata Gusti Senapati,
 "Hai orang seluruh Pejanggik,
 Lengko dan Perowa,
 sama berupeti uang.

1187. *Kang saweneh binakta
 mering Tebet Sasak,
 tumulih bubar sami,
 mantuking ngampenen.
 ling Gusti Senepatiya.
 "Sawong saengkon Pajanggi',
 Langko muwang Parwa,
 pada hapeti picis.*

1188. Sokong Bayan berupeti kapas,

 Menjawab semua mereka,
 "Baiklah Tuanku,
 lagi si orang Peraya,
 Batu Kliang upeti darah,
 bersama orang Bali,
 berkuasa memerintah rakyat."

1188. *Sokong Bayan pada hapeti
 kapas."
 Hature sadayeki,
 lah sandika tuwan,
 malih yan wong Praya,
 Batukliang peti getih,
 sareng wong Baliya,
 manca mangkuning bumi."*

1189. Yang mendengar berucap
 "Baiklah."
 Lalu lama kelamaan,
 orang Bali banyak datang,

1189. *Sang tinuduh sami humatur
 "Sandika."
 Yata halami lami,
 wong Bali keh teka,
 Gusti pondana tika,*

semua membangun desa,
di daratan Sasak (Lombok),
semua pemukiman telah
selesai.

*hakarya desa presami,
hing bumi Sasak,
sami genah wus dadi.*

1190. Singasari, Baratahis,
Sangkerangan,
Getap, Bengkel, Kediri,
Daha, Pamuncakan,
Pagesangan dan Pagutan,
Pondok Medain, Majeti,
Dasan Agung,
ketiga pelabuhan bagus.

1190. *Singa Sari Bara hatin
Sangkarangan,
Getap Bengkel Kadiri,
Daha Pamuncakan,
Pagesangan Pagutan,
Pondo Madayin Majeti,
Hagung Padasan,
labuwan Titiga Hasrih.*

1191. Padang Pea, Tanjung Karang
Ampenan,
Arkian dari bumi Bali,
Karang asem asal mulanya,
berasal orang tiga ratus,
karena keredaan Tuhan,
sekarang menjadi,
tiga puluh ribu rakyat.

1191. *Padang Ngreyak Tanjung
Karang lan Ampenan,
Kocapa bumi Bali,
Karangasem mula,
hangsal wong tigang hatak,
saking kasidening Gusti,
mangke wus deniya,
itgang laksa wadeki.*

1192. Lagi menyerang Selaparang
sudah kalah,
Raja di Selaparang,
sudah berlari,
mengungsi Seren asal
negerinya,
orang Selaparang Parigi,
disuruh membayar upeti,
uang bila tiba-tiba masanya.

1192. *Malih hulurug Seleparang
wus kalah,
Ratu hing Salakawis,
pan wus malyuwa,
ngungsi Beren desaniya,

wong Seleparang Parigi,
kinen ngupetiya,
picise wus musim.*

1193. Setelah kalah menghitung
kawula,
isi Lombok semuanya,

1193. *Wawu kalah hing ngetang,
wonge, kang ngayah,
hisining Lombok sami,*

sekitar dua puluh ribu,
penanduk Sokong Bayan,
itu semua lima ribu,
Perigi Selaparang,
lima ribu orang.

*kocap kalih laksa,
hisining Sokong Bayan,
hiku sami limang tali,
Perigi Seleparang,
kocap wong limang tali.*

1194. Orang Pejanggik Langko
Parowa Sasak,
seratus ribu semuanya,
lagi Patih Gusti Ngurah,
menaklukkan bumi Bali,
Palemon Buleleng Sangsit,
Tianyar Bungkulan,
sekarang sudah dikalahkan
semua.

1194. *Wong Pajanggi' Langko
Parwa Sasak,
salaksa hiku sami,
malih gusti Ngurah,
halburut bumi Baliya,
Patemon Buleleng Sangsit,
Tiyanyar Bungkulan,
mangke sampun kalindih.*

1195. Raja-rajanya pun sudah
kalah,
semua dua belas ribu,
sudah disuruh membayar
upeti,
semua dengan uang,
orang yang tunduk,
kepada sang Gusti Ngurah,
sekitar tujuh ratus ribu orang.

1195. *Salurahan nipun sampun
kalah,
sami wong roras tali,
wus kinen ngupetiya,
picis kabeh neka,
watara pamuktenneki,
hing Gusti Ngurah,
wong pitung laksa sami.*

Puh Sinom

1196. Bumi Bali tak disebutkan,
bumi Sasak dituturkan,
di desa Pringgabaya,
kedatangan tamu,
menyerang negeri,
berlaskar tujuh puluh,
bersama rajanya,
sangat besar sakti,

Puh Sinom

1196. *Bumi Bali tan kocapa,
bumi Sasak kang kawarni,
sireng desa Pringgabaya,
kadenganing tatami,
hanglurugi nagari,
sabala pitung puluh,
kakalih ratunira,
kalintang natung ngasa*

bernama Ratu Bayem dan
Buluran.

*haran Ratu Bayem lan Ratu
Buluran.*

1197. Ketika ia datang,
di desa meruyak negeri,
orang desa panik menyam-
but,
lalu mereka mengamuk
semua,
segera mati tak tersisa,
sampai ratunya juga marhum,
mayatnya diseret.
kemaluannya kuncup macam
kafir,
sudah musnah dimakan api.

1197. *Tatkala hangage prapta,
ring kuta ngrubuh nagari,
wong desa geger hamapak,*

tumulih ngamuk sami,

*gelis mati tan kari,
tekeng ratune pon lampus,
pinarik sawangkeniya,
purus kulmas kadi kapid,*

*sampun sirna hiku siyep
dahana.*

1198. Lama kelamaan ada lagi,
raja sakti datang,
bernama ratu Kadinding,
berlaskar empat puluh,
semua bersenjata besi gada,
mau merebut tahta ,
Gusti Ngurah Sakti,
datangnya dari Lombok
dengan laskarnya.

1198. *Lami-lami malih hana,
malih ratu sakti prapti,
hanama ratu Kadinding,
habala petang dasih,
samiya kere wesi bajur,
hayun ngebut pamuknira
Gusti Ngurah sakti,
teka nira saking Lombok,
saha bala.*

1199. Turun bersorak-sorai,
dengan laskar bersenjata
tampir,
tombak kontar dan pedang,
lalu berangkat meng-gempur,
desa Pringgabaya itu,
pukul tiga tibanya,
di desa Aik Mual.,
lalu bersorak-sorai,

1199. *Tumedun hasusurakan,
saha bala sikep tampir,*

*tumbak kontar lawan pedang,
nulih mangkat hanglurugi,
desa Prigabayeki,
dawuh tiga rawuh hipun,
hing Kuta Ai'Muwan,
nuliya surak hangabari,*

lalu menjebol gerbang kota.

*teka dupak lawang kuta depun
bedah.*

1200. Haru biru orang desa,
melihat musuh datang,
lalu diamuknya habis mati,

seorang pun tak tersisa,
Datu Kadinding terluka,
berlari sudah tertangkap,
diringkus dan ditunda,
diserahkan kepada Gusti,
Senapati di desa Sudimara.

1200. *Gerah geger wong desa
Wurahan,
mulating musuh kang prapti,
humulih den hamuk telas,

mati siji datan kari,
Datu Kadinding kanin,
malayu sampun kacunduk,
kakanda den sangkala,
den huturakening Gusti,
Senapati sireng desa
Sudimara.*

1201. Lalu ditembak dibinasakan,
sudah sirna mati,
lalu lama-kelamaan,
lagi datang Raja sakti,
seluruh laskarnya seratus
orang,
semua gagah perkasa,
mau merebut tahta,
Gusti Ngurah sakti mau
diturunkan.

1201. *Nulih den bedil den lamat,
siyep sirna sampun mati,
yata lami lami mangko,
malih teka ratu sakti,
sabalane wong satus,

sami gagah prekosa,
hayun ngrebut samukti,
Gusti Ngurah sakti wuga
depun paksa.*

1202. Datangnya dari Bayan,
turun ke Selaparang,
orang Selaparang sedang
susah,
sepeninggal rajanya,
menjelang Tahun Alip,
sirah tunggal leher tiga,
orang itu semua resah,
ditawan oleh Gusti,

1202. *Tekanira saking Bayan,
tedun maring Selakawis,
wong Selaparang dok lara,

satilare ratu neki,
daweging hayun halip,
sirah tunggal teged telu,
wong ngiku sami gesah,
kahiritan dening Gusti,*

ada berumah di Mamben tepi
sungai.

*hana wumahing Mamaben
hanapi toya.*

1203. Ada yang di Sekarbela,
ada lagi di Perigi,
orang Perigi sudah berumah,
di Aik Muat sekarang,
separuhnya diboyong,
berumah di Dasan Agung,
Karang Jangkong Pagutan,
sebahagian dibawa ke Bali,
ada berumah di Midang,
Rembiga.

1203. *Hana sireng Sakarbela,
samalih haneng Parigi,
wong Parigi pona wumah,
haneng Ai'Muwal mangkin,
sapalihe kahirit,
hawumah hing Dasan Agung,
Karang Jangkong Pagutan,
sapalih binakteng Bali,
hana hiyah hara Midang lan
Rembiga.*

1204. Sebagian ketika ada raja,
minggat menyelamatkan diri,
ke Lombok Suradadi,
karena Ratunya orang Perigi,
seorang di Suradadi,
berkuasa menjadi ratu,
turunan Raja Wiranata,
bila diizinkan raja,
mau minggat ke Aik Gering.

1204. *Sapalih duk hana raja,
hanglolos ngulati hurip,
maring Lombok Suradadiya,
pan Ratune wong Parigi,
siji ring Suradadi,
hamukti hanjeneng ratu,
nyah Raden Wiranata,
yan renah maring Sangaji,
hanglolos Ai-Gering karya
desa.*

1205. Putra Raja muda yang tua,
mencari selamat,
berkelahi dengan sang raja,
pergi menjadi raja Parigi,
berlaskar seribu dua ratus,
dengan Lurahnyanya sekalian,
Salut dan Sukamulia,
ada dua ribu semuanya,
tetapi orang itu aslinya dari
Selaparang.

1205. *Putra Raja nom kang tuwa,
sumendi pati,
hasawa lan Sang Nata,
lunga hamukteng Parigi,
saha wadiya nem bangsit,
tekeng salurahan nipun,
Salut lan Sukamuliya,
hana kalih hewu sami,
nging wong ngiku sajeniji
Seleparang.*

1206. Tak mau mengikuti perintah,
 lalu minggat semua,
 berumah di desa Rarang,
 mengungsi Raden Suradadi,
 orang Sukamuliya sepa-
 rohnya,
 sudah mengungsi desa,
 bernama Hapun Babila,
 yang separuh di Gegeling,
 banyak lagi di desa Bagek
 Papan.

1207. Sebabnya orang Perigi itu,
 yang diincar oleh Gusti,
 ditangkap asal dijumpai,
 namun Datu Selaparang,
 mengungsi ke Perigi,
 bersembunyi tiga tahun,
 dikepung oleh Gusti,
 oleh seluruh Sasak Bali,
 orang Perigi berperang setiap
 hari.

1208. Melawan musuh banyak,
 tak terhitung yang mati,
 musuh dan kawan,
 kaulanya seribu dua ratus,
 kesakitan dan mati,
 enam ratus orang banyaknya,
 tinggal enam ratus hidup,
 lalu mengungsi sang ratu,
 Raja Selaparang ke Suwela.

1206. *Tan sanujuhing parentah,
 tumulih hanglolos sami,
 hawumah desa larang,
 ngungsi Raden Suradadi,
 wong Sukamuliya sapalih,
 hangungsihing desa sampun,
 haran Hapun Babila,
 kang sapalih hing Gegeling,
 hakeh malih hing desa Bagi'
 Papan.*

1207. *Marganipun wong Parigiya,
 kang siyat dening Gusti,
 dinokop paran-paran,
 hanging Ratu Kawis,
 lolos maring Parigi,
 hasingidan tigang tahun,
 kinempang dening Gustiya,
 sawengkoning Sasak Bali,
 wong Parigi saban dina rame
 haprang.*

1208. *Hanglawan ning musuh
 katah,
 tane patunganing kang mati,
 musuh kalawaning rowang,
 wong pangayahe nem
 bangsit,
 lara teka lawan mati,
 wong nem hatas katah hipun,
 kari nem hatas gesang,
 ya larut Sri Bupati,
 mraja Seleparang maring
 Serewula.*

1209. Kemudian takluk Sang Raja,
Raden Dipati Perigi,
bersama laskar enam ratus,
dibawa turun oleh Gusti,
ada tinggal dua ratus,
di desa Aik Mual,
begitulah asal-usulnya,
ikhwah orang Lombok sering
kalah.
1209. *Yata nungkul Sangahira,
Raden Dipati Parigi,
sareng bala tigang ngatak,
binakta tedun ning Gusti,
hana kari kalih ngutus,
hing kuteng Ai"Muwal,
mangkana purwaning reki,
tingkahing wong Lombok
sering kapticundang.*
1210. Karena ketaatan beragama,
islamnya kocar-kacir,
hatinya pecah belah,
tak tulus mengesakan Allah,
mengikuti seperti hantu,
setan dan iblis laknat,
dunia yang mereka junjung,
isi perutnya yang kenyang
makan.
1210. *Dening hatetesing gama,
Islam hipun belang belit,
kinon hamberawa,
tanna nunggal Hyang Widi,
hanut hangantu,
setan lan ibelis kanat,
hing dunyakang den gugungi,
lan nisining wetenge kang
wera baktiya,*
1211. Tersebut si Datu Semong,
menipu orang Selaparang,
banyak yang terperdaya,
mau memberontak,
Datu Semong sudah masuk,
sudah menguasai Ketangga,
oleh seluruh laskarnya,
dan semua orang tawa-
nannya,
semua berunding mau
menyerang negeri.
1211. *Datu semo kang kocapa,
hangapus wong Selekawis,
hakeh,
nut hapti hambalik,
Datu Semong wus manjing,
ring Katangga depun pangku,
dening sakeh hing bala,
lan sakeh wong holik neki,

samiya gunem hayun
hanglurug nagara.*
1212. Siapa tak mau berontak,
semua akan diserbu besok,
Wira Guling berujar,
"Jangan mulai besok,
1212. *Sing ta hayun hambalik,
sami sepun lurug benjing,
pira guling humatura,
"Haja ta mara hing benjing,*

hari Selasa itu api,
pasti akan jadi abu."
Datu Semong berkata,
"Aku memilih hari besok,
(kalau kalah) aku bukan raja
sakti."

*dina salasa hapi,
temah hipun dadi hawu."
Datu Semong ngandika,
"Yen ningsun milih nu becik,
dudu hingsun ratu sakti
meyambara."*

1213. Gegap gempita laskar tiba,

bersenjata herlan dan keris,
gada suliga dan golok,
Raden tergupuh bersiap,
memakai busana perang,
menyandang pedang ter-
hunus,
putra sang Raden,
dengan semua menteri,
beratur sembah janggan tuan
keluar.

1213. *Gumuruh dadiya kang
prapta,
saha sikep herlan keris,
gaden suligi lan perang,
Raden gupuh cumawis,
ngrangsuk busana haglis,
hangagem pedang hing
ngunus,
hatmajane rahadiyan,
kalawan mantri pon sami,
matur sembah sampun tuwan
humijil.*

1214. Sayang biar hamba
melawannya,
Raja Katangga itu,
nanti bila hamba telah habis,
kalah baru Tuan keluar."
Raden memaksa keluar,
semua menteri melarang,
para menteri bubar berangkat,
bersama laskar semua,
lalu mundur Ratu Semong
dengan laskarnya.

1214. *Haman kewala maguta,

hing ratu Katangga wuni,
mene yen hamna wus, telas,
kalah hiku tuwan mijil,"
Raden hamaksa mijil,
mantri samiya nginep jantur,
mantri bubar humangkat,
sareng bala sadayeki,
wus medali kila musuh,
pon kapapak.*

1215. Lalu saling soraki,
bersama mengamuk seru,
menggada saling tombak,
bertempur sengit menyebar,

1215. *Nuliya surak sinurakan
bareng mara ngamuk hatri,
hanggitik tumbak tinumbak,
haprang pijir hangaberi,*

banyak yang terluka,
kawan dan lawan,
 dua orang Pringga mati,
 tujuh orang terluka,
 lalu mundur Datu Semong dan
 laskar.

hakeh hiya kanin,
kang rowang kalawan musuh,
wong Pringga roro pejah,
pipitu kalawan kanin,
yata mundur Datu Semong
saha bala.

1216. Mau menyerang Sudimara,
 sudah sampai di Apit Aik,
 laskar Sudimara datang,
 wanasaba, Apit Aik,
 bertemu di jalan,
 Lekong Lalang lalu
 mengamuk,
 Datu semong dan laskarnya,
 Islam kapir diserangnya,
 Datu Semong sudah sekarat
 mati.

1216. *Hayun lurug Sudimara,*
wus prapta hing Ngapitai',
bala Sudimara prapta,
Wanasaba Hapitai',
kapapak sireng margi,
Lekong Lalang nuliya
ngamuk,
Datu semong lan bala,
Selam kapir den namuki,
Datu Semong wus tekeng
hantaka wapat.

1217. Dan Wira Guling marhum,
 laskarnya banyak mati,
 ada pula yang berlari,
 diserang oleh orang Bali,
 lalu selesai berperang,
 mayat Datu Semong,
 dimakamkan ditepi sungai,
 kemudian semua pulang,
 pulang ke desanya masing-
 masing.

1217. *Lan Wira Guling palatra,*
sabalanira keh mati,
weneh hana malayuwa,
hasikep dening wong Bali,
nulih muwang kajurit,
mayit datu Semong sampun,
penemdem pinggir toya,
saksana presamiya mulih,
mantuk maring desanipun
suwang-suwang.

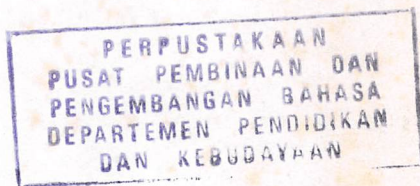
(Colofon).

Selesai ditulis hari Jumat tanggal lima perhitungannya waktu Bala. Ini lagi yang disebut Hijratun Nabi, ketika mulainya Nabi Adam dahulu, Rasul Nabi Adam, sebab ia kalah jisimnya, diturunkan ke alam dunia.

(Waktu translitasi).

Hari Sabtu pancawarganya Pahing tanggal sembilan, tatkala selesai disalin ini (lontar), sasih kawulu, tahun Caka seribu delapan ratus sembilan puluh empat, semoga mendapat pengampunan, karena tulisannya banyak yang salah.

(=th 1072, Masehi, pent.).



URUTAN

9 4 - 277

